

P-ISSN 2338-0446

E-ISSN 2580-376X

GERAM

Gerakan Aktif Menulis

JURNAL PENDIDIKAN, BAHASA, DAN SASTRA

Volume 11, Nomor 1 Juni 2023



**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau**



Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Jurnal Geram (Gerakan Aktif Menulis) Volume 11, Nomor 1, Juni 2023 ini dapat dipublikasikan dengan baik. Jurnal ini bertajuk pendidikan, bahasa, dan sastra, dengan P-ISSN 2338-0446 Nomor SK ISSN: 005.0094/Jl.3.02/SK.ISSN/2013.04, E-ISSN 2580-376X, Nomor SK ISSN: 0005.2580376X/ Jl.3.1/SK.ISSN/2017.06. Geram (Gerakan Aktif Menulis) merupakan jurnal yang sudah terakreditasi Sinta 4 terhitung mulai 2022 s.d. 2025 sesuai dengan keputusan kemendikbudristek nomor 105/E/KPT/2022 tentang Peringkat Akreditasi Jurnal Ilmiah Periode 1 tahun 2022. Jurnal Geram dikelola oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Geram (Gerakan Aktif Menulis) sebagai wahana publikasi artikel-artikel ilmiah baik berupa hasil penelitian, pengembangan teori, eksperimen, dan kajian literatur. Frekuensi terbitan enam bulanan, terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember. Anggota jurnal adalah peneliti, dosen, guru, budayawan, dan pemerhati pendidikan, bahasa, dan sastra yang terkemuka serta aktif di bidang ilmu pendidikan, bahasa, dan sastra. Proses *peer-review* yang efisien, adil, dan konstruktif membuat artikel yang dipublikasikan dalam jurnal dapat terjaga keasliannya. Semua artikel yang diterima akan dipublikasikan secara cetak dan elektronik yang disediakan bagi semua pembaca dengan visibilitas dan cakupan di seluruh dunia.

SEKRETARIAT

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Jl. Kaharudin Nasution No. 113 Marpoyan Damai Pekanbaru 28284 Indonesia
Telp. 0761-674775 Fax: 0761-674834 www.uir.ac.id.
E-mail: gerampspbsifkip@journal.uir.ac.id
<http://journal.uir.ac.id/index.php/geram>



PROTECTOR

Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Daerah Riau

DIRECTORS

Rektor Universitas Islam Riau
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

PERSON IN CHARGE

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

EDITOR IN CHIEF

Muhammad Mukhlis
Sinta ID: 6000995, ORCID ID: 0000-0003-2901-074X
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas
Islam Riau, Indonesia

CO-EDITOR

Alber
Sinta ID : 5983910 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

JOURNAL MANAGER

Asnawi
Sinta ID : 6000992 , ORCID ID: 0000-0002-9695-1403,
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia
Fatmawati
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
FKIP Universitas Islam
Riau, Indonesia

PRODUCTION EDITOR

Desi Sukenti
Sinta ID: 6000358 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas
Islam Riau, Indonesia

SECTION EDITOR

Hermaliza, Sinta ID: 6104116, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia
Erni: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau,
Indonesia

Noni Andriyani, Sinta ID: 6649390 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia
Supriyadi: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia
Roziah, Sinta ID: 6165845 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia
Hidayatun Nur: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia
Tri Yuliawan, Sinta ID: 6005614 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia
Rhani Febria: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia
Rika Ningsih: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia
Sri Rahayu: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia
Jamilin Tinambunan: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia
Wilda Srihastuty Handayani P: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia
Latif: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

LAYOUT DITOR

Ermawati S. dan Sudirman Shomary
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

TRANSLATOR

Sri Wahyuni
Sinta ID: 5980816 Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Riau, Indonesia

LIST OF REVIEWER

Prof. David Deterding (Universiti Brunei Darussalam, Brunei Darussalam)
Prof. Madya Mawar Safei, M.A. (Universiti Kebangsaan Malaysia, Malaysia)
Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum. (Universitas Negeri Semarang, Indonesia)
Prof. Dr. Hasnah Faizah, M.Hum. (Universitas Riau, Indonesia)
Dr. Sudirman Shomary, M.A. (Universitas Islam Riau, Indonesia)
Dr. Hishamudin Isam (Universiti Utara Malaysia, Malaysia)
Dr. Charlina, M.Hum. (Universitas Riau, Indonesia)
Dr. Mangatur Sinaga, M.Hum. (Universitas Riau, Indonesia)
Dr. Muhsyanur, M.Pd. (TKIP Puangrimaggalatung Sengkang, Indonesia)
Ermawati S., S. Pd., M.A. (Universitas Islam Riau, Indonesia)
Sitti Hadijah, S.Pd., M.Pd. (Universitas Islam Riau, Indonesia)
Herwandi, S.Pd., M.Pd. (STKIP Rokania, Indonesia)
Dr. Nurmalina, S.Pd., M.Pd. (Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia)
Dessy Wahyuni, S.Pd., M.Pd. (Balai Bahasa Provinsi Riau, Indonesia)
Dr. Sarmadan, S.Pd., M.Pd. (Universitas Sembilanbelas November, Kolaka, Indonesia)

Nur Hakim S.Pd., M.Pd. (Universitas Cokroaminoto Palopo, Indonesia)
Aji Septiaji, S.Pd., M.Pd. (Universitas Majalengka, Indonesia)
Ifah Hanifah, S.Pd., M.Pd. (Universitas Kuningan, Indonesia)
Prof. Madya Dr. Saiful Bahri, Mg. Radzi, M.A. (Universiti Kebangsaan Malaysia, Malaysia)
Dr. Syafrial, M.Pd. (Universitas Riau, Indonesia)
Dr. Yusniza Yaakub (Universiti Utara Malaysia, Malaysia)
Firdaus, S.Pd., M.Pd. (STKIP Rokania, Indonesia)
Siti Fitriani, S.Pd., M.Pd. (STKIP Muhammadiyah Pringsewu, Lampung, Indonesia)
Ajeng Tina Mulyana, S.Pd., M.Pd. (Universitas MH Thamrin, Indonesia)
Zulfitriani, S.Pd., M.Pd. (STKIP PGRI Sumbar, Indonesia)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur diucapkan ke hadirat Allah Swt., yang telah memberikan rahmat dan kesehatan, sehingga jurnal Geram (Gerakan Aktif Menulis) Volume 11, Nomor 1, Juni 2023 ini dapat dipublikasikan dengan baik. Jurnal ini bertajuk pendidikan, bahasa, dan sastra, dengan P-ISSN 2338-0446 Nomor SK ISSN: 005.0094/Jl.3.02/SK.ISSN/2013.04, E-ISSN 2580-376X, Nomor SK ISSN: 0005.2580376X/Jl.3.1/SK.ISSN/2017.06. Jurnal Geram merupakan jurnal yang sudah terakreditasi Sinta 4 terhitung mulai 2022 s.d. 2025 sesuai dengan keputusan kemendikbudristek nomor 105/E/KPT/2022 tentang Peringkat Akreditasi Jurnal Ilmiah Periode 1 tahun 2022. Jurnal Geram dikelola oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Geram (Gerakan Aktif Menulis) sebagai wahana publikasi artikel-artikel ilmiah baik berupa hasil penelitian, pengembangan teori, eksperimen, dan kajian literatur. Frekuensi terbitan enam bulanan, terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember. Anggota jurnal adalah peneliti, dosen, guru, budayawan, dan pemerhati pendidikan, bahasa, dan sastra yang terkemuka serta aktif di bidang ilmu pendidikan, bahasa, dan sastra. Proses *peer-review* yang efisien, adil, dan konstruktif membuat artikel yang dipublikasikan dalam jurnal dapat terjaga keasliannya. Semua artikel yang diterima akan dipublikasikan secara cetak dan elektronik yang disediakan bagi semua pembaca dengan visibilitas dan cakupan di seluruh dunia

Publikasi jurnal Geram volume 11, Nomor 1, Juni 2023 ini tidak terlepas pula bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini diucapkan terima kasih yang setulusnya kepada pihak-pihak yang terkait berikut. *Pertama* Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Daerah Riau selaku pelindung penulisan dalam pengelolaan publikasi ilmiah jurnal secara berkala. *Kedua*, Rektor Universitas Islam Riau beserta Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau selaku pengarah penulisan dalam pengelolaan publikasi ilmiah jurnal secara berkala. *Ketiga*, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau selaku penanggung jawab penulisan dan publikasi ilmiah secara berkala ini. Selain itu, seluruh mitra bestari yang terlibat dalam penulisan dan publikasi ilmiah ini. Kemudian, seluruh penulis yang turut berpartisipasi aktif mengirimkan artikel ilmiahnya untuk dapat dipublikasikan secara ilmiah. Semoga bantuan yang diberikan dalam bentuk apapun mendapat pahala yang setimpal dari Allah Swt., karena keterbatasan, jurnal ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, diharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan publikasi ilmiah ini. Semoga jurnal ini bermanfaat bagi semua terutama pada dunia pendidikan.

Pekanbaru, 20 Juni 2023

Pengelola Jurnal

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
 Korelasi Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Kartika Pekanbaru	1
Febby Nabila Lestar, Elvrin Septyanti, Zulhafizh	
 Ekranisasi Novel Ke Film Dear Nathan: Thank You Salma Yang Disutradarai oleh Kuntz Agus	10
Nurpiyah Rizki, Dian Hartati	
 Peningkatan Kecepatan Efektif Membaca Siswa dengan Menggunakan Metode Klos	18
Novita Asmi Sihombing	
 Bentuk Afiks dan Proses Morfonemik Bahasa Batak Angkola	30
Khofifah Aisah Amini, Nadra Nadra, Rina Marnita	
 <i>Higher Order Thinking Skills</i> pada Soal AKM Literasi Membaca di SMK Pertanian Pekanbaru	39
Sartika, Muhammad Mukhlis	
 Analisis Psikologi Tokoh dan Nilai Moral dalam Novel Surat dari Bapak Karya Gol A Gong serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar di SMA	48
Saraswati, Henri Henriyan Al Gadri, M. Irfan Fauzan	
 Nilai Sosial dan Estetika dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro	64
Abdul Wachid, Sri Utami, Iwan Sugianto	
 Kasus Argumen Inti Verba Bahasa Muna di Sulawesi Tenggara	71
La Alu, Sarmadan	
 Tutor Kata Penonton Piala Dunia 2022	83
Andi Saadillah, Muhammad Randi Saputra M, Yunan Mahastra Satria	
 Struktur Produksi Bunyi Bahasa Anak Usia 2 Tahun (Studi Kasus Ilyas)	92
Rudi Karma, Samsuddin, Sulpina	
 Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia dalam Artikel Ilmiah Mahasiswa	101
Trisna Helda, Dona Elvia, Upit Yulianti, Ferdian Kamcani	
 Implementasi Metode Permainan Bahasa untuk Siswa Sekolah Dasar sebagai Upaya Pembentukan Karakter Sosial dan Humanis	111
Yohanna Claudia Dhian Ariani Harbelubun	

Pengaruh Strategi <i>Experiential Learning</i> dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Menulis Puisi Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Pekanbaru	121
Zuraida	
Tindak Tutur dalam Iklan Lebaran Mr.Diy 2022 “Kembali ke Pangkuan”	129
Wibisono Yudhi Kurniawan	
Studi Klitika Dalam Bahasa Banjar Hulu Kabupaten Indragiri Hilir	137
Oki Rasdana, Asnawi	
Pengembangan Bahan Ajar Apresiasi Puisi Berbasis Pendidikan Karakter dalam Syair Nasib Melayu Karya Tenas Effendy	149
Sri Rahayu, Rika Ningsih, Zaldi Aldika, Rina Sukmawati	

**CORRELATION OF VOCABULARY ABILITY WITH NEWS TEXT WRITING SKILLS
FOR VIII GRADES OF SMP KARTIKA PEKANBARU**

**KORELASI PENGUASAAN KOSAKATA DENGAN KETERAMPILAN MENULIS
TEKS BERITA SISWA KELAS VIII SMP KARTIKA PEKANBARU**

Febby Nabila Lestar¹⁾, Elvrin Septyanti²⁾, Zulhafizh³⁾

¹Indonesia, Universitas Riau, febby.nabila5729@student.unri.ac.id

²Indonesia, Universitas Riau, elvrin.septyanti@lecturer.unri.ac.id

³Indonesia, Universitas Riau, zulhafizh@lecturer.unri.ac.id

Article history: Received 16 Desember 2022
Accepted 31 Mei 2023

Revision: 17 Januari 2023
Available online 20 Juni 2023

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between vocabulary skills and news text writing skills. The study involved a sample of class VIII students at SMP Kartika 1-5 Pekanbaru. The research is quantitative, using correlation as the method. The data used consists of objective tests and performance evaluations. The results of the data analysis indicate that the student's vocabulary mastery level was classified as good, with an average of 74.636, while their ability to write news texts was also classified as good, with an average of 77.634. The data analysis reveals a significant relationship between vocabulary skills and news text writing skills. This relationship is evident from the correlation coefficient value tested using the Pearson product-moment correlation formula. The calculations demonstrate that the value of the count is 0.962, which is greater than r table (0.2681), indicating a genuine correlation between variable X and variable Y. According to the interpretation table for correlation levels, this falls into the high category, within the scale of 0.80-1.00. Hypothesis testing using the t-test and f-test, with a 95% confidence level and degrees of freedom (dk) = $n-2$, yielded values of $4.761 > 1.675$ and $653.343 > 4.02$, respectively. Therefore, H_0 is rejected, and H_1 is accepted, as the hypothesis testing results prove a significant positive correlation of 96.2% between vocabulary skills and news text writing skills among class VIII students of SMP Kartika 1-5 Pekanbaru. Keywords: ability, vocabulary, writing news text.

Keywords: ability, vocabulary, writing news text

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi kemampuan kosakata dengan keterampilan menulis teks berita. penelitian ini mengambil sampel siswa kelas VIII SMP Kartika 1-5 Pekanbaru. Jenis penelitian yakni kuantitatif dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi. Data yang digunakan berupa tes objektif dan unjuk kerja. Melalui analisis data didapatkan hasil bahwa dari pengolahan data yakni tingkat penguasaan kosakata siswa tergolong baik dengan rata-rata sebesar 74.636 Sementara kemampuan siswa dalam menulis teks berita tergolong baik dengan rata-rata sebesar 77.634. Dari hasil analisis data yang dilakukan, ternyata ada hubungan yang signifikan antara kemampuan kosakata dengan keterampilan menulis teks berita. Adanya hubungan ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi yang diuji dengan menggunakan rumus korelasi product moment Pearson. Hasil perhitungan yang telah dilakukan menunjukkan nilai r_{hitung} 0,962 > r_{tabel} 0,2681 maka antara variabel X dan variabel Y benar berkorelasi. Tabel interpretasi tingkat korelasi masuk pada tingkat skala 0,80-1,00 dalam kategori tinggi. Hasil pengujian hipotesis berdasarkan uji t dan uji f pada taraf kepercayaan 95% dan derajat kebebasan (dk)= $n-2$, nilai $4.761 > 1.675$ dan nilai uji f penelitian sebesar $653.343 > 4.02$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima karena hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa terdapat korelasi positif. Kontribusi antara kemampuan kosakata dengan keterampilan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP Kartika 1-5 Pekanbaru pada persentase 96.2%.

Kata Kunci: kemampuan, kosakata, menulis teks berita

DOI : [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(1\).11339](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(1).11339)

Citation: Lestar F. N., Septyanti, E., & Zulhafizh. (2023) Korelasi Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Kartika Pekanbaru. *Geram*, 11(1).

PENDAHULUAN

Menulis ialah salah satu keterampilan berbahasa yang penting untuk dijadikan bekal bagi peserta didik (Qalbi, Mantasiah, Jufri, & Yusri, 2017). Keterampilan menjadi bagian dari komunikasi baik secara langsung, maupun tidak langsung untuk mengasah kemampuan dan perkembangan peserta didik. Tarigan (2013) mengemukakan bahwa menulis adalah suatu prosedur kreatif mentransferkan gagasan, ide, perasaan ke dalam lambang-lambang tulisan. Kegiatan menulis ialah proses penulisan perlu melalui latihan dan praktik yang sistematis agar memperoleh keterampilan menulis yang baik (Astuti & Mustadi, 2014).

Pusvita (2017:27) berpendapat dalam tesisnya bahwa kemampuan kosakata adalah proses belajar untuk menguasai perbendaharaan kata. Munirah & Hardian (2016) mengemukakan kemampuan kosakata yang dimiliki oleh setiap orang terlebih peserta didik merupakan awal untuk dapat mengeksplorasi suatu tulisan sehingga membentuk susunan kalimat, paragraf yang menarik. Kemampuan kosakata akan sangat berpengaruh terhadap aspek keterampilan berbahasa, baik menyimak, berbicara, membaca maupun menulis.

Penelitian Novriansyah (dalam Selvimar & Gani, 2019) menunjukkan semakin banyak kosakata yang dikuasai maka kemahiran berbahasa juga semakin baik. Menulis teks berita tidak hanya sekedar mengaitkan peristiwa dan menuangkan kata-kata ke dalam sebuah media tulis, tetapi menulis teks berita perlu memperhatikan ketetapan organisasi, isi, kosakata, dan mekanik tulisan sehingga dengan demikian teks berita dapat ditulis dengan baik dan dapat dipahami juga oleh pembaca. Sejalan dengan itu (Dini, R, & Tressyalina, 2017) menjelaskan bahwa semakin siswa menguasai kosakata baku maka akan semakin membantu siswa dalam menulis, dalam hal ini yakni menulis teks berita.

Tabelessy (2019) dan Sidabutar (2021) berpendapat bahwasannya menulis merupakan aktivitas yang melahirkan sisi kreatif, karena memanifestasikan gagasan dalam bentuk bahasa tulis ke dalam media tulis untuk tujuan memberi informasi, meyakinkan, dan menghibur. Djuraid (2016:3) mengemukakan bahwa berita merupakan sekumpulan informasi atau pemberitahuan tentang terjadinya sebuah peristiwa yang sedang terjadi. Tentunya laporan ditulis secara aktual, sesuai dengan fakta di lapangan tanpa mengada-ada. Selanjutnya, berita tersebut disebarluaskan melalui media berita yang dicetak ke dalam beberapa lembaran kertas yang disusun semenarik (Tuginem & Trisiyani, 2018).

Sebagai rakyat Indonesia kita memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, sesuai dengan pasal 31 ayat 1 dalam Undang-Undang Dasar 1945. Proses belajar mengajar dapat tercipta karena ada dua peran di dalamnya, yakni guru dan juga siswa. Kurikulum 2013 memfokuskan perhatian kepada siswa yang lebih aktif ketimbang guru dalam pembelajaran. Sebagai pendidik, guru tidak hanya mentransferkan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga memegang peranan penting untuk menciptakan suasana belajar yang baik (Zulhafizh, S.Pd., 2013). Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, Charlina & Septyanti (2019) proses pembelajaran terlaksana dengan pemanfaatan media, metode, strategi pembelajaran yang guru gunakan. Pendidik harus menyesuaikan materi dengan membaca situasi dan memahami peserta didik. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Pembelajaran bahasa Indonesia atau *language skills* pada kurikulum 2013 pada umumnya bergenre teks. Beragam jenis teks dipelajari dalam kurikulum 2013. Salah satunya yakni pada Bab I mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP/ sederajat yang dikaji yakni teks berita. Menulis teks berita memiliki impresi yang berguna untuk melatih siswa berpikir kritis. Pemikir kritis adalah orang yang hadir karena proses mengkaji, menganalisis, serta mengevaluasi setiap informasi yang diterimanya. Hal tersebut bisa memotivasi siswa untuk terus haus akan belajar. Dalam era teknologi yang semakin pesat, kita dimudahkan untuk leluasa mengakses berbagai macam informasi, terlebih untuk mendapatkan pengetahuan.

Rahayu, Rasmitadila, & Makarim (2018) menyampaikan peristiwa-peristiwa yang terjadi tentunya berisikan fakta, tidak melebih-lebihkan atau mengurangi porsinya. Ketika sudah menemukan peristiwa dan informasi yang hendak dijadikan sebuah berita, maka kita dapat langsung menulis peristiwa tersebut sesuai dengan kaidah penulisan berita. Hal tersebut tentunya memberikan pemahaman bahwa dalam menulis berita juga dapat melatih mengaitkan peristiwa dan juga kesanggupan menulis.

Menurut Sahira (2015:1) laporan yang berisi fakta terkini dan menarik bagi publik kemudian disebarluaskan melalui media konvensional atau media *online*. Teks berita yang ditulis tentunya perlu melakukan observasi terlebih dahulu, agar berita yang dihasilkan sesuai fakta dilapangan. Tidak lengkap rasanya jika menulis berita tidak memperhatikan unsur-unsur berita yang sudah ditetapkan. Berita yang lengkap adalah berita yang memuat jawaban atas pertanyaan *who, what, why, when, where*, dan *how* yang terangkum dalam formula 5W+1H Qorib, Saragih, & Suwandi (2019). Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Kosasih (2017) aspek dalam penulisan teks berita dapat juga berupa kebenaran isi berita, yang ditunjang oleh keakuratan fakta. Kemudian kelengkapan isi berita yang ditandai hadirnya komponen-komponen berita yang terangkum dalam rumus 5W+1H.

Kemampuan kosakata akan sangat berpengaruh terhadap aspek keterampilan berbahasa, baik menyimak, berbicara, membaca maupun menulis. Berkaitan dengan kemampuan kosakata tersebut, maka semakin tinggi jenjang pendidikan semakin tinggi pula tingkat kemampuan kosakata yang dimiliki. Roberts (2014:23) menyatakan bahwa kemampuan kosakata anak akan berjenjang sesuai dengan taraf perkembangan usianya. Semakin kaya kosakata yang dimiliki seseorang maka semakin besar pula kemungkinan seseorang itu terampil berbahasa, baik lisan maupun tulisan. Sebaliknya, kemampuan kosakata yang tidak memadai akan menyulitkan seseorang untuk melakukan komunikasi sebagai wujud interaksi sesama manusia.

Desiana (2014:1) menjelaskan bahwa penguasaan kosakata adalah kegiatan menguasai atau kemampuan memahami dan menggunakan kata-kata dalam suatu bahasa, baik bahasa lisan maupun tulis. Penguasaan kosakata akan sangat berpengaruh terhadap aspek keterampilan berbahasa, baik menyimak, berbicara, membaca maupun menulis. Berkaitan dengan penguasaan kosakata tersebut, maka semakin tinggi jenjang pendidikan semakin tinggi pula tingkat penguasaan kosakata yang dimiliki.

Siswa yang memiliki penguasaan kosakata yang baik dapat meningkatkan sisi berpikir kritis untuk mengolah kata yang dikuasai yang kemudian diimplementasikan ke dalam keterampilan menulis. Pada poin ini berpikir kritis dengan menulis teks berita memiliki hubungan dengan kemampuan kosakata. Peserta didik yang luas kosakatanya akan memiliki keterampilan yang tinggi untuk memilih kata mana yang paling tepat untuk mewakili maksud atau gagasannya. Zulhafizh & Permatasari (2020) meningkatkan sikap berpikir kritis dapat diperoleh peserta didik bukan hanya sebagai motivasi semata, tetapi memang peserta didik dapat menerapkannya dengan baik dalam segala aktivitas yang tentunya memberikan dampak positif kepada peserta didik. Fatmawati, Zubaidah, Mahanal, & Sutopo (2019) pemahaman mengenai materi yang dipelajari peserta didik dapat bertambah seiring dengan sikap berpikir kritis yang terus diasah.

Menulis teks berita mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, sejalan dengan itu sisi kognitif siswa juga dapat terbangun (Patonah, 2014). Penjelasan selanjutnya diperkuat oleh Wati *et al* (2022:110) model pembelajaran berbasis kooperatif juga dapat mempengaruhi siswa berpikir kritis dengan berpartisipasi, aktif berkomunikasi dengan guru, teman bahkan dirinya sendiri. Kemampuan kosakata yang mumpuni tentu dapat memberikan wawasan dan pengetahuan kosakata yang luas sehingga diharapkan seseorang dapat menata serta menyusun kalimat secara lebih baik. Karena semakin banyak kosakata yang dimiliki, maka semakin baik pula memilih dan memilih kata yang baik untuk diungkapkan. Hal ini dikarenakan salah satu faktor penting yang membuat peserta didik dapat menulis teks berita yang baik adalah kosakata yang digunakan. Pilihan kosakata yang tepat dapat membantu pembaca memahami teks yang disajikan.

Selanjutnya penelitian dari Marni (2016) yang berjudul hubungan kosakata dengan kemampuan menulis teks pidato siswa kelas X SMA Negeri Lubuk Basung Kabupaten Agam. Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini yakni dalam penguasaan kosakata dengan keterampilan menulis teks berita dapat membantu siswa mengasah siswa untuk berpikir kritis mengaitkan peristiwa yang ada secara objektif, dan kreatif ketika mengembangkan tulisan. Keadaan ini mendorong dilakukannya penelitian terkait korelasi kemampuan kosakata dengan keterampilan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP Kartika Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian telah dilaksanakan pada kelas VIII SMP Kartika 1-5 Pekanbaru yang di bulan Oktober tahun 2022. Variabel dalam penelitian ini berjumlah dua, yaitu penguasaan kosakata yang merupakan variabel bebas dengan simbol (X), variabel terikatnya, yaitu menulis teks berita dengan

simbol (Y). Jenis penelitian yang digunakan yakni metode korelasional. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Kartika Pekanbaru dengan jumlah 55 siswa yang dibagi menjadi dua kelas yakni VIII A dan VIII B dan peneliti mengambil sampel penuh dari jumlah total siswa kelas VIII yakni 55 siswa. Sampling penuh merupakan teknik penentuan sampel apabila seluruh anggota dari populasi digunakan sebagai sampel (Isvandiari & Idris, 2018).

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ada dua yang disesuaikan dengan jenis data yang diperlukan. Uraianannya akan dijelaskan sebagai berikut. Pertama, untuk melaksanakan variabel penelitian penguasaan kosakata siswa diminta untuk mengerjakan tes objektif. Dalam pelaksanaannya, siswa diberikan soal tes objektif berjumlah 20 butir soal beserta lembar jawaban dari hasil validasi soal berjumlah 30 soal. Setelah semua siswa mengerjakan tes, soal dan lembar jawaban dikumpulkan untuk selanjutnya dinilai berdasarkan teknik analisis data. Kedua, memberikan tes unjuk kerja untuk mengukur kesanggupan menulis teks berita. Siswa diminta untuk menulis teks berita dengan memperhatikan indikator menulis teks berita Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa tes. Tes digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan kosakata siswa dan tes untuk mengukur keterampilan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP Kartika 1-5 Pekanbaru. Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu tes objektif dan tes unjuk kerja.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu (1) Menskor hasil tes kemampuan kosakata dan keterampilan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP Kartika 1-5 Pekanbaru dengan rumus, (2) Menghitung hasil skor yang didapat siswa dengan menggunakan data bergolong. Hal tersebut dilakukan untuk melihat absolut tidaknya skor siswa. (3) Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. (4) Pengujian homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data homogen atau tidak (5) Uji korelasi *product momen* digunakan untuk memperoleh harga koefisien korelasi antara variabel. (6) Uji Anova Satu Arah untuk melihat taraf signifikansi korelasi sampel kemampuan kosakata dengan keterampilan menulis teks berita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Kosakata Baku

Kusmaita (2019) menyatakan bahwa kosakata memegang peranan penting dalam aspek keterampilan menulis, dalam hal ini adalah kosakata baku mempunyai hubungan signifikan dengan keterampilan menulis teks berita. Pramesti (2015) berpendapat kemampuan kosakata yang dikuasai siswa dapat menentukan kuantitas dan kualitas berkomunikasinya baik itu lisan dan tulisan. Sejalan dengan itu (Suryadi & Milawasri, 2018) menunjukkan kosakata juga memiliki hubungan dengan keterampilan menulis cerpen. Hal tersebut berarti kemampuan kosakata yang dikuasai siswa dapat benar menentukan keterampilan menulisnya. Kemampuan kosakata baku yang dimiliki siswa akan mempengaruhi keterampilan menulisnya. Di mana semakin banyak kosakata yang dimiliki maka semakin baik pula siswa untuk memilih dan memilih kata mana yang paling mewakili gagasan yang akan ditulis nantinya ke dalam teks berita.

Kemampuan kosakata baku dapat diketahui dengan dilakukan tes kosakata. Tes kemampuan kosakata baku bahasa Indonesia berupa tes objektif, dalam penelitian ini terdiri dari 20 butir soal. Berdasarkan deskripsi data kemampuan kosakata baku dapat diketahui siswa yang mempunyai frekuensi terbanyak pada interval 80 ke atas ke atas dengan jumlah frekuensi absolut 15 serta frekuensi relatif 27% dengan kategori tinggi. Terdapat 36 siswa pada interval 60-80 dengan kategori sedang, dan dalam interval 38% terdapat 4 siswa pada kategori rendah jumlah frekuensi 7%. Melihat hasil dari analisis deskriptif kemampuan kosakata baku dapat dikatakan bahwa kemampuan kosakata siswa sudah masuk dalam kategori sedang. Secara umum dari hasil lembar jawaban soal objektif kosakata baku dan tidak baku masih terdapat siswa kelas VIII SMP 1-5 Pekanbaru keliru

Liberna (2015: 86) pemikiran siswa dapat membentuk kemampuan siswa dalam apa yang dilihatnya. Seperti pada kata “February” siswa kebingungan untuk menentukan apakah “Februari” berakhiran /i/ atau /y/. Hal tersebut dikarenakan kebiasaan dan mencontoh yang salah. Alasan selanjutnya, siswa beranggapan penulisan kata baku sesuai dengan apa yang didengar. Misalnya, siswa keliru membedakan huruf /i/ dan /e/ pada soal kosakata “antre dan atlet” karena siswa sering mendengar kata “antrian” dan “atlit” untuk itu kosakata yang dikuasainya adalah kata “antri.” dan “atlit”. Kemampuan kosakata yang dikuasai siswa tentunya mempengaruhi keterampilan menulisnya.

Hal ini dikarenakan kosakata merupakan dasar untuk siswa melaksanakan aspek keterampilan berbahasa yakni menulis.

Tabel 1. Kategorisasi Frekuensi Data Kemampuan Kosakata Baku

Interval	Kategori	F	Fr%	Fk
80 ke atas	Tinggi	15	27%	4
60-80	Sedang	36	38%	19
60 ke bawah	Rendah	4	7%	55

Desiana (2014:1) menjelaskan bahwa penguasaan kosakata adalah kegiatan menguasai atau kemampuan memahami dan menggunakan kata-kata dalam suatu bahasa, baik bahasa lisan maupun tulis. Kualitas keterampilan berbahasa siswa banyak ditentukan pada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimiliki oleh siswa tersebut. Hendrarti (2010:10) menyatakan bahwa alasan yang paling mendasar mengapa peningkatan kosakata penting dimasukkan ke dalam pembelajaran bahasa, (1) bahwa perkembangan dan peningkatan kosakata setiap orang berlangsung terus menerus, (2) pengetahuan seseorang tentang makna sebuah kata berkaitan erat dengan seringnya orang tersebut berhadapan dengan kata, (3) kata juga bisa mempunyai asosiasi dengan kata-kata lainnya, dan (4) pengetahuan tentang kosakata juga berkaitan dengan pengajaran struktur kalimat.

Keterampilan Menulis Teks Berita

Keterampilan menulis memiliki sifat produktif yang dapat melatih siswa untuk memberikan gagasan dan pendapatnya ke dalam media tulis (Munirah & Hardian, 2016). Menulis teks berita memiliki kemiripan dengan menulis teks laporan peristiwa yakni teks yang disajikan berupa fakta yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Kelas VIII SMP Kartika 1-5 Pekanbaru memahami elemen teks pesan yang terdiri dari Apa (What), Di mana (Where), Kapan (When), Siapa (Who), Kenapa (Why), Bagaimana (How). Siswa dapat dengan jelas membedakan makna dari keenam unsur tersebut. Siswa dapat mengekstrak apa yang terjadi dari berita, melihat indikator struktur teks secara keseluruhan, dan memahami struktur teks berita berupa judul, teras berita, tubuh berita, dan kaki berita. Mengacu pada pendapat Badudu (dalam Nurcholis & Hidayatullah, 2019) berpendapat tentang bahasa berita harus sederhana, lugas, dan efektif. Penilaian lanjutan dari kemampuan kosakata siswa yakni mengimplementasikan kemampuan kosakata yang dimiliki ke dalam menulis teks berita. Indikator keterampilan menulis teks berita yakni (1) Isi, (2) Organisasi, (3) Kosakata, (4) Mekanik.

Keterampilan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP Kartika 1-5 Pekanbaru berdasarkan data dapat diketahui bahwa siswa yang mempunyai frekuensi terbanyak pada interval 83,33 ke atas dengan jumlah frekuensi absolut 23 serta frekuensi relatif 42% dengan kategori tinggi. Terdapat 27 siswa pada interval 66,67-83,33 dengan kategori sedang, dan dalam interval 31% terdapat 7 siswa pada kategori rendah jumlah frekuensi 8%. Melihat hasil dari analisis deskriptif keterampilan menulis teks berita siswa SMP Kartika 1-5 Pekanbaru sebagian besar siswa mampu menulis teks berita masuk pada kategori sedang. Artinya siswa dapat menulis teks berita dengan isi yang lengkap. Siswa dapat menulis teks berita dengan organisasi atau struktur yang lengkap dan jelas. Beberapa siswa melakukannya dengan cukup baik. Dengan kata lain, siswa tidak dapat sepenuhnya menulis struktur, unsur, kosakata, dan mekanik dengan baik. Beberapa siswa menulis teks berita tanpa memperhatikan struktur dan unsur teks berita, dan beberapa menulis tidak memperhatikan mekanik penulisan seperti huruf capital, tanda baca, dll. Selanjutnya dilihat dari keterampilan menulis teks berita dan indikator menulis teks berita terlihat bahwa siswa sudah mampu mengimplementasikan kosakata yang dikuasai ke dalam tulisan. Karena dalam keterampilan menulis siswa sudah memperhatikan struktur, unsur-unsur dan menggunakan kata baku dalam teks berita yang ditulis.

Tabel 2. Distribusi Histogram Frekuensi Keterampilan Menulis Teks Berita

Interval	Kategori	F	Fr%	Fk
83,33 ke atas	Tinggi	23	42%	14
66,67-83,33	Sedang	27	31%	27
66,67 k3 bawah	Rendah	5	8%	55

Korelasi Kemampuan Kosakata dengan Keterampilan Menulis Teks Berita

Dalam penelitian ini ditemukan hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan kosakata dengan keterampilan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP Kartika 1-5 Pekanbaru. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara kemampuan kosakata dengan keterampilan menulis teks berita dapat diterima. Penelitian Novriansyah (dalam Selvimar & Gani, 2019) menunjukkan semakin banyak kosakata yang dikuasai maka kemahiran berbahasa juga semakin baik. Menulis teks berita tidak hanya sekedar mengaitkan peristiwa dan menuangkan kata-kata ke dalam sebuah media tulis, tetapi menulis teks berita perlu memperhatikan ketetapan organisasi, isi, kosakata, dan mekanik tulisan sehingga dengan demikian teks berita dapat ditulis dengan baik dan dapat dipahami juga oleh pembaca. Sejalan dengan itu (Dini et al., 2017) menjelaskan bahwa semakin siswa menguasai kosakata baku maka akan semakin membantu siswa dalam menulis, terutama teks berita. Karena pada hakikatnya sebuah tulisan yang baik haruslah menjadi jembatan yang menghubungkan antara penulis dan pembaca. Apabila penggunaan kata-kata pada teks tidak menggunakan kata baku maka akan mengurangi jenis teks berita yang termasuk ragam formal.

Hubungan kosakata dengan keterampilan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP Kartika 1-5 Pekanbaru secara keseluruhan siswa mampu memahami bahasa teks pesan singkat, padat dan langsung. Siswa dapat mengidentifikasi kosakata baku dan tidak baku. Sebagian besar siswa mencapai nilai tinggi dalam memahami bahasa berita, dengan mulai dari cukup baik hingga sangat baik. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa siswa menguasai kosakata baku yang akan dimplementasikan ke dalam menulis teks berita. Kosakata adalah perbendaharaan kata yang mendorong siswa untuk mempelajari keterampilan lain, salah satunya adalah menulis. Dengan cara ini, kosakata yang ada dapat dikembangkan lebih lanjut dengan keterampilan bahasa lainnya, terutama keterampilan menulis. Seseorang hanya akan menuangkan ide-idenya ke dalam kalimat berdasarkan kosakata yang mereka ketahui.

Tabel 3. Interpretasi Tingkat Korelasi

Nomor	Skala	Kategori
1	0,80 hingga 1,00	Tinggi
2	0,60 hingga 0,80	Cukup
3	0,40 hingga 0,60	Agak rendah
4	0,20 hingga 0,40	Rendah

(Zulhafizh, 2022)

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi

Variabel	Kemampuan Kosakata	Keterampilan Menulis Teks Berita
Kemampuan kosakata	1	.962
Korelasi Pearson		
Signifikan		0.000
N	55	55
Keterampilan Menulis Teks Berita	55	55
Korelasi Pearson	0.962	1
Signifikan		0.000
N	55	55

Data yang didapat terlebih dahulu dihitung dengan menggunakan uji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Hasil perhitungan normalitas sebaran data kemampuan kosakata baku dengan keterampilan menulis teks berita diketahui data tersebut memiliki nilai signifikan $0,200 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal, maknanya adalah sebagian besar nilai mendekati rata-rata. Langkah selanjutnya melalui analisis korelasi *Product Moment*, dapat dilihat dari hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan

yang signifikan antara kemampuan kosakata dengan keterampilan menulis teks berita siswa dapat diuji dengan menggunakan *Product Moment*. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka berkorelasi. Hasil analisis data yang telah dilakukan membuktikan bahwa nilai signifikan $0,000 < 0,05$ hal tersebut berarti berkorelasi positif. Adapun *Pearson Correlation* $> r_{\text{tabel}}$ maka berhubungan (berkorelasi) dilihat dari data di atas bahwa nilai *Pearson Correlation* $> r_{\text{tabel}}$ maka berhubungan (berkorelasi), data *Pearson Correlation* sebesar 0,962 dengan nilai r_{tabel} 0,2681 maka berhubungan.

Kemampuan kosakata dengan keterampilan menulis teks berita memiliki hubungan, karena semakin banyaknya kemampuan kosakata yang dikuasai maka semakin baik pula mengimplementasikan kosakata ke dalam keterampilan menulis teks berita. Analisis uji t dan f untuk melihat taraf signifikansi antara variabel X dan variabel Y. Pertama yakni analisis uji t didapati hasil memiliki nilai signifikansi sebesar $4,781 > 1,675$ dan koefisien korelasi (B) 0.887 maka dapat dinyatakan terdapat korelasi positif signifikan dengan keterampilan menulis teks berita (Y). Berdasarkan hasil keputusan tersebut maka dapat diputuskan H1 diterima dan H0 ditolak.

Analisis yang kedua yakni uji f, nilai f_{hitung} 653.343 $> 4,02$ maka terdapat korelasi signifikan terhadap variabel X secara simultan terhadap variabel Y Berdasarkan hasil analisis pada uji F simultan di atas diperoleh hasil sebagai bahwa nilai signifikansi hasil perhitungan uji F simultan sebesar $0,000 < 0,05$. Maka dapat diketahui bahwa variabel Kemampuan kosakata (X) secara simultan berkorelasi signifikan terhadap variabel dependen Keterampilan menulis teks berita. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diketahui bahwa variabel Kemampuan kosakata (X) secara simultan berkorelasi signifikan terhadap variabel dependen Keterampilan Menulis Teks Berita (Y).

Tabel 5. Hasil Uji t

Model	Koefisien tidak standar		Standar Koefisien	T	Sig
	Beta	Std Error	Beta		
Kemampuan_	12.550	2.625		4.781	.000
Kosakata	.887	0.35	.962	25.561	.000

Tabel 6. Hasil Uji F

Model	Jumlah	Df	Rata-rata kuadrat	F	Sig
Regresi	6716.092	1	6716.092	653.343	0.00
Sisa	544.817	53	10.280		
Total	7260.909	54			

Kemampuan kosakata siswa sangat penting untuk meningkatkan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa seseorang bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya (Tarigan, 2011)tu. Hasil riset Simbolon (2016:8) menyatakan kemampuan kosakata dengan keterampilan menulis teks berita berpengaruh sebesar 0,70 lebih besar yaitu 0,23. Sehingga dapat dikatakan bahwa antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis teks berita terdapat hubungan yang signifikan. Jadi, hipotesis yang diajukan diterima. Kemampuan kosakata dalam satu bahasa berhubungan dengan jumlah kata yang harus dikuasai agar seseorang dapat menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan pemilihan kata serta pemakaiannya sesuai dengan konteks komunikasi. Oleh karena itu itu, semakin tinggi kemampuan kosakata seseorang, semakin bagus kosakata yang dituangkan dalam menulis teks berita.

Dengan demikian semakin banyak kemampuan kosakata yang dimiliki seseorang, semakin baik pula pemilihan kata yang dapat dipilih untuk mewakili gagasannya dalam menulis teks berita dan dapat berdampak pula semakin berkualitas tulisannya. Dapat diketahui bahwa variabel independen yakni Kemampuan kosakata (X) secara simultan berkorelasi signifikan terhadap variabel dependen Keterampilan Menulis Teks Berita (Y). Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas maka dapat diputuskan H1 diterima dan H0 ditolak.

SIMPULAN

Tingkat kemampuan kosakata baku siswa SMP Kartika 1-5 Pekanbaru pada taraf sedang, didapatkan hasil bahwa dari pengolahan data, diketahui tingkat penguasaan kosakata siswa dengan rata-rata sebesar 70. Keterampilan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP Kartika 1-5 Pekanbaru tergolong baik dengan rata-rata sebesar 75. Melihat hasil dari analisis deskriptif keterampilan menulis teks berita siswa SMP Kartika 1-5 Pekanbaru sebagian besar siswa mampu mengimplementasikan kemampuan kosakata baku yang dimiliki dalam menulis teks berita dengan baik.

Dilihat dari hasil perhitungan yang telah dilakukan menunjukkan nilai $r_{hitung} 0,962 > r_{tabel} 0,2681$ maka antara variabel X dan variabel Y benar berkorelasi. Tabel interpretasi tingkat korelasi masuk pada tingkat skala 0,80-1,00 dalam kategori tinggi. Hasil pengujian hipotesis berdasarkan uji t dan uji f pada taraf kepercayaan 95% dan derajat kebebasan (dk) = n-2, nilai $t_{hitung} 4,781 > t_{tabel} 1,675$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima karena hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa terdapat korelasi signifikan positif antara kemampuan kosakata dengan keterampilan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP Kartika 1-5 Pekanbaru pada persentase 96,2%.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Y. W., & Mustadi, A. (2014). Pengaruh Penggunaan Media Film Animasi terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas V Sd. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 250. <https://doi.org/10.21831/jpe.v2i2.2723>.
- Charlina, & Septyanti, E. (2019). Pemanfaatan Media Kahoots sebagai Motivasi Belajar Mengikuti Kuis Wacana Bahasa Indonesia. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 7(2), 78–82.
- Dini, R., R. S., & Tressyalina. (2017). Dengan Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas XII SMK Negeri 2 Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 257–263.
- Fatmawati, A., Zubaidah, S., Mahanal, S., & Sutopo. (2019). Critical Thinking, Creative Thinking, and Learning Achievement: How They are Related. *Journal of Physics: Conference Series*, 1417(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1417/1/012070>.
- Isvandari, A., & Idris, B. Al. (2018). Pengaruh Kepemimpinan dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Karyawan Pada PT Central Capital Futures Cabang Malang. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 12(1), 17–22. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v12i1.7>.
- Kosasih, E. (2017). *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusmaita, K. (2019). Korelasi antara Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi pada Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Bengkulu. *Diksa : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 114–121. <https://doi.org/10.33369/diksa.v5i2.9921>.
- Marni, L. (2016). *Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Menulis Teks Pidato Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Lubuk Basung Kabupaten Agam*. STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Munirah, M., & Hardian, H. (2016). Pengaruh Kemampuan Kosakata dan Struktur Kalimat terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(1), 78. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v16i1.3064.
- Nurcholis, A., & Hidayatullah, S. I. (2019). Tantangan Bahasa Arab sebagai Alat Komunikasi di Era Revolusi Industri 4.0 pada Pascasarjana IAIN Tulungagung. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 3(2), 283. <https://doi.org/10.29240/jba.v3i2.999>.
- Patonah, S. (2014). Elemen Bernalar Tujuan pada Pembelajaran IPA melalui Pendekatan Metakognitif Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(2), 128–133. <https://doi.org/10.15294/jpii.v3i2.3111>.
- Pramesti, U. D. (2015). Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia dalam Keterampilan Membaca melalui Teka-Teki Silang. *Puitika*, 11(1), 82. <https://doi.org/10.25077/puitika.11.1.82-93.2015>.
- Qalbi, U. N., Mantasiah, R., Jufri, & Yusri. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournaments dalam Keterampilan Menulis Bahasa Jerman Siswa Kelas XII IPA Negeri 1 Bontonompo Kabupaten Gowa. *Jurnal Penelitian Pendidikan INSANI*, 20(1), 67–72.
- Qorib, A., Saragih, Y., & Suwandi. (2019). *Pengantar Jurnalistik*. Jakarta: Guepedia.
- Rahayu, S., Rasmitadila, & Makarim, H. (2018). Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar Dalam

- Meningkatkan the Use of Picture Word Card Media To Improve Down Syndrome Student ' S Vocabulary. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5, 94–105.
- Selvimar, E., & Gani, E. (2019). Korelasi Penguasaan Kosakata Bidang Lingkungan Hidup dengan Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 18 Padang. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(2), 77. <https://doi.org/10.24036/103917-019883>.
- Sidabutar, Y. A. (2021). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kreatif terhadap Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5379–5385. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1658>.
- Suryadi, E., & Milawasri, F. A. (2018). Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Menulis Cerpen Mahasiswafkip Universitas Tridinanti Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 232. <https://doi.org/10.32502/jbs.v2i2.1263>.
- Tabelessy, N. (2019). Kreativitas Menulis Karangan Persuasi Siswa SMP. *Jurnal Tahuri*, 16(2), 35–46. <https://doi.org/10.30598/tahurivol16issue2page35-46>.
- Tarigan, H. G. (2011). *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2013). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tuginem, & Trisiyani, R. (2018). *Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan*. Jakarta: Gramedia.
- Zulhafizh, S.Pd., M. P. (2013). Guru: Profesi Yang Tak Lekang Oleh Waktu. *Dialog Interaktif Profesi Kependidikan*, 1–11.
- Zulhafizh, Z., & Permatasari, S. (2020). Developing Quality of Learning in the Pandemic Covid-19 Through Creative and Critical Thinking Attitudes. *JURNAL PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 4(5), 937. <https://doi.org/10.33578/pjr.v4i5.8080>.

**ECRANIZATION OF NOVEL TO FILM DEAR NATHAN: THANK YOU SALMA
DIRECTED BY KUNTZ AGUS**

**EKRANISASI NOVEL KE FILM DEAR NATHAN: THANK YOU SALMA YANG
DISUTRADARAI OLEH KUNTZ AGUS**

Nurpiyah Rizki¹⁾, Dian Hartati²⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Singaperbangsa Karawang, 1910631080104@student.unsika.ac.id

²⁾Indonesia, Universitas Singaperbangsa Karawang, dian.hartati@fkip.unsika.ac.id

Article history: Received: 2 Januari 2023

Accepted: 15 Juni 2023

Revision: 17 Januari 2023

Available online 20 Juni 2023

ABSTRACT

The research was motivated by the numerous movie adaptations of novels that capture public interest. During the process of adapting a novel into a movie, the director makes certain modifications. One such instance is the adaptation of the novel *Thank You Salma* into the movie *Dear Nathan: Thank You Salma*. These alterations give rise to both similarities and differences between the novel and the film. The objective of this research is to describe the process of adapting the novel *Thank You Salma* by Erisca Febriani into the film *Dear Nathan: Thank You Salma*, directed by Kuntz Agus. The research methodology employed is descriptive qualitative. Data collection techniques involve reading, watching, and taking notes. First, the researchers read the novel. Second, they watched the film to observe and document the process of adaptation. Lastly, the researchers recorded the similarities and differences between the novel and the film, specifically about the adaptation process. The findings reveal that the movie entailed reductions in the plot, characters, and setting, as well as additions to these aspects. Additionally, there were various changes made to the plot, setting, place, and characterization. Furthermore, there were similarities in themes, points of view, language style, and the underlying message conveyed in both the novel and the movie. Despite these changes, the movie successfully attracted a wide audience and received positive feedback on social media, as it addressed social issues related to sexual harassment against women.

Keywords: ecranization, film, novel

ABSTRAK

Penelitian diawali oleh banyaknya film adaptasi dari novel yang diminati masyarakat. Pada proses perubahan novel menjadi film, tentunya sutradara akan melakukan beberapa perubahan dalam film. Termasuk novel *Thank You Salma* yang diadaptasi menjadi film *Dear Nathan: Thank You Salma*. Perubahan tersebut akan menimbulkan adanya persamaan dan perbedaan antara novel dan film. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan proses ekranisasi novel *Thank You Salma* karya Erisca Febriani menjadi film *Dear Nathan: Thank You Salma* yang disutradarai oleh Kuntz Agus. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca, menonton, serta mencatat. Pertama, peneliti membaca novel. Kedua, peneliti menonton film untuk mendeskripsikan proses ekranisasi. Ketiga, peneliti mencatat persamaan dan perbedaan antara novel dan film yang berkaitan dengan proses ekranisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurangan dalam film dilakukan pada alur, tokoh dan latar; penambahan dalam film dilakukan pada alur, tokoh, dan latar; serta perubahan bervariasi dalam film dilakukan pada alur, latar tempat dan penokohan. Selain itu, ditemukan adanya kesamaan tema, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat yang digunakan dalam novel dan film. Meskipun terdapat beberapa perubahan, film sukses menjangkau banyak penonton dan mendapatkan berbagai tanggapan positif di sosial media karena mengangkat isu sosial tentang pelecehan seksual terhadap perempuan.

Kata Kunci: ekranisasi, film, novel

DOI : [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(1\).11602](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(1).11602)

Citation: Rizki, N., & Dian H. (2023). Ekranisasi Novel *Thank You Salma* Karya Erisca Fenriani Menjadi Film *Dear Nathan: Thank You Salma* yang disutradarai oleh Kuntz Agus. *Geram*, 11 (1).

PENDAHULUAN

Karya sastra turut mendukung perkembangan dunia perfilman Indonesia. Sejak tahun 2000-an novel yang diubah menjadi film kian mendapat perhatian masyarakat. Hal tersebut ditandai dengan

banyaknya novel yang diadaptasi menjadi film. Novel yang berhasil menarik perhatian para produsen film, biasanya memiliki popularitas dan daya jual tinggi di masyarakat. Film yang berasal dari novel populer akan memiliki nilai komersil. Oleh karena itu, jumlah penonton film pun tidak akan jauh berbeda dari banyaknya penjualan buku. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Prima (Yanti, dkk., 2018) yang mengatakan bahwa film-film yang diangkat dari sebuah novel akan menjaring penonton lebih banyak.

Beberapa novel yang diadaptasi ke dalam film berawal dari *Wattpad*, seperti novel *12 Cerita Glen Anggara* (2019) karya Luluk HF yang diadaptasi menjadi film *12 Cerita Glen Anggara* oleh Fajar Bustomi pada 2022 dan *Matt & Mou* (2016) karya Wulanfadi yang diadaptasi menjadi film dengan judul yang sama oleh Monty Tiwa pada 2019. *Wattpad* merupakan *platform* menulis dan membaca yang dapat diakses oleh siapa pun secara gratis dan mudah. *Wattpad* memiliki banyak cerita unik dan di luar pemikiran (Nurkhodijah, dkk., 2020). Selain itu, sampai akhir November 2022, *Wattpad* telah diunduh oleh lebih 100 juta pengguna di *Playstore*. Oleh sebab itu, tidak heran jika novel *best seller* di *Wattpad* yang telah diterbitkan ke dalam bentuk cetak, banyak dilirik oleh produsen film di Indonesia. Hal tersebut dikuatkan dengan banyaknya penelitian tentang ekranisasi novel yang berawal dari *Wattpad* ke dalam bentuk film, seperti penelitian Zainiyah (2022) dengan judul “*Ekranisasi Cerita dari Wattpad ke dalam Film yang berjudul Melodyan Karya Asri Aci*”. Dalam penelitian tersebut Zainiyah mengatakan bahwa ekranisasi tidak lepas dari karya sastra yang menarik, sehingga film diminati oleh banyak orang. Penelitian Selli Aulia (2022) dengan judul “*Ekranisasi Novel Mariposa Karya Luluk HF ke Bentuk Film Mariposa Karya Fajar Bustomi*”. Penelitian tersebut dilakukan untuk mendeskripsikan proses ekranisasi yang muncul pada alur, tokoh, dan latar dalam novel *Mariposa* karya Lulu k HF ke bentuk film *Mariposa* karya Fajar Bustomi. Penelitian Akmalia Esadiani (2022) yang berjudul “*Ekranisasi Novel Senior karya Eko Ivano Winata ke Film Senior karya Indra Gunawan*”. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengungkap proses ekranisasi yang terjadi dari novel ke dalam film *Senior*.

Eneste (dalam Mutmainnah, 2022) mengatakan bahwa ekranisasi dikenal sebagai proses pelayarputihan atau pemindahan, proses pengubahan sebuah novel menjadi film. Perubahan tersebut dapat memberikan cara baru untuk menikmati sebuah karya sastra. Namun, cerita di dalam film tentunya tidak akan sama persis dengan novel. Karena durasi film yang disediakan oleh rumah produksi sangatlah terbatas, hanya sekitar 90 sampai 120 menit saja (Aniskurli, dkk., 2020). Ekranisasi menyebabkan beberapa perubahan di dalam film. Eneste (dalam Yanti, dkk., 2018) memaparkan terdapat tiga jenis perubahan dalam proses ekranisasi yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Pengurangan adalah proses pemotongan yang dilakukan oleh penulis skenario dan sutradara dalam film. Penambahan dilakukan oleh penulis skenario dan sutradara dengan alasan tertentu, baik dari segi tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, gaya bahasa, atau amanat. Perubahan variasi disebabkan karena kemungkinan pembuat film merasa perlu untuk membuat variasi-variasi dalam film, sehingga terkesan film yang didasarkan atas novel itu tidak seasli novelnya (Eneste, 1991: 65-67).

Novel merupakan bentuk karangan prosa yang berisi urutan cerita kehidupan seseorang ataupun cerita orang lain dengan memfokuskan watak dan kepribadian pelakunya (Nurgiyantoro, 2015). Selain itu, novel juga memiliki alur yang panjang dan dimanfaatkan sebagai cerminan kehidupan manusia. Aliyep (2021: 19) mengatakan bahwa novel ditulis oleh pengarang untuk menceritakan kisah fiksi. Azizah dan Setiana (dalam Juidah, dkk., 2022) mengemukakan kehadiran novel tidak sebatas karya fiksi tetapi juga dapat dilihat sebagai untuk memahami budaya dalam masyarakat. Pendapat lain juga menyebutkan bahwa novel merupakan pengungkapan dari cuplikan kehidupan manusia dalam jangka panjang (Tsalis & Kusumawati, 2020). Dapat disimpulkan bahwa novel adalah jenis prosa berisi urutan cerita fiksi yang dapat dimanfaatkan sebagai cerminan kehidupan manusia.

Film adalah produk media yang banyak dikonsumsi masyarakat. Pesan dalam film dapat memberikan dampak positif dan negatif untuk masyarakat, khususnya generasi muda (Kubrak, 2020). Film merupakan suatu media berisi tampilan jalan cerita yang dimainkan oleh pemeran. Film kerap dibuat untuk tujuan bisnis dan hiburan. Selain itu, film juga berperan sebagai media komunikasi massa yang diproduksi untuk menyampaikan suatu pesan kepada para penikmatnya (Riani, dkk., 2022). Film juga didefinisikan sebagai hasil cipta karya yang memiliki beberapa unsur seni (Wiharja, 2020). Film merupakan media dapat digunakan sebagai media pembelajaran sarat akan makna (L, Hendrik, dkk., 2019). Film adalah salah satu karya seni yang dapat digunakan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan bermakna kepada masyarakat.

Novel *Thank You Salma* karya Erisca Febriani merupakan novel trilogi yang pada awalnya ditulis di *Wattpad*. Novel ini telah dibaca 1,2 juta kali sebelum diterbitkan dalam bentuk buku cetak. Novel tersebut mengisahkan kisah hidup Nathan dan Salma ketika sudah berada dalam fase dewasa. Nathan dan Salma melalui masa yang penuh suka-duka saat menempuh pendidikan di perguruan tinggi, terutama ketika membantu Zanna untuk menegakkan keadilan melawan pelaku pelecehan seksual. Novel pertamanya, *Dear Nathan* diadaptasi menjadi film *Dear Nathan* pada 2017 dan novel kedua, berjudul *Hello Salma* diadaptasi menjadi film *Dear Nathan: Hello Salma* pada 2018 yang disutradarai oleh Indra Gunawan. Oleh karena itu, novel *Thank You Salma* karya Erisca Febriani memiliki nilai komersil yang tinggi untuk diadaptasi menjadi film.

Film *Dear Nathan: Thank You Salma*, disutradarai oleh Kuntz Agus dan pertama kali tayang pada 13 Januari 2022. Film tersebut bercerita tentang kisah Salma dan Nathan di masa kuliah. Hal tersebut sangat berbeda dengan film *Dear Nathan* (2019) dan *Dear Nathan: Hello Salma* (2020) yang berlatar masa SMA. Film adaptasi *Dear Nathan: Thank You Salma* tidak kalah menarik dengan dua film tersebut, terutama dengan adanya penguatan konflik pelecehan seksual yang menjadi permasalahan serius di masyarakat saat ini. Oleh karena itu, masyarakat akan tertarik dan penasaran dengan kelanjutan kisah Nathan dan Salma. Selain itu, film ini pun tayang di bioskop pasca pandemi Covid-19. Hal tersebut juga menyebabkan film *Dear Nathan: Thank You Salma* berhasil menjaring lebih banyak penonton, terutama kaum muda yang butuh hiburan setelah masa pandemi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membandingkan novel *Thank You Salma* karya Erisca Febriani dan film *Dear Nathan: Thank You Salma* yang disutradarai oleh Kuntz Agus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses ekranisasi novel *Thank You Salma* karya Erisca Febriani menjadi film *Dear Nathan: Thank You Salma* yang disutradarai oleh Kuntz Agus. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan memperoleh informasi dalam bentuk data, yaitu berupa kata-kata dan gambar yang diperoleh dari objek yang dikaji (Endaswara, 2013). Sumber data penelitian ini yaitu novel *Thank You Salma* karya Erisca Febriani, diterbitkan oleh Sunset Road pada tahun 2019, dengan jumlah 400 halaman dan film *Dear Nathan: Thank You Salma* yang disutradarai oleh Kuntz Agus, durasi film 1 jam 52 menit, diproduksi oleh Rafi Films dan dirilis pada 13 Januari 2022. Film ditonton melalui *Netflix*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca, menonton, serta mencatat. Pertama, peneliti membaca novel *Thank You Salma* karya Erisca Febriani. Kedua, peneliti menonton film *Dear Nathan: Thank You Salma* oleh Kuntz Agus untuk mendeskripsikan proses ekranisasi. Ketiga, peneliti mencatat persamaan dan perbedaan antara novel dan film yang berkaitan dengan proses ekranisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil perbandingan novel *Thank You Salma* karya Erisca Febriani (2019) dan film *Dear Nathan: Thank You Salma* karya Kuntz Agus (2022).

Penciutan dalam Film

Tabel 1. Penciutan dalam Film

Novel	Film	Keterangan
Alur	-	
Zanna berusaha meminta bantuan kepada pengurus UKM Mapala untuk mendapatkan keadilan atas pelecehan yang dialaminya, tetapi semua anggota memihak Rio dan tidak percaya pada Zanna (hlm. 136).		Dalam film tidak diperlihatkan adegan Zanna meminta bantuan pengurus UKM Mapala, adegan kunjungan Salma ke rumah neneknya Nathan dan adegan Salma mendapatkan beasiswa untuk
Salma mengunjungi rumah neneknya Nathan (hlm. 256).		

Salma mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan studi di London. Nathan pun datang ke London untuk melamar Salma (hlm. 376-378).		melanjutkan studi di London
Tokoh Terdapat 33 tokoh dalam novel di antaranya yaitu Nathan (hlm. 10), Salma (hlm. 10), Rahma (hlm.10), Zanna (hlm. 36), Rebecca (hlm. 31), Rio (hlm. 173), Deni (hlm. 211), Seruni (hlm. 23), Marsha (hlm. 36), Ayah Zanna (hlm. 46), Penggemar tulisan salma (hlm. 62), Pria Tua/Pelaku Pelecehan terhadap Salma (hlm. 69), Bobi (hlm. 22), Gino (hlm. 220), Pengurus UKM Mapala (hlm.36) Beno (hlm. 139), Ibu-Ibu di Angkutan Kota (hlm. 69), Anak-anak di Timezone (hlm. 64). Tukang Bersih-bersih dan Tukang Siomay (hlm. 71), Bi Ijah (hlm. 92), Daniel (hlm. 92), Afkar (hlm. 102), Ayah Nathan (hlm. 257), Bu Ananti (hlm.122), Pak Galung/Ketua Prodi Teknik (hlm. 137), Pak Wijaya/Dekan Fakultas Teknik (hlm. 137), Mama Salma (hlm. 144), Kakek dan Cucunya (hlm. 162), Pak Sumarno (hlm. 246), Nenek Nathan (hlm. 256), Shera (hlm. 255), Bi Iyem (hlm. 277), Nia (hlm. 280), dan Wanda (hlm. 374).	Tokoh Terdapat 20 tokoh dalam film di antaranya yaitu Nathan (menit 07:19), Salma (menit 04:20), Mamah Salma (menit 00:30), Zanna (menit 31:59), Afkar atau Gema Senja (menit 24:20), Rebecca (menit 31:39), Rahma (menit 02:74), Rio (menit 05:54), Teman-teman Salma di Kantin (menit 13:30), Ayah Nathan (menit 14:36), Deni (menit 24:42), Anggota Himpunan Teknik Mesin (menit 24:42), Ayah Zana (menit 33:19), Pelaku pelecehan terhadap Salma (menit 37:59), Bu Dewi (menit 46:04), Bu Maria (48:15), Ketua Prodi (48:01), Wakil Dekan (menit 48:49), Psikolog (1:01:40), dan Penggemar Tulisan Salma (1:44:21).	Tokoh yang diciutkan dalam film sebanyak 18 orang di antaranya yaitu Bobi, Beno, Seruni, Marsha, Gino, Pengurus UKM Mapala, Ibu-ibu di angkutan umum, Anak-anak kecil di Timezone, Tukang Bersih-bersih dan Tukang Siomay, Bi Ijah, Daniel, Bu Ananti, Pak Sumarno, Kakek dan Cucunya, Nenek Nathan, Shera, Bi Iyem, dan Wanda.
Latar Tempat Dalam novel terdapat 24 latar tempat di antaranya yaitu Gunung (hlm. 4), Monas (hlm.10), Kantin UI (hlm. 11), Ruang BEM FT (hlm. 14), Kedai Koffye (hlm. 17), Kontrakan Salma Salma (hlm. 24), Kafe Teramochi (hlm. 34), Kampus (hlm. 44), Rumah Zanna (hlm. 46), Warteg Kampus (hlm. 52), Toko Buku (hlm. 56), Timezone (hlm. 60) Angkot (hlm. 69), Rumah Nathan (hlm. 97), Taman Melingkar Perpustakaan UI (hlm. 102), Taman Ismail Marzuki (hlm. 108), Mobil afkar (hlm. 112), Ruang Dekanat di Fakultas Teknik (hlm. 136), Sekretariat UKM Mapala (hlm. 138), Rumah Nenek Nathan (hlm. 256), Jalan Tamrin (hlm. 267), Gedung Peryaan Ulang Tahun Bumi Syair (hlm. 292), Bandara (hlm. 344), Seaword (hlm. 359), dan London (hlm.349).	Latar Tempat Dalam film terdapat 23 latar tempat di antaranya yaitu Kontrakan Salma (menit 00:30), Bus (menit 04:19), Ruang Kelas Salma (menit 04:48), Ruang Himpunan Teknik Mesin (menit 05:49), Cafe (menit 07:14), Kantinku (menit 13:39), Rumah Sakit (menit 14:00), Ruang Audisi Klub Bumi Syair (menit 20:39), Tangga di Gedung Fakultas Teknik (menit 24:42), Rumah Salma (menit 26:50), Ruang Kelas Prodi Teknik Mesin 30:43), Ruang Komunitas Love Yourself (menit 31:31), Rumah Zana (menit 33:19), Time Zone (menit 36:10), Tukang Ketoprak (menit 37: 15), Dekanat Fakultas Teknik (menit 46:49), Mobil Rio (menit 49:36), Ruang Rawat Ayah Zanna (menit 1:10:39), Rooftop Rumah Sakit (menit 1:11:17), Ruang Pementasan Lilac (menit 1:27:25), Aula Fakultas Teknik (menit 1:35:06), Mobil Bu Dewi (menit 1:43:24), dan Gedung di Depan Patung Selamat Datang (menit 1:47:38).	Latar tempat yang diciutkan dalam film di antaranya yaitu Warteg Kampus, Rumah Nathan, Taman Melingkar Perpustakaan UI, Taman Ismail Marzuki, Mobil Afkar, Sekretariat UKM Mapala, Rumah Nenek Nathan, Gedung Perayaan Ulang Tahun Bumi Syair, Seaword, dan Kompleks pemakaman Ibunya Zanna.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa pengurangan dalam film terjadi pada alur, tokoh dan latar. Alur yang pengurangan di antaranya adegan Zanna meminta bantuan pengurus UKM Mapala, adegan kunjungan Salma ke rumah neneknya Nathan dan adegan Salma mendapatkan beasiswa

untuk melanjutkan studi di London. Tokoh yang diciutkan dalam film sebanyak 18 orang karena tidak memiliki peran penting dalam cerita. Latar tempat yang diciutkan dalam film sebanyak 10 tempat.

Penambahan dalam Film

Tabel 2. Penambahan dalam Film

Novel	Film	Keterangan
-	Alur Nathan tidak percaya jika Rio, sahabatnya yang memiliki banyak prestasi menjadi pelaku pelecehan seksual. Rebecca menegaskan pada Nathan kalau prestasi segudang tidak dapat menjamin moral seseorang (menit 31:50). Nathan membantu Salma untuk melompati gerbang kontrakan yang sudah dikunci. Hal itu mengingatkan Nathan dan Salma ke masa pertama kali bertemu di depan gerbang SMA (menit 10. 07).	Dalam film ditambahkan adegan saat Rebecca menegaskan kepada Nathan jika prestasi tidak menjamin baiknya moral yang dimiliki seseorang. Selain itu, ditambahkan juga satu adegan film <i>Dear Nathan</i> (2019) saat Nathan dan Salma pertama kali bertemu di gerbang SMA.
-	Tokoh Tokoh yang ditambahkan ke dalam film diantaranya yaitu Teman-teman Salma saat di kantin (menit 13:30), Anggota Himpunan Teknik Mesin (menit 24:42), Bu Dewi sebagai wali kelas Nathan dan Zanna (menit 46:04), Bu Mari sebagai dekan fakultas teknik (48:15), dan Psikolog yang menangani Zanna (1:01:40).	Dalam film terdapat penambahan tokoh sebanyak 5 kali. Tokoh Teman-teman Salma di kantin dan Anggota Himpunan dalam film tidak disebutkan namanya atau anonim.
-	Latar Latar tempat yang di tambahkan ke dalam film di antaranya yaitu Bus (menit 04:19), Rumah Sakit (menit 14:00), Ruang Audisi Klub Bumi Syair (menit 20:39), Tangga di Gedung Fakultas Teknik (menit 24:42), Mobil Rio (menit 49:36), Ruang Rawat Ayah Zanna (menit 1:10:39), Rumah Sakit (menit 1:11:17), Ruang Pementasan Lilac (menit 1:27:25), Aula Fakultas Teknik (menit 1:35:06), Mobil Bu Dewi (menit 1:43:24), dan Gedung di depan Patung Selamat Datang (menit 1:47:38).	Terdapat penambahan latar tempat.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dilihat bahwa penambahan dalam film terjadi pada alur, tokoh dan latar. Dalam film ditambahkan adegan saat Rebecca menegaskan kepada Nathan jika prestasi tidak menjamin baiknya moral yang dimiliki seseorang. Selain itu, ditambahkan juga satu adegan saat Nathan dan Salma pertama kali bertemu di gerbang SMA (menit 10:07). Adegan tersebut adalah salah satu adegan pada film *Dear Nathan* (2019) yang ditayangkan kembali pada film *Dear Nathan: Thank You Salma* (2022). Dalam film terdapat penambahan tokoh sebanyak 5 kali. Tokoh yang ditambahkan adalah tokoh yang mendukung alur cerita dalam film agar lebih menarik dan terlihat hidup. Selain itu, latar tempat juga ditambahkan 11 kali, sehingga gambar yang ditayangkan sesuai dengan alur cerita dalam film.

Perubahan Bervariasi dalam Film

Tabel 3. Perubahan Bervariasi dalam Film

Novel	Film	Keterangan
Alur Salma dilecehkan oleh seorang bapak tua di sebuah angkot. Penumpang lain tidak ada yang membantunya. Salma yang ketakutan langsung meminta sopir untuk menurunkannya. Lalu, Salma menulis pesan pada Nathan	Alur Peristiwa pelecehan terjadi ketika Salma dan Nathan berada di tukang ketoprak. Pada saat itu Salma berdiri sendiri di dekat tukang ketoprak. Ketika Nathan pergi membeli air ke sebuah warung, anggota tubuh Salma di pegang	Dalam novel Salma sangat ketakutan dan tidak berani berteriak saat ada pria tua memegang pahanya, setelah itu hanya turun dan mengirim pesan pada Nathan. Sedangkan dalam film, Salma berani teriak dan melawan saat mendapatkan

untuk segera menjemput (hlm. 69-74). Pelecehan seksual yang dialami Zanna terjadi saat Zanna mendaki gunung pada kegiatan UKM Mapala. Seumur hidup Zanna tidak pernah dicium oleh siapapun. Zanna mengalami depresi saat diperlakukan rendah oleh seseorang yang begitu dia kagumi (hlm. 6-7). Salma adalah salah satu anggota komunitas Bumi Syair. Salma disukai oleh Afkar, ketua dari komunitas tersebut. Afkar gencar mendekati Salma sejak adanya kerenggangan antara hubungan Salma dan Nathan. (hlm. 103-104). Salma membantu mengangkat kasus pelecehan dan ketiadilan yang dialami Zanna ke media sosial melalui sebuah tulisan <i>Thread</i> di <i>Twitter</i>. Hal tersebut berhasil mendapatkan perhatian publik, sehingga aksi yang dipimpin oleh Nathan juga diikuti oleh banyak mahasiswa. Pihak Dekanat akhirnya memberi pernyataan akan mengabulkan semua tuntutan setelah proses Investigasi selesai (hlm. 222).	oleh seorang bapak tua. Salma berani teriak dan melawan pelaku (menit 37:59). Pelecehan seksual yang dialami Zanna terjadi saat Rio menawarkan tumpangan pada Zanna. Mobil tersebut melaju. Rio mulai bertanya mengapa perempuan seksi seperti Zanna tidak memiliki pacar. Lalu, tangan Rio mulai meraba paha Zanna. Rio juga mencium Zanna secara paksa (menit 49:50). Salma mengikuti audisi komunitas Bumi Syair. Awalnya tidak lolos, tetapi ternyata Afkar (ketua Bumi Syair) sangat tertarik dengan puisi Salma, sehingga Salma diterima sebagai anggota komunitas. Afkar bahkan meminta puisi Salma untuk dijadikan sebuah proyek lagu di akun Youtube Gema Senja tersebut. Salma sangat menyukai lagu-lagu ciptaan akun tersebut. Sejak saat itu, Salma mengetahui bahwa Gema Senja adalah Afkar (menit 20:35). Tulisan Salma di <i>Twitter</i> tidak mendapatkan banyak perhatian masyarakat. Nathan mengajak Afkar, pemilik akun Youtube Gema Senja yang memiliki popularitas untuk berpartisipasi menyelesaikan kasus pelecehan Zanna. Afkar menggagas sebuah ide pementasan untuk mendukung Zanna yang disiarkan secara langsung pada akun <i>Youtube</i> Gema Senja. Pementasan tersebut ditonton oleh banyak orang dan berhasil menarik perhatian publik untuk mengusut kasus tersebut (1:21:19).	pelecehan, Nathan yang mendengar teriakan Salma pun langsung bergegas melindungi. Alur pelecehan seksual yang dialami Zanna mengalami perubahan bervariasi. Dalam novel, peristiwa tersebut terjadi saat Zanna dan Rio mengikuti kegiatan UKM Mapala, sedangkan dalam film peristiwa tersebut terjadi saat Rio menawarkan Zanna tumpangan saat pulang dari kegiatan bakti sosial. Dalam novel Salma digambarkan sebagai anggota aktif komunitas Bumi Syair, sedangkan dalam film Salma mengikuti audisi untuk menjadi anggota komunitas tersebut, lalu diterima karena Afkar menyukai puisi yang dibuat Salma. Dalam novel tulisan Salma di akun <i>Twitter</i> sudah cukup untuk mendapatkan dukungan publik. Sedangkan dalam film, Zanna mendapatkan dukungan masyarakat setelah pementasan di akun <i>Youtube</i> Gema Senja milik Afkar.
Latar tempat Gunung (hlm. 4) dan Angkot (hlm. 69).	Latar tempat Mobil Rio (menit 49:36) dan Tukang Ketoprak (menit 37: 15).	Perubahan bervariasi latar tempat dalam film mengikuti perubahan pada alur.
Penokohan Afkar digambarkan sebagai ketua komunitas Bumi Syair yang menyukai Salma. (hlm. 102)	Penokohan Afkar digambarkan sebagai pemilik akun <i>Youtube</i> terkenal dengan nama anonim Gema Senja. Popularitas yang dimiliki Afkar tersebut dimanfaatkan untuk mengajak masyarakat lebih peka pada korban pelecehan seksual dilingkungan sekitar, seperti Zanna.	Dalam novel tokoh Afkar tidak memiliki popularitas, sedangkan dalam film tokoh Afkar berperan sebagai pemilik akun <i>Youtube</i> dengan nama anonim Gema Senja. Lagu-lagu dari akun tersebut sangat digemari oleh masyarakat, khususnya remaja.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, perubahan bervariasi ditemukan pada alur, latar tempat dan penokohan. Alur yang mengalami perubahan bervariasi dalam film di antaranya adegan pelecehan yang dialami Salma, adegan pelecehan yang dialami Zanna, Adegan pertemuan antara Salma dan Afkar,

dan adegan usaha menegakkan keadilan untuk Zanna. Penokohan dalam film mengalami perubahan bervariasi pada tokoh Afkar. Dalam novel Afkar hanya digambarkan sebagai ketua komunitas Bumi Syair yang menyukai Salma. Namun, dalam film Afkar digambarkan dengan karakter yang lebih kuat sebagai pemilik akun *Youtube* terkenal dengan nama anonim Gema Senja. Dalam film, popularitas yang dimiliki Afkar tersebut dimanfaatkan untuk mengajak masyarakat agar lebih peka dan peduli terhadap korban pelecehan seksual di lingkungan sekitar, seperti Zanna. Perubahan bervariasi latar tempat dalam film mengikuti perubahan bervariasi pada alur. Perubahan bervariasi pada latar berkenaan dengan tempat peristiwa pelecehan yang dialami Salma dan Zanna. Dalam novel Salma dilecehkan oleh pria tua di angkot, sedangkan dalam film Salma dilecehkan oleh seorang pria di dekat tukang ketoprak. Dalam novel Zanna dilecehkan oleh Rio di gunung saat kegiatan UKM Mapala, sedangkan dalam film Rio melakukan pelecehan di dalam mobil saat mengantarkan Zanna pulang setelah kegiatan bakti sosial. Perubahan bervariasi pada latar tersebut menunjukkan bahwa sutradara merepresentasikan cerita dengan baik, karena perubahan pada latar tidak mengubah inti cerita.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa alur dalam film mengalami pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi; tokoh dalam film mengalami pengurangan dan penambahan, serta perubahan bervariasi penokohan Afkar; dan latar tempat dalam film mengalami pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi. Bagian yang dikurangi, ditambah atau diubah bervariasi oleh sutradara tidak merusak inti cerita. Walau alur dalam film didominasi oleh isu pelecehan seksual. Namun, tidak menutupi kisah cinta antara Nathan dan Salma. Kehadiran Afkar di tengah hubungan tokoh utama dapat menjadi validasi bahwa Nathan dan Salma memang ditakdirkan untuk bersama. Bahkan melalui permasalahan tersebut, penonton dapat melihat kedewasaan Nathan dan Salma di film *Dear Nathan: Thank You Salma*. Dapat disimpulkan baik novel maupun film, keduanya bercerita tentang kisah cinta Nathan dan Salma yang sudah berada dalam fase dewasa dan isu pelecehan seksual. Namun, dalam proses ekranisasi tidak semua unsur novel dapat dimasukkan ke dalam film. Sutradara memiliki hak untuk melakukan perubahan dalam film agar lebih menarik dan membuat penonton penasaran terhadap jalan cerita.

Selain itu, dalam novel *Thank You Salma* karya Erisca Febriani (2019) dan film *Dear Nathan: Thank You Salma* karya Kuntz Agus (2022) juga ditemukan persamaan tema, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Novel dan film memiliki tema yang sama, keduanya masih mengusung kisah asmara Nathan dan Salma, serta dibumbui dengan isu pelecehan seksual yang kerap terjadi di masyarakat. Selain itu, sudut pandang dalam film juga tidak mengalami perubahan. Sudut pandang novel dan film yaitu campuran sebab menggunakan kata ganti “Aku” dan “Kamu” atau “Loe” dan “Gue” sebagai tokoh utama. Gaya bahasa yang digunakan dalam novel dan film adalah gaya bahasa penegasan terhadap sebuah kejadian atau fenomena. Selain itu, amanat yang disampaikan juga tidak mengalami perubahan yang nampak. Novel dan film mengandung beberapa pesan moral, seperti pentingnya menjaga komunikasi dalam suatu hubungan; setiap orang berhak menyampaikan pendapat baik secara lisan atau pun tulisan; dan pentingnya memberi perlindungan hukum bagi korban pelecehan seksual. Pesan yang disampaikan lebih menekankan pada pentingnya kesadaran masyarakat atas isu-isu sosial, khususnya isu pelecehan seksual. Dalam novel atau pun film, tersirat pesan bahwa tidak semua korban pelecehan mendapatkan keadilan saat melaporkan pelaku. Hal tersebut terjadi karena belum adanya perlindungan hukum yang kuat bagi korban pelecehan seksual. Oleh karena itu, semua lapisan masyarakat harus lebih peka terhadap berbagai isu sosial di lingkungan sekitar.

Ekranisasi novel *Thank You Salma* karya Erisca Febriani menjadi film *Dear Nathan: Thank You Salma* yang disutradarai oleh Kuntz Agus dapat dikatakan sukses meraih posisi puncak sebagai film terlaris. Film *Dear Nathan: Thank You Salma* yang dibintangi oleh Jefri Nichol dan Amanda Rawlles tersebut berhasil menjaring penonton hingga 747.811 orang. Film *Dear Nathan: Thank You Salma* juga mendapat berbagai tanggapan positif di sosial media. Hal tersebut dapat dilihat melalui unggahan para penonton film *Dear Nathan: Thank You Salma* di *Instagram*, *Youtube* dan *Tiktok* yang menggunakan hastag *#dearnathanthankyousalma*. Rata-rata unggahan tersebut berisi ulasan mengenai isu pelecehan seksual yang dianggap sesuai dengan fakta yang ada dan kokohnya hubungan Nathan dan Salma. Kalimat dalam film yang banyak dikutip ulang oleh penonton salah satunya adalah “*Prestasi segudang itu ga menjamin moral seseorang*” (menit ke 32:00). Kalimat tersebut diucapkan oleh Rebecca pada Nathan yang merujuk pada Rio, mahasiswa berprestasi yang melakukan pelecehan kepada Zanna. Selain itu, penonton juga banyak mengomentari kisah percintaan Nathan dan Salma yang

tetap bertahan walaupun banyak perbedaan di antara keduanya, bahkan kehadiran Afkar yang mampu mengimbangi minat dan hobi Salma pun tidak dapat menghancurkan hubungan Nathan dan Salma.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penciptaan dalam film dilakukan pada alur, tokoh dan latar; penambahan dalam film dilakukan pada alur, tokoh, dan latar; dan perubahan bervariasi dalam film dilakukan pada alur, latar tempat dan penokohan. Bagian-bagian yang diciutkan, ditambah atau diubah bervariasi oleh sutradara tidak merusak inti cerita. Meskipun film didominasi oleh isu pelecehan seksual. Kisah cinta antara Nathan dan Salma tetap tampak. Bahkan kehadiran Afkar di tengah hubungan tokoh utama dapat memvalidasi bahwa Nathan dan Salma memang ditakdirkan untuk bersama. Selain itu, novel dan film memiliki persamaan pada unsur tema, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Novel *Thank You Salma* karya Erisca Febriani dapat dikatakan sukses diadaptasi menjadi film *Dear Nathan: Thank You Salma* karena menjangkau banyak penonton.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Kuntz. (2022). *Dear Nathan: Thank You Salma*. (Film) Produksi Rafi Films.
- Aliyev, A. lexy. (2021). What Is a Novel?. *Eстетika: The European Journal of Aesthetics*, 58(1), 19-34. <http://doi.org/10.33134/eeja.25>.
- Aniskurli, S., Mulyati, S., & Anwar, S. (2020). Ekranisasi Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini ke Bentuk Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 7(2), 139–150. <https://Jurnal.Unigal.Ac.Id/Index.Php/Jwp/Article/View/3586>.
- Aulia, S., Syafrial, & Elmustian. (2022). Ekranisasi Novel Mariposa Karya Luluk HF ke Bentuk Film Mariposa Karya Fajar Bustomi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 4711–4722. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3623>.
- Febriani, E. (2019). *Thank You Salma*. Jakarta: Sunset Road.
- Juidah, I., Agus N., & Ade R. (2022). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata: Kajian Psikologi Sastra Alfred Adler. *Jurnal Geram*, 10(1), 93- 99. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol.10\(1\).8504](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol.10(1).8504).
- Kubrak, T. (2020). Impact of Films: Changes in Young People's Attitudes after Watching a Movie. *Behavioral Sciences*, 10(86), 1-13. [Doi:10.3390/bs10050086](https://doi.org/10.3390/bs10050086).
- L, Hendrik, Martono, & Indri A. (2019). The Using of Film Media to Analyze Intrinsic Elements in Literature in High School. *International Journal of Learning and Instruction*, 11(2), 60-67. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/IJLI/article/view/37344/75676583871>.
- Mutmainah, & Amalia, N. (2022). Ekranisasi Novel Rentang Kisah Karya Gita Safitri Devi ke dalam Film Rentang Kisah Sutradara Danial Rifki. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 11(2), 89-103. <http://Jurnal.Umt.Ac.Id/Index.Php/Lgrm>.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Nurkhodijah, S. H., Rachmawati, T. S., & Yanto, A. (2020). Fiction Publishing Patterns In The 'Wattpad' Online Community. *Khazanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 8(2), 190–201. <https://doi.org/10.24252/Kah.V8i2a8>.
- Rin Riani, R., Setiadi, D., & Firdaus, A. (2022). Ekranisasi pada Novel Ananta Prahadi Karya Risa Saraswati dengan Film Ananta Karya Rizki Balki. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 11(3), 33-46. <http://Jurnal.Umt.Ac.Id/Index.Php/Lgrm>.
- Tsalis, N., & Kusumawati, Y. (2020). Ekranisasi dan Nilai Religius Novel Wedding Agreement Karya Mia Chuz. *Diskursus: Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(2), 197-206. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/diskursus/article/view/8024>.
- Wiharja, I. A., & Al Gardi, H. H. (2020). Film dan Novel Dear Nathan Karya Erisca Febriani dalam Perspektif Sastra Bandingan. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 63–72. <https://Jurnal.Umt.Ac.Id/Index.Php/Lgrm/Article/View/2899>.
- Yanti, P. G., Hidayatullah, S., & Khairani, R. (2018). Representasi Ekranisasi Novel Dear Nathan Karya Erisca Febriani. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 45-51. <https://Journal.Uhamka.Ac.Id/Index.Php/Imajeri/Article/View/5056>.

**INCREASING THE EFFECTIVE SPEED OF STUDENTS READING
BY USING THE CLOS METHOD**

**PENINGKATAN KECEPATAN EFEKTIF MEMBACA SISWA
DENGAN MENGGUNAKAN METODE KLOS**

Novita Asmi Sihombing

Indonesia, SMA Negeri 3 Bangko Pusako, novitaasmi.sihombing27@gmail.com

Article history: Received: 22 Januari 2023

Revision: 5 Februari 2023

Accepted: 31 Mei 2023

Available online: 20 Juni 2023

ABSTRACT

This research was conducted due to the low reading proficiency of students in school. The implementation of the Klos method in reading instruction is an effort to address this issue. The objective of this study is to enhance the effective reading speed of students in Grade XI IPA1 at SMA Negeri 3 Bangko Pusako by utilizing the Klos method. The research involved a sample of 32 students throughout three instructional cycles. The data analysis technique used was qualitative analysis, applied to qualitative data obtained from observations of students and teachers during classroom instruction. Quantitative analysis was conducted on the results of the students' effective reading speed test using the Klos method. In the first cycle, the reading comprehension was still considerably low with an average of 85.54 words per minute (wpm), an independent level of 81.25%, an instructional level of 40.61%, and a frustration level of 40.62%. In the second cycle, positive changes were observed, with the average effective reading speed reaching 156.88 wpm. The independent level achieved was 71.87%, the instructional level was 6.25%, and the frustration level was 9.37%. In the third cycle, the average effective reading speed further increased to 204.02 wpm, reaching a 100% independent level. The analysis results demonstrate that students' effective reading speed can be improved with the assistance of rapid reading activities taught using the Klos method.

Keywords: *Effective Reading Speed (KEM), the Klos Method*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan karena dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan membaca siswa di sekolah. Penggunaan dari metode klos dalam pembelajaran membaca adalah sebuah upaya untuk mengatasi masalah yang terjadi. Ada pun tujuan dari penelitian ini yaitu guna meningkatkan kecepatan membaca efektif siswa XI IPA¹ SMA Negeri 3 Bangko Pusako dengan menggunakan metode klos. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel sebanyak 32 siswa selama III siklus pembelajaran. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif yang diterapkan pada data kualitatif dengan data yang diperoleh dari observasi pada siswa dan guru selama pembelajaran di kelas berlangsung. Analisis kuantitatif terhadap hasil tes kecepatan efektif membaca siswa yaitu dengan menggunakan metode klos. Hasil belajar pada siklus I keterbacaan masih begitu rendah dengan rata-rata 85,54 kpm dengan tingkat independen 81,25%, tingkat instruksional 40,61%, dan tingkat frustasi 40,62%. Hasil pada tahap penelitian siklus II terjadi perubahan positif pada hasil penelitian yaitu rata-rata kecepatan membaca efektif 156,88 kpm. Tingkat independent yang dihasilkan 71,87%, tingkat instruksional 6,25%, dan pada tingkat frustasi 9,37%. Pada penelitian siklus III diperoleh hasil kecepatan efektif membaca rata-rata semakin meningkat yaitu 204,02 kpm. Pada taraf independent mencapai 100%. Hasil analisis memperlihatkan bahwa kecepatan efektif membaca siswa dapat ditingkatkan dengan bantuan kegiatan membaca cepat yang diajarkan dengan metode klos.

Kata kunci: *Kecepatan efektif membaca (KEM), metode klos*

DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(1\).11971](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(1).11971)

Citation: Sihombing, N. A. (2023). Peningkatan Kecepatan Efektif Membaca Siswa dengan Menggunakan Metode Klos. *Geram*, 11(1).

PENDAHULUAN

Berdasarkan pengalaman peneliti, belajar membaca dan pengalaman sendiri serta apa yang dipelajarinya dan ingin dikuasainya selama ini, sebuah model pembelajaran selalu dikaitkan dengan

yang ada dalam buku teks. Metode pembelajaran membaca yang ada saat ini biasanya Teknik membaca pemahaman. Teknik pembelajaran yang begitu tersebar dan banyak tidak digunakan secara maksimal untuk Latihan membaca. Padahal di kelas, keterampilan membaca sangat kurang karena selalu mengacu pada buku teks (Karsono, 2014). Sejalan dengan hal tersebut (Mahanani, 2018) juga menyatakan bahwa model pembelajaran selalu merujuk pada sesuatu yang terdapat dalam buku paket atau buku pelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu hanya pada membaca pemahaman. Salah satu metode yang digunakan adalah metode uji rumpang. Penekanan hasil focus pada ketercapaian target kurikulum dengan berorientasi pada peningkatan kemampuan siswa dalam menjawab atau mengerjakan soal-soal yang di disajikan tanpa mendalami apakah siswa memahami atau tidak dengan wacana yang dibaca. Soal-soal yang diujikan juga sering tidak merujuk pada penguasaan keterampilan aspek berbahasa. Oleh karena itu, siswa berasumsi bahwa tujuan pembelajaran membaca hanya untuk menjawab pertanyaan kemudian mencari istilah-istilah yang sulit dan sebagainya. (Dalman, 2015) menyebutkan bahwa hal tersebut dihadapi para siswa dengan proses yang amat lain.

Masalah yang lain yang sering berulang saat dilakukan pembelajaran membaca yaitu pendidik cenderung memprioritaskan penyelesaian materi yang merupakan target dalam kurikulum dengan berpedoman pada upaya peningkatan kemampuan siswa saat menjawab soal yang diujikan (Merdekasari, 2015). Hal lain yang sangat penting juga adalah kurangnya pemahaman juga penguasaan tentang metode pembelajaran membaca oleh guru Bahasa Indonesia (Nurhayati, 2012). Di samping itu pemilihan bahan bacaan yang harus dimasukkan dalam pembelajaran membaca oleh guru harus merujuk pada bahan bacaan sesuai dengan maksud dan tujuan serta tingkat perkembangan kognisi siswa, minat, dan tingkat membaca (Ghasya, 2018).

Menurut (Harjosujono, 1996) aspek membaca adalah keterampilan yang tentunya memerlukan Latihan yang intensif dan berkelanjutan. Dalam dunia Pendidikan, keterampilan membaca merupakan hal yang sangat penting karena keterampilan membaca menentukan kualitas dan juga keberhasilan dari seorang siswa sebagai peserta didik (Eriyanto, 2003). Seorang guru harus mampu memotivasi siswanya dengan dua cara, salah satunya melalui keterampilan membaca. Guru Bahasa Indonesia harus mampu berinovasi dalam memilih metode ataupun Teknik pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Dengan demikian tujuan kurikulum juga pasti tercapai secara maksimal (Trisiantari, N. K. D., & Sumantri, 2016). Untuk itu seorang guru juga harus mampu mengidentifikasi suatu Teknik pembelajaran yang dinilai lebih mudah dilaksanakan dibandingkan dengan teknik atau cara yang lain, seperti metode klos yang bisa digunakan sebagai metode pembelajaran membaca (Taufik & Nurhayati, 2019).

(Subyakto, Sri Utari, 1988) menyatakan bahwa pembaca cepat beranggapan bahwa pembaca cepat merupakan pembaca yang efektif dan juga efisien. Dengan demikian seorang siswa dengan konteks membaca yang lambat tentu tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan padanya dalam waktu yang sudah ditetapkan. Kecepatan efektif membaca (KEM) adalah sebutan atau istilah yang mendeskripsikan kemampuan membaca dari seorang pembaca yang sebenarnya (Alshumaimeri, 2011). Proses membaca mendukung dua unsur, pertama unsur visual yaitu kemampuan menggerakkan penglihatan (mata) yang berguna mengenali symbol-simbol grafis. Kedua unsur kognitif. Agar kemampuan efektif membaca tercapai maka diperlukan Latihan terus-menerus dan proses pembiasaan diri (Karsono, 2014).

Closure adalah asal kata klos. Istilah tersebut berasal dari psikologi Gestalt, Wilson Taylor. Dalam Teknik klos dijelaskan bahwa kecenderungan orang untuk melengkapi model yang kurang lengkap menjadi sebuah kesatuan yang utuh (Alimuddin, 2015). Dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembaca diminta untuk memahami suatu wacana yang tidak lengkap karena ada bagian yang sengaja dihilangkan tetapi pemahaman pembaca terhadap isi bacaan tetap utuh. Bagian kata yang dirumpangkan atau dihilangkan biasanya disebut preposisi. Pembaca kemudian mengisi kekosongan-kekosongan tersebut sesuai dengan teks aslinya. (Alimuddin, 2015) menyebutkan bahwa Teknik klos berguna untuk mengukur keterbacaan suatu wacana dan juga untuk mengukur tingkat penguasaan atau pemahaman pembaca. Menggunakan Teknik ini tentu akan mudah mengetahui perkembangan tentang konsep Bahasa, pemahaman dan pengetahuan siswa. Teknik ini sangat membantu dalam menetapkan tingkat pembelajaran yang sesuai dengan siswa. Dari beragam uraian tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa beberapa kelebihan metode klos ini adalah mampu menentukan tingkat keterbacaan sebuah wacana kemudian keterbacaan siswa dan latar belakang

pengalaman sesuai dengan minat dan juga kemampuan berbahasa dari siswa itu sendiri (Soedarso, 2000).

Menurut (Rina Yuliana, 2017) teknik isian rumpang atau Teknik klos mejadi alat ukur yang memiliki keterbacaan yang baik. Selain itu penelitian yang dilakukan (Sudjana, 1998) membuktikan bahwa kehandalan metode klos ini diperbandingkan dengan beberapa skor dari tes baku pembelajaran Bahasa Inggris. (Mukminah, 2021) juga menyatakan metode klos mampu memberikan peningkatan kecepatan efektif membaca siswa di kelas secara signifikan. Hasil tersebut diperoleh secara signifikan melalui pembelajaran siklus I yang hanya dapat dicapai siswa sebanyak 4 orang untuk kecepatan efektif membaca dari 24 siswa, Sebanyak 20 siswa sangat rendahkemampuan efektif membacanya. Setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan metode klos pada siklus II peningkatan hasil secara signifikan tercapai yaitu 23 siswa mencapai hasil yang memuaskan dan hanya 1 siswa memperoleh hasil kurang baik. (Ating, 2021) juga menyebutkan bahwa metode klos meningkatkan kecepatan membaca siswa. Penelitian dilakukan sebanyak 3 tahapan yaitu siklus I, siklus II, dan siklus III. Hasilnya sangat baik. Pada siklus I kecepatan membaca siswa hanya 87 kpm sebelum dilakukan Tindakan. Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 150 kpm setelah dilakukan Tindakan dengan menggunakan metode klos. Pada siklus III mengalami peningkatan yang semakin baik yaitu 201 kpm. Jelas bahwa metode klos yang diterapkan pada pembelajaran kecepatan efektif membaca sangat baik.

(Kamijan, 1996) Standar evaluasi tes klos di Indonesia sebagian besar menggunakan PAP (Balance Reference Assessment/Penilaian Acuan Patokan), sehingga lebih tepat menggunakan standar Earl F. Rankin dan Yoseph Cullhene, sebagai berikut: Jika persentase melebihi 60%, itu adalah tingkat independen. 2) Bila gap skor test mencapai 41%~60%, pembaca berada pada level instruksional, dan bila gap skor test berada pada atau di bawah 40%, reader berada pada level frustrasi atau gagal. berikut kelebihan dan kekurangannya: Ya Model interaksi antara pembaca dan penulis, menilai keterbacaan dan kemampuan membaca, teknik klos adalah alat pengujian yang fleksibel dan ringkas, tes klos mencakup sejumlah besar pembaca, teknik klos juga dapat digunakan sebagai sebuah alat pengajaran. Tes ini juga dapat digunakan untuk latihan membaca pemahaman, dimana siswa (pembaca) kritis terhadap apa yang mereka baca. Sedangkan kelemahannya antara lain: Tidak ada validitas pemahaman yang lebih baik, pembaca tidak harus melampaui wacana pemahaman, dan ada beberapa pengisi yang konsisten (Kamijan, 1996). Untuk mengatasi kelemahan tersebut, peneliti menawarkan bacaan yang sesuai dengan kemampuan siswa. Peneliti tidak memberikan bacaan yang terlalu tinggi atau terlalu rendah untuk kemampuan siswa. (Sudjana, 1998) menjelaskan kriteria pembuatan klon menurut tabel berikut

Tabel 1. Kriteria Pembuatan Klos

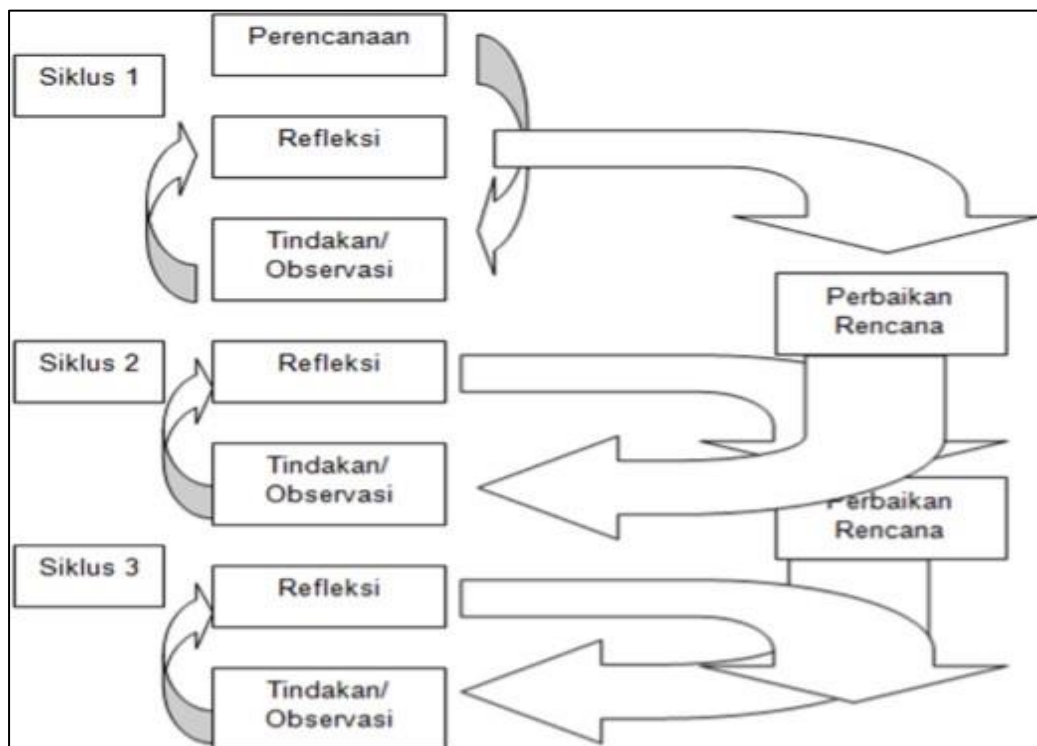
Karakteristik	Sebagai Alat Ukur	Sebagai Alat Ajar
1. Panjang Wacana	Antara 250-350 perkataan dari wacana terpilih	Wacana yang terdiri atas maksimal 150 perkataan
2. Delisi (lesapan)	Setiap kata ke-an hingga berjumlah lebih kurang 50 buah	Delisi secara selektif bergantung pada kebutuhan siswa dan pertimbangan guru
3. Evaluasi	Jawaban berupa kata, persis sesuai dengan kunci/teks aslinya: metode “ <i>exactwords</i> ”	Jawaban boleh berupa sinonim atau kata yang secara struktur dan makna dapat menggantikan kedudukan kata yang dihilangkan “ <i>contextual method</i> ”
4. Tindak lanjut		Lakukanlah diskusi untuk membahas jawaban-jawaban siswa.

Penulis mencoba menyingkap tentang kecepatan efektif membaca (KEM) dari siswa disebabkan oleh rendahnya kemampuan membaca efektif yang ada di sekolah. Jika di Amerika yang merupakan negara adikuasa dan maju, kecepatan efektif membaca siswa SMA-nya mencapai 250 kpm dan minimal 70% sudah memahami isi bacaan. Jika dihitung kecepatan membaca efektif (KEM) = 250 kpm x 70% = 175 kpm. (Harjasujana, 2000). Jika KEM terendah siswa SMA di Amerika Serikat ±175 km/menit, maka masih banyak siswa SMA di Indonesia yang KEM tertingginya ±175 km/menit.

Berdasarkan pengalaman peneliti siswa kelas XI IPA¹ SMA Negeri 3 Bangko Pusako, hal di atas sepertinya juga pernah terjadi. Dengan KEM ± 175 kpm, bagaimana menguasai iptek yang diharapkan melalui berbagai media cetak dalam waktu yang relatif singkat? Berdasarkan uraian singkat di atas maka peneliti melakukan tindakan “Peningkatan kecepatan efektif membaca siswa dengan menggunakan metode Klos”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas model Stephen Kemmis dan McTaggart (Arikunto, 2006). Model yang dirancang oleh Stephen Kemmis dan McTaggart ini memiliki prosedur yang dimulai dari mengasumsikan rencana, tindakan, pengamatan, refleksi, dan perencanaan ulang yang menjadi dasar desain pemecahan masalah yang dilakukan. Penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat seperti gambar berikut.



Gambar 1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Langkah pertama dalam proses penelitian ini adalah prosedur pendahuluan, yang berisi tentang identifikasi metode Klos dan Kecepatan Efektif Membaca (KEM), yang kemudian dilakukan kegiatan yang terdiri dari 3 siklus. Masing-masing siklus kegiatan terdiri dari empat tahapan, yaitu: (1) tahap persiapan/perencanaan kegiatan, (2) tahap pelaksanaan kegiatan, (3) tahap observasi dan evaluasi, dan (4) tahap analisis dan refleksi (Arikunto, 2006). Adapun penjelasan rinci mengenai masing-masing siklus kegiatan tersebut adalah sebagai berikut ini:

Persiapan Tindakan

- Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, mengacu pada rencana diskusi yang dibuat oleh guru.
- Menyiapkan bahan ajar.
- Persiapan instrument sebagai alat observasi.
 - Lembar kemampuan tingkat keterbacaan dan pemahaman siswa.
 - Lembar observasi masalah yang dihadapi untuk meningkatkan kecepatan membaca efektif siswa.
- Menetapkan jadwal untuk tindakan kelas.

Rancangan Implementasi (Pelaksanaan Tindakan)

Tindakan untuk setiap siklus biasanya sebagai berikut: 1) Siswa mendiskusikan metode Klos; 2) Siswa dan guru menarik kesimpulan mengenai wacana yang rumpang dan solusi dalam memperbaiki kerumpangan tersebut; 3) Siswa membuat kelompok belajar yang diatur sesuai dengan absen kelas. Apabila siswa memiliki nomor urut absen ganjil dinamakan responden dan apabila siswa memiliki nomor urut absen genap dinamakan pengamat. Kelompok belajar dibentuk sebanyak 2 orang dalam 1 kelompok yang terdiri dari 1 responden dan 1 pengamat. Siswa pengamat bertugas sebagai pencatat waktu dan menghitung KEM responden; 4) Siswa yang memiliki nomor urut absen ganjil akan membaca wacana yang telah disiapkan dan siswa yang memiliki nomor urut absen genap akan bertindak sebagai pencatat waktu dan menghitung KEM responden; 5) Siswa pengamat bertugas mengukur keterbacaan responden dari masing-masing pasangannya; 6) Pada langkah selanjutnya, kelompok yang pada awalnya diwawancarai berubah menjadi kelompok observasi. Tugas kelompok observasi adalah mencatat waktu yang diperoleh serta menghitung KEM para responden; 7) Siswa dan guru bekerjasama menyimpulkan hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode KLOS sebagai panduan refleksi.

Observasi dan Evaluasi

Pada tahap ini, masing-masing siklus melakukan pengamatan dengan instrument sebagai berikut ini:

Tingkat keterbacaan dan pemahanan metode Klos yang terdiri dari: 1) Panjang wacana yang dibaca sebagai alat ukur; 2) Delisi (lesapan) yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan juga yang menjadi pertimbangan guru yaitu keterampilan dalam menguasai unsur tata bahasa, keterampilan kosakata dan makna yang terkandung; 3) Evaluasi sebagai alat ajar (kontekstual) yang berarti boleh sinonimnya ataupun maknanya dapat menggantikan kedudukan dari kata yang dilepas.

- a) Lembar pengamatan masalah yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan KEM

Instrumen ini berfungsi sebagai alat pemantau masalah yang dihadapi oleh siswa pada saat proses pembelajaran membaca cepat dengan menggunakan metode Klos. Instrumen tersebut ialah tingkat pengetahuan bahasa, kemampuan kognitif, pengalaman membaca.

- b) Lembar observasi aktivitas guru atau peneliti

- c) Pada siklus akhir (ketiga), akan diberikan lembar angket kepada siswa yang berisi tentang pelaksanaan pembelajaran Kecepatan Efektif Membaca (KEM) dengan menggunakan metode Klos.

Refleksi

Ketika sudah mencapai tahanan akhir dalam masing-masing siklus, maka akan dilakukan refleksi yang bertujuan untuk mengetahui capaian yang diperoleh dalam tingkat keterbacaan dan pemahaman siswa terhadap kemampuan membaca. Rumus yang dipakai untuk mengetahui Kecepatan Efektif Membaca adalah sebagai berikut:

$\frac{K}{Wm} \times \frac{K}{Wd} \times \frac{B}{SI} = Kpm$	Keterangan:		
$\frac{K}{Wd : 60} \times \frac{B}{SI} = Kpm$	K	=	Jumlah kata yang dibaca
$\frac{K}{Wm} (60) \times \frac{B}{SI} = Kpm$	Wm	=	Waktu tempuh baca dalam satuan menit
	Wd	=	Waktu tempuh dalam satuan detik
	B	=	Skor perolehan tes yang dijawab dengan benar
	SI	=	Skor ideal atau skor maksimal
	Kpm	=	Kata per menit

Seorang siswa dapat dinyatakan membaca (lulus) apabila kecepatan membacanya mencapai jumlah minimal 250 kpm dan pemahaman membaca mencapai jumlah minimal 70 %, atau sesuai nilai KKM (Kriteria Ketentuan Minimal) dengan jumlah minimal 175 kpm. Hal ini berdasarkan pendapat Harjasujana yang menyatakan bahwa nilai KEM evaluasi pembaca sekurang-kurangnya SD sebanyak 140 kpm, SMP sebanyak 140-175 kpm, SMA sebanyak 175-245 kpm, dan Perguruan Tinggi sebanyak 245-280 kpm (Harjasujana, 2000).

Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Bangko Pusako, TP 2021/2022. Dimana terdapat 3 kelas untuk tingkat XI IPA, dan yang terpilih secara acak adalah kelas XI IPA 1 yang berjumlah 32 siswa. Lokasi sekolahnya adalah Jalan LintaS Riau - Sumatera Utara Km 3, Bangko Permata. Penelitian ini menggunakan keterampilan dasar dalam membaca cepat Bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketika peneliti mengajarkan siswa membaca cepat, ternyata tingkat kemampuan efektif membaca siswa masih rendah. Bagaimana siswa dapat dengan cepat memahami sains dan teknologi jika KEM yang mereka miliki masih rendah? Berdasarkan pernyataan di atas, guru berperan sebagai peneliti yang berusaha menyelesaikan masalah tersebut dengan menggunakan metode Klos agar dapat meningkatkan KEM siswa pada penelitian ini. Adapun deskripsi penelitiannya sebagai berikut: Pada tahap awal dilakukan tindakan pendahuluan seperti identifikasi metode Klos dan penentuan Kemampuan Efektif Membaca (KEM), setelah itu dilakukan tindakan yang terdiri dari 3 macam siklus. Pada masing-masing siklus memiliki 2 kali pertemuan, yang dimana setiap pertemuan tersebut berlangsung selama 2 x 45 menit. Setiap siklus meliputi (a) persiapan kegiatan, (b) pelaksanaan kegiatan, (c) observasi dan evaluasi, serta (d) analisis dan refleksi. Adapun pelaksanaan operasi tersebut adalah sebagai berikut ini;

Pra Tindakan

Pada tahap ini, siswa mendengarkan penjelasan mengenai metode Klos dan apa itu Kecepatan Efektif Membaca (KEM), setelah itu siswa mendiskusikan cara menggunakan metode Klos agar dapat meningkatkan Kecepatan Efektif Membaca (KEM) para siswa tersebut. Meskipun tindakan ini dirancang sebagai diskusi kelas, ternyata para siswa sangat tertarik untuk memahami bagaimana metode Klos tersebut. Hal ini tercermin dari jumlah pertanyaan maupun jumlah siswa yang memberikan umpan balik. Pertanyaan dan penjelasan tersebut seputar pemahaman mengenai metode Klos dan KEM. Adanya wawasan seperti ini merupakan hal yang sangat baik dalam mengajar siswa untuk meningkatkan KEM dan pemahaman mengenai siklus yang dirancang.

A. Siklus 1

1. Persiapan Tindakan

Hal yang dibutuhkan sebelum melakukan prosedur adalah persiapan yang meliputi: membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum yang dibuat oleh guru, membuat bahan ajar tentang metode Klos dan Kecepatan Efektif Membaca (KEM), serta membuat bahan bacaan sesuai kriteria Klos. Dalam perolehan hasil penelitian perlu disiapkan alat observasi untuk siswa dan guru. Adapun alat observasi tersebut seperti instrument metode Klos, perangkat penilaian individu KEM, perangkat observasi KEM, perangkat observasi kinerja guru dan survey siswa. Para peneliti ini didukung oleh pengamat guru dan pengamat siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan

Tahap yang dilakukan pada siklus 1 ini, memerlukan 2 kali pertemuan tatap muka, yang masing-masing membutuhkan waktu selama 2 x 45 menit dengan langkah-langkah pembelajaran yang diikuti sebagai berikut ini:

- a) Kegiatan pertama yang dilakukan adalah membentuk kelompok yang terdiri dari 2 orang dengan tugas yang berbeda. Dari 32 siswa, masing-masing yang memiliki nomor absen ganjil merupakan responden (kelompok belajar yang diteliti), dan masing-masing yang memiliki nomor absen genap merupakan kelompok pengamat (observasi) atau yang mencatat waktu KEM pasangan respondennya. Dengan demikian, satu kelompok terdiri dari satu responden dan satu pengamat atau pencatat waktu.
- b) Kegiatan kedua, seluruh siswa mencatat tujuan dari pembelajaran yang akan dicapai.
- c) Siswa yang merupakan responden (nomor absen ganjil) akan membaca wacana yang telah disiapkan, dan siswa yang merupakan pengamat (nomor absen genap) mencatat dan menghitung waktu responden.
- d) Siswa pengamat (observer) secara individu mengukur keterbacaan responden (pasangannya).
- e) Tahap selanjutnya, siswa yang semula merupakan responden beralih posisi menjadi pengamat yang bertugas untuk mencatat waktu KEM masing-masing responden, dan siswa yang semula merupakan pengamat beralih posisi menjadi responden.
- f) Setelah semua selesai, kegiatan akhir yang dilakukan adalah siswa berdiskusi mengenai kendala dan hambatan yang dialami dalam meningkatkan KEM dengan menggunakan metode Klos sebagai acuan refleksi.

3. Observasi dan Evaluasi

Siswa sangat antusias dalam membaca cepat dengan menggunakan metode Klos. Awalnya siswa dengan senang hati membentuk kelompok dengan setting yang sederhana namun menarik dimana masing-masing siswa saling berhadapan secara berpasangan yaitu 1 absen ganjil dan 1 absen genap. Sebanyak 32 siswa mendapatkan informasi tentang data aktivitas siswa saat belajar membaca dan sekaligus saat menerapkan pengelolaan pembelajaran secara berkelompok dan individual tentang kemampuan membaca siswa saat membaca cepat menurut metode Klos sebagai berikut: jumlah kata dalam wacana ± 630 kata. Sebagai pengukur, standarnya adalah 250-350 kata per menit. Setengah menerapkan waktu membaca 2 menit, realita di kelas tidak berhenti, sehingga waktunya ditambah menjadi 3 menit. Dengan demikian, fungsi alat ukur menjadi alat pengajaran yaitu 150-200 kata per menit.

Berdasarkan laporan pengamat terhadap kegiatan guru/peneliti selama pembelajaran, diketahui bahwa guru/peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran dan mendorong siswa untuk mengembangkan KEM siswa. Ketika siswa membentuk kelompok, baik kelompok responden maupun kelompok pengamat, guru juga ikut membantu. Pemodelan metode Klos guna peningkatan KEM sangat terlihat. Evaluasi selalu tunduk pada kriteria Klos maupun KEM. Diskusi untuk mengetahui kendala-kendala KEM dilakukan sebagai acuan pertimbangan untuk siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil uji kemampuan dalam mengerjakan isian rumpang dapat digambarkan sebagai berikut: (1) Tingkat Independen 3 siswa = 93,75%, (2) Tingkat Instruksional 13 siswa = 40,62%, (3) Tingkat Frustrasi 13 siswa = 40,62%. Siswa yang memenuhi kriteria kompetensi minimum, yaitu 175 kata per menit di atas sebanyak 0 siswa. Terdapat 32 siswa yang tidak tuntas atau belum mencapai nilai 175 kata per menit. Nilai KEM tertinggi siswa adalah 170 kpm, dan nilai KEM terendah siswa adalah 55 kpm, dengan rata-rata keseluruhan nilai KEM siswa adalah 85,54 kpm. Pada diskusi kelompok yang diadakan, tercatat permasalahan yang terjadi pada saat membaca cepat siswa yaitu masalah kompetensi pengetahuan sebesar 78,12% atau sebanyak 26 siswa, masalah kemampuan kognitif sebesar

72,12% atau 26 siswa, dan masalah pada pengalaman membaca sebesar 87,50% atau sebanyak 29 siswa.

4. Analisis dan Refleksi

Permasalahan yang dihadapi siswa ketika membaca dengan menggunakan metode Klos dapat direfleksikan sebagai berikut:

- a. Siswa harus memperluas pengetahuan mereka tentang bahasa Indonesia dengan sering membaca kamus bahasa Indonesia dan teori bahasa.
- b. Siswa hendaknya mengembangkan keterampilan kognitifnya dengan meningkatkan kemampuan berfikir dan kepekaannya untuk memahami makna yang terkandung di dalam teks seefektif dan seefisien mungkin.
- c. Siswa harus banyak memiliki pengalaman membaca agar dapat meningkatkan pengalaman membaca. Orang yang memiliki banyak pengalaman membaca akan berbeda KEM nya dengan orang yang jarang membaca.
- d. Guru/peneliti harus menghasilkan wacana yang dominan dan menghindari wacana yang terpinggir, yaitu sebuah wacana yang membentuk menyerupai bagaimana kondisi wacana yang sebenarnya. Wacana dominan akan memberikan petunjuk mengenai bagaimana suatu objek dapat dibaca dan dipahami. Wacana yang dominan memberikan daya tarik tersendiri bagi pembacanya sehingga siswa sangat senang ketika membaca sesuatu yang baru.

Berdasarkan wawasan dari hasil refleksi di atas, dilakukan perbaikan untuk perencanaan siklus berikutnya.

B. Siklus II

1. Persiapan Tindakan

Pada Siklus II ini, persiapan tindakan kelompok yang dilakukan sama dengan persiapan tindakan kelas pada siklus I, namun pada siklus ini persiapannya merupakan lanjutan. Rencana pembelajaran (RPP) disusun oleh peneliti dengan bantuan dua orang observer dari guru mata pelajaran yang sejenis. Bacaan disusun sebagai wacana factual (dominan), yang artinya: “Tembak Pesuruh Indonesia, Pejarah dan Koruptor”. Untuk memperlancar proses pembelajaran, maka pembelajaran dilengkapi dengan bahan ajar. Selama tahap observasi, peneliti dibantu khususnya dalam perhitungan KEM, oleh pengamat dari guru mata pelajaran terkait dan pengamat dari siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan yang dilaksanakan pada siklus II ini, guru menerapkan proses pembelajaran melalui tahap-tahap yang sebagai berikut ini:

- a. Kegiatan pertama yang dilakukan siswa adalah membentuk kelompok seperti yang ada pada siklus I dan siswa mencatat tujuan dari pembelajaran yang dilakukan.
- b. Siswa yang memiliki nomor absen ganjil akan membaca teks nonfiksi sekitar 400 kata, “Tembak, Pesuruh, Preman, dan Koruptor Indonesia”, dengan waktu baca 2 menit.
- c. Setelah membaca selama 2 menit, bacaan tersebut diambil peneliti, dan siswa akan diberikan teks lain dengan bacaan yang sama namun dengan 15 rumpangan dan siswa diberi kesempatan untuk mengerjakannya dalam kurun waktu 10 menit.
- d. Siswa yang memiliki nomor absen genap sebagai pengamat bertanggung jawab untuk mengukur KEM responden (pasangannya).
- e. Pada tahap selanjutnya, siswa yang semua bertindak sebagai responden beralih posisi menjadi sebagai pengamat, yang bertugas mencatat waktu dan menghitung KEM

responden, dan siswa yang bertindak sebagai pengamat beralih posisi menjadi sebagai responden.

3. Observasi dan Evaluasi

Pada tahap observasi dan evaluasi yang ada pada siklus II ini melakukan kegiatan pembelajaran kondusif. Peneliti menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk membuat suasana kelas menjadi sangat bermakna. Oleh karena itu, penilaian yang diterapkan adalah penilaian proses yaitu penilaian yang dilakukan ketika siswa menggunakan metode Klos dalam meningkatkan KEM. Berdasarkan hasil tes isian rumpang, terdapat 23 orang atau 71,87% pada tingkat independen, 2 orang atau 6,25% pada tingkat struksional, 3 orang atau 9,37% pada tingkat frustasi/gagal. Hal ini meningkat signifikan dibandingkan dengan siklus I. indeks membaca efektif siswa pada penelitian ini tercatat sebagai berikut: (1) dari KEM siswa yang tuntas kriteria ketuntasan minimal (KEM = 175 kpm ke atas), 14 siswa atau 43,75% tidak tuntas dan 18 siswa atau 56,25% tidak tuntas. Ini juga meningkat dibandingkan siklus I. pada siklus II ini, nilai KEM tertinggi mencapai 21 kpm, nilai terendah mencapai 74,4 kpm, dan nilai rata-rata mencapai 156,88 kpm. (tersedia di Lampiran I)

Masalah yang terekam dapat dipecahkan dalam diskusi kelompok. Masalah dikelompokkan tiga klasifikasi, yaitu tingkat pengetahuan bahasa, tingkat kemampuan kognitif, dan klasifikasi pengalaman membaca mulai berkurang dengan solusi yang diterapkan. Terdapat 15 siswa atau 46,87% yang memiliki masalah pada tingkat pengetahuan bahasa, dan terdapat 16 siswa atau 50,00% yang memiliki masalah pada tingkat kemampuan kognitif, dan yang terakhir terdapat 17 siswa atau 53,12% yang memiliki masalah pada tingkat pengalaman membaca. (dalam Lampiran 2)

4. Analisis dan Refleksi

Permasalahn siswa yang sudah memiliki solusi dalam pelaksanaan refleksi harus dilanjutkan, mengingat hasilnya sangat menggembirakan, khususnya siswa diharapkan dapat mengembangkan pengalaman membaca mereka melalui sering membaca agar KEM siswa semakin meningkat.

C. Siklus III

1. Persiapan Tindakan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari siklus II, siklus III merupakan bagian dari penguatan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini. Selama penyusunan prosedur, peneliti menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan bahan ajar peneliti langsung menggunakan bacaan sebanyak 250 kata untuk dibaca dan waktu membaca yang direncanakan hanya 1 menit. Lembar observasi untuk mengidentifikasi KEM dan angket siswa juga disiapkan untuk memaksimalkan penelitian tindakan kelas ini.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus III ini merupakan siklus terakhir. Peneliti menerapkan pembelajaran menggunakan angkah-langkah sebagai berikut:

- Kegiatan awal siswa membentuk kelompok seperti pada siklus sebelumnya.
- Siswa juga mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
- Siswa dengan nomor urut absen ganjil membaca teks nonfiksi “Peraturan Lalu Lintas” yang kira-kira terdiri dari 250 kata dan hanya berdurasi 1 menit waktu yang diberikan untuk membaca.

- d. Setelah 1 menit habis, maka lembar teks yang dibaca akan diambil oleh guru dan digantikan dengan lembar yang lain dengan teks yang sama namun ada kerumpangan sebanyak 15 rumpang.
- e. Siswa diberi waktu selama 10 menit untuk mengisi teks yang rumpang tersebut.
- f. Siswa yang memiliki nomor absen genap bertindak sebagai pengamat ini memiliki tugas untuk mengukur tingkat keterbacaan responden.
- g. Selanjutnya, siswa yang bertindak sebagai responden beralih posisi menjadi pengamat, demikian juga sebaliknya. Siswa yang bertindak sebagai pengamat beralih posisi menjadi responden.

3. Observasi dan Evaluasi

Kendala pelaksanaan KEM yang terdapat pada siklus III ini dapat diatasi, seperti keterbatasan pengetahuan bahasa, kemampuan kognitif, dan pengalaman membaca. Berdasarkan pengamatan siswa sebaya dan hasil observasi oleh guru mata pelajaran sejenis, hasil tes kemampuan isian rumpang adalah: (1) tingkat responden sebanyak 32 siswa atau 100%, (2) tingkat instruksional sebanyak 0 siswa atau 0%, (3) tingkat fustasi/gagal sebanyak 0 siswa atau 0%. Berdasarkan hasil observasi juga tercatat bahwa KEM siswa yang menyelesaikan 175 kpm dan lebih dari 175 kpm sebanyak 32 orang atau 100%, KEM tertinggi 250 kpm, KEM terendah 156 kpm dan rata-rata 204,02 kpm.

4. Analisis dan Refleksi

Pada tahap akhir siklus ini, guru/peneliti memberikan angket kepada siswa tentang pelaksanaan pembelajaran, yang menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap positif terhadap pelaksanaan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran 100% siswa menjawab ya sampai dengan mudah menerima saat menjelaskan metode Klos untuk meningkatkan KEM, 100% menjawab ya sampai pada pertanyaan yang berhubungan dengan metode Klos, dan KEM 50% menjawab ya untuk pernyataan yang membantu mereka dalam membentuk kelompok responden dan kelompok pengamat, 100% siswa menjawab ya pada pernyataan yang menggambarkan bagaimana keadaan anda dalam menjadi pemodelan metode Klos guna meningkatkan KEM, 100% siswa menjawab ya pada keadaan dimana siswa diajak untuk berdiskusi mengenai kendala-kendala yang dihadapi pada saat KEM, 100% siswa menjawab ya pada pernyataan dimana siswa diajak berdiskusi mengenai kelebihan dan kekurangan metode Klos. Siswa 100% menjawab ya pada pernyataan ketika siswa diberi kesempatan sebagai pengamat agar dapat meniai teman sendiri. Siswa juga 100% menjawab ya pada pernyataan yang berbunyi penilaian didasarkan pada kriteria Klos dan kriteria KEM. Berdasarkan hasil pembelajaran, siswa 90% menjawab ya pada pernyataan ketika siswa sangat senang dengan model pembelajaran metode Klos sehingga dapat meningkatkan KEM, dan 100% siswa menjawab ya pada pernyataan nilai KEM bertambah ketika mereka menggunakan metode Klos. (dalam Lampiran 3) Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan sampai dengan siklus III berjalan dengan baik dan mengalami keberhasilan.

Balam proses pembelajaran, seorang guru harus jeli dalam memilih model pembelajaran yang baik. Belajar Bahasa Indonesia akan mampu menerapkan keterampilan dalam berbahasa. Terdapat empat aspek kompetensi berbahasa yaitu diantaranya menyimak, berbicara, dan menulis tentang bahasa dan sastra. Aspek membaca merupakan bagian penting dari empat aspek kompetensi berbahasa, karena membaca memiliki banyak ragam, termasuk salah satunya adalah membaca cepat. Terdapat beberapa siswa yang memiliki kecepatan efektif membaca di bawah 175 kpm, namun dengan menggunakan metode Klos pada siklus III dapat meningkatkan kemampuan siswa tersebut sehingga menunjukkan nilai 175 kpm ke atas. Kamijan menjelaskan bahwa, Metode Klos dapat digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan suatu wacana, yaitu (a) dapat digunakan sebagai alat penguji tingkat kesulitan dan

kemudahan suatu wacana, (b) dapat digunakan oleh pembaca dengan pembagian tiga golongan yaitu, independen atau tingkat bebas, instruksional atau tingkat pengajaran dan frustrasi atau gagal, (c) dan menentukan apakah wacana layak dan sesuai dengan kemampuan siswa (kamijan, 1996). Penelitian yang saja juga dilakukan oleh Mahananni yang menghasilkan capaian yang sangat baik yaitu 210 kpm pada siklus II naik cukup signifikan jika dibandingkan dengan siklus I yang hanya 87 kpm (Mahanani, 2018). Selain itu, Riadi juga menyatakan bahwa metode Klos dapat dipakai untuk mengukur tingkat keterbacaan suatu wacana yaitu dapat digunakan untuk menguji tingkat kesukaran dan kemudahan suatu wacana, mengklasifikasi pembaca menjadi tiga bagian penting yaitu sebagai independen, sebagai instruksional, dan sebagai frustrasi.

Adapun kegiatan awal yang dilakukan pada pra tindakan menunjukkan bahwa semua siswa tertarik pada penjelasan guru mengenai metode yang ada pada Klos dan penjelasan seseorang mengenai KEM (Kecepatan Efektif Membaca). Pada saat metode ini sedang dibahas, siswa sangat antusias dalam memberikan pertanyaan dan komentar serta memberikan pendapatnya mengenai metode ini. Hal inilah yang sangat penting dalam rangka meningkatkan KEM dengan menggunakan metode Klos karena siswa sangat peduli. Artinya, pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan telah berkembang dengan sangat baik, mulai dari kegiatan pada siklus I maupun pada siklus-siklus berikutnya. Selain itu, penerapan refleksi melalui diskusi kelompok dan diskusi kelas juga menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi pada saat proses KEM harus segera diatasi, sehingga KEM siswa dapat meningkat secara maksimal.

KESIMPULAN

Kecepatan membaca siswa rendah karena teknik pembelajaran membaca belum berorientasi pada melatih keterampilan membaca, dan model pembelajaran selalu berhubungan dengan buku yang ada, sehingga menurut siswa tujuan pembelajaran membaca hanya untuk menjawab pertanyaan, untuk menemukan kata/istilah yang sulit dan sebagainya. Siswa terbiasa dengan sangat lambat dalam membaca dan memahami makna bacaannya. Metode Klos dapat mengukur keterbacaan siswa yang dapat digunakan untuk menguji kesulitan dan kemudahan percakapan, serta dapat mengklasifikasikan pembaca menjadi tiga kelompok yang terdiri atas, kelompok independen (tingkat bebas), kelompok instruksional (tingkat pengajaran), dan juga kelompok frustrasi (gagal). Selain itu, untuk dapat menentukan apakah suatu wacana layak untuk digunakan sesuai dengan kemampuan siswa dan melatih keterampilan serta kemampuan membaca siswa dapat menggunakan metode Klos ini.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, menunjukkan bahwa dengan bantuan kegiatan membaca cepat yang diajarkan oleh metode Klos, dapat mempengaruhi peningkatan kecepatan efektif membaca siswa. Kecepatan Efektif Membaca (KEM) ini merupakan gabungan dari kecepatan membaca dengan pemahaman membaca. KEM dipengaruhi oleh tingkat kemahiran berbahasa, pengetahuan kognitif, dan kemampuan membaca siswa. Hambatan tingkat bahasa diatasi dengan sering membaca kamus bahasa Indonesia dan teori bahasa, sedangkan hambatan pengetahuan kognitif dapat diatasi dengan meningkatkan kemampuan berfikir efektif dan efisien mungkin. Sedangkan solusi dari masalah pengalaman membaca adalah agar siswa sering membaca karena orang yang sering membaca, maka KEM-nya akan jauh berbeda dengan orang yang jarang membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, M. A. (2015). Meningkatkan Kecepatan Efektif Membaca (Kem) dengan Menggunakan Metode Klos Siswa. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial FIS UNM*, 4 (1), 35–49.
- Alshumaimeri, Y. (2011). The Effects of Reading Method on the Comprehension Performance of Saudi ESL Students. *International Electric Journal of Elementary Education*, 4 (1), 185–195.

- Arikunto, S. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ating. (2021). Meningkatkan Kecepatan Efektif Membaca (KEM) dengan Menggunakan Metode Klos pada Siswa Kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 1 Sindangkasih. *Jurnal Sosial dan Sains (SOSAINS)*, Volume 1, 438–446. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v1i6.119>
- Dalman, H. (2015). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Eriyanto. (2003). *Analisis Wacana*. LKIS.
- Ghasya, G. M. (2018). Pengembangan Media Literasi Big Book Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 5, No, Hlm 2-4.
- Harjosujono, A. S. (1996). *Membaca 2*. Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Menengah Umum. Bagian Proyek Penataran Baru SLTP Setara D.III.
- Kamijan, D. (1996). *Teori Membaca*. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni.
- Karsono, D. (2014). Upaya Meningkatkan Keterampilan Menyimpulkan Isi Bacaan dengan Membaca Cepat 250 Kata Per menit (KPM) Menggunakan Metode Tri_Fokus Steve Snyder pada Siswa Kelas VIII YPAC Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran.*, 1(2), 211 – 230.
- Mahanani, T. (2018). Peningkatan Kecepatan Efektif Membaca (KEM) Siswa Kelas XI SMAN 1 Blitar Pada Mapel Bahasa Indonesia Menggunakan Metode Klos. *Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual*, Vol. 2No., 150–156. <https://doi.org/e-issn:2598-2877/P-ISSN:2598-5175>.
- Merdekasari, A. (2015). Pengaruh Pelatihan Membaca Efektif terhadap Peningkatan Kecepatan Membaca dan Pemahaman Bacaan. *Jurnal Al- Murabbi*, 01 (02), 77–86.
- Mukminah. (2021). Meningkatkan Kecepatan Efektif Membaca dengan Menggunakan Metode Klos pada Siswa Kelas X MIA-1 SMA. *Jurnal Edukasi Saintifik*, Volume 1 N, Hal. 51-59. <https://doi.org/e-ISSN:2775-3069>
- Nurhayati. (2012). Peningkatan Keterampilan Membaca Cepat Dalam Membaca Buku Teks Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Terpadu Darul Amal Sukabumi dengan Teknik Skimming. (*Online*), Hal. 2.
- Rina Yuliana, A. N. (2017). Kecepatan Efektif Membaca (KEM) Pada Mahasiswa PGSD Fkip Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 230–238
- Riadi, S. (2019). Metode Klos Meningkatkan Kecepatan Efektif Membaca (KEM). *Jurnal Pendidikan Media Nusantara*, Vol 1 No 1(ISSN Print: 2715-2960, ISSN Online : 2715-2960), 111–117.
- Soedarso. (2000). *Speed Reading Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Gramedia Pustaka Utama.
- Subyakto, Sri Utari, D. (1988). *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Sudjana, N. (1998). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algesindo.
- Taufik, I. N., & Nurhayati, D. (2019). Implementasi Media Film Dokumenter pada Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi untuk Mengoptimalkan Hasil Belajar Siswa (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas VIII SMPN 2 Ciparay Tahun Ajaran 2017/2018). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 12(1), 35–43.
- Trisiantari, N. K. D., & Sumantri, I. M. (2016). Model Pembelajaran Kooperatif Integrated Reading Composition Berpola Lesson Study Meningkatkan Keterampilan Membaca dan Menulis. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 5(2), 203-211.

AFFIX FORM AND MORPHONEMIC PROCESS OF BATAK ANGKOLA LANGUAGE

BENTUK AFIKS DAN PROSES MORFOFONEMIK BAHASA BATAK ANGKOLA

Khofifah Aisah Amini¹⁾, Nadra Nadra²⁾, Rina Marnita³⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Andalas, 1810721002_khofifah@student.unand.ac.id

²⁾Indonesia, Universitas Andalas, nadra@hum.unand.ac.id

³⁾Indonesia, Universitas Andalas, rinamarnita@hum.unand.ac.id

Article history: Received: 6 Februari 2023
Accepted: 28 Mei 2023

Revision: 1 Maret 2023
Available online: 20 Juni 2023

ABSTRACT

The Batak Angkola language is one of the regional languages used by the Angkola people in Batang Angkola District, South Tapanuli Regency. This study aims to describe the affix forms and morphophonemic processes of the Batak Angkola language. The type of study is descriptive research with a qualitative approach. The data in this study are affixed words spoken by three informants from Pintu Padang Village, Batang Angkola District, South Tapanuli Regency. The methods used in data collection are observation and interview methods. Observations were made by listening to speakers of the Batak Angkola language when communicating with each other. The results of the listening are tapped using notes or also known as tapping techniques and note-taking techniques. The interview method was carried out by asking directly the informants who had been selected based on predetermined requirements. Based on the results of the study, it was shown that the forms of affixes in the Batak Angkola language are (1) prefixes in the form of ma(N)-, pa(N)-, mar-, tar-, par- and marsi-; (2) suffixes are -kon, -an, and -i; (3) confixes are ma(N)-i, ma(N)-on, pa(N)-kon, mar-an, tar-on, marsi-an, pa(N)-an, and i-kon. The morphophonemic process found are (1) the process of phoneme appearance; (2) phoneme melting; (3) phoneme deletion; (4) phoneme changes; (5) phoneme change, dissolution, and appearance; and (6) phoneme deletion and change.

Keywords: Batak Angkola language, affix form, morphonemic process, morpheme, morphology

ABSTRAK

Bahasa Batak Angkola merupakan salah satu bahasa daerah yang dituturkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Angkola di Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk afiks dan proses morfofonemik bahasa Batak Angkola. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata polimorfemis yang dituturkan oleh tiga orang informan yang berasal dari Kelurahan Pintu Padang, Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan cara mendengarkan dan menyimak penutur bahasa Batak Angkola ketika berkomunikasi sesama mereka. Hasil penyimakian tersebut disadap dengan cara mencatat atau disebut juga dengan teknik sadap dan teknik catat. Selanjutnya, dilakukan wawancara dengan cara bertanya secara langsung kepada informan yang telah dipilih berdasarkan persyaratan yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil penelitian ditunjukkan bahwa bentuk afiks yang terdapat dalam bahasa Batak Angkola adalah (1) prefiks berupa ma(N)-, pa(N)-, mar-, tar-, par- dan marsi-; (2) sufiks berupa -kon, -an, dan -i; (3) konfiks berupa ma(N)-i, ma(N)-on, pa(N)-kon, mar-an, tar-on, marsi-an, pa(N)-an, dan i-kon. Adapun proses morfofonemik yang ditemukan adalah (1) proses pemunculan fonem; (2) peluluhan fonem; (3) pelesapan fonem; (4) perubahan fonem; (5) perubahan, peluluhan, dan pemunculan fonem; dan (6) pelesapan dan perubahan fonem.

Kata Kunci: bahasa Batak Angkola, bentuk afiks, proses morfofonemik, morfem

DOI : [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(1\).12128](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(1).12128)

Citation: Amini, K. A., Nadra, N., & Marnita, R. (2023) Bentuk Afiks dan Proses Morfofonemik Bahasa Batak Angkola. *Geram*, 11(1).

PENDAHULUAN

Batak Angkola sebagai sebuah bahasa memiliki tataran kebahasaan tersendiri, termasuk tataran morfologi. Dengan kata lain, bahasa Batak Angkola dapat ditelaah secara morfologis yang mengkaji struktur kata serta proses pembentukannya (Lieber, 2009). Proses yang dimaksud, antara lain, afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (Kridalaksana, 2007). Adapun fokus kajian dalam penelitian ini, di antara proses-proses tersebut, adalah afiksasi. Ulrich & Schwindt (2020) menyatakan bahwa afiksasi adalah proses morfologis menambahkan morfem terikat atau imbuhan pada *root*, *stem* dan *base* untuk menciptakan bentuk kata yang berbeda dan mungkin menghasilkan makna baru. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa afiksasi merupakan proses morfologis yang membubuhkan afiks pada bentuk dasar sehingga menjadi kata kompleks yang berpotensi mengandung makna baru.

Sebagaimana dinyatakan sebelumnya bahwa proses afiksasi adalah salah satu proses pembentukan kata dengan melakukan pembubuhan imbuhan atau afiks pada bentuk dasar. Pembubuhan tersebut dapat berlangsung di awal kata (*prefixation*), di akhir kata (*suffixation*), di tengah kata (*infixation*), serta di awal dan di akhir kata (*confixation*). Tambahan pula, proses pembubuhan itu dapat melekat pada kelas kata verba, nomina, ajektiva, dan adverbial.

Dalam bahasa Batak Angkola, secara bentuk, kata *manabusi* terdiri atas prefiks *ma(N)-* dan bentuk dasar *tabusi* 'beli'. Penggabungan kedua morfem tersebut semestinya membentuk kata **mantabusi*, tetapi bentuk tersebut tidak akseptabel. Oleh karena itu, bentuk dasar *tabusi* yang fonem awalnya berupa /t/ mengalami peluluhan ketika dilekati imbuhan *ma(N)-* sehingga membentuk kata *manabusi*. Berdasarkan proses afiksasi itu dapat dilihat bahwa permasalahan fonemis bersangkut paut dengan permasalahan morfemis. Persoalan yang demikian disebut dengan morfofonemik yang di dalamnya terjadi perubahan fonemis akibat proses morfologis.

Sebagaimana dinyatakan oleh Dressler (dalam Jufrizal, 1996) bahwa morfofonemik menyangkut persoalan morfologis dan fonologis. Perihal ini menyangkut morfem-morfem dalam suatu kata. Dengan demikian, penggabungan satu morfem dengan morfem yang lain dapat menghasilkan perubahan fonemik yang memengaruhi pelafalan dari kata yang dihasilkan (lihat Jensen, 1990:257; Crystal, 2008:315). Singkatnya, proses morfofonemik melibatkan perihal morfologis dan perihal fonologis.

Terdapat keunikan dalam proses morfofonemik bahasa Batak Angkola apabila dibandingkan dengan bahasa Indonesia (secara umum). Berdasarkan kaidahnya, prefiks *me(N)-* yang diimbuhkan dengan morfem dasar berawalan /k/ akan menyebabkan fonem /k/ diluluhkan dengan nasal /ŋ/ (Ramlan, 2009; Kridalaksana, 2007; Chaer, 2008). Contohnya, prefiks *me(N)-* bergabung dengan morfem *kejar* akan menjadi *mengejar*. Dengan kata lain, proses morfofonemik yang terjadi dalam pengimbuhan tersebut adalah proses peluluhan fonem. Hal ini berbeda dengan bahasa Batak Angkola. Prefiks *ma(N)-* (dalam bahasa Indonesia *me(N)-*) yang diimbuhkan pada morfem dasar berawalan /k/ tidak mengalami peluluhan, tetapi perubahan. Misalnya, prefiks *ma(N)-* bergabung dengan morfem dasar *kojar* 'kejar' akan menjadi *makkojar* 'mengejar'. Dalam hal ini, fonem /N/ yang direalisasikan dengan /ŋ/ berubah menjadi fonem /k/ sehingga proses yang terjadi dalam pengimbuhan tersebut adalah perubahan fonem.

Berdasarkan penjelasan di atas, kajian morfofonemik juga termasuk dalam pembahasan penelitian ini karena dalam afiksasi terjadi perubahan fonem yang disebabkan oleh pembubuhan afiks pada bentuk dasar. Dengan demikian, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk afiks serta proses morfofonemik bahasa Batak Angkola di Kelurahan Pintu Padang, Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan.

Bentuk-bentuk afiks dapat dilihat dari posisinya dalam bentuk dasar yang dilekati sehingga afiks memiliki banyak jenis. Dilihat dari posisinya, para linguist seperti Katamba, Fromkin & Rodman, Matthew, mempunyai pendapat yang berbeda-beda dalam pembagian afiks. Katamba (1994) membagi afiks atas tiga jenis, yaitu prefiks, sufiks, dan infiks. Adapun Fromkin dkk. (2003) membagi afiks atas empat jenis, yaitu prefiks, sufiks, infiks, dan sirkumfiks. Diperlengkap lagi oleh Matthews (1997) yang membagi afiks atas lima jenis, yaitu prefiks, sufiks, infiks, sirkumfiks, dan superfiks. Untuk lebih melengkapi pendapat para ahli tersebut, dibutuhkan pendapat ahli lain yang mengkaji afiks dalam bahasa Indonesia, seperti Verhaar, Alwi dkk., dan Parera.

Verhaar (2006) menyatakan bahwa afiks sebagai bentuk terikat dapat berupa prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks (ambifiks atau simulfiks). Prefiks adalah bentuk terikat yang dapat dilekatkan pada posisi awal bentuk dasar yang dalam proses disebut prefiksasi. Contohnya, prefiks *me-*, *per-*, dan *ber-*

pada kata *melihat*, *pertanda*, dan *bersaksi* dalam bahasa Indonesia. Adapun pengertian *infiks* adalah bentuk terikat yang dilekatkan pada posisi tengah bentuk dasar yang dalam proses disebut infiksasi. Contohnya, infiks *-er-* pada kata *gerigi* dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, istilah *sufiks* merujuk kepada bentuk terikat yang dilekatkan pada posisi akhir bentuk dasar yang dalam prosesnya disebut sufiksasi. Contohnya, sufiks *-an* dan *-kan* pada kata *tiruan* dan *ambilkan*. Terakhir, *konfiks* dikenal juga dengan istilah ambifiks dan simulfiks merupakan bentuk terikat yang dilekatkan pada bagian awal dan akhir bentuk dasar yang dalam prosesnya disebut konfiksasi (ambifiksasi dan simulfiksasi). Contohnya, konfiks *per-/an* dan *ke-/an* pada kata *perhelatan* dan *keuntungan* dalam bahasa Indonesia. Sejalan dengan itu, Alwi dkk. (2003) dan Parera (2010) juga menyatakan bahwa terdapat empat jenis afiks dalam bahasa Indonesia. Istilah yang digunakan Alwi dkk. (2003) adalah prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks, sedangkan Parera (2010) menggunakan istilah pembubuhan depan (prefiks), pembubuhan tengah (infiks), pembubuhan akhir (sufiks), dan pembubuhan terbagi (konfiks).

Pendapat-pendapat tersebut dijadikan sebagai landasan teori penelitian dalam menguraikan bentuk afiks bahasa Batak Angkola yang dilihat dari posisinya dapat berada di awal, tengah, akhir, atau awal dan akhir kata. Adapun teori pembagian afiks yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Alwi dkk. (2003) dan Parera (2010) yang membaginya atas empat jenis. Namun, istilah yang digunakan mengikuti pengistilahan Alwi dkk. (2003), yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks.

Bentuk-bentuk afiks tersebut apabila bergabung dengan morfem dasarnya akan menyebabkan adanya perubahan fonem. Proses itu disebut proses morfofonemik. Chaer (2008) menyatakan bahwa semua perubahan fonem-fonem yang terjadi akibat proses morfologis dalam morfofonemik dapat diklasifikasikan ke dalam lima jenis proses morfofonemik, yaitu: (1) pemunculan fonem, (2) pelepasan fonem, (3) peluluhan fonem, (4) perubahan fonem, dan (5) pergeseran fonem. Pendapat tersebut dijadikan sebagai landasan teori penelitian dalam menguraikan proses morfofonemik bahasa Batak Angkola. Namun, terdapat satu proses yang tidak digunakan dalam penelitian ini ialah proses pergeseran fonem. Hal itu disebabkan pergeseran fonem bukan termasuk persoalan morfofonemik, tetapi persoalan penyukuan atau silabisasi (lihat Muslich, 2008).

Melalui peninjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu, terdapat sepuluh penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut adalah penelitian Damanik dkk. (1984), Nasution & Ramlan (1991), Nababan (2009), Pulungan (2011), Banjarnahor (2017), Asnawi, (2017), Alber dkk.(2018), Ambarita (2018), Saragih & Mulyadi (2020), dan Nainggolan dkk.(2021). Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan masing-masing penelitian tersebut. Adapun persamaannya adalah sama-sama mengkaji aspek morfologis, khususnya afiksasi, baik dalam bahasa Batak, maupun bahasa-bahasa lainnya. Oleh karena itu, penelitian-penelitian tersebut dijadikan sebagai referensi sekaligus perbandingan dalam penelitian ini sehingga ditemukan pula perbedaannya. Perbedaan itu dapat ditinjau dari ruang lingkup penelitian, lokasi penelitian, data penelitian, sumber data penelitian, serta teori dan metode yang digunakan. Perbedaan-perbedaan tersebut adalah gap dalam penelitian ini sehingga perlu dikaji lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan berjenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian diperoleh dari informan yang berasal dari daerah Pintu Padang yang merupakan salah satu daerah tutur bahasa Batak Angkola. Daerah Pintu Padang didiami oleh penutur asli bahasa Batak Angkola yang berada di Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan cara mendengarkan dan menyimak penutur bahasa Batak Angkola ketika berkomunikasi sesama mereka. Hasil penyimakian tersebut disadap dengan cara mencatat atau disebut juga dengan teknik sadap dan teknik catat. Selanjutnya, wawancara dilakukan dengan cara bertanya secara langsung kepada informan yang telah dipilih berdasarkan persyaratan yang telah ditentukan, seperti berasal dari daerah penelitian dan penutur asli bahasa yang bersangkutan; alat ucap sempurna; dan berpendidikan tidak terlalu tinggi (lihat Nadra & Reniwati, 2009).

Selain teknik wawancara, digunakan juga teknik pancing supaya menghasilkan data yang menyeluruh. Instrumen yang dipakai untuk memancing data dari informan adalah daftar pertanyaan yang disiapkan sebelum pergi ke lapangan. Dalam kondisi ini, penulis berusaha menuntun informan untuk

menuturkan data yang dibutuhkan sesuai daftar pertanyaan yang disediakan. Di samping itu, dalam penelitian ini juga dilaksanakan penyimakan secara alamiah. Dalam kondisi ini, penulis mendengarkan para penutur bahasa secara alamiah, di luar informan yang sudah ditetapkan. Penulis hanya mendengarkan dan menyimak pembicaraan para penutur, tanpa melakukan prosedur pengambilan data yang formal, seperti wawancara dan sejenisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini diuraikan temuan dan pembahasan penelitian mengenai bentuk afiks dan proses morfofonemik dalam bahasa Batak Angkola.

A. Prefiks

Prefiks adalah afiks yang diletakkan di depan bentuk dasar. Bentuk prefiks yang ditemukan dalam Bahasa Batak Angkola adalah prefiks {*ma(N)-*}, {*pa(N)-*}, {*mar-*}, {*tar-*}, {*par-*} dan {*marsi-*}.

1. Prefiks {*ma(N)-*} dan {*pa(N)-*}

- a. Prefiks {*ma(N)-*} dan {*pa(N)-*} apabila diikuti morfem dasar yang berawalan fonem /b/ dan /p/ akan menyebabkan fonem /N/ berubah menjadi /m/. Dalam penggabungan tersebut, fonem /p/ mengalami peluluhan. Contoh:
 - (1) {*ma(N)-*} + {*potuk*} ‘pukul’ → {*mamotuk*} ‘memukul’
 - (2) {*ma(N)-*} + {*baen*} ‘buat’ → {*mambaen*} ‘membuat’
 - (3) {*pa(N)-*} + {*poro*} ‘peras’ → {*pamoro*} ‘pemerass’
 - (4) {*pa(N)-*} + {*bondut*} ‘telan’ → {*pambondut*} ‘penelan’
- b. Prefiks {*ma(N)-*} dan {*pa(N)-*} apabila diikuti morfem dasar yang berawalan fonem /d/ dan /t/ akan menyebabkan fonem /N/ berubah menjadi /n/. Dalam penggabungan tersebut, fonem /t/ mengalami peluluhan. Contoh:
 - (5) {*ma(N)-*} + {*dege*} ‘injak’ → {*mandege*} ‘menginjak’
 - (6) {*ma(N)-*} + {*togu*} ‘papah’ → {*manogu*} ‘memapah’
 - (7) {*pa(N)-*} + {*dege*} ‘injak’ → {*pandege*} ‘penginjak’
 - (8) {*pa(N)-*} + {*tabusi*} ‘beli’ → {*panabusi*} ‘pembeli’
- c. Prefiks {*ma(N)-*} dan {*pa(N)-*} apabila diikuti morfem dasar yang berawalan fonem /s/ dan /j/ akan menyebabkan fonem /N/ berubah menjadi /ɲ/. Dalam penggabungan tersebut, fonem /s/ mengalami peluluhan. Contoh:
 - (9) {*ma(N)-*} + {*sege*} ‘tampi’ → {*manyege*} ‘menampi’
 - (10) {*ma(N)-*} + {*jama*} ‘sentuh’ → {*manjama*} /*manɲama*/ ‘menyentuh’
 - (11) {*pa(N)-*} + {*suri*} ‘sisir’ → {*panyuri*} ‘penyisir’
 - (12) {*pa(N)-*} + {*jomak*} ‘raup’ → {*panjomak*} /*panɲomak*/ ‘peraup’
- d. Prefiks {*ma(N)-*} dan {*pa(N)-*} apabila diikuti morfem dasar yang berawalan fonem /g/ dan fonem vokal akan menyebabkan fonem /N/ berubah menjadi /ŋ/. Contoh:
 - (13) {*ma(N)-*} + {*gaor*} ‘aduk’ → {*manggaor*} ‘mengaduk’
 - (14) {*ma(N)-*} + {*alap*} ‘jemput’ → {*mangalap*} ‘menjemput’
 - (15) {*pa(N)-*} + {*guris*} ‘sadap’ → {*pangguris*} ‘penyadap’
 - (16) {*pa(N)-*} + {*umban*} ‘pukul’ → {*pangumban*} ‘pemukul’
- e. Prefiks {*ma(N)-*} dan {*pa(N)-*} apabila diikuti morfem dasar yang berawalan fonem /l/ dan /r/ akan menyebabkan fonem /N/ berubah menjadi /ɲa/. Contoh:
 - (17) {*ma(N)-*} + {*lehen*} ‘beri’ → {*mangalehen*} ‘memberi’
 - (18) {*ma(N)-*} + {*radak*} ‘lempar’ → {*mangaradak*} ‘melempar’
 - (19) {*pa(N)-*} + {*ligi*} ‘tengok’ → {*pangaligi*} ‘penengok’
 - (20) {*pa(N)-*} + {*radak*} ‘lempar’ → {*pangaradak*} ‘pelempar’
- f. Prefiks {*ma(N)-*} dan {*pa(N)-*} apabila diikuti morfem dasar yang berawalan fonem /nasal/, /y/ dan /w/ akan menyebabkan fonem /N/ hilang atau lesap. Contoh:
 - (21) {*ma(N)-*} + {*nayang*} ‘ringan’ → {*manayang*} ‘menjadi ringan’
 - (22) {*pa(N)-*} + {*waris*} ‘waris’ → {*pawaris*} ‘pewaris’
- g. Prefiks {*ma(N)-*} dan {*pa(N)-*} apabila diikuti oleh morfem dasar berawalan fonem /k/ menyebabkan fonem /N/ berubah menjadi /k/. Contoh:

(23) {*ma(N)-*} + {*kojar*} ‘kejar’ → {*makkojar*} ‘mengejar’

- (24) {*ma(N)-*} + {*kurang*} ‘kurang’ → {*makkurang*} ‘mengurang’
 (25) {*pa(N)-*} + {*kilang*} ‘sandung’ → {*pakkilang*} ‘penyandung’
 (26) {*pa(N)-*} + {*kais*} ‘kais’ → {*pakkais*} ‘pengais’

Terdapat keunikan dalam bentuk morfofonemik dalam pengimbuhan {*ma(N)-*} dan {*pa(N)-*} dengan kata dasar bahasa Batak Angkola. Tolok ukur keunikan dilihat dari perbandingannya dengan sistem morfofonemik bahasa Indonesia. Keunikan yang dimaksud adalah pengimbuhan {*ma(N)-*} dan {*pa(N)-*} dengan morfem dasar berawalan fonem /l/ dan /r/. Dalam bahasa Indonesia, pengimbuhan tersebut mengakibatkan fonem /N/ lesap sehingga proses morfofonemik yang terjadi adalah pelesapan fonem. Contohnya, apabila {*me(N)-*} bergabung dengan {*larang*}, {*lepas*}, {*rusak*}, dan {*rebut*}, masing-masing membentuk kata {*melarang*}, {*melepas*}, {*merusak*}, dan {*merebut*}. Proses tersebut berbeda dengan morfofonemik bahasa Batak Angkola yang tidak mengalami pelesapan fonem, melainkan perubahan fonem sebagaimana contoh data (17) s.d. (20) di atas.

Keunikan lainnya adalah proses morfofonemik dalam pengimbuhan {*ma(N)-*} dan {*pa(N)-*} dengan morfem dasar berawalan /k/. Dalam bahasa Indonesia, prefiks *me(N)-* yang diimbuhkan dengan morfem dasar berawalan /k/ akan menyebabkan fonem /k/ diluluhkan dengan nasal /ŋ/ (lihat Ramlan, 2009; Kridalaksana, 2007; Chaer, 2008). Contohnya, prefiks *me(N)-* bergabung dengan morfem *kejar* akan menjadi *mengejar*. Dengan kata lain, proses morfofonemik yang terjadi dalam pengimbuhan tersebut adalah proses peluluhan fonem. Hal ini berbeda dengan bahasa Batak Angkola. Prefiks *ma(N)-* (dalam bahasa Indonesia *me(N)-*) yang diimbuhkan pada morfem dasar berawalan /k/ tidak mengalami peluluhan, tetapi perubahan sebagaimana data (23) s.d. (26) di atas.

2. Prefiks {*mar-*}, {*par-*}, dan {*tar-*}

Prefiks {*mar-*}, {*par-*}, dan {*tar-*} apabila bergabung dengan morfem dasar berawalan fonem /h/, maka fonem /h/ pada morfem dasar mengalami pelesapan. Contoh:

- (27) {*mar-*} + {*habong*} ‘bulu’ → {*marabong*} ‘berbulu’
 (28) {*par-*} + {*holas*} ‘marah’ → {*parolas*} ‘pemarah’
 (29) {*tar-*} + {*halang*} ‘halang’ → {*taralang*} ‘terhalang’

Proses pelesapan fonem /h/ dalam pengimbuhan afiks di atas termasuk keunikan tersendiri dalam bahasa Batak Angkola apabila dibandingkan dengan bahasa Batak lain yang sejenis. Misalnya, dalam bahasa Batak Toba (lihat Ambarita, 2018 dan Banjarnahor, 2017), pengimbuhan prefiks {*ma(N)-*} dengan {*hepeng*} ‘uang’ tidak menyebabkan fonem /h/ lesap sehingga membentuk kata {*marhepeng*}. Berbeda dengan bahasa Batak Angkola yang membentuk kata {*marepeng*} sehingga proses morfofonemik yang terjadi adalah pelesapan fonem.

3. Prefiks {*marsi-*}

- Pemunculan fonem /y/ terjadi dalam penggabungan prefiks *marsi-* dengan morfem dasar berawalan fonem /a/, /e/, /o/, dan /u/. Contoh:
 (30) {*marsi-*} + {*alap*} ‘jemput’ → {*marsialap*} /*marsiyalap*/ ‘saling menjemput’
 (31) {*marsi-*} + {*olat*} ‘hadang’ → {*marsiolat*} /*marsiyolat*/ ‘saling menghadang’
- Pemunculan fonem /ʔ/ terjadi dalam penggabungan prefiks *marsi-* dengan morfem dasar berawalan fonem /i/. Contoh:
 (32) {*marsi-*} + {*ilak*} ‘elak’ → {*marsiilak*} /*marsiʔilak*/ ‘saling mengelak’

Pemunculan fonem pada data di atas bersifat fonetis. Maksudnya, hanya terjadi pada pelafalan atau pengucapan sehingga tidak membentuk fonem baru. Berbeda dengan data-data sebelumnya yang implikasi pengimbuhan afiksnya bersifat fonemis.

B. Sufiks

Sufiks adalah jenis imbuhan yang diletakkan di bagian belakang bentuk dasar. Sufiks yang terdapat dalam bahasa Batak Angkola adalah {*-kon*}, {*-an*}, dan {*-i*}.

1. Sufiks {*-kon*}

Dalam bahasa Batak Angkola, sufiks {*-kon*} mempunyai alomorf, yaitu {*-on*}. Berikut uraian prefiks {*-kon*} dalam proses morfofonemik bahasa Batak Angkola.

- Sufiks {*-kon*} muncul apabila bergabung dengan morfem dasar yang berakhiran konsonan.
 Contoh:
 (33) {*buat*} ‘ambil’ + {*-kon*} → {*buatkon*} ‘ambilkan’
 (34) {*gadis*} ‘jual’ + {*-kon*} → {*gadiskon*} ‘jualkan’

- (35) {*modom*} ‘tidur’ + {-kon} → {*modopkon*} ‘bawakan’
 (36) {*oban*} ‘bawa’ + {-kon} → {*obatkon*} ‘bawakan’
 (37) {*lobonj*} ‘potong’ + {-kon} → {*lonokkon*} ‘potongkan’
- b. Sufiks {-on} muncul apabila bergabung dengan morfem dasar yang berakhiran vokal dan biasanya diikuti bunyi luncuran. Contoh:
 (38) {*tabusi*} ‘beli’ + {-kon} → {*tabusion*} /*tabusiyon*/ ‘belikan’
 (39) {*pataru*} ‘antar’ + {-kon} → {*pataruon*} /*pataruwon*/ ‘antarkan’
2. Sufiks {-an}
- a. Pemunculan fonem /w/ terjadi dalam penggabungan sufiks {-an} dengan morfem dasar berakhiran fonem /o/ dan /u/. Contoh:
 (40) {*gogo*} ‘kuat’ + {-an} → {*gogoan*} /*gogowan*/ ‘lebih kuat’
 (41) {*burju*} ‘baik’ + {-an} → {*burjuan*} /*burjuwan*/ ‘lebih baik’
- b. Pemunculan fonem /y/ terjadi dalam penggabungan sufiks {-an} dengan morfem dasar berakhiran fonem /i/ dan /e/. Contoh:
 (42) {*dai*} ‘rasa’ + {-an} → {*daian*} /*daiyan*/ ‘lebih terasa’
 (43) {*bile*} ‘sedih’ + {-an} → {*bilean*} /*bileyan*/ ‘lebih sedih’
- c. Pemunculan fonem /ʔ/ terjadi dalam penggabungan sufiks {-an} dengan morfem dasar berakhiran fonem /a/. Contoh:
 (44) {*ida*} ‘lihat’ + {-an} → {*idaan*} /*idaʔan*/ ‘lebih terlihat’
3. Sufiks {-i}
- a. Pemunculan fonem /w/ terjadi dalam penggabungan sufiks {-i} dengan morfem dasar berakhiran fonem /o/ dan /u/. Contoh:
 (45) {*napu*} ‘pupuk’ + {-i} → {*napui*} /*napuwi*/ ‘pupuki’
 (46) {*ro*} ‘datang’ + {-i} → {*roi*} /*rowi*/ ‘datangi’
- b. Pemunculan fonem /y/ terjadi dalam penggabungan sufiks {-i} dengan morfem dasar berakhiran fonem /a/ dan /e/. Contoh:
 (47) {*ela*} ‘lepas’ + {-i} → {*elai*} /*elayi*/ ‘lepasi’
 (48) {*pake*} ‘pakai’ + {-i} → {*pakei*} /*pakeyi*/ ‘pakai (resiprokal)’
- c. Pemunculan fonem /ʔ/ terjadi dalam penggabungan sufiks {-i} dengan morfem dasar berakhiran fonem /i/. Contoh:
 (49) {*ligi*} ‘lihat’ + {-i} → {*ligii*} /*ligiʔi*/ ‘lihati’

Berdasarkan uraian data di atas, terjadi perubahan fonem pada penggabungan prefiks {-kon} dengan morfem dasar yang berakhiran fonem /m, n, ŋ/. Dalam penggabungan tersebut, fonem /m/ berubah /p/, fonem /n/ berubah menjadi /t/, dan fonem /ŋ/ berubah menjadi /k/. Proses itu dapat disebut asimilasi, yaitu perubahan bunyi yang disebabkan oleh bunyi yang sama atau mirip di sekitarnya. Di samping itu, pemunculan fonem pada pengimbuhan sufiks {-on}, {-an}, dan {-i} dengan bentuk dasar hanya terjadi pada pelafalan sehingga tidak berimplikasi secara fonemis, melainkan fonetis.

C. Konfiks

Konfiks adalah imbuhan gabung yang diletakkan pada bagian depan dan belakang morfem dasar. Konfiks yang ditemukan dalam bahasa Batak Angkola adalah konfiks {*ma(N)-i*}, {*ma(N)-on*}, {*pa(N)-kon*}, {*mar-an*}, {*tar-on*}, {*marsi-an*}, {*pa(N)-an*}, dan {*i-kon*}.

1. Konfiks {*ma(N)-i*}, {*ma(N)-on*}, dan {*pa(N)-an*}

Terjadi proses perubahan, peluluhan, dan pemunculan fonem dalam penggabungan konfiks {*ma(N)-i*}, {*ma(N)-on*}, dan {*pa(N)-an*} dengan morfem dasar yang berawalan konsonan /p, s, dan t/ dan berakhiran vokal. Berikut diuraikan proses yang terjadi.

- 1) Fonem /N/ pada konfiks berubah menjadi /m, n, dan ŋ/ apabila bergabung dengan morfem dasar berawalan konsonan /p, s, dan t/.
- 2) Kemudian, konsonan /p, s, dan t/ pada morfem dasar mengalami peluluhan akibat penggabungan tersebut.
- 3) Proses pemunculan fonem terjadi pada morfem dasar yang berakhiran vokal bergabung dengan sufiks yang berawalan vokal.

Contoh:

- (50) {*pa(N)-an*} + {*poro*} ‘peras’ → {*pamorooan*} /*pamorowan*/ ‘tempat memeras’

- (51) {*ma(N)-(-on)*} + {*sege*} ‘tampi’ → {*manyegeon*} /*ma^hnegeyon*/ ‘menampikan’
 (52) {*ma(N)-(-i)*} + {*taru*} ‘antar’ → {*manarui*} /*manaruwi*/ ‘mengantari (pluralis)’

2. Konfiks {*ma(N)-kon*} dan {*pa(N)-kon*}

Terjadi proses pelesapan dan perubahan fonem pada penggabungan konfiks {*ma(N)-kon*} dan {*pa(N)-kon*} dengan morfem dasar yang berawalan /nasal, y, dan w/ dan berakhiran /n, ŋ, dan m/. Berikut diuraikan proses yang terjadi.

- 1) Pelesapan terjadi pada fonem (N) pada kombinasi afiks yang bergabung dengan morfem dasar yang berawalan /nasal, y, dan w/.
- 2) Perubahan fonem terjadi pada fonem akhir dalam morfem dasar yang berupa /n, ŋ, dan m/, berturut-turut menjadi /t, k, dan p/.

Contoh:

- (53) {*ma(N)-(-kon)*} + {*yakin*} ‘yakin’ → {*mayakitkon*} ‘meyakinkan’
 (54) {*pa(N)-(-kon)*} + {*ngangang*} ‘nganga’ → {*pangangakkon*} ‘mengangakan’
 (55) {*ma(N)-(-kon)*} + {*malum*} ‘sembuh’ → {*mamalupkon*} ‘menyembuhkan’

3. Konfiks {*mar-an*}

Pemunculan /w/ terjadi pada penggabungan konfiks {*mar-an*} dengan morfem dasar yang berakhiran /o/ dan /u/. Contoh:

- (56) {*mar-an*} + {*dabu*} ‘jatuh’ → {*mardabuan*} /*mardabuwan*/ ‘berjatuhan’

4. Konfiks {*marsi-an*}

- a. Pemunculan /y/ terjadi dalam penggabungan konfiks *marsi-an* dengan morfem dasar berakhiran /i/ dan /e/. Contoh:

- (57) {*marsi-an*} + {*ligi*} ‘sakit’ → {*marsiligian*} /*marsiligiyan*/ ‘saling melihat’

- b. Pemunculan /w/ terjadi dalam penggabungan konfiks *marsi-an* dengan morfem dasar berakhiran /o/ dan /u/. Contoh:

- (58) {*marsi-an*} + {*cubo*} ‘coba’ → {*marsicubuan*} /*marsicubowan*/ ‘saling mencoba’

5. Konfiks {*i-on*}

Pemunculan /w/ terjadi pada penggabungan konfiks {*i-on*} dengan morfem dasar yang berakhiran /u/ dan /a/. Contoh:

- (59) {*i-(-on)*} + {*dabu*} ‘jatuh’ → {*idabuon*} /*idabuwon*/ ‘ditajuhkan’

Proses morfofonemik yang terjadi pada pengimbuhan konfiks dengan bentuk dasar membentuk lebih dari satu proses perubahan fonem. Hal ini merupakan kebaruan dari penelitian ini apabila dibandingkan dengan teori proses morfofonemik yang digunakan (Chaer, 2008). Dalam penelitian ini ditemukan proses morfofonemik berupa (1) pemunculan fonem; (2) peluluhan fonem; (3) pelesapan fonem; (4) perubahan fonem; (5) perubahan, peluluhan, dan pemunculan fonem; dan (6) pelesapan dan perubahan fonem. Berdasarkan itu, proses morfofonemik dalam penelitian ini terdiri atas enam proses, sedangkan dalam teori ditemukan enam proses. Selain itu, proses morfofonemik (5) dan (6) dalam penelitian ini tidak terdapat dalam teori Chaer sehingga merupakan temuan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terdapat temuan dalam sistem perubahan fonem dalam proses morfofonemik yang terjadi. Temuan yang dimaksud adalah perubahan fonem /m, n, dan ŋ/ apabila bergabung dengan fonem /k/. Dalam penggabungan tersebut, fonem /m/ berubah menjadi /p/, fonem /n/ berubah menjadi /t/, dan fonem /ŋ/ berubah menjadi /k/ sehingga dapat dikaidahkan menjadi /m + k/ → /pk/; /n + k/ → /tk/; dan /ŋ + k/ → /kk/. Perubahan fonem tersebut tergambarkan dalam penggabungan sufiks *-kon* dengan morfem dasar berakhiran fonem /m, n, ŋ/, seperti pada data (33) s.d. (35) dan data (49) s.d. (52). Temuan tersebut tidak terdapat dalam penelitian-penelitian yang juga mengkaji proses morfofonemik bahasa Batak, seperti penelitian Pulungan (2011) yang berjudul “Sistem Pembentukan Verba Bahasa Batak Angkola”. Dalam penelitian tersebut, bunyi /n/ yang bertemu dengan /k/ tidak mengalami perubahan. Contohnya, morfem *ramban* ‘lempar’ bergabung dengan sufiks *-kon* menjadi *rambankon* ‘lemparkan’ (Pulungan, 2011: 111), sedangkan berdasarkan kaidah yang ditemukan dalam penelitian ini penggabungan tersebut menghasilkan kata *rambatkon*.

Penelitian lainnya yang juga meneliti proses morfofonemik bahasa Batak adalah Nababan (2009) yang berjudul “Analisis Asimilasi Morfofonemik Bahasa Simalungun”. Dalam penelitian tersebut juga disinggung bahwa /ŋ + k/ → /kk/, contohnya /*pun^hkah*/ → /*puk^hkah*/ ‘mulai’ (Nababan, 2009: 79). Kebaruan dari penelitian ini yang tidak terdapat dalam penelitian Nababan (2009) adalah ditemukannya dua konsonan lainnya, yaitu /m dan n/, yang juga mengalami perubahan apabila bergabung dengan fonem /k/. Di samping itu, terdapat ketidakkonsistenan dalam penelitian Nababan

(2009). Dalam penelitiannya telah dikaidahkan bahwa /ŋ + k/ → /kk/, tetapi contoh data yang diuraikan tidak konsisten dengan kaidah yang ditemukan. Data yang dimaksud adalah *manangko* /manangko/ ‘mencuri’ (dalam Nababan, 2009: 68). Sesuai kaidah yang ditemukan, seharusnya kata tersebut menjadi *manakko* karena fonem /ŋ/ berubah menjadi /k/ sebagaimana contoh data /pɯŋkah/ yang menjadi /pukkah/ ‘mulai’ dalam penelitiannya. Sebagai perbandingan, kata *manangko* juga terdapat dalam bahasa Batak Angkola. Kata tersebut dilafalkan dengan /manakko/ sesuai dengan kaidah perubahan fonem /ŋ/ menjadi /k/ apabila bergabung dengan fonem /k/.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas ditemukan bahwa bentuk afiks yang terdapat dalam bahasa Batak Angkola adalah (1) prefiks yang berupa *ma(N)-*, *pa(N)-*, *mar-*, *tar-*, *par-* dan *marsi-*; (2) sufiks berupa *-kon*, *-an*, dan *-i*; dan (3) konfiks berupa *ma(N)-i*, *ma(N)-on*, *pa(N)-kon*, *mar-an*, *tar-on*, *marsi-an*, *pa(N)-an*, dan *i-kon*. Dalam pengimbuhan afiks-afiks tersebut dengan morfem dasar, terjadi perubahan-perubahan fonem yang diwujudkan ke dalam beberapa proses morfofonemik. Proses morfofonemik yang ditemukan dalam pengimbuhan bahasa Batak Angkola adalah (1) pemunculan fonem; (2) peluluhan fonem; (3) pelesapan fonem; (4) perubahan fonem; (5) perubahan, peluluhan, dan pemunculan fonem; dan (6) pelesapan dan perubahan fonem.

Berdasarkan temuan tersebut diketahui bahwa bahasa Batak Angkola dapat dikaji dari aspek morfologisnya, dalam hal ini dari segi afiksasi. Selain itu, terperikan pula aspek fonologis dalam uraian proses morfofonemik. Melalui uraian tersebut ditemukan keunikan dalam sistem perubahan fonem dalam penggabungan afiks dengan bentuk dasarnya dalam bahasa Batak Angkola. Selain itu, ditemukan pula proses morfofonemik yang tidak terdapat dalam teori yang dijadikan landasan dalam penelitian. Dengan demikian, sebagai sebuah bahasa, Batak Angkola mempunyai sistem lingual yang unik, khususnya dari aspek morfologis dan fonologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alber, Febria, R., & Fatmalia, R. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Tajuk Rencana Surat Kabar KOMPAS. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 6(1), 1–8.
- Alwi, H., Dardjowidjojo, Soenjono, Lapoliwa, H., & Moeliono, A. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ambarita, E. (2018). “*Sistem Morfologi Bahasa Batak Toba: Kajian Transformasi Generatif*.” *Disertasi Universitas Sumatera Utara*. Sumatera Utara.
- Asnawi. (2017). Afiks Pembentuk Reduplikasi Nominal Bahasa Banjar Hulu: Tinjauan Bentuk Gramatikal. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 5(1), 33–42.
- Banjarnahor, A. S. (2017). Afiks-Afiks Derivasi Bahasa Inggris dan Bahasa Batak Toba (Suatu Analisis Konstratif). *Jurnal Elektronik Universitas Sam Ratulangi*, 1(2).
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damanik, U. H., Sinaga, M., Bakar, A., & Purbo, J. (1984). *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Simalungun*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fromkin, V., Rodman, R., & Hyams, N. (2003). *An Introduction to Language* (7th ed.). Boston: Michael Rosenberg.
- Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lieber, R. (2009). *Introducing Morphology*. *Introducing Morphology*. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511808845>
- Matthews, P. (1997). *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Muslich, M. (2008). *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. (Fatma Yustianti, Ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Nababan, B. R. (2009). *Betty Rosalina Nababan : Analisis Asimilasi Morfofonemik Bahasa Simalungun, 2009 USU Repository* © 2008.
- Nadra, & Reniwati. (2009). *Dialektologi Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Nainggolan, R., Lubis, M. S., & Harahap, S. M. (2021). Afiksasi Bahasa Pakpak Dairi dalam Masyarakat di Desa Tumba Julu Kecamatan Manduamas Kabupaten Tapanuli Tengah. *BASASASINDO*, 1(2), 8–16.
- Nasution, K., & Ramlan. (1991). *Afiksasi dan Reduplikasi Bahasa Angkola Mandailing Dialek*

- Panyabungan*. Universitas Gadjah Mada.
- Parera, J. D. (2010). *Morfologi Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Pulungan, H. R. (2011). *Sistem Pembentukan Verba Bahasa Batak Angkola dari Dasar Verba*. Universitas Sebelas Maret.
- Ramlan, M. (2009). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Jakarta: Karyono.
- Saragih, E. L. L., & Mulyadi. (2020). Pola Pembentukan Kontruksi Verba Serial dalam Bahasa Batak Toba (Teori X-Bar). *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 8(1), 1–8.
- Ulrich, C. W., & Schwindt, L. C. (2020). Prosodic independence of affixes in Brazilian Portuguese: an experimental approach. *Proceedings of the Annual Meetings on Phonology*, 8, 1–12. <https://doi.org/10.3765/amp.v8i0.4684>
- Verhaar, J. W. M. (2006). *Asas-asas Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Retrieved from

HIGHER ORDER THINKING SKILLS ON AKM READING LITERACY QUESTIONS AT PEKANBARU AGRICULTURAL VOCATIONAL SCHOOL

HIGHER ORDER THINKING SKILLS PADA SOAL AKM LITERASI MEMBACA DI SMK PERTANIAN PEKANBARU

Sartika¹, Muhammad Mukhlis²

¹Indonesia, Universitas Islam Riau, Sartikasuharin85@gmail.com

²Indonesia, Universitas Islam Riau, m.mukhlis@edu.uir.ac.id

Article history: Received: 8 Februari 2023

Accepted: 17 Juni 2023

Revision: 1 Maret 2023

Available online: 20 Juni 2023

ABSTRACT

The aim of this study is to determine and explain Higher Order Thinking Skills (HOTS) in the AKM literacy reading questions for Grade X in the even semester at SMK Negeri Pertanian Pekanbaru in 2021/2022. This is done to assess whether the characteristics of the questions align with the requirements. The research adopts a qualitative approach using content analysis as the method. Data collection techniques employed in this study include documentation, note-taking, writing, and drawing conclusions. The data collected is analyzed using content analysis techniques, involving identification, classification, analysis, and interpretation. The findings of this study reveal that the cognitive level in the AKM literacy reading questions consists of only two levels, namely understanding (C2) and analyzing (C4). Understanding (C2), classified as Lower Order Thinking Skills (LOTS), accounts for 68% of the questions, while analyzing (C4), classified as Higher Order Thinking Skills (HOTS), accounts for only 32%. Based on these calculations, the AKM literacy reading questions at SMK Negeri Pertanian Pekanbaru are still predominantly classified as LOTS, with a percentage of 68%

Keywords: HOTS, cognitive level, AKM reading literacy questions.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan HOTS dalam soal AKM literasi membaca kelas X semester genap di SMK Negeri Pertanian Pekanbaru tahun 2021/2022. Hal ini dilakukan untuk melihat karakteristik soal yang digunakan apakah sudah sesuai dengan tuntutan. Penelitian ini menggunakan metode konten analisis dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi, catat, tulis dan simpulan. Data dalam penelitian dianalisis menggunakan teknik konten analisis dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, kemudian menganalisis dan terakhir menginterpretasikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa level kognitif pada soal AKM literasi membaca ditemukan dua level kognitif saja, diantaranya yaitu (1) memahami (C2) dan menganalisis (C4). Memahami (C2) yang berkategori LOTS ditemukan sebesar 68% sedangkan menganalisis (C4) yang masuk pada kategori HOTS ditemukan hanya sebesar 32%. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka soal AKM literasi membaca SMK Negeri Pertanian Pekanbaru masih tergolong LOTS dengan jumlah persentase sebesar 68%.

Kata Kunci: HOTS, level kognitif, soal AKM literasi membaca

DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(1\).12151](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(1).12151)

Citation: Sartika & Mukhlis, M. (2023). Higher Order Thinking Skills pada Soal AKM Literasi Membaca di SMK Pertanian Pekanbaru. *Geram*, 11(1).

PENDAHULUAN

Pada abad 21 sekolah harus mampu mencetak generasi yang berkualitas yang mampu bertahan hidup di era revolusi 4.0. Oleh sebab itu, terkait dengan isu perkembangan pendidikan yang merambah ke tingkat Internasional, kurikulum 2013 dirancang dengan berbagai pembaharuan. Selain itu, langkah pemerintah dalam memajukan pendidikan Indonesia juga termuat pada surat edaran No. 1 tahun 2021 tentang pelaksanaan ujian sekolah bahwa penyelenggaraan UN (Ujian Nasional) diubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Survei Karakter, yang terdiri dari kemampuan bernalar menggunakan bahasa (*literasi*) dan kemampuan bernalar menggunakan angka (*numerasi*). Safari dalam Murniarti (2021:113) menyatakan bahwa “AKM merupakan penilaian kompetensi

mendasar yang diperlukan oleh semua murid untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat”. Adapun tujuan diterapkannya AKM dapat meningkatkan kemampuan bernalar baik secara literasi maupun numerasi serta mampu menguatkan pendidikan karakter. Poin penting diberlakukannya AKM adalah, hasil dari AKM tidak menjadi tolok ukur keberhasilan individu. Artinya, AKM hanya memetakan mutu sekolah dan pendidikan secara menyeluruh (Ismail dalam Tju & Muniarti, 2021:113). Berangkat dari pandangan Ismail, dapat diketahui bahwa tujuan AKM dilaksanakan sebagai upaya untuk mengevaluasi satuan pendidikan sekaligus, dapat dijadikan sebagai alat kontrol pendidikan sehingga dapat meningkatkan kualitas belajar mengajar.

Salah satu sekolah yang menerapkan AKM ini adalah SMK Negeri Pertanian Pekanbaru, yang beralamat di Jalan Kaharuddin Nasution, Kecamatan Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru. Selain menerapkan AKM nasional, sekolah ini juga mengadakan AKM kelas. Hal ini bertujuan untuk membantu guru dalam memahami kemampuan peserta didiknya dibidang literasi dan numerasi. AKM nasional dan AKM kelas sangat bersinergi untuk memacu peningkatan angka literasi bangsa Indonesia. Kemampuan literasi menuntut peserta didik untuk dapat merefleksikan berbagai informasi penting untuk dapat mengembangkan kapasitas diri dalam menghadapi perkembangan zaman. Selain itu dengan kemampuan literasi dapat membentuk karakter, dan melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif serta dapat kerja sama dan berpartisipasi positif dalam lingkungan (Mukhlis, 2022:127). Adapun soal AKM literasi membaca di SMK Negeri Pertanian Pekanbaru dibuat sendiri oleh guru yang bersangkutan. Akan tetapi, dalam prosesnya guru masih cenderung kesulitan dalam pembuatan soal-soal berbasis AKM karena membutuhkan pemahaman yang lebih kompleks serta waktu yang lama. Selain itu keterbatasan pengetahuan guru terhadap pembuatan soal AKM literasi juga menjadi salah satu hambatan dalam membuat soal. Sehingga soal yang dibuat oleh guru belum seluruhnya maksimal.

Terlepas dari Pro-kontra pembuatan soal;-soal AKM di sekolah, perlu diketahui bahwa salah satu komponen penting dalam AKM adalah Kompetensi literasi membaca. Literasi membaca dapat diartikan sebagai kemampuan dalam memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan, berbagai jenis teks tertulis untuk mengembangkan kapasitas individu sebagai warga Indonesia dan dunia serta mampu berkontribusi secara produktif di dalam masyarakat (Kemendikbud, 2020). Artinya, kemampuan literasi membaca tidak hanya sekedar membaca teks saja, melainkan mampu memahami serta menganalisis suatu bacaan. Salah satu cara dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik di dalam AKM adalah dengan mengaplikasikan pembelajaran berbasis HOTS.

Adapun aspek kognitif HOTS terbagi menjadi dua bagian, yang pertama keterampilan berpikir tingkat rendah yang terdiri dari mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), dan yang kedua adalah dimensi kognitif yang tergolong keterampilan berpikir tingkat tinggi yang terdiri dari menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), mencipta (C6). Umumnya dimensi pengetahuan dalam revisi taksonomi Bloom dinyatakan dalam bentuk kata kerja operasional (KKO). Perlu diingat bahwa KKO cenderung menggambarkan proses berpikir, bukanlah kata kerja pada soal. Namun permasalahannya terjadi pada tabel KKO sering kali dijumpai beberapa KKO yang cenderung sama berada pada level yang berbeda. Akibatnya, perbedaan penafsiran sering muncul ketika guru menentukan ranah KKO yang akan digunakan dalam penulisan indikator soal.

Meminimalisir terjadinya hal tersebut maka Puspendik dalam Syafiuddin & Giyato (2019:13) mengklasifikasikannya menjadi 3 level kognitif yaitu level 1 (pengetahuan dan pemahaman), level 2 (Aplikasi) dan level 3 (penalaran). Pada level 1 yang memuat aspek pengetahuan dan pemahaman mencakup dimensi kognitif mengingat (C1) dan memahami (C2). Sedangkan pada level 2 (aplikasi) dimensi kognitifnya adalah mengaplikasikan (C3). Serta pada level 3 (penalaran) dimensi kognitifnya mencakup menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6). Dari pemaparan ini kiranya kita mengetahui bahwa yang termasuk ke dalam kategori HOTS berada di level 3 (Penalaran), karena mencakup C4-C6. Adapun ciri soal yang masuk dalam kategori level 3 (penalaran) ini yaitu, menuntut aspek kognitif peserta didik dalam menggunakan penalaran dan logikanya untuk memecahkan suatu permasalahan, baik itu dalam hal mengambil keputusan, memprediksi dan merefleksi, serta menguraikan dan menghubungkan satu konsep ke konsep lainnya. Sedangkan KKO yang lazim digunakan dalam level 3 ini adalah : menguraikan, mengorganisir, membandingkan, menyusun hipotesis, mengkritik, memprediksi, menilai, menguji, menyimpulkan, merancang, membangun,

merencanakan, memproduksi, menemukan, memperbaharui, menyempurnakan, memperkuat, memperindah dan mengubah.

Setelah mengetahui ranah HOTS yang masuk ke dalam kategori level 3 (Penalaran) adapun indikator HOTS revisi taksonomi bloom menurut Mahanal (2019) adalah sebagai berikut. Pertama, Asesmen Proses Kognitif Analisis (C4) merupakan suatu kemampuan kognitif dalam menguraikan suatu permasalahan menjadi beberapa bagian dan mampu menentukan bagaimana keterkaitannya antar bagian tersebut. Dimensi proses kognitif menganalisis terjadi apabila peserta didik mampu memecah-mecah materi atau konsep menjadi beberapa bagian dan dapat menentukan hubungan antar bagian secara utuh dan menyeluruh. Hal ini diperkuat oleh Farida, (2017:46-51) menyatakan bahwa sub-disiplin yang termasuk dalam level analisis ini terdiri dari kemampuan membedakan, mengorganisasi, dan menghubungkan. Kedua, asesmen proses kognitif mengevaluasi (C5) Suatu proses kognitif yang berkaitan dengan kemampuan untuk membuat suatu pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar yang ditetapkan. Sub-disiplin yang tergolong pada proses kognitif mengevaluasi yaitu memeriksa dan mengkritik. Terakhir, asesmen proses kognitif mencipta (C6) merupakan proses memadukan bagian-bagian sehingga dapat membentuk sesuatu yang baru dan koheren. Adapun sub-disiplin proses kognitif mencipta diantaranya, merumuskan, merencanakan, serta memproduksi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode konten analisis. Menurut Weber dalam Sidiq & Chori (2019:4) “Konten analisis merupakan metode penelitian yang menggunakan seperangkat langkah-langkah untuk membuat inferensi yang valid dari teks”. Singkatnya, Konten analisis merupakan suatu teknik untuk menganalisis dan memahami suatu teks. Adapun teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik ini merupakan suatu cara dalam mengumpulkan suatu data yang diperoleh dari berbagai dokumen-dokumen (Hardani, (2020:149). Pada penelitian ini studi dokumennya berupa berkas tertulis yaitu naskah soal ujian AKM literasi membaca di SMK Negeri Pertanian Pekanbaru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini merupakan temuan dan analisis data soal AKM literasi membaca kelas X SMK Negeri Pertanian Pekanbaru yang terdiri dari 10 butir soal. Data penelitian ini disajikan berupa aspek kognitif yang terdiri dari latihan LOTS maupun HOTS. Adapun dimensi kognitif yang ditemukan pada penelitian ini yaitu aspek kognitif memahami (C2) dan aspek kognitif menganalisis (C4). Dimensi kognitif pada soal AKM literasi membaca kelas X semester genap di SMK Negeri Pertanian Pekanbaru tahun 2021/2022 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Tingkat Kognitif pada Soal AKM Literasi Membaca

Tingkat Kognitif	Jumlah Soal	Persentase
C1- Mengingat	-	-
C2- Memahami	6	60%
C3-Mengaplikasikan	-	-
C4- Menganalisis	4	40%
C5-Mengevaluasi	-	-
C6-Mencipta	-	-

Dimensi kognitif yang tergolong LOTS dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 60%. Adapun soal-soal yang masuk pada kategori ini cenderung berada pada level 1 dengan dimensi kognitif memahami (C2). Memahami diartikan sebagai upaya membangun suatu makna dari materi pembelajaran, baik secara lisan maupun tulisan. Indikator dimensi kognitif memahami (C2) terdiri dari menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan. Adapun soal yang termasuk dimensi kognitif memahami (C2) ditemukan sebanyak 6 soal, Berikut data soal yang termasuk pada level memahami (C2). Berikut kami sajikan data soal 1.

Cermati teks eksposisi berikut!

Bumi saat ini sedang menghadapi berbagai masalah lingkungan yang serius. Enam masalah lingkungan yang utama tersebut adalah ledakan jumlah penduduk, penipisan sumber daya alam, perubahan iklim global, kepunahan tumbuhan dan hewan, kerusakan habitat alam, serta peningkatan polusi dan kemiskinan. Dari hal itu dapat dibayangkan betapa besar kerusakan alam yang terjadi karena jumlah populasi yang besar, konsumsi sumber daya alam, dan polusi yang meningkat, sedangkan teknologi saat ini belum dapat menyelesaikan permasalahan tersebut.

1. Informasi penting yang terdapat dalam teks di atas adalah...
 - a. Bumi saat ini sedang menghadapi berbagai masalah lingkungan serius.
 - b. Masalah utama yang dihadapi bumi adalah pencemaran lingkungan.
 - c. Kemiskinan biasa terjadi di kota-kota besar.
 - d. Kerusakan alam terjadi karena jumlah populasi yang besar
 - e. Teknologi saat ini belum dalam dapat menyelesaikan permasalahan lingkungan.

Gambar 1. Soal AKM literasi Membaca SMK Negeri Pertanian Pekanbaru

Pada soal 1 di atas menuntut peserta didik untuk menemukan informasi penting dari teks yang disajikan. Berdasarkan teori taksonomi Bloom Anderson dan Krathwohl edisi revisi soal tersebut tidak termasuk kategori soal HOTS, karena tergolong ke dalam level 1 (Pengetahuan dan Pemahaman). Kategori dimensi kognitif pada soal, mengarah kepada C2 (pemahaman) dengan kata kunci menyimpulkan. Adapun proses berpikir peserta didik dalam menjawab soal tersebut diperlukan kemampuan menyimpulkan informasi dari teks yang disajikan.

Bacalah kutipan Teks Laporan Hasil Observasi berikut.

Pelikan adalah burung yang terkenal dengan paruhnya yang memiliki kantung. Paruhnya yang meruncing panjangnya bisa lebih dari 30 cm. Paruh sebelah atas memiliki ujung yang bengkok membentuk kait. Pada paruh bagian bawah sampai tenggorokan terdapat kantung berupa kulit elastis, yang digunakan untuk menangkap ikan. Kakinya pendek dan pada jari-jarinya terdapat selaput yang memudahkannya berenang. Panjang tubuh pelikan mencapai 1,5 m. Bentangan sayapnya antara 1,8 m sampai 2,7 m tergantung spesiesnya. Aspek yang dilaporkan dalam teks laporan hasil observasi di atas adalah ...

- a. tempat hidup burung pelikan
- b. cara berkembang biak burung pelikan
- c. perilaku burung pelikan
- d. penangkaran burung pelikan
- e. ciri-ciri burung pelikan

Gambar 2. Soal AKM literasi Membaca SMK Negeri Pertanian Pekanbaru

Sama seperti soal data 1, soal di atas juga termasuk pada level 1 dengan dimensi kognitif memahami serta menggunakan kata kunci menyimpulkan. Soal tersebut menuntut peserta didik untuk dapat menentukan nilai-nilai yang terkandung dalam kutipan hikayat. Adapun proses berpikir peserta didik dalam menjawab soal tersebut diperlukan kemampuan menyimpulkan informasi dari teks yang disajikan.

Perhatikan cerpen berikut ini untuk menjawab soal nomor 1-3 !

Pak Sagi
Karya Asmadji As Muchtar

Di mata anak-anak petani, sekarang menjadi petani makin sengsara karena sering gagal panen akibat serangan hama atau kekeringan. Lebih baik bekerja sebagai buruh pabrik yang tiap pekan atau kalau sakit bisa berobat gratis di klinik milik perusahaan.

Karena menjadi petani satu-satunya di desanya, Pak Sagi makin sering dirayu tetangga atau kerabat dan anak-anaknya untuk segera menjual sawahnya. Dalam hal ini, mereka berperan sebagai calo. Lazimnya sebagai calo dalam jual beli sawah, mereka akan menerima imbalan dari pihak pembeli.

Memang, sudah seperti hukum tidak tertulis, setiap pembeli sawah akan memberikan imbalan kepada semua pihak yang telah berhasil merayu warga untuk menjual sawah. Sedangkan harga sawah makin mahal jika sudah dibeli oleh tangan pertama untuk dijual lagi kepada tangan kedua dan seterusnya.

Diam-diam Pak Sagi punya rencana membuat surat wasiat. Dirinya akan menjadi petani sampai akhir hayat. Dan begitu dia meninggal dunia, sawah miliknya akan diwakafkan untuk membangun pondok pesantren, sisanya untuk belajar bertani bagi santri-santri agar kelak mereka bisa menjadi petani. Karena itu, diam-diam Pak Sagi menemui seseorang sahabatnya di desa sebelah yang menjadi ulama untuk diajak ke kantor Notaris untuk membuat surat wasiat.

Sepulang dari kantor Notaris, Pak Sagi tiba-tiba pergi entah kemana. Semua anak, kerabat, dan tetangga tidak tahu ke mana Pak Sagi pergi. Baru sepekan kemudian, ada berita duka bahwa Pak Sagi wafat di Tanah Suci ketika sedang umrah. Jenazahnya dimakamkan di Tanah Suci. Mereka pun kemudian tahu bahwa Pak Sagi berangkat umrah dengan biaya uang tabungan, dan semua sawahnya telah diwakafkan.

Gambar 3. Soal AKM literasi Membaca SMK Negeri Pertanian Pekanbaru

Selanjutnya, pada data di atas soal merupakan bentuk pilihan ganda kompleks dengan jawaban lebih dari satu. Soal tersebut menuntut peserta didik untuk menemukan informasi yang terdapat dalam penggalan teks cerpen yang disajikan. Adapun bentuk soal data 04 adalah sebagai berikut.

Berdasarkan cerpen tersebut mengapa Pak Sagi tidak mau menjual sawahnya? (jawaban lebih dari satu).

- Pak Sagi ingin mewakafkan sawahnya untuk pesantren yang santrinya belajar bertani.
- Pak Sagi bertekad untuk tetap menjadi petani disisa umurnya.
- Pak Sagi ingin mewariskan sawah kepada anak-anaknya.
- Pak Sagi tidak ingin sawahnya jatuh ketangan orang lain.
- Pak Sagi belum berminat untuk naik haji dan umrah.

Gambar 4. Soal AKM literasi Membaca SMK Negeri Pertanian Pekanbaru

Berdasarkan teori taksonomi Bloom Anderson dan Krathwohl edisi revisi soal tersebut tidak termasuk kategori soal HOTS, karena tergolong ke dalam level 1 (Pengetahuan dan Pemahaman). Kategori dimensi kognitif pada soal, mengarah kepada C2 (pemahaman) dengan Kata kunci soal menjelaskan. Adapun proses berpikir peserta didik untuk menjawab soal tersebut meminta peserta didik untuk memahami informasi pada teks secara menyeluruh, dan jawaban ada secara tersurat di dalam teks.

2. Apakah maksud dari tetangga, kerabat, dan anak-anak Pak Sagi, untuk merayunya menjual sawah? Pilihlah jawaban benar salah jika sesuai dengan pernyataan.

	Benar	Salah
Mereka kasihan karena Pak Sagi belum haji atau umrah.	☐	☐
Mereka ingin mendapatkan imbalan sebagai calo yang menjualkan sawah Pak Sagi.	☐	☐
Mereka kasihan karena Pak Sagi hidup sendirian.	☐	☐
Mereka ingin Pak Sagi hidup bahagia.	☐	☐

Gambar 5. Soal AKM literasi Membaca SMK Negeri Pertanian Pekanbaru

Pada soal data 04 menuntut peserta didik untuk membangun sebuah pengertian dari penggalan teks cerpen yang disajikan. Kategori dimensi kognitif pada soal, mengarah kepada C2 (pemahaman) yang tergolong pada subindikator menafsirkan dengan kata kunci menerjemahkan. Pada soal tersebut proses kognitif peserta didik dimulai dari memahami isi dari teks bacaan yang disajikan, kemudian peserta didik menerjemahkan kata-kata yang dimaksud dengan bentuk kata-kata yang lain sesuai dengan kalimat yang ingin diterjemahkan pada soal. Selanjutnya, Pada data 05 soal merupakan bentuk pilihan berganda. Soal tersebut menuntut peserta didik untuk menentukan karakter dari tokoh pak sagi yang terdapat pada cerpen yang disajikan. Adapun bentuk soal data 05 adalah sebagai berikut.

Berdasarkan cerpen di atas, watak Pak Sagi adalah...	
a. Pelit	c. Dermawan
b. Keras Kepala	d. Sombong

Gambar 6. Soal AKM literasi Membaca SMK Negeri Pertanian Pekanbaru

Berdasarkan teori taksonomi Bloom Anderson dan Krathwohl edisi revisi soal tersebut tidak termasuk kategori soal HOTS, karena tergolong ke dalam level 1 (Pengetahuan dan Pemahaman). Kategori dimensi kognitif pada soal, mengarah kepada C2 (pemahaman) yang tergolong pada subindikator mengklasifikasikan dengan kata kunci mengkategorikan. Proses berpikir peserta didik untuk menjawab soal diperlukan kemampuan mengklasifikasikan tentang nilai-nilai karakter, sehingga peserta didik dapat menentukan jawaban yang benar sesuai dengan opsi pada soal.

11. Pilihlah Pernyataan benar salah berdasarkan teks berikut.		
	Benar	Salah
Daun kemangi biasanya dikonsumsi sebagai lalapan atau hidangan.	☐	☐
Kemangi adalah herbal nabati yang memiliki kemampuan untuk membantu tubuh melawan kanker.	☐	☐
Daun kemangi hanya untuk dikonsumsi sebagai lalapan.	☐	☐
Daun kemangi bermanfaat untuk mengurangi berat badan	☐	☐

Gambar 7. Soal AKM literasi Membaca SMK Negeri Pertanian Pekanbaru

Pada data 06 soal merupakan bentuk benar-salah. Soal tersebut menuntut peserta didik untuk mengelompokkan beberapa pernyataan dalam kolom benar atau salah sesuai dengan informasi pada teks tersebut. Kategori dimensi kognitif pada soal, mengarah kepada C2 (pemahaman) dengan kata kunci mengklasifikasikan. Proses berpikir peserta didik dalam menjawab pertanyaan tersebut diperlukan kemampuan memilih pernyataan yang benar sesuai dengan isi teks bacaan.

Sementara itu, soal yang berkategori HOTS ditemukan pada dimensi kognitif menganalisis (C4). Analisis merupakan suatu kemampuan kognitif dalam menguraikan suatu permasalahan menjadi beberapa bagian dan mampu menentukan bagaimana keterkaitannya antar bagian tersebut Indikator yang digunakan pada dimensi kognitif menganalisis (C4) terdiri dari membedakan, mengorganisasi, dan mengatribusi atau menghubungkan. Soal yang termasuk kategori menganalisis (C4) berjumlah sebanyak 4 soal dengan persentase 40% Berikut soal yang ditemukan pada level menganalisis (C4).

Perhatikan Teks berikut dengan saksama!

(1) Banjir merupakan salah satu bencana alam yang dapat terjadi dimana saja. (2) Curah hujan yang tinggi dan rendahnya kemampuan tanah meresap air dapat menyebabkan banjir. (3) Banjir juga disebabkan oleh perilaku buruk manusia. (4) Penebangan hutan secara liar menjadi pemicu terjadinya erosi dan banjir bandang. (5) Perilaku manusia yang membuang sampah sembarangan juga menjadi penyebab terjadinya banjir.

5. Kata yang berantonim terdapat pada kalimat....

a. (1) b. (2) c. (3) d. (4) e. (5)

Gambar 8. Soal AKM Literasi Membaca SMK Negeri Pertanian Pekanbaru

Soal di atas menuntut peserta didik untuk menentukan kata yang berantonim yang sesuai dengan teks bacaan. Adapun soal tersebut merupakan soal berkategori HOTS yang berada pada level 3 (Penalaran) dengan dimensi kognitif C4 (menganalisis) yang tergolong pada subindikator membedakan dengan kata kunci soal memilah. proses berpikir peserta didik dalam menjawab soal tersebut dimulai dari memahami konsep kata antonim. Kemudian peserta didik memahami pola serta ciri kalimat antonim, selanjutnya peserta didik memilah-milah bagian-bagian kalimat yang termasuk kata berantonim. Terakhir, peserta didik menyesuaikan dengan opsi jawaban pada soal.

Robohnya Surau Kami
oleh A.A. Navis

Alangkah tercengangnya Haji Saleh, karena di neraka itu banyak temannya di dunia terpanggang panas, merintih kesakitan. Dan ia tambah tak mengerti lagi dengan keadaan dirinya, karena semua orang yang dilihatnya di neraka takkurang ibadatnya dari dia sendiri. Bahkan, ada salah seorang yang telah sampai empat belas kali ke Mekah dan bergelar Syeh pula. Lalu Haji Saleh mendekati mereka, lalu bertanya kenapa mereka di neraka semuanya. Tetapi sebagaimana Haji Saleh, orang-orang itu pun tak mengerti juga.

Hikayat Bunga Kemuning

Dahulu kala, ada seorang raja yang memiliki sepuluh orang putri yang cantik-cantik. Sang raja dikenal sebagai raja yang bijaksana. Tetapi ia terlalu sibuk dengan kepemimpinannya, karena itu ia tidak mampu untuk mendidik anak-anaknya. Istri sang raja sudah meninggal ketika melahirkan anaknya yang bungsu, sehingga anak sang raja diasuh oleh inang pengasuh. Putri-putri Raja menjadi manja dan nakal. Mereka hanya suka bermain di danau. Mereka tak mau belajar dan juga tak mau membantu ayah mereka. Pertengkaran sering terjadi di antara mereka.

Berdasarkan teks cerpen dan hikayat di atas, perbedaan dominan tampak pada kedua teks tersebut adalah..

Gambar 9. Soal AKM Literasi Membaca SMK Negeri Pertanian Pekanbaru

Soal di atas, menuntut peserta untuk membandingkan unsur-unsur pembangun cerpen dan hikayat. Berdasarkan teori Taksonomi Bloom edisi revisi Anderson dan Krathwhol soal tersebut merupakan soal berkategori HOTS yang berada pada level 3 (Penalaran) dengan dimensi kognitif C4 (menganalisis) yang tergolong pada subindikator membedakan dengan kata kunci soal memilah. Adapun proses berpikir peserta didik dalam menjawab soal tersebut dimulai dari memahami konsep

cerpen dan hikayat. Kemudian peserta didik juga harus mampu mengenali pola serta ciri cerpen dan hikayat. Selanjutnya peserta didik memilah-milah bagian-bagian yang menjadi benang merah kedua teks di atas.

Sejak berpisah dengan burung perkutut kesayangannya, mbah parto sakit. Bukan sakit encok seperti biasanya, namun sakitnya lebih merupakan sakit rohani ketimbang sakit jasmani. Tiga bulan yang lalu, burung perkutut yang sudah “kung” itu di beli pak umar. Sebetulnya, mbah parto tak hendak melepaskan burung kesayangannya. Namun, karena pak umar mendesak dan meninggikan penawarannya sampai delapan ratus ribu rupiah, akhirnya mbah parto merelakan perkutut itu dibeli. Ia mengira dengan uang sebanyak itu ia dapat membeli perkutut lagi dan sisanya untuk memenuhi kehidupan hidup. Namun, yang terjadi di luar perkiraannya. Semenjak berpisah dengan burung perkututnya, mbah parto justru menderita. Tubuhnya semakin kurus dan pada akhirnya jasmaninya pun tak kuat, ia terbaring sakit.

Berdasarkan cerita di atas, pesan/amanat dapat kita ambil adalah...

Gambar 10.. Soal AKM literasi Membaca SMK Negeri Pertanian Pekanbaru

Soal tersebut berkategori HOTS yang menuntut peserta didik untuk dapat menemukan pesan yang terkandung dalam suatu teks cerita yang disajikan. Kategori dimensi kognitif berada pada level C4 (menganalisis) dengan kata kunci soal menghubungkan. proses berpikir peserta didik dalam menjawab soal tersebut dimulai dari memahami unsur intrinsik cerpen, menangkap pesan atau menelaah ide yang ingin disampaikan dalam kutipan cerita secara mendalam, kemudian dapat menemukan pesan yang sesuai dengan penggalan cerpen yang disajikan.

Menyesal
A.Hasyim

Pagiku hilang sudah melayang
 Hari mudaku sudah pergi
 Sekarang **petang** datang membayang
 Batang usiaku sudah tinggi

Aku lalai di pagi hari
 Beta lengah di masa muda
 Kini hidup **meracuni hati**
 Miskin ilmu, miskin harta

Ah, apa guna kusesalkan
 Menyesal tua tiada berguna
 Hanya menambah luka sukma

Berdasarkan puisi di atas, tentukanlah benar atau salah pernyataan-pernyataan berikut ini.

	Benar	Salah
➤ Rima puisi pada bait pertama adalah ab-ab	☐	☐
➤ Diksi petang pada bait pertama dimaknai sebagai usia tua.	☐	☐
➤ Suasana yang muncul dalam puisi adalah suka cita.	☐	☐
➤ Amanat disampaikan penyair agar pemuda tidak melalaikan waktunya.	☐	☐

Gambar 11. Soal AKM Literasi Membaca SMK Negeri Pertanian Pekanbaru

Soal di atas merupakan bentuk benar-salah yang menuntut peserta didiknya untuk menganalisis unsur-unsur pembangun puisi. Soal tersebut merupakan soal berkategori HOTS yang berada pada level 3 (Penalaran) dengan dimensi kognitif C4 (menganalisis) yang tergolong pada

subindikator membedakan dengan kata kunci soal memilah. proses berpikir peserta didik dalam menjawab soal tersebut dimulai dari memahami konsep puisi. Kemudian peserta didik juga harus mampu mengenali pola serta ciri puisi. Selanjutnya peserta didik memilah-milah bagian-bagian yang yang sesuai dengan konsep, ciri dan pola pada puisi berdasarkan teks puisi yang disajikan.

Berdasarkan pemaparan di atas jelas bahwa dimensi kognitif memahami lebih mendominasi pada soal AKM literasi membaca di SMK Negeri Pertanian Pekanbaru. Artinya, soal-soal yang di buat masih cenderung pada tingkat *Low Order Thinking Skills* (LOTS). Sementara itu, soal yang berkategori HOTS ditemukan hanya segelintir saja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap 25 butir soal AKM literasi membaca kelas X semester genap tahun 2021/2022 di SMK Negeri Pertanian Pekanbaru, dapat disimpulkan sebanyak 17 soal termasuk pada kategori LOTS dengan persentase 68% dan 8 soal lainnya atau setara dengan 32% termasuk pada kategori HOTS. Adapun dari 17 soal yang berkategori LOTS terdapat pada aspek kognitif memahami (C2). Pada dimensi kognitif memahami tipe soal yang digunakan mengacu kepada subindikator menjelaskan ditemukan sebanyak 4 butir soal, menafsirkan sebanyak 2 soal, kemudian mengklasifikasikan terdapat sebanyak 7 soal serta menyimpulkan sebanyak 4 soal. Selanjutnya 8 soal yang berkategori HOTS terdapat pada aspek menganalisis (C4). Adapun subindikator yang digunakan pada soal AKM literasi membaca yaitu mengatribusi, membedakan serta mengorganisasi. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti pada soal AKM literasi membaca kelas X semester genap di SMK Negeri Pertanian Pekanbaru tahun 2021/2022 sebagian besar masih berkategori LOTS dengan persentase 68%.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Lorin W., & Krathwohl, D. R. (2015). *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran Dan Asesmen*, terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farida, I. (2017). *Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional*. (E. Kuswandi, Ed.) (1 ed.). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hilmawan, R. (2021). Strategi Dan Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP. *Proceeding Universitas Muhammadiyah Surabaya*, 1(1), 315–323.
- Irianto, A. B. (2020). *Higher Order Thinking Skill (Hots) Bagi Kaum Milenial Melalui Inovasi Pembelajaran Matematika*. Malang: IRDH.
- Kristiyono, A. (2018). Urgensi dan Penerapan Higher Order Thinking Skills. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 17(31), 36–46.
- Mahanal, S. (2019). Asesmen Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika*, 3(2), 51–73.
- Mukhlis, M., Piliang, W. S. H., Rohimakumullah, M. A., Nabila, P. F., & Shomary, S. (2022). Workshop Pengembangan Soal AKM Literasi Membaca pada MGMP Bahasa Indonesia SMA Kabupaten Kampar. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 1(2), 126-132.
- Sidiq, U., & Chori, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. (A. Mujahidin, Ed.). Ponorogo: Nata Karya.
- Syafiuddin, S., & Giyato. (2019). *Modul Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. (L. Lusiana Cahya Wibawa, Ed.). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Tju, M., & Murniarti, E. (2021). Analisis Pelatihan Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 110–116. Diambil dari <http://ejournal.fkipuki.org/index.php/jdp/article/view/7>.

**THE ANALYSIS OF PSYCHOLOGICAL CHARACTERS AND MORAL VALUES IN THE
NOVEL OF SURAT DARI BAPAK BY GOL A GONG AND ITS USE AS TEACHING
MATERIALS IN HIGH SCHOOL**

**ANALISIS PSIKOLOGI TOKOH DAN NILAI MORAL DALAM NOVEL SURAT
DARI BAPAK KARYA GOL A GONG SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI
BAHAN AJAR DI SMA**

Saraswati¹, Henri Henriyan Al Gadri², M. Irfan Fauzan³

¹Indonesia, Universitas Mathla'ul Anwar, saraswatimaulana@gmail.com

²Indonesia, Universitas Mathla'ul Anwar, henrialgadri@gmail.com

³Indonesia, Universitas Mathla'ul Anwar, irfanfauzan2163@gmail.com

Article history: Received: 14 Maret 2023

Revision: 19 April 2023

Accepted: 14 Juni 2023

Available online: 20 Juni 2023

ABSTRACT

This study aims to (1) describe the psychological aspects of the main character in Gol A Gong's Novel Surat dari Bapak; (2) describe the moral values in the novel Surat Dari Bapak by Gol A Gong; and (3) describe its use as teaching materials in SMA. The main character psychological theory used in this study is the psychoanalytic theory by Sigmund Freud which consists of three personality structures, namely: the id found 9 data, the ego found 4 data, and the superego found 3 data. Furthermore, the theory of moral values used is the fictional assessment theory put forward by Nurgiyantoro which consists of three relations of problems in life, including the relationship between humans and oneself found 11 data which include firm stance, calm, careful, self-esteem, independent, and aware error; human relations with the social sphere found 14 data including loyalty, social care, courtesy, parental love for children, and critical; and the relationship between humans and God found 3 data including believing in the existence of God. This type of research is descriptive qualitative. The research subject is the novel Surat dari Bapak by Gol A Gong. The object of research is the psychology of the main character and the moral value of the novel Surat dari Bapak. The source of the data is the story description of the novel Surat dari Bapak by Gol A Gong published by Puspa Swara. This data collection technique uses observation techniques. The research instrument was a researcher assisted by a literary support book and notes. The data analysis technique uses content analysis techniques.

Keywords: Sigmund Freud, Moral Values, Teaching Materials

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan aspek psikologis tokoh utama Novel Surat dari Bapak karya Gol A Gong; (2) mendeskripsikan nilai moral dalam novel Surat dari Bapak karya Gol A Gong; dan (3) mendeskripsikan pemanfaatannya sebagai bahan ajar di SMA. Pada penelitian ini mengkaji psikologis tokoh utama menggunakan teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud yang terdiri dari tiga struktur kepribadian, yaitu: *id* ditemukan 9 data, *ego* ditemukan 4 data, dan *superego* ditemukan 3 data. Adapun nilai moral yang ditelaah menggunakan teori pengkajian fiksi menurut Nurgiyantoro yang terdiri dari tiga hubungan persoalan dalam kehidupan, yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri ditemukan 11 data yang meliputi teguh pendirian, tenang, hati-hati, harga diri, mandiri, dan menyadari kesalahan; hubungan manusia dengan lingkup sosial ditemukan 14 data meliputi kesetiaan, peduli sosial, sopan, cinta kasih orang tua kepada anak, dan kritis; dan hubungan manusia dengan Tuhan ditemukan 3 data meliputi percaya adanya Tuhan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian yaitu novel Surat dari Bapak karya Gol A Gong dan objek yang dikaji yaitu psikologis tokoh utama dan nilai moral novel Surat dari Bapak. Sumber data yaitu deskripsi cerita novel Surat dari Bapak karya Gol A Gong yang diterbitkan oleh Puspa Swara. Teknik pengumpulan data ini menggunakan teknik observasi dengan menggunakan teknik analisis isi. Instrumen penelitian adalah peneliti yang dibantu dengan buku penunjang kesusastraan dan nota catatan.

Kata kunci: Sigmund Freud, Nilai Moral, Bahan Ajar

DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(1\).12449](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(1).12449)

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ungkapan dari berbagai cuplikan seluk beluk kehidupan manusia. Salah satu karya sastra yang banyak diminati dan menyajikan cerita yang kompleks yaitu novel. Novel banyak menggambarkan tokoh fiksi dalam unsur-unsur kehidupan dan kejiwaan. Aspek-aspek karya sastra dapat dikaji dengan memfokuskan perhatian pada aspek-aspek tertentu saja, salah satunya berkenaan dengan nilai estetika, nilai moral atau aspek psikologi yang terdapat pada karya sastra tersebut.

Psikologi sastra merupakan cabang ilmu sastra yang mengkaji sastra dari aspek psikologi. Hal yang perlu diperhatikan untuk dapat memahami hubungan antara psikologi dengan sastra. Sebagaimana diungkapkan oleh (Minderop, 2011) untuk memahami unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, memahami unsur kejiwaan para tokoh fiktional dan memahami unsur kejiwaan pembaca. Psikologi sastra dibangun atas dasar asumsi-asumsi genesis dan hubungannya dengan aspek-aspek kejiwaan pengarang.

Peneliti terlalu fokus pada segi psikologi pada saat proses penelitian, dan meninggalkan hakikat sastra. Selain dari itu, Pengajar sastra tidak mampu memahami konsep psikologi yang dijadikan ukuran menelaah sastra. Kelainan perilaku atau bahkan kondisi psikologis yang melibatkan kepribadian atau perwatakan pengarang, para tokoh rekaan bahkan pembaca. Hal ini menjadi sebuah acuan peneliti untuk menemukan keterkaitan antara karya sastra dengan ilmu psikologi.

Hal yang sering terjadi dalam pembedahan sebuah karya sastra melalui penelitian terhadap unsur-unsur instrinsik cenderung masih terbilang dangkal. Perlu adanya penelitian terhadap aspek psikologi sebuah karya sastra untuk dapat membedah sebuah karya sastra secara holistik. Sejalan dengan pendapat (Endraswara, 2018) diduga asal pemunculan psikologi sastra akibat dari teori-teori penelitian instrinsik sastra tidak dapat menjawab permasalahan sastra secara menyeluruh.

Psikologi sastra menurut (Siswantoro, 2005) mempelajari gejala atau pertanda kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama dalam karya sastra ketika memberi reaksi terhadap diri dan lingkungannya, gejala kejiwaan tersebut tergambarkan melalui tokoh dalam sebuah karya sastra. Psikologi sastra merupakan pendekatan dengan fokus aspek batiniah dan aspek kejiwaan manusia secara luas dan mendalam. Melalui pendekatan ini terlihat fungsi dan peran sastra untuk menggambarkan manusia dengan adil, nyata dan nampak hidup. Dengan kata lain untuk memancarkan bahwa karya sastra pada dasarnya bertujuan untuk menggambarkan seluk beluk kehidupan manusia.

Penulis memfokuskan penelitian ini pada unsur psikologi dengan menekankan aspek kejiwaan yang di dalamnya terdapat konflik dan kondisi psikologi yang dialami para tokoh rekaan. Kondisi psikologis yang dialami tokoh Farhan dalam novel ini, membuat penulis tertarik untuk menganalisis psikologis tokoh utama berdasarkan teori kepribadian Sigmund Freud melalui *Id*, *Ego*, dan *Super Ego*. Selain itu, setiap karya sastra yang diciptakan oleh pengarang pasti mengandung nilai-nilai yang akan ingin disampaikan kepada pembaca untuk memberikan dampak positif dan mendidik salah satunya yaitu nilai moral.

Moral berarti tingkah laku, perbuatan, atau ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Deswari, 2012) bahwa nilai moral dalam karya sastra berupa petunjuk yang sengaja diciptakan pengarang tentang berbagai hal yang berkaitan dengan masalah kehidupan, peraturan dan etika dalam bergaul. Secara eksplisit moral berhubungan dengan proses sosialisasi di kehidupan bermasyarakat. Nilai moral menjadi penting untuk dimiliki pada setiap jiwa manusia.

Novel yang berjudul Surat dari Bapak karya Gol A Gong ini memberi warna dunia sastra dan pernovelan di Indonesia. Novel ini banyak mengandung pesan moral yang baik untuk masyarakat. Novel ini menceritakan tokoh Farhan seorang mahasiswa semester satu Universitas ternama di Indonesia. Anak semata wayang dari sepasang suami istri yang masing-masing berprofesi sebagai guru. Bapak, Muhammad Akbar adalah Kepala Sekolah SMA Tirtasari, sedangkan sang ibu, Ratna, adalah guru SMP Naga Sutra. Mengusung tema perilaku penyimpangan sosial yaitu tindakan korupsi. Penulis mampu memberikan kepekaan terhadap pembacanya dengan cerita yang diberikan dalam novel ini tentang dampak dari perilaku penyimpangan sosial dan memotivasi agar perilaku tersebut dapat dihindari dan dapat ditanggulangi oleh para pembacanya. Novel Surat Dari Bapak juga di anugerahi penghargaan sastra

tema antikorupsi oleh Komisi Pemberantas Korupsi (KPK) pada saat *launching* di *Indonesian Book Fair* pada Oktober 2016.

Melihat novel ini relevan dengan masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata. Hal ini dapat menjadi solusi alternatif agar pembelajaran sastra dapat dilakukan untuk dijadikan bahan ajar yang relevan. Bahan ajar merupakan perlengkapan yang harus dipersiapkan pendidik sebelum memulai proses belajar mengajar. Kriteria bahan ajar sastra yang baik dan relevan menurut (Rahmanto, 1988) terdapat tiga aspek yang dapat dipenuhi yaitu bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya peserta didik. Pemilihan bahan ajar untuk pengajaran sastra sangat kompleks dan harus bisa merelevansikan bahan yang digunakan untuk siswa. Peneliti menemukan relevansi novel Surat dari Bapak karya Gol A Gong ini untuk dijadikan bahan ajar di jenjang Sekolah Menengah Atas, novel ini mengangkat wacana antikorupsi yang dapat memotivasi peserta didik untuk menghindari dan menolak tindakan korupsi.

Fakta ini membuka peluang novel Surat dari Bapak untuk dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran sastra jenjang pendidikan SMA. Pembelajaran sastra yang akan diangkat sebagai materi penelitian ini adalah apresiasi novel pada kurikulum 2013 jenjang SMA dan SMK di kelas XII, terdapat kompetensi dasar (KD) yang bermuatan teks sastra, dalam hal ini novel yaitu KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel, dan KD 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis. Novel yang dikaji dalam penelitian ini yaitu novel Surat dari Bapak karya Gol A Gong karena memiliki pesan moral yang dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di kelas XII SMA/SMK. Pesan moral keagamaan, kepribadian, dan kehidupan sosial merupakan aspek-aspek yang penting untuk dipelajari dan diaplikasikan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti melakukan penelitian lebih dalam mengenai Analisis Psikologi Tokoh dan Nilai Moral dalam Novel Surat dari Bapak Karya Gol A Gong serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar di SMA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Psikologi sastra dengan jenis penelitian penelitian deskriptif kualitatif atau prosedur pemecahan masalah yang diamati dan diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan kondisi subjek atau objek penelitian. Melalui metode deskriptif kualitatif peneliti sastra dituntut mengungkap fakta atau data yang ditemukan dengan cara mendeskripsikannya. (Ratna, 2011) Peneliti menemukan fakta dan menginterpretasikan tentang aspek psikologis tokoh utama dengan menggunakan teori-teori sastra yang relevan dan mengkaji nilai moral yang terdapat dalam novel Surat dari Bapak karya Gol A Gong. Sehingga temuan atau fakta yang diperoleh dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar. Tokoh utama dikaji menggunakan pendekatan psikoanalisis teori Sigmund Freud yang terdiri dari unsur kepribadian (*id*, *ego*, dan *superego*). Selanjutnya untuk mengkaji nilai moral menggunakan teori Burhan Nurgiyantoro yang terdiri tiga aspek yaitu hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan lingkup sosial, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Pengumpulan data menggunakan teknik baca-catat, dan studi kepustakaan, Instrumen penelitian adalah alat atau sarana yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data untuk memudahkan menganalisis data, lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah dipahami (Arikunto, 2011) Peneliti dibantu oleh nota catatan yang berbentuk tabel yang dibagi dua bagian yaitu tabel psikoanalisis Sigmund Freud dan tabel nilai moral untuk mempermudah dalam menganalisis teks novel Surat Dari Bapak karya Gol A Gong, selain itu dibantu juga buku-buku serta referensi kesusastraan lainnya yang dapat menunjang dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian psikologis tokoh utama dalam novel Surat Dari Bapak karya Gol A Gong penulis menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang terdiri dari tiga struktur kepribadian yaitu *Id*, *Ego*, dan *Super Ego* (K. Bartens, 2016). Sementara itu untuk kajian nilai moral penulis menggunakan teori Nurgiyantoro yaitu tentang hubungan persoalan dalam kehidupan manusia, hubungan manusia dengan lingkup sosial, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Pada penelitian ini, penulis menemukan beberapa unsur di dalam aspek psikologi yang terbagi dalam beberapa bentuk kepribadian dan nilai moral yang terkandung pada novel Surat Dari Bapak karya Gol A Gong. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Psikoanalisis Sigmund Freud

Psikologi tokoh utama	<i>Id</i>	1. Rasa ingin memiliki usaha sendiri. (1 data temuan)
		2. Rasa ingin cepat pergi. (1 data temuan)
		3. Rasa ingin memperbaiki diri. (3 data temuan)
		4. Rasa ingin bersenang-senang. (2 data temuan)
		5. Rasa ingin makan. (2 data temuan)
	<i>Ego</i>	1. Menolong. (1 data temuan)
		2. Merencanakan usaha. (1 data temuan)
		3. Membela diri. (1 data temuan)
		4. Menyampaikan perasaan. (1 data temuan)
	<i>Super Ego</i>	1. Kesadaran atas ketentuan hukum yang berlaku. (1 data temuan)
		2. Kesadaran akan kebutuhan hidup. (2 data temuan)

Tabel 2. Nilai Moral

Nilai moral	Hubungan manusia dengan diri sendiri	1. Teguh pendirian. (1 data temuan)
		2. Tenang. (3 data temuan)
		3. Hati-hati. (2 data temuan)
		4. Harga diri. (2 data temuan)
		5. Mandiri. (2 data temuan)
		6. Menyadari kesalahan. (1 data temuan)
	Hubungan manusia dengan lingkup sosial	1. Kesetiaan. (5 data temuan)
		2. Peduli sosial. (3 data temuan)
		3. Sopan. (2 data temuan)
		4. Cinta kasih orang tua kepada anak. (2 data temuan)
		5. Kritis. (2 data temuan)
	Hubungan manusia dengan tuhan	1. Percaya adanya tuhan. (3 data temuan)

1. Psikologi Tokoh Utama Novel Surat dari Bapak

Kajian sastra bersifat interdisipliner mempertemukan ilmu sastra dengan berbagai cabang ilmu lainnya salah satunya psikologi sastra. Psikologi sastra dapat digunakan sebagai salah satu kajian sastra untuk membaca, memahami dan menginterpretasikan karya sastra dalam hal ini novel. Pengarang dan pembaca dapat menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi. Psikologi dan sastra memiliki keterkaitan satu sama lain. Hal ini sejalan dengan pendapat (Emzir, 2018) menjelaskan bahwa karya sastra dan psikologi memiliki pertautan yang erat, secara tak langsung dan fungsional. Baik sastra maupun psikologi memiliki persamaan dalam objek kajiannya yaitu kehidupan manusia. Sedangkan psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama mempelajari keadaan kejiwaan orang lain, bedanya dalam psikologi gejala tersebut nyata sedangkan dalam sastra bersifat fiktif atau imajinatif.

Psikologi sastra memiliki peran penting dalam pemahaman sastra karena terdapat kelebihan yaitu pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan; melalui pendekatan ini dapat memberi *feedback* kepada peneliti mengenai perwatakan yang dikembangkan; dan penelitian ini membantu untuk menganalisis karya sastra yang sarat dengan permasalahan psikologis (Minderop, 2011). Sastra dan psikologi saling membutuhkan dalam perannya terhadap kehidupan, karena saling memiliki fungsi dalam kehidupan ini. Keduanya memiliki persamaan berkaitan dengan persoalan atau permasalahan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Selain itu, sastra dan psikologi memanfaatkan acuan serupa yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan kajian. Oleh karena itu, pendekatan psikologi sastra sangat penting dalam penelitian sastra.

Pengarang dan pembaca dapat menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi untuk membaca, memahami, mengkaji serta menginterpretasikan novel. Pada kajian psikologis tokoh utama ini penulis menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang terdiri *Id*, *Ego* dan *Super Ego* sebagai struktur kepribadian menurut (K. Bartens, 2016) lebih jelasnya

yaitu *Id* merupakan aspek biologis kepribadian yang menjadi lapisan dasar seperti insting, seksual dan agresif. kriteria *id* ingin segera terpenuhi atau terpuaskan dan bergerak sesuai prinsip-prinsip kesenangan (*pleasure principle*). *Ego* dianggap seorang diri akan tetapi tidak terpisahkan dari *Id*. *Ego* dikatakan aspek psikologis yang timbul setelah bersentuhan dengan dunia luar (prinsip realitas). Sedangkan *Super Ego* merupakan aspek sosiologis kepribadian yang berkaitan dengan benar dan salah, bangga dan bersalah serta memutuskan apa yang bisa diterima. *Super Ego* terkadang dianggap sebagai aspek moral dan mengajarkan bentuk kesempurnaan.

Novel Surat dari Bapak karya Gol A Gong mengangkat tema terkait anti-korupsi. Hal ini menjadi kelebihan karena tema ini jarang diangkat sebuah novel, ini menjadikan kisah yang digambarkan sangat menarik dan edukatif. Novel ini sarat pesan moral yang dapat dijadikan pembelajaran bagi pembaca. Kelebihan lain novel ini yaitu dalam pemilihan kata yang digunakan, penyusunan kalimat, dan narasi yang dirangkai mudah untuk dipahami. Gol A Gong juga berhasil menghadirkan cerita yang mampu menyentuh hati para pembacanya. Meskipun konflik utama yang diangkat novel ini hanya satu, tetapi dijelaskan dengan begitu apik, dan disajikan juga resolusi yang baik atas konflik tersebut. Seluruh pesan moral yang disampaikan melalui kisah ini juga tidak terkesan menggurui. Secara keseluruhan, novel Surat dari Bapak ini sangat direkomendasikan untuk dibaca, terutama oleh generasi anak muda sebagai bahan pembelajaran yang menanamkan sifat anti-korupsi sejak dini.

Berikut penulis akan membahas ketiga aspek yang berhubungan dengan kepribadian tokoh utama tersebut sebagai berikut.

1) *Id*

Id adalah satu-satunya aspek kepribadian yang muncul sejak lahir. Aspek kepribadian sepenuhnya sadar dan termasuk dari perilaku naluriah dan primitif. Menurut (K. Bartens, 2016) *Id* adalah sumber segala energi psikis, sehingga menjadi komponen utama kepribadian. Dalam hal ini, peneliti menemukan aspek *Id* yang terdapat pada tokoh utama yaitu; rasa ingin memiliki usaha sendiri, rasa ingin cepat pergi, rasa ingin memperbaiki diri, dan rasa ingin bersenang-senang.

a. Rasa ingin memiliki usaha sendiri

Memulai usaha sendiri itu artinya seseorang memiliki keyakinan tinggi dan keberanian yang besar untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki serta melewati tantangan hidup untuk lebih baik lagi. Tokoh Farhan yang berkeinginan untuk menjadi pribadi yang mandiri untuk masa depannya. Farhan sudah mempunyai gambaran tentang bisnis yang akan ia mulai. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan di bawah ini.

“Bisnis apa?”

“Buka toko online. Reseller. Pokoknya, semua barang-barang yang di Tanah Merah ini Farhan fotoin. Farhan pajang di toko online.” (Surat Dari Bapak, 2016: 6)

Kutipan tersebut menggambarkan unsur *Id* pada diri tokoh Farhan yang ingin menurut keinginannya dalam berbisnis dan berambisi bahwa apa yang akan ia lakukan harus terlaksana. Di samping itu juga tokoh Farhan memiliki keyakinan dan keberanian yang besar untuk membuka usaha atau toko online.

b. Rasa ingin cepat pergi

Id merupakan kebutuhan naluri dan energi psikis yang mendorong manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan makan, seks dan menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Cara kerja *Id* selalu berhubungan pada prinsip mencari kesenangan dan selalu menghindari ketidaknyamanan. Hal tersebut terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Tanah Merah ke Jewellery, pasti macet, Bu. Belum lagi Jewellery ke Cengkadu. Sebaiknya jangan lewat pukul tiga, ya, Bu, kita ninggalin Tanah Merah.”

“Iya. Tunggu. Sebentar lagi.” (Surat dari Bapak, 2016: 7)

Data tersebut menggambarkan Farhan menghindari sesuatu yang membuatnya tidak nyaman. Pada akhirnya ia mengajak ibunya agar cepat pulang dari Tanah Merah dan tidak lewat dari pukul tiga.

c. Rasa ingin memperbaiki diri

Rasa ingin memperbaiki diri sebuah usaha seseorang dalam bentuk pembenahan terhadap diri, situasi atau keadaan maupun pola tingkah laku. Tokoh Farhan ingin membenahi keadaan agar dirinya jauh lebih baik dari sebelumnya, hal ini diperkuat dengan adanya kutipan berikut.

“Farhan minta maaf. Begini..., yang Farhan butuhkan sekarang bukan mobil.”

“Yang kamu butuhkan apa sekarang?”

“Ngg, kuliah yang bener.” (Surat Dari Bapak, 2016: 25)

Data tersebut menggambarkan sosok Farhan yang keberatan menerima hadiah dari ayahnya, yaitu mobil. Walaupun ia terlahir dari keluarga yang berkecukupan, tetapi hal itu tidak membuat dirinya menjadi pribadi yang selalu mengandalkan harta orang tua. Oleh karena itu, ia menolak hadiah dari ayahnya, karena bagi Farhan, saat ini yang ia perlukan adalah menjalani masa kuliah dengan sebaik mungkin.

Dengan tekadnya yang kuat dalam menjalani masa kuliahnya dengan sebaik mungkin, ia tidak ingin terus-terusan dimanjakan seperti dulu ketika ia masih SMA. Hal tersebut, sama halnya dengan kutipan di bawah ini.

“Kamu ini ngomong apa?”

“Sekarang segalanya serba UIR!”

“Linda! Kita ini udah bukan anak SMA lagi!” (Surat Dari Bapak, 2016: 37)

Pada kutipan tersebut tergambar bahwa tokoh Farhan menolak perkataan dari Linda yang masih seperti anak SMA. Aspek *Id* dalam tokoh Farhan ini merupakan keyakinannya dalam menentukan gaya hidup yang sesuai. Begitu pula ketika ia sudah masuk ke jenjang kuliah, yang harus lebih tekun lagi belajar dan lebih dewasa dalam menyikapi segala hal.

Setelah ayah Farhan ditangkap KPK atas kasus tindakan korupsinya. Ia mencoba untuk memperbaiki kehidupan agar tidak seperti ayahnya. Dalam hal ini, *Id* pada sosok Farhan sudah muncul, pada niatnya untuk membuka usaha di kampung. Seperti pada kutipan di bawah ini.

“Fatimah. Rencana saya mau cuti dulu. Saya juga mau jual mobil. Saya mau buka usaha di kampung.” (Surat Dari Bapak, 2016: 142)

Pada kutipan tersebut tergambar *Id* Farhan yang berkeinginan untuk menjual mobilnya dan membuka usaha di kampung. Keinginan itu merupakan sikap Farhan yang menghindari kesusahan dalam hidupnya setelah ayahnya ditahan oleh KPK.

d. Rasa ingin bersenang-senang

Id bekerja dengan menganut prinsip kesenangan. Dalam hal ini, aspek *Id* mendorong seseorang untuk selalu mencari segala hal yang dianggap dapat menyenangkan dirinya maupun orang lain. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Tapi, ke mana dong?”

“Pokoknya, kita happy-happy malam ini!” (Surat Dari Bapak, 2016: 52)

Data tersebut menggambarkan bentuk kepribadian *Id* Farhan yang berusaha ingin bersenang-senang bersama Linda. Dengan begitu, selain untuk diri Farhan sendiri, rasa ingin bersenang-senang itu juga menunjukkan bahwa Farhan ingin Linda juga ikut bersenang-senang bersamanya.

Sama halnya dengan data di atas, keinginan Farhan untuk melakukan hal yang menyenangkan terdapat pada dialog berikut.

“Linda, saya ingin malam ini spesial buat kamu.”

“Nanti kamu kecewa.” (Surat Dari Bapak, 2016: 56)

Kutipan tersebut terlihat bahwa keinginan tokoh Farhan untuk bersenang-senang melalui perkataan dan usahanya untuk memastikan Linda dapat bahagia ketika bersamanya. Data ini juga menggambarkan tokoh Farhan menginginkan sesuatu harus sesuai keinginan dan terlihat sempurna. Terdapat pada kalimat yang digaris bawah.

e. Rasa ingin makan

Rasa ingin makan merupakan aspek biologis yang berarti terasa lapar dan ingin mengenyangkan perut. *Id* merupakan energi psikis dan naluri yang mendorong manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti seks, menolak rasa sakit, kebutuhan makan, dan menolak rasa tidak nyaman. Cara kerja *Id* melibatkan prinsip kesenangan secara naluriiah menghindari ketidaknyamanan dan selalu berupaya mencari kesenangan. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Lho, kok terserah?”

“Sudah malam tahu!”

“Ayo, kita cari udara segar, deh. Makan, kek. Sumpek juga seharian nemenin Ibu.” (Surat Dari Bapak, 2016: 34)

Dialog yang digaris bawahi merupakan gambaran kepribadian *Id*. Tokoh Farhan mengajak Linda untuk pergi keluar rumah untuk melakukan aktivitas yang menyenangkan, yaitu pergi mencari makanan. Di sisi lain, setelah Farhan seharian menemani ibunya sebagai penyebab rasa ingin keluar mencari udara segar untuk melepas penatnya.

Rasa ingin makan pada aspek *Id* tokoh utama juga tergambar pada kutipan berikut.

“Kulinernya mantap!”

“Nanti kita pesan kerak telur, ya!”

“Di Tangganama ada situ Cipondoh. Tapi, Setu Begawan lebih indah.” (Surat Dari Bapak, 2016: 92)

Kutipan tersebut tergambar tokoh Farhan yang merasa ingin membeli kerak telur ketika ia pergi ke tempat kuliner bersama Fatimah. Lalu kemudian kepribadian *Id* Farhan muncul ketika mengajak Fatimah untuk membeli makanan karena rasa lapar dan ketertarikannya ketika melihat penjual makanan tersebut.

2) *Ego*

Menurut (K. Bartens, 2016) aspek *Ego* memiliki peran sebagai pengendali atau pembatas antara kesenangan dan realita, sehingga keinginan individu masih dapat tercapai tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan. Peneliti menemukan aspek *Ego* pada Tokoh utama yaitu Farhan di antaranya yaitu menolong, merencanakan usaha, membela diri, dan menyampaikan perasaan.

a. Menolong

Keinginannya dalam menolong orang lain merupakan tindakan baik yang tidak merugikan diri sendiri, karena kepribadian Farhan yang dermawan, sehingga bagi Farhan hal tersebut dapat membuatnya senang tanpa merugikan orang lain. Seperti dalam kutipan di bawah ini.

“Kenapa nggak jualan tas keresek? Atau ngasong air mineral?”

“Nggak punya modal, Kak.”

“Nih, kakak kasih kamu modal. Beliin tas keresek. Jual ke orang-orang yang lagi belanja. Jangan ngemis lagi.” (Surat Dari Bapak, 2016: 11)

Kutipan tersebut menggambarkan ketika tokoh Farhan merasa miris melihat anak kecil yang menjadi pengemis. Lalu kemudian Farhan memberikan anak kecil itu modal agar ia tidak lagi mengemis-ngemis. Farhan telah terdorong oleh aspek *Ego* yang memiliki keinginan agar anak kecil itu berjualan tas keresek atau air mineral saja daripada hanya mengemis.

b. Merencanakan usaha

Dengan rencananya yang matang, *Ego* pada sosok Farhan muncul ketika ia menyadari bahwa prospek usaha yang akan ia geluti lumayan menguntungkan. Ia juga percaya bahwa cara pemasarannya sangat menjanjikan, sehingga ia dapat menjalani usahanya dengan lancar berkat ide Farhan sendiri.

“Emang menguntungkan?”

“Prospeknya bagus, Bu. Bisa lumayan keuntungannya. Yang penting toko online-nya harus dua bahasa. Pasarnya ASEAN.” (Surat Dari Bapak, 2016: 20)

Kutipan tersebut menunjukkan *Ego* Farhan disebabkan pengetahuan yang dimilikinya sehingga solusi yang ia dapatkan dalam berbisnis ini tidak menyebabkan kerugian.

c. Membela diri

Membela diri merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang saat dirinya merasa terancam. Farhan membela karena mendapatkan ancaman dari orang lain. Hal ini ditemukan pada dialog berikut.

“Bukan nggak cocok. Tapi, saya nggak mampu ngikutin gaya hidup kamu yang konsumtif.”

“Sama aja! Itu nggak cocok, namanya!”

“Saya ini masih kuliah. Sedangkan kamu menganggap saya punya penghasilan. Padahal saya masih disuapi orang tua.” (Surat Dari Bapak, 2016: 120)

Kutipan tersebut menunjukkan *Ego* Farhan yang tidak terima dengan perkataan Linda yang banyak maunya, sedangkan Farhan menyadari bahwa ia tidak mampu untuk menuruti kemauannya.

Sehingga Farhan menolak dan tetap teguh dengan apa yang ia anggap benar dan menghindari kemauan Linda yang memiliki selera tinggi.

d. Menyampaikan perasaan

Ego muncul atau bekerja untuk memuaskan *Id. Ego* yang tidak memiliki kekuatan sendiri dan dapat diperoleh melalui energi dari *Id*. Seperti halnya aspek *Ego* pada tokoh Farhan ketika ia ingin kedekatannya dengan Fatimah lebih dari sekadar teman. Selain karena ia mencintai Fatimah, ia juga ingin hidupnya memiliki tujuan. Seperti yang terdapat pada dialog berikut.

“Saya ingin serius dengan kamu. Saya ingin hidup ini ada tujuan. Ayah kita sekarang di dalam penjara. Saya yakin mereka akan senasib-sepenanggungan.” (Surat Dari Bapak, 2016: 151)

Kutipan tersebut menunjukkan *Ego* Farhan yang ingin memiliki tujuan hidup bersama Linda. Buntut dari kejadian ayah mereka yang dipenjara dan tidak ingin kejadian tersebut membuatnya menjadi seseorang yang tidak tahu arah hidup.

3) *Super Ego*

Menurut (K. Bartens, 2016) aspek super ego muncul sesuai dengan petunjuk atau peraturan yang terdapat di luar diri individu atau peraturan yang disepakati yang ada di masyarakat. *Super Ego* menuntut kesempurnaan dan hal ini bersifat irasional, dengan keras menghukum kesalahan *Ego*, baik yang telah terjadi maupun baru saja dalam pikiran. Aspek *Super Ego* pada Farhan meliputi: kesadaran akan kebutuhan hidup dan kesadaran atas ketentuan hukum yang berlaku.

a. Kesadaran akan kebutuhan hidup

Konflik batin Farhan nampak ketika keinginannya dalam memulai bisnis, dihadapkan dengan modal yang dibutuhkan. Kesadaran akan kebutuhan hidup yang Farhan rasakan mengharuskan diri untuk membuka usaha sendiri, walaupun modalnya masih belum cukup. Hal tersebut tergambar pada kutipan dialog yang digaris bawahi berikut.

“Iya. Tapi, kembali ke bisnis online tadi. Modalnya berapa?”

“Nggak banyak. Cuma bikin website-nya yang sulit. Masih bisa Farhan tangani dari uang tabungan.”

“Tapi nggak akan mengganggu kamu kuliah kan?”

“Nggak. Modalnya cuma laptop dan kepercayaan.” (Surat Dari Bapak, 2016: 21)

Pada kutipan tersebut juga muncul perwujudan *Super Ego* pada diri tokoh Farhan yang seolah-olah masih memperhitungkan modal yang dibutuhkan, sementara kepercayaan dirinya mendorong untuk tetap kukuh pada rencananya. Dengan pertimbangan tersebut, Farhan merasa modal tersebut masih bisa ditangani dari uang tabungannya dan tidak juga mengganggu kuliahnya.

Setelah ayah Farhan dipenjara. Ia dihadapkan dengan kondisi yang membuatnya harus tinggal di kampung dan tidak meneruskan kuliah di ibu kota. Hal itu juga yang menjadikan aspek *Super Ego* muncul pada tokoh Farhan. Hal tersebut terdapat pada kutipan dialog berikut.

“Tampaknya, untuk sementara waktu, saya tidak akan meneruskan kuliah di ibu kota. Saya mau menekuni bisnis ayam potong ini. Nanti sambil kuliah. Di kampung juga ada perguruan tinggi swasta. Saya betah tinggal di kampung. Ibu juga semakin hari semakin baik,” (Surat Dari Bapak, 2016: 151)

Pada kutipan tersebut tergambar *Super Ego* yang berkenaan dengan isi hatinya bahwa dia dapat mengembangkan kembali perekonomian di keluarganya dengan menekuni bisnis ayam potong. Hal tersebut juga tidak membuat pendidikan kuliah Farhan terbengkalai begitu saja, tetapi ia memiliki rencana untuk meneruskan kuliah di perguruan tinggi swasta di kampungnya.

b. Kesadaran atas ketentuan hukum yang berlaku

Aturan di masyarakat merupakan sesuatu yang harus dipatuhi, ketika seseorang akan menerima konsekuensinya apabila diketahui melanggar apa yang sudah ditetapkan. *Super Ego* Farhan terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Alhamdulillah. Semoga semuanya segera berakhir. Vonis dijatuhkan kepada Bapak, sehingga jelas statusnya dan Bapak bisa menjalani proses hukuman dengan tenang.” (Surat Dari Bapak, 2016: 142)

Pada kutipan dialog tersebut menggambarkan tokoh Farhan yang menyadari kesalahan yang dilakukan oleh ayahnya, karena sudah melanggar norma hukum yang berlaku. Karena

bagaimanapun, tindakan korupsi itu tidak dapat dibenarkan, sehingga Farhan hanya mendukung proses hukum yang ditempuh sekalipun ayahnya yang menjadi tersangka.

2. Nilai Moral Novel Surat dari Bapak

Nilai yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca dalam novel Surat dari Bapak karya Gol A Gong, mempunyai penafsiran yang berbeda-beda. Nilai moral bersifat terbatas mencakup persoalan hidup dan kehidupan yang berupa hal baik atau buruk. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia dibagi menjadi tiga hubungan persoalan. Pertama, hubungan manusia dengan diri sendiri; kedua, hubungan manusia dengan makhluk sosial; dan ketiga hubungan manusia dengan Tuhan (Nurgiyantoro, 2009). Hubungan tersebut masing-masing dapat terperinci ke dalam bentuk atau wujud yang lebih spesifik.

a. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

1) Teguh pendirian

Teguh pendirian merupakan salah satu bentuk atau wujud konkret hubungan manusia dengan diri sendiri menurut (Idi & Safarina, 2016). Sikap dan perilaku teguh pendirian yang tercermin pada tokoh utama yaitu tokoh Farhan ketika dibelikan mobil baru oleh ayahnya. Namun, sosok Farhan tersebut menganggap hadiah itu terlalu berlebihan dan seharusnya dipakai untuk kebutuhan yang lebih bermanfaat. Selain itu, Farhan juga kukuh pada pendiriannya yang lebih mengutamakan bagaimana mengisi masa kuliahnya dengan sebaik mungkin. Seperti yang terdapat pada kutipan dialog berikut.

“Pak, Ibu. Terima kasih hadiahnya. Farhan terima. Tapi...”

“Kok, pakai tapi?”

“Farhan minta maaf. Begini..., yang Farhan butuhkan sekarang bukan mobil.”

“Yang kamu butuhkan apa sekarang?”

“Ngg, kuliah yang bener.”

“Tapi, kenapa mobil, Pak? Ini ada tiga mobil di rumah!” (Surat Dari Bapak, 2016: 25-26)

Tergambar tokoh Farhan tetap pada pendiriannya yaitu tidak ingin memiliki gaya hidup yang berlebihan. Cukup memanfaatkan yang ada, karena ia sudah terbiasa mandiri sejak masih SMA. Sedangkan orang tuanya selalu memanjakan Farhan dengan barang-barang yang Farhan tidak terlalu membutuhkan.

2) Tenang

Sikap tenang dapat berpikir jernih dengan memperhatikan dampak dan konsekuensinya. Tokoh Farhan merupakan sosok laki-laki yang lebih dewasa pemikirannya dibandingkan dengan tokoh Linda kekasih Farhan. Seorang anak tentu lebih mengutamakan urusan ibunya dibandingkan kekasihnya. Sikap tenang ini dapat dibuktikan pada kutipan dialog berikut.

“Sebentar lagi pulang, kok.”

“Sudah jam tiga!”

“Masih ada empat jam lagi. Tenang aja.” (Surat Dari Bapak, 2016: 13)

Sikap tenang yang terlihat pada tokoh Farhan ketika ia baru saja mengantarkan ibunya ke pasar, sedangkan Linda sudah beberapa kali mengirimkan pesan *Whatsapp* agar segera menjemputnya, tetapi Farhan tetap tenang dan tidak terbawa oleh perkataan Linda yang menyuruhnya agar cepat-cepat menjemput.

Begitupun ketika mereka sudah bertemu. Sedangkan Linda sudah terlanjur kesal kepada Farhan. Namun Farhan menanggapi dengan tenang. Sikap tenang yang tergambar selanjutnya terdapat pada kutipan percakapan di bawah ini.

“Terus ke mana lagi sekarang?”

“Pulang aja. Percuma.”

“Nggak makan dulu? Kita ke BSD saja.”

“Nggak ada selera!”

“Beli martabak buat mamamu.”

“Nggak usah!”

“Eh, buah-buahan maksud saya!” (Surat Dari Bapak, 2016: 38)

Pada kutipan tersebut tergambar tokoh Farhan menyikapi sikap Linda yang sedang kesal kepada Farhan. Walaupun demikian, Farhan tetap mengajak Linda untuk makan dan menawarkan martabak untuk orang tua Linda tanpa menanggapi dengan sebaliknya. Sikap tenang selanjutnya terlihat pada tokoh Akbar, ketika sang istri merasa ketakutan terjadi hal yang tidak diinginkan, karena

hal itu menyangkut tindak pidana korupsi, yang dapat beresiko bagi Akbar sebagai suaminya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan percakapan berikut.

“Tapi, kalau ada temuan?”

“Insyallah. Mereka juga tidak akan gegabah, Bu. Mereka juga menjaga reputasi Pak Kadis, juga instansinya. Ini biasa. Persoalan administrasi saja. Jangan khawatir.” (Surat Dari Bapak, 2016: 61)

Pada kutipan tersebut tokoh Akbar dengan tenangnya menanggapi perkataan istrinya dan menyarankan istrinya agar tidak perlu khawatir. Dengan demikian, akbar menunjukkan sikap tenangnya agar istrinya tidak terlalu khawatir atas sesuatu yang sedang dipikirkannya.

3) Hati-hati

Sikap hati-hati merupakan perilaku waspada penuh pertimbangan untuk meminimalisir kesalahan, kekeliruan, dan hal buruk lainnya yang tidak diinginkan. Terlihat pada tokoh Farhan ketika sedang berbicara dengan kedua orang tuanya. Akan tetapi, dalam obrolannya Farhan sangat berhati-hati karena takut perkataannya membuat orang tuanya kecewa. Sikap hati-hati ini tergambar pada kutipan percakapan di bawah ini.

“Pak, Ibu. Terima kasih hadiahnya. Farhan terima. Tapi...”

“Kok, pakai tapi?”

“Farhan minta maaf. Begini..., yang Farhan butuhkan sekarang bukan mobil,” (Surat Dari Bapak, 2016: 25)

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa tokoh Farhan menolak hadiah dari kedua orang tuanya, tetapi ia dihadapkan dengan etika ketika berbicara pada orang tua sehingga ia sangat hati-hati dalam perkataannya agar tidak ada yang tersinggung.

Selain itu, tergambar pula tokoh Farhan yang sedang menyopiri ibunya ketika hendak meninggalkan rumah yang sedang didatangi banyak wartawan. Lalu keluar rumah bersama ibunya dengan memastikan secara hati-hati apakah banyak atau tidak wartawan di depan rumahnya.

“Sebentar, Bu,”

“Kenapa?”

“Farhan lihat dulu. Banyak wartawan nggak,” (Surat Dari Bapak, 2016: 138)

Cuplikan dialog tersebut mencerminkan tokoh Farhan yang sangat hati-hati dalam segala hal salah satunya ia tidak ingin ibunya diserang pertanyaan-pertanyaan dari wartawan, Farhan memilih keluar dari rumah bersama ibunya, tanpa harus berhadapan dengan kerumunan wartawan.

4) Harga diri

Menurut (Supriyadi et al., 2020) sikap menghargai dan mempertahankan prinsip hidup yang dianggap memiliki nilai yang tinggi atau berharga sebagai citra diri. Pada aspek harga diri, terdapat pada tokoh Farhan yang melakukan usaha pembelaan bagi diri sendiri, karena ia terus-terusan diteror oleh akun kardus atau palsu yang selalu mengomentari urusan keluarganya. Sikap yang menunjukkan harga diri ini dapat dibuktikan pada kutipan dialog di bawah ini.

“Guru kok kaya, ya?”

“Maksudnya apa ini?”

“Nanya aja. Kamu anak guru kan?”

“Iya. Memang kenapa kalau anak guru. Ayah saya kepala sekolah.”

“Minimal 7 tahun.”

“Jangan sembunyi di balik akun palsu. Tunjukkan siapa jati dirimu.” (Surat Dari Bapak, 2016: 15)

Selain dengan usaha pembelaan tersebut, Farhan juga mencoba membalas cibiran yang dilontarkan oleh akun palsu itu, dengan mengingatkan agar tidak hanya bersembunyi di balik akun palsu.

Usahnya mempertahankan harga diri yang lain yaitu ketika Farhan bertemu dengan Linda yang merupakan mantan kekasihnya. Ketika Linda membanding-bandingkan Farhan dengan kekasih barunya yang sudah memiliki penghasilan. Lantas, Farhan menyangkal perkataan Linda dengan membenarkan bahwa mereka memang tidak cocok, seolah Farhan membela harga dirinya sebagai seorang yang belum mempunyai penghasilan. Hal tersebut terbukti pada kutipan berikut.

“Makannya kerja. Kayak Ananta. Dia itu manajer pemasaran motor Nagasaki buatan Jepang. Bulan depan, saya mau diajak berlibur ke Jepang! Sesuatu banget tahu!”

“Barangkali betul yang kamu katakan tadi, kita memang nggak cocok. Kalau ukurannya Ananta, dari mana saya bisa memodali gaya hidup kamu.” (Surat Dari Bapak, 2016: 120)

Pada kutipan tersebut terdapat tokoh Farhan yang memilih sikap untuk mempertahankan harga dirinya. Dimana ia dibandingkan oleh Linda dengan sosok laki-laki yang bekerja sebagai manajer pemasaran motor. Sedangkan Farhan masih kuliah dan belum mempunyai penghasilan.

5) Mandiri

Pengertian mandiri adalah bebas, tidak bergantung, berdiri di kaki sendiri, dapat mengatur dan mengambil keputusan sendiri menurut (Suparno, 2004). Seperti yang terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Nggak banyak. Cuma bikin website-nya yang sulit, Masih bisa Farhan tangani dari uang tabungan.”

“Tapi nggak akan ngeganggu kamu kuliah kan?”

“Nggak. Modalnya Cuma laptop dan kepercayaan.” (Surat Dari Bapak, 2016: 21)

Aspek mandiri yang tergambar ketika tokoh Farhan yang akan memulai bisnisnya. Walaupun pernyataan itu ditujukan kepada ibunya, tetapi ia tidak berharap untuk diberi modal oleh ibunya. Farhan juga percaya bahwa usahanya itu tidak akan mengganggu kuliah dan menangani modal usahanya dari hasil tabungannya.

Selain itu, terdapat juga sikap mandiri yang digambarkan oleh tokoh Farhan setelah ayahnya (Akbar) dipenjara atas tindak pidana korupsi, yang akhirnya mengharuskan Farhan untuk membuat usaha sendiri, seperti pada kutipan di bawah ini.

“Fatimah. Rencana saya mau cuti dulu. Saya juga mau jual mobil. Saya mau buka usaha di kampung.”

“Usaha apa?”

“Buka peternakan ayam potong. Tanah Ibu luas di kampung. Nanti jualannya bisa lewat online juga,” (Surat Dari Bapak, 2016: 142)

Data tersebut menggambarkan sifat mandiri pada tokoh Farhan, demi memperbaiki roda perekonomian untuk keluarganya. Di mana ia memilih untuk menjual mobil pemberian dari ayahnya untuk dipakai modal usaha peternakan ayam potong.

6) Menyadari kesalahan

Menyadari kesalahan merupakan secara nurani mengakui kesalahan yang diperbuatnya, menyadari hal yang tidak sesuai yang telah diperbuatnya, dan menyadari ketidaksempurnaan sebagai manusia dan berusaha memperbaiki diri menjadi lebih baik dari sebelumnya sebagai bentuk introspeksi diri (Zahrudin AR & Sinaga Hasanuddin, 2004). Sikap menyadari kesalahan terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Saya menyesal. Saya juga menghimbau kepada Kepala Sekolah dan guru-guru yang baru di seluruh Negeri Mutiara ini, agar tetap amanah, tetap teguh pendirian, bahwa sebagai pendidik harus memberi teladan yang baik kepada anak didik kita. Jangan tiru apa yang sudah saya lakukan. Saya sangat tidak pantas jadi seorang pendidik.” (Surat Dari Bapak, 2016: 162)

Pada kutipan tersebut sikap menyadari kesalahan terjadi pada tokoh Akbar (Ayah Farhan) setelah dirinya ditetapkan sebagai tersangka pelaku tindak pidana korupsi, dimana ia juga menyatakan bahwa perbuatannya itu tidak pantas dilakukan oleh seorang pendidik, dan ia juga menyadari bahwa hukuman itu memang layak dirasakan olehnya.

b. Hubungan Manusia dengan Lingkup Sosial

1) Kesetiaan

Kesetiaan adalah sikap pengabdian atau kepatuhan dalam memegang teguh pendirian, keyakinan, prinsip, atau menjaga dengan sepenuh hati apa yang dicintai. Hal ini seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

“Saya minta maaf, Kang...”

“Minta maaf, kenapa?”

“Tidak mampu memberi keturunan lagi.”

“Farhan sudah lebih dari cukup.”

“Andai ada anak perempuan. Kasihan Farhan, kesepian.”

“Kesehatan kamu lebih penting, Ratna...” (Surat Dari Bapak, 2016: 61)

Pada kutipan tersebut tergambar Tokoh Ratna (istri Akbar) yang merasa bersalah karena belum dapat memberikan keturunan lagi. Sedangkan mereka berharap akan dikaruniai seorang anak lagi agar Farhan tidak merasakan kesepian. Akan tetapi, bentuk kesetiaan Akbar tergambar ketika ia mengikhhlaskan hal tersebut, karena Akbar lebih mementingkan kesehatan Ratna.

Novel Surat Dari Bapak, aspek kesetiaan juga dilakukan oleh Farhan kepada ibunya. Sikap tersebut memang selayaknya dilakukan oleh seorang anak kepada ibu. Ketika situasi di rumahnya sedang kacau akibat dari kasus korupsi yang dilakukan oleh Akbar (Ayah Farhan). Sikap setia juga tergambar pada kutipan berikut.

“Saya mau menyelamatkan ibu saya. Semuanya sudah jelas. Bapak sudah mengaku korupsi. Mobil yang saya pakai ini dibeli dari uang halal. Tabungan ibu saya juga. Rumah yang nomor 15 juga dibeli dari uang halal, kecuali yang nomor 17.” (Surat Dari Bapak, 2016: 140).

Saat itu, Farhan ingin menyelamatkan ibunya agar bisa tenang, dan tidak merasakan kekacauan dari buntut kejadian penangkapan ayahnya, dan ia menjelaskan kepada wartawan, bahwa kasus ini sudah jelas dan semua barang yang dipakainya bukan hasil dari korupsi, kecuali rumah nomor 17.

Aspek kesetiaan yang lain dilakukan oleh Farhan ketika ia mulai mempunyai perasaan lebih kepada Fatimah. Ketika Farhan mulai menjalani usahanya, sosok Fatimah telah menjadi motif dalam semangatnya. Sikap setia selanjutnya juga tergambar pada kutipan berikut.

“Sekarang hanya kamu yang menjadi api semangat saya.”

“Maksudnya?”

“Saya ingin serius dengan kamu. Saya ingin hidup ini ada tujuan.” (Surat Dari Bapak, 2016: 151)

“Fatimah...”

“Iya.”

“Saya nanti akan datang, Fatimah. Tunggu saya, ya. Doakan saya sukses.”

“Insya Allah, amin.” (Surat Dari Bapak, 2016: 165)

Pada kutipan tersebut menggambarkan sosok Farhan yang tidak ingin hubungannya hanya sampai di situ saja. Karena kesetiannya pada Fatimah, ia mengajak agar lebih serius lagi dalam hubungannya. Dalam hal ini, penulis menilai bahwa perkataan itu merujuk pada pernikahan. Di mana hal itu dinyatakan oleh Farhan atas kesetiaan dan keseriusannya pada Fatimah.

2) Peduli sosial

Peduli sosial merupakan sikap perhatian yang ditunjukan dengan tindakan proaktif pada keadaan atau kondisi sekitar dengan sumber daya yang dimiliki, sikap empati dan rasa ingin membantu kepada sesama manusia (Rohinah M. Noor, 2017). Manusia hidup di dunia tidak bisa hidup sendiri, bagaimanapun hebatnya manusia. Sikap peduli sosial terlihat pada tokoh Farhan ketika menemui anak kecil yang sedang mengemis bernama Latif. Seperti yang terlihat pada cuplikan dialog berikut.

“Kenapa nggak jualan tas keresek? Atau ngasong air mineral?”

“Nggak punya modal, Kak.”

“Nih, kakak kasih kamu modal. Beliin tas keresek. Jual ke orang-orang yang lagi belanja. Jangan ngemis lagi.” (Surat Dari Bapak, 2016: 11)

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk kepedulian Farhan terhadap sesama manusia, ketika ia memberikan modal kepada Latif agar digunakan untuk berjualan. Karena mengingat bahwa kalau anak seusia Latif jika hanya mengandalkan dari hasil mengemis saja. Selain tidak produktif, usaha itu tidak akan menjadikan kepribadian Latif berkembang.

Membantu orang lain bukan hanya dalam bentuk harta atau materi saja, tetapi bisa dalam bentuk tenaga dan pikiran. Menolong menjadi perbuatan yang paling dimuliakan oleh Tuhan dan dapat menumbuhkan rasa cinta serta kasih sayang antar sesama manusia. Selama pertolongan yang kita berikan tersebut berdampak positif dan tidak membahayakan manusia lain, maka pertolongan tersebut akan termasuk dalam ibadah. Berikut adalah bentuk peduli sosial yang terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Kamu naik apa pulang?”

“Naik bus.”

“Kalau nggak keberatan, boleh saya antar pulang?”

“Terima kasih.” (Surat Dari Bapak, 2016: 82)

Pada kutipan tersebut tergambar tokoh Farhan yang melihat Fatimah sedang menunggu bus. Lalu kemudian Farhan berinisiatif menawarkan untuk diantar pulang olehnya. Selain mengurangi kejenuhan Fatimah menunggu bus, hal itu juga dapat berdampak positif bagi keduanya dimana mereka baru sama-sama kenal satu sama lain. Dengan senang hati Fatimah menerima tawaran itu, dan dengan begitu mereka dapat saling menolong dalam setiap hal. Aspek peduli sosial lainnya juga terdapat pada tokoh Fatimah yang menjadi seorang relawan dengan semangat berbaginya yang tulus dan ikhlas.

“Buku-bukunya dari mana?”

“Dari donator. Kita menyebar boks-boks di setiap sudut Setu Begawan. Selalu ada orang yang menyumbangkan buku dan majalahnya yang sudah dibaca.”

“Dananya? Untuk bayar listrik, misalnya.”

“Kita swadaya. Dari infak sedekah. Kadang iuran seribuan. Pokoknya, semangatnya berbagi.”

“Kalau gitu, saya ikut iuran, ya. Seratus ribu.” (Surat dari Bapak, 2016: 100-101)

Pada kutipan tersebut tergambar bahwa ketika Farhan mengetahui bagaimana kegiatan positif yang dilakukan Fatimah, membuatnya tertarik dan ikut serta dalam membantu biaya yayasan, dengan bersedekah. Hal ini tentu sangat positif dan berdampak baik bagi orang-orang di sekitar.

3) Sopan

Menurut (Suparno, 2004) sopan adalah sikap hormat, beradab dalam perilaku. Santun dalam bertutur kata, berbudi bahasa dan berkelakuan baik sesuai dengan adat istiadat dan budaya setempat. Pada novel Surat Dari Bapak terdapat aspek sopan yang tergambar pada kutipan di bawah ini.

“Baru pulang kuliah, Farhan?”

“Iya, Pak Wawan. Dari mana?”

“Pulang ngajar les. Lumayan buat nambah-nambah.”

“Mampir, Pak Wawan...” (Surat Dari Bapak, 2016: 104)

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Farhan dalam sikap sopannya pada orang yang lebih tua usianya, bertutur kata dengan baik dan penuh hormat ketika berbicara pada orang yang lebih tua usianya. Unsur tersebut tergambar pada kutipan yang bergaris bawah. Selain kutipan dialog tersebut, terdapat juga kutipan yang mencerminkan etika yang berlaku dalam pergaulan antar manusia ketika Fatimah memberi tahu anak-anak agar salim kepada Farhan, seperti dalam kutipan di bawah ini.

“Entong, Neng, ayo pada salim dulu...”

“Subhanallah, ini pekerjaan mulia.” (Surat Dari Bapak, 2016: 100)

Kutipan tersebut menggambarkan adab yang seharusnya dilakukan anak pada orang yang lebih tua darinya. Hal itu merupakan etika yang berlaku di masyarakat dan agama. Anak-anak bertemu dengan tokoh Farhan yang menjadi tamu di yayasan yang baru Farhan singgahi, lalu kemudian tokoh Fatimah menyarankan anak-anak agar salim pada Farhan.

4) Cinta kasih orang tua terhadap anak

Menurut (Idi & Safarina, 2016) setiap orang tua tentu rela melakukan apa saja demi kebahagiaan anaknya. Entah itu dalam bentuk dukungan, pemberian atau lain sebagainya. Setiap anak memerlukan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya. Dalam novel Surat Dari Bapak, aspek tersebut tergambar pada kutipan di bawah ini.

“Dengan hadiah mobil ini, Bapak sama Ibu berharap, kamu bisa kuliah dengan rajin. Dari Perumahan Jewellery ke Kota Destra itu jauh. Bisa-bisa kamu tua di bus,”

“Belum lagi macetnya, Sayang...” (Surat Dari Bapak, 2016: 24)

Pada kutipan tersebut menggambarkan bahwa bagaimana bentuk cinta kasih orang tua Farhan dengan membelikannya mobil baru untuk memudahkan Farhan pulang pergi kuliah, serta berharap dengan membelikannya mobil baru, Farhan dapat lebih rajin lagi kuliahnya. Selain itu, terdapat juga bentuk perhatian orang tua Farhan terhadap tumbuh kembang anak kesayangannya, seperti yang tergambar pada kutipan dialog di bawah ini.

“Sudah gede anak kita, Pak.”

“Iya. Semoga hidupnya bisa lebih baik dari kita.” (Surat dari Bapak, 2016: 61)

Sebagai anak semata wayang. Kedua orang tua Farhan sangat menyayangi anaknya. Tidak aneh, kalau apa saja mereka turuti demi kebahagiaan anaknya. Namun di samping itu, kedua orang tua Farhan tidak ingin kehidupan anaknya sama seperti mereka. Karena setiap orang tua pasti mengharapkan anaknya agar menjadi lebih baik.

5) Sikap kritis

Indikator berpikir kritis menurut (Fisher, 2009) dapat mengidentifikasi masalah, mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, menyusun sejumlah alternatif pemecahan masalah, membuat kesimpulan, mengungkapkan pendapat dan mengevaluasi argumen. Novel Surat Dari Bapak ini yang termasuk dalam hubungan dengan diri sendiri yaitu aspek kritis terlihat pada tokoh Farhan ketika mendengar cerita dari orang lain, yang mengatakan sesuatu yang tidak rasional, dan membuat Farhan ingin membuktikan bahwa sebenarnya cerita itu tidak benar.

“Saya ingin selfie di sana. Kata orang-orang, kalau kita selfie di sana sebelum lulus, maka akan lama lulus sarjananya.”

“Lho? Nanti kamu jadi mahasiswa abadi, dong!”

“Itu dia! Saya ingin membuktikan bahwa itu mitos. Nggak benar itu!”

“Saya dukung!” (Surat Dari Bapak, 2016: 86)

Nilai moral yang terdapat pada kutipan dialog tersebut merupakan bentuk pembuktian bagi Farhan yang tidak percaya dengan mitos-mitos yang terjadi di masyarakat. Karena Farhan percaya, bahwa yang menyebabkan lama lulus kuliah itu bukan disebabkan karena *selfie* di depan monument, tetapi karena mahasiswa yang malas belajar. Dengan demikian, nilai yang dapat dipetik pada kutipan tersebut yaitu jangan cepat langsung percaya dengan segala hal yang belum pasti kebenarannya serta mitos-mitos yang berkembang di masyarakat.

Aspek kritis juga terjadi ketika Ibu Farhan lebih mendukung terhadap gaya pacaran yang hanya untuk bersenang-senang saja. Berbeda dengan pandangan Farhan terkait hal itu, dan di bawah ini kutipannya.

“Sekarang Farhan sudah kuliah, Bu. Nggak bisa kayak gini terus. Kalau pacaran gaya kuliahan, udah harus mikirin masa depan.” (Surat Dari Bapak. 2016: 6)

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa Farhan menolak pernyataan ibunya, karena bagi Farhan masa kuliah seharusnya berbeda dengan masa sekolah. Begitupun dalam gaya hubungannya dengan Linda. Farhan menganggap gaya pacaran masa kuliah seharusnya lebih mempertimbangkan lagi kebiasaan-kebiasaan yang telah dilakukannya ketika masih sekolah, karena seharusnya yang dilakukannya adalah lebih serius dan memikirkan masa depan.

c. Hubungan Manusia dengan Tuhan

1) Percaya adanya Tuhan

Tuhan Maha Sempurna tidak terbatas apapun, pemilik dan pencipta segala sesuatu yang ada di muka bumi dan seisinya termasuk manusia. Sang Pemilik dan Pencipta yang disembah semua makhluk. Hanya kepada Tuhan manusia menyembah memohon ampunan dan kasih sayang-Nya. Aspek percaya adanya tuhan yang tergambar pada tokoh Ratna dan Akbar (orang tua Farhan) yang sedang melaksanakan ibadah haji. Mereka menyadari bahwa segala yang dilakukannya merupakan atas kehendak Allah SWT. Dengan berdo'a kepada-Nya, sudah terlihat bahwa mereka percaya adanya tuhan.

“Mungkin saya akan mencurahkan perasaan ini di depan Ka'bah nanti.”

“Ya, sebaiknya kita meminta pertolongan kepada Allah di Ka'bah. Sekarang, ayo kita istirahat.” (Surat Dari Bapak, 2016: 62)

Pada kutipan tersebut tergambar tokoh Ratna dan Akbar (orang tua Farhan) yang sedang merasa gelisah, tetapi mereka sebagai umat islam, meyakini akan ada pertolongan dari Allah SWT atas masalah-masalah yang sedang mereka hadapi.

Aspek percaya adanya tuhan juga tergambar pada tokoh Farhan ketika menyadari pertemuannya dengan Fatimah dan Latif adalah atas kehendak Allah SWT, seperti yang terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Nggak nyangka bisa ketemu lagi sama Latif di sini. Saya rasa, pertemuan saya sama kamu dan Latif bukan kebetulan. Allah pasti punya maksud lain.”

“Allah itu misterius. Cara kerjanya, kita nggak bakalan pernah tahu!” (Surat Dari Bapak, 2016: 91)

Pada kutipan tersebut menggambarkan tokoh Farhan yang mensyukuri pertemuannya dengan Fatimah dan Latif. Kesadaran akan keistimewaan itu membuat dirinya merasa bahwa Allah SWT mempunyai maksud lain yang tidak bisa ditebak oleh manusia.

Kutipan lainnya yang menggambarkan aspek percaya adanya tuhan adalah ketika tokoh Akbar membuat pernyataan dalam status Facebook atas penyesalan yang telah dilakukannya. Lalu kemudian

ia mengajak orang-orang agar senantiasa menjauhi tindakan buruk dengan cara selalu mengingat Allah SWT di setiap aktivitas.

“Saya tahu godaan terberat di dunia ini adalah uang. Kita selalu merasa tidak cukup. Saya ingin sekali membagikan pengalaman ini. Cara mencegah godaan korupsi.

1. Tanamkan sifat ihsan, karena manusia selalu diawasi oleh Allah.
2. Syukur nikmat yang telah di anugerahkan Allah baik besar ataupun kecil.
3. Buat atau mengikuti lingkungan saleh dengan komitmen anti korupsi.
4. Sadari dunia hanya sementara dan godaan setan selalu dan pasti ada.
5. Berani menolak dan tidak mengajak yang mengarah kepada korupsi.

Kepada putra dan istri saya, doakan Bapak, ya. Saya mencintai kalian.” (Surat Dari Bapak, 2016: 163).

Pada kutipan tersebut terdapat tokoh Akbar yang sedang memberikan motivasi bagi orang lain lewat status *facebooknya*, di mana ia berbagi pengalaman buruknya dan menyarankan orang lain agar menghindari perbuatan seperti itu. Salah satu saran dari Akbar agar terhindar dari godaan korupsi, yaitu yang paling utama dengan meyakini bahwa Allah SWT selalu mengawasi kita, agar kita selaku umat islam tidak seenaknya menuruti hawa nafsu di dunia.

3. Pemanfaatan Sebagai Bahan Ajar

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai solusi alternatif pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada kurikulum 2013 muatan sastra (novel) terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Berdasar pada kompetensi dasar tersebut penelitian ini berfokus pada unsur intrinsik yang berkaitan dengan psikologi tokoh utama dan pesan moral. Adapun nilai moral yang terkandung mengenai etika kepribadian dalam hidup bermasyarakat, dan beragama yang dapat diimplementasikan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pemanfaatan hasil analisis penelitian ini adalah bahan ajar berupa modul yang sudah disesuaikan dan disusun berdasarkan silabus pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA kelas XII semester genap dengan materi pokok mengenai apresiasi sastra yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel. Menganalisis unsur intrinsik tokoh dan penokohan (psikologi tokoh), amanat (nilai moral) dan unsur ekstrinsik kaitannya dengan kebahasaan yang berdasarkan dengan kompetensi dasar dengan menentukan tiga aspek penting dalam memilih pengajaran sastra yaitu sudut pandang bahasa, segi tingkat kematangan siswa (psikologi), dan latar belakang sosial dan budaya siswa. Siswa diharapkan dapat memahami karya sastra lebih dalam, seperti konflik kejiwaan yang dialami tokoh, nilai moral yang didapatkan dari setiap tokoh dan mengimplementasikan pesan dan nilai moral tersebut dalam kehidupan nyata.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan data dalam novel Surat dari Bapak karya Gol A Gong. Penulis menemukan beberapa aspek psikologi tokoh utama berdasarkan teori Sigmund Freud, pertama adalah aspek *Id* yang terbagi ke dalam beberapa bentuk yaitu; rasa ingin memiliki usaha sendiri, rasa ingin cepat pergi, rasa ingin memperbaiki diri, rasa ingin bersenang-senang, dan rasa ingin makan. Dari beberapa bentuk aspek *Id* tersebut, rasa ingin memperbaiki diri menjadi bentuk yang paling banyak ditemukan dalam tokoh utama. Kedua, yaitu aspek *Ego* yang terbagi menjadi beberapa bentuk diantaranya; menolong, merencanakan usaha, membela diri, dan menyampaikan perasaan. Jumlah temuan dari beberapa bentuk aspek *Ego* tersebut tidak ada yang mendominasi, karena peneliti menemukan semuanya secara seimbang. Terakhir yaitu aspek *Super Ego* yang terbagi ke dalam bentuk kesadaran atas ketentuan hukum yang berlaku dan kesadaran akan kebutuhan hidup. Dalam hal ini, bentuk kepribadian kesadaran akan kebutuhan hidup lebih mendominasi dalam kepribadian tokoh utama. Selanjutnya nilai moral yang terkandung dalam novel Surat dari Bapak meliputi hubungan manusia dengan diri sendiri berupa sikap teguh pendirian, tenang, hati-hati, harga diri, mandiri, dan menyadari kesalahan, hubungan manusia dengan lingkup sosial berupa sikap kesetiaan, peduli sosial, sopan, cinta kasih orang tua kepada anak, dan kritis, hubungan manusia dengan Tuhan, yang berupa sikap percaya adanya Tuhan. Gol A Gong sebagai penulis novel Surat dari Bapak mengaplikasikan nilai-nilai moral tersebut tidak hanya terfokus melalui tokoh utama (Farhan) yang digambarkan melalui karakter yang begitu jelas menginspirasi banyak orang, tetapi hampir semua tokoh yang di angkat dalam novel ini ikut ambil bagian di dalamnya.

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai solusi alternatif pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada kurikulum 2013 muatan sastra (novel) terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Berdasar pada kompetensi dasar tersebut penelitian ini berfokus pada unsur intrinsik yang berkaitan dengan psikologi tokoh utama dan pesan moral. Adapun nilai moral yang terkandung mengenai etika kepribadian dalam hidup bermasyarakat, dan beragama yang dapat diimplementasikan siswa dalam kehidupan nyata. Secara teoretis, penelitian ini berimplikasi pada pengembangan pembelajaran sastra lebih variatif, kreatif, dan inovatif. Secara praktis, mengembangkan kajian psikologi sastra di bidang Pendidikan dapat menjadikan siswa memahami aspek kejiwaan dan perwatakan tokoh melalui konflik batin tokoh yang terdapat dalam karya sastra dan dikaitkan secara kontekstual dengan kehidupan nyata untuk dapat diambil hikmah dan sisi positifnya. Implikasi pedagogik, guru dapat menggunakan novel Surat dari Bapak sebagai referensi materi ajar sastra yang digunakan sebagai media apresiasi sastra di kelas. Hal tersebut karena novel Surat dari Bapak mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (14th ed.). Rineka Cipta.
- Deswari, P. T. (2012). Analisis struktural dan Nilai Pendidikan Moral dalam Suluk Suksma Lelana Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa*, 1(1), 61–70.
- Emzir, S. R. A. W. (2018). *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Garudhawaca.
- Endraswara. (2018). *Metodologi Penelitian Psikologi Sastra; Teori, Langkah dan Penerapannya*. Medpress.
- Fisher, A. (2009). *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Erlangga.
- Idi, A., & Safarina. (2016). *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (II). Raja Grafindo Persada.
- K. Bartens. (2016). *Psikoanalisis Sigmund Freud* (K. Bartens, Ed.; 2nd ed.). Gramedia Utama.
- Minderop, A. (2011). *Psikologi Sastra*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Pres.
- Rahmanto, B. (1988). *Metode Pengajaran Sastra Pegangan Guru Pengajar Sastra*. Karnisius.
- Ratna, N. K. (2011). *Teori Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rohinah M. Noor. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif* (Nur Hidayah, Ed.; II). Ar-Ruzz Media.
- Siswanto. (2005). *Metode Penelitian Sastra Analisis Psikologi* (Adyana Sunanda, Ed.). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suparno, P. (2004). *Pendidikan Budi Pekerti*. Kanisius.
- Supriyadi, S., Hidayat, R., & Tawaqal, R. (2020). Makna Budaya dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Syair Ikan Terubuk. *Geram*, 8(2), 1–10. [https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8\(2\).5437](https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8(2).5437)
- Zahrudin AR, & Hasanuddin, S. (2004). *Pengantar Studi Akhlak*. Raja Grafindo Persada.

**SOCIAL AND AESTHETIC VALUES IN THE NOVEL 5 CM BY DONNY
DHIRGANTORO**

**NILAI SOSIAL DAN ESTETIKA DALAM NOVEL 5 CM KARYA DONNY
DHIRGANTORO**

Abdul Wachid¹, Sri Utami², Iwan Sugianto³

¹Indonesia, Universitas Dr. Soetomo Surabaya, awachid077@gmail.com

²Indonesia, Universitas Dr. Soetomo Surabaya, sri.utami.mpd@unitomo.ac.id

³Indonesia, Universitas Dr. Soetomo Surabaya, iwan.sugianto@unitomo.ac.id

Article history: Received: 5 April 2023

Revision: 9 Mei 2023

Accepted: 28 Mei 2023

Available online: 20 Juni 2023

ABSTRACT

The novel "5 Cm" by Donny Dhirgantoro contains social and aesthetic values, which makes it a suitable subject for research aiming to describe these values. This study adopts a qualitative descriptive research approach, using data obtained from the novel "5 Cm" itself. The data collection method employed in this study involves reading the novel and taking detailed notes. The data analysis method utilizes descriptive techniques to examine the collected data. The researchers also conducted data validation to enhance the reliability of the study. The findings of this research reveal the presence of three social values in the novel "5 Cm": material values, vital values, and spiritual values as presented by Notonegoro. Additionally, the novel also encompasses aesthetic values, including asexual beauty, natural beauty, and alkaline beauty. This research holds significance for further studies and readers, as it allows them to explore the values conveyed in the novel and uncover the underlying meanings in "5 Cm."

Keywords: Social Value, Aesthetics, 5 cm

ABSTRAK

Dalam novel 5 Cm karya Donny Dhirgantoro terdapat nilai sosial dan estetika, sehingga memungkinkan untuk melakukan penelitian terhadap novel tersebut dengan tujuan mendeskripsikan nilai sosial dan estetika dalam novel 5 Cm karya Donny Dhirgantoro. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif dan data yang diperoleh dari Novel 5 Cm. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca dengan lanjutan catat. Selanjutnya metode analisis data menggunakan teknik menelaah data yang telah didapat secara teknik deskriptif. Peneliti juga melakukan keabsahan data berupa teknik peningkatan ketekunan. Hasil dari penelitian ini adalah, terdapat nilai 3 nilai sosial dalam novel 5 cm, yaitu nilai material, nilai vital dan kerohanian sesuai dengan kajian yang dipaparkan oleh Notonegoro, selain itu dalam novel 5 cm juga terdapat nilai estetika, diantaranya adalah keindahan asusial, keindahan alami dan keindahan alkali. Penelitian ini memiliki manfaat untuk penelitian selanjutnya juga untuk para pembaca, agar dapat mengetahui apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah novel dan dapat mengetahui makna di balik novel 5 cm.

Kata Kunci: Nilai Sosial, Estetika, 5 cm

DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(1\).12776](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(1).12776)

Citation: Wachid, A., Utami, S., & Sugianto, I. (2023). Nilai Sosial dan Estetika Dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro. *Geram*, 11(1).

PENDAHULUAN

Sastra ialah satu diantara seni yang bersifat imajinasi atau khayalan sehingga ia pasti tercipta dengan suatu daya pikir kreatif untuk memanifestasikan pengalaman batin menjadi suatu bentuk karya sastra, sastra juga sarana yang digunakan oleh pengarang untuk menuangkan segala pikiran dalam bentuk kejadian atau fenomena yang terjadi di sekitar (Simangunsong et al., 2022). Karya sastra ialah bentuk persepsi seseorang perkara sosial yang muncul di sekitarnya dengan rangkaian kosakata yang indah. Karya sastra tercipta karena wujud dari hasil meditasi pengarang terhadap fenomena yang terjadi. Karya sastra tidak hanya berisi tentang ilusi dari pencipta saja, melainkan bentuk kreativitas pencipta dalam menciptakan suatu inspirasi yang ada dalam nalarnya (Kartikasari & Suprpto, 2018).

Di dalam karya sastra ada beberapa *Genre* (jenis) salah satunya adalah berupa prosa naratif atau teks naratif yakni novel. Novel diperkenalkan lewat Bahasa dan di dalamnya terpadu dengan unsur-unsur instrinsik, unsur -unsur di dalamnya sudah direncanakan oleh pengarang guna di kombinasikan dan dibuat sama dengan kehidupan nyata dan diiringi dengan kejadian-kejadian didalamnya sehingga terlihat jelas seperti dunia nyata dan benar - benar ada (Romy, 2023).

Donny Dhirgantoro, dalam perkembangan novel 5 cm terdapat beberapa peristiwa yang menjadi konteks penulisan novel tersebut. Mengandung arti sahabat, mimpi dan cinta, novel ini lahir setelah liku-liku kehidupan yang menimpa Donny. Berdasarkan suka duka yang dialaminya setelah menyelesaikan skripsinya, terbitlah sebuah novel berjudul 5 cm. beragam aspek dan perjalanan hidup yang bisa dipinjam dari novel 5 cm karya Donny Dhirgantoro Berdasarkan visualisasi figur yang diceritakan dalam novel ini secara khusus, novel ini juga menghadirkan karakter yang berbeda-beda. Dalam ceritanya, penulis mengatakan bahwa hidup tanpa mimpi tidak berarti. Ketika tidak ada tujuan, tidak akan berjaya.

Terdapat beberapa penelitian yang juga menggunakan novel 5 cm karya Donny Dhirgantoro karena memang novel tersebut sangat menarik untuk diteliti, diantaranya adalah penelitian dari Mustofa & Sabardila (2022) dengan judul “Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Novel 5 cm” hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat bentuk implementasi nasionalisme berupa penghormatan terhadap simbol negara yang di lakukan para tokoh saat memperingati hari kemerdekaan Indonesia di puncak dan saat berjuang mencapai puncak Gunung Semeru. Mereka mengajarkan bahwa dalam mengimplementasikan nilai-nilai nasionalisme tidak harus berperang, tetapi kita dapat melakukannya dengan kapasitas masing-masing. Selanjutnya terdapat penelitian lain yang berjudul “Analisis Nilai Pendidikan Sosial Dalam Novel 5 cm Karya Donny Dhirgantoro” yang diteliti oleh Soge’ (2021) hasil dari penelitian tersebut adalah nilai Pendidikan yang terdapat di dalamnya dan patut untuk menjadi contoh bagi semua kalangan masyarakat karena dalam novel ini kita bisa mendapatkan pelajaran tentang Nilai Pendidikan Sosial yang tinggi, rasa Nasionalisme terhadap bangsa Indonesia, arti persahabatan, kerja sama, rasa kepedulian, kebersamaan, mimpi dan keyakinan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Aziz (2021) dengan judul “Nilai Moral dan Nilai Perjuangan dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro” hasil dari penelitian tersebut adalah Aspek nilai moral dan nilai perjuangan yang ada pada novel novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro adalah (1) nilai moral tentang hubungan manusia dengan diri sendiri (Moral Individual), (2) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial (Moral Sosial), dan (3) hubungan manusia dengan tuhan (Moral Religi). Nilai perjuangan tentang (1) nilai rela berkorban, (2) nilai persatuan, (3) nilai harga menghargai, dan (4) nilai sabar dan semangat pantang menyerah, dan kerja sama.

Adapun alasan peneliti menjadikan novel 5 cm karya Donny Dhirgantoro jadi media penelitan, karena dalam penelitian-penelitian sebelumnya terdapat beberapa nilai yang sudah diteliti, namun belum ada penelitian tentang nilai sosial dan nilai estetika yang tertulis secara eksplisit dalam novel 5 cm yang dapat dijadikan sebagai bahan penelitian. Selain itu, novel tersebut merupakan sebuah novel yang sudah sangat terkenal karena di dalamnya terkandung beberapa nilai-nilai dan pengetahuan penting didalamnya sehingga cerita ini dibukukan dan kemudian dirilis menjadi sebuah film dengan judul yang sama yakni 5 cm. Selain itu, novel ini juga banyak peminatnya dan menarik perhatian. Yang membuat penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya adalah peneliti sebelumnya lebih fokus pada penelitian tentang nilai moral dan nasionalisme, sedangkan penelitian ini membahas tentang nilai sosial dan estetika yang termaktub dalam novel 5 Cm karya Donny Dhirgantoro.

Alasan peneliti mengambil nilai sosial karena merupakan salah satu bagian yang menarik dalam novel tersebut. Banyak sekali nilai sosial yang ada dalam novel 5 cm, karena itu peneliti sangat tertarik meneliti novel 5 cm di bagian nilai sosial meskipun dari peneliti terdahulu sudah ada sebagian, tapi masih ada beberapa yang belum diteliti. Alasan yang lainnya adalah nilai sosial sangat diperlukan untuk mengatur hubungan antar anggota masyarakat dan bisa menjadi motivasi bagi masyarakat untuk berbuat baik. Adapun alasan peneliti mengambil nilai estetika sebagai judul karena di peneliti sebelumnya belum ada yang membahas nilai estetika dalam novel 5 cm, maka dari itu peneliti sangat tertatik untuk meneliti nilai estetika dalam novel 5 cm. Alasan lain peneliti mengambil nilai estetika adalah karena nilai estetika dapat menambah pengetahuan kepada masyarakat mengenai keindahan yang ada di sekitar, peneliti juga tertarik karena novel 5 cm ini sangat banyak keindahan di dalamnya, maka dari itu peneliti juga bermaksud memberitahu kalau novel 5 cm itu sangat indah. Dan juga nilai estetika belum ada yang meneliti sebelumnya.

Sosial dapat diartikan sebagai makna yang berkaitan dengan masyarakat. Istilahnya sosial adalah lebih mengedepankan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi, maka sosial ini bisa diartikan seperti suka menolong, memberi dan sebagainya. Maka dari itu, nilai sosial ini sangatlah penting bagi masyarakat, karena berlaku dalam aktivitas sehari-hari (Risdi, 2019).

Penelitian ini membahas mengenai nilai sosial dan estetika yang termaktub dalam novel 5 Cm karya Donny Dhargantoro yang paling dominan terlihat mencolok di novel ini adalah nilai sosial dan estetika. Karya sastra banyak memberikan pengaruh besar terhadap perubahan pola hidup remaja dan mahasiswa karena mereka dapat meneladani apa yang mereka pelajari.

Penelitian ini sangat berfaedah bagi peneliti selanjutnya dan bagi para pembaca karena penelitian ini berkesinambungan dengan keadaan sehari-hari yang mana sesama manusia harus punya rasa bersosial atau saling tolong menolong, karena pada dasarnya manusia sangatlah penting untuk memiliki nilai sosial dalam diri masing-masing. Begitu juga dengan nilai estetika, dalam novel tersebut banyak sekali yang mengandung nilai estetika karena ceritanya terjadi di alam lepas tepatnya di Gunung Semeru. Manusia sudah seharusnya menanamkan nilai estetika dalam diri masing-masing. Di sekitar kita banyak pemandangan yang sudah seharusnya patut disyukuri masih bisa menikmati keindahan alam sekitar. Dari kisah novel 5 Cm karya Donny Dhargantoro sangat direkomendasikan untuk dibaca, karena yang ada dalam novel tersebut tidak hanya nilai sosial dan estetika, melainkan banyak nilai-nilai lainnya. Penulis berharap agar penelitian ini dapat membagikan ilmu dan pengetahuan yang berfaedah bagi para pembaca.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini pendekatan dan jenis penelitian bersifat kualitatif deskriptif. Salim & Syahrudin (2012) dalam buku yang berjudul metodologi penelitian kualitatif menyebutkan bahwa Prosedur Penelitian dalam data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, berbagai macam perilaku yang diamati. kemudian deskriptif bertujuan untuk melukiskan secara sistematis karakteristik dan fakta populasi tertentu dalam bidang sejarah faktual dan cermat. Murdiyanto (2020) berpendapat bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mengetahui gambaran suatu variabel tanpa membuat perbedaan dan menghubungkan dengan variabel lain baik itu satu variabel maupun lebih dalam hal ini penelitian deskriptif dapat disimpulkan adalah penelitian akumulasi data dasar dalam sebuah penelitian tentang pencurian data yang sama dengan masalah tertentu untuk ditelaah kemudian diambilkan ikhtisar metodologi jenis penelitian ini berfungsi sebagai acuan dasar dalam menganalisis data alasan peneliti memilih jenis penelitian kualitatif, karena dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran serta deskripsi mengenai nilai-nilai yang ada dalam novel 5 Cm karya Donny Dhargantoro.

Teknik Pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik baca dan diikuti dengan teknik lanjutan catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca novel 5 Cm secara berulang-ulang, karena membaca suatu hal yang penting dalam menyelesaikan karya ilmiah dan dilakukan dengan tingkat fokus yang tinggi terhadap objek yang diteliti (Murdiyanto, 2020). Dalam penelitian ini teknik analisis yang diterapkan adalah teknik menelaah data yang telah didapat secara teknik deskriptif yang sangat mendukung pada tujuan penelitian untuk memaparkan nilai-nilai sosial dan estetika yang termaktub dalam novel 5 Cm Karya Donny Dhargantoro.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data merupakan sekumpulan informasi suatu keterangan yang diambil melalui objek yang diteliti dari pada sumber-sumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Data dalam penelitian dapat diolah lebih lanjut dalam menganalisis yang berupa kata, kalimat, paragraf, dan kutipan yang ada dalam novel yang berhubungan dengan nilai sosial dan estetika dalam penelitian tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah nilai sosial serta estetika dalam novel 5 cm karya Donny Dhargantoro. Sumber data yang dipakai adalah novel 5 cm. Berikut hasil dan pembahasan yang dapat dilihat di bawah ini.

Nilai Sosial Dalam Novel 5 cm

Nilai sosial merupakan nilai yang sangat penting dalam kehidupan manusia, selain itu nilai sosial juga sering kali ada di kehidupan sehari-hari. Sosial sangat membantu manusia dalam melengkapi hidup yang saling berdampingan ini. Karena nilai sosial ini digunakan manusia sebagai standar hidup bertingkah laku di lingkungan masyarakat (Astuti & Arifin, 2021).

Hasil dari penelitian tentang nilai sosial ini merujuk pada kajian teori Prof. Dr. Notonegoro, dalam kajian tersebut terdapat 3 nilai yang merupakan nilai sosial, yaitu ada nilai nilai material, nilai vital dan nilai kerohanian (Wulandhari, 2021). Berikut akan di jelaskan hasil dari nilai sosial yang diuraikan di bawah ini.

Nilai Material

Nilai material merupakan nilai pertama yang di sebutkan oleh Notonegoro, menurut Notonegoro dalam Fahmi & Umam (2022) nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia, kaitannya dengan nilai material tersebut berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan ragawi manusia. Dalam novel 5 cm, terdapat nilai sosial material, yaitu pada kutipan berikut

“Dinda langsung duduk di depan si Mbok penjual nasi pecel lalu memberikan selebar lima puluh ribuan yang dilipat rapi. “Mbok ini aku kasih lebih ya, buat Mbok. Tapi besok pagi janji nggak usah ke pasar minta kardus, Mbok tidur aja di rumah. Janji ya, Mbok!” kata Dinda pelan” (Dhigantoro, 2005:176).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat terlihat nilai material ketika dinda memberikan uang kepada mbok penjual nasi pecel. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, jika nilai material merupakan segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia, Wulandhari (2021) juga menegaskan bahwa, uang merupakan sebuah benda yang berharga bagi manusia untuk dapat memenuhi kebutuhannya.

Nilai Vital

Nilai vital merupakan segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan aktifitas kehidupan atau berguna bagi manusia untuk dapat melakukan kegiatan atau aktifitas (Oktarila et al., 2023). Sejalan dengan penjelasan tersebut, Wulandhari (2021) menyatakan bahwa nilai vital adalah benda yang memiliki guna dalam kegiatan apapun. Terdapat nilai vital dalam novel 5 cm, yaitu pada kutipan berikut ini.

“Riani selalu meminta mangkok kosong ketika Ian makan Indomie” (Dhigantoro, 2005:33).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dilihat bahwa mangkok kosong yang diminta Rani memiliki nilai guna tersendiri, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa nilai vital adalah sesuatu yang berguna bagi manusia. Mangkok mendefinisikan tempat penyajian makanan, sehingga jika tidak ada mangkok maka makanan tersebut tidak dapat disajikan.

Nilai Kerohanian

Nilai kerohanian memiliki hubungan dengan agama, keimanan, tanggapan seseorang yang di miliki dan dinilai sebagai kerohanian, serta diyakini memancarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa Yulianti & Nursaid (2023). Menurut Notonegoro dalam Wulandhari (2021) terdapat 4 kategori Nilai Kerohanian, diantaranya adalah, keindahan, kebenaran, kebaikan, dan nilai religius. Diantara ke 4 kategori tersebut, nilai religius adalah nilai yang paling utama. Terdapat beberapa nilai kerohanian yang ada pada novel 5 cm, berikut kutipan nilai kerohanian yang terdapat dalam novel 5 cm.

“Riani bersalaman dengan mamanya Arial dan diteruskan dengan cipika-cipiki” (Dhigantoro, 2005:20).

Dalam kutipan tersebut, terdapat adegan dimana Riani bersalaman dengan mama dari Arial, sikap tersebut menunjukkan nilai kerohanian yang termasuk kategori nilai religius, karena bersalaman dapat menyambung tali silaturahmi. Selanjutnya, pada kutipan juga terdapat nilai kerohanian.

“Zafran mengalami luka di bagian tumitnya, dan Riani langsung sigap mengeluarkan obat luka untuk Zafran” (Dhigantoro, 2005:50).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat terlihat bahwa ada nilai kerohanian berupa nilai kebaikan, karena Riani segera mengeluarkan obat luka dan menolong Zafran yang terluka. Maka kutipan tersebut masuk kedalam nilai kerohanian. Kemudian terdapat nilai kerohanian pada kutipan berikut ini.

“Arial merasakan kedinginan hebat disaat mulai mendaki setelah pemberhentian terakhir. Kelima temannya membantu Arial dengan memeluk erat bersama-sama untuk menghangatkan tubuh Arial” (Dhiringantoro, 2005:30).

Tindakan yang dilakukan oleh ke lima sahabatnya itu memang sudah seharusnya dilakukan sebagai seorang sahabat dari Arial, tindakan ke lima orang tersebut dapat dikategorikan sebagai nilai kebaikan dari nilai kerohanian. Selanjutnya, yang terakhir terdapat kutipan berikut.

“Genta berhenti sebentar di antara dua buah batu besar. Jalur pendakian tmpak berhenti di situ. Tapi, mereka msih belum sampai di puncak, pemandangan puncak mahameru masih tertutup gundukan tanah. “hanya beberapa langkah lagi kita sampai di puncak” Genta menjulurkan tangan kepada Riani dan teman-teman lainnya untuk saling bahu-membahu menggapai puncak tertinggi di Pulau Jawa” (Dhiringantoro, 2005:42).

Tindakan yang dilakukan teman-teman Genta merupakan hal yang begitu baik, baik Genta maupun teman-temannya saling bahu membahu untuk sampai di puncak gunung tertinggi itu. Tindakan tersebut dapat dikategorikan nilai kerohanian, nilai kebaikan.

Nilai Estetika Novel 5 cm

Nilai estetika meliputi keindahan yang diberikan penulis dalam karyanya, tak hanya dalam bentuk seni, akan tetapi nilai estetika juga ada dalam novel dan karya sastra lainnya. Jika dalam novel, nilai estetika tersebut ada dalam bentuk bahasanya. Sejalan dengan penjelasan tersebut Romy (2023) menyebutkan bahwa nilai estetika dalam novel meliputi keindahan berupa keindahan bahasa, penyampaian cerita, penggambaran alam yang terasa begitu nyata, tokoh-tokoh yang di ceritakan dengan keistimewaan, dan pelukisan alur ceritanya.

Selain penjelasan diatas, kehadiran nilai estetika dapat digunakan sebagai tolak ukur yang digunakan sebagai subjek penelitian untuk menilai suatu keindahan karya sastra, baik dari segi keindahan maupun segi kemenarikan suatu karya tersebut untuk sebuah objek (Gumelar & Santosa, 2022). Adapun nilai estetika dalam novel meliputi keindahan susila, keindahan alkali dan keindahan alami. Berikut ini akan dipaparkan hasil dari penelitian nilai estetika yang ada dalam novel 5 cm.

Nilai Keindahan Asusila

Keindahan susila merupakan keindahan yang merujuk pada pengertian sifat yang mendalam dari moral, seperti budi bahasa, sopan santun serta perilaku. Adapun ciri – ciri dari keindahan susila adalah, keindahan susila bersifat lokal dan bukan universal, keindahan susila tidak bersifat abadi, dan keindahan susila bersumber dari dalam hati (Pertiwi & Fajarrinnur, 2022). Berikut keindahan susila yang ada dalam novel 5 cm.

“Riani bersalaman dengan mamanya Arial dan diteruskan dengan cipika-cipiki” (Dhiringantoro, 2005:20).

Sikap Riani yang menghormati ibu dari temannya Arial dengan bersalaman dengan Ibu Arial adalah sikap moral yang patut untuk di contoh, karena apa yang dilakukan Riani masuk kedalam keindahan susila.

Nilai Keindahan Akali

Keindahan Akali adalah keindahan dalam menciptakan suatu karya yang dihasilkan oleh daya pikir dari seseorang. Adapun ciri – ciri dari keindahan akali sebagai berikut, keindahan akali bersifat unik atau baru dan berbeda dari yang lain, kemudian keindahan akali bersifat individu yang memiliki arti bersifat pribadi milik penulis tersebut, dan yang terakhir akali bersifat ekspresif artinya pemaparan ide dan renungan pengalaman perasaan pencipta karya tersebut (Simangunsong et al., 2022). Berikut keindahan akali yang terdapat dalam novel 5 cm.

“Zafran berjalan sendirian. Pikirannya kemana-mana, sosok Arinda di depannya membuat dia berpuisi makin dalam ke hatinya. Zafran juga bernyanyi untuk Arinda”(Dhiringantoro, 2005:243)

Dari kutipan diatas, penulis menggambarkan sosok dari zafran yang merupakan seorang puitis, zafran menciptakan sebuah puisi dan menjadikannya sebuah lirik lagu yang indah, kemudian zafran menyanyikan lagu itu untuk Arinda. Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya, bahwa keindahan akali bersifat unik atau baru, tentunya kutipan tersebut merupakan keindahan akali karena sifatnya yang baru.

“Genta tersenyum. “kalo begitu...yang kita perlu lakukan sekarang cuma kaki yang akan berjalan lebih jauh dari biasanya, tangan yang akan berbuat lebih banyak dari biasanya, mata

yang akan menatap lebih lama dari biasanya, leher yang akan lebih sering melihat ke atas, lapisan tekad yang seribu kali lebih keras dari baja.” (Dhiringantoro, 2005:216)

Penulis membuat dialog yang diucapkan oleh Genta, dialog tersebut diucapkan dengan indah oleh Genta, maka dialog tersebut masuk dalam kategori keindahan akali, karena merupakan sebuah perkataan yang sangat indah dan spontan keluar dari mulut seorang Genta.

Nilai Keindahan Alami

Keindahan yang berhubungan dengan sifat alam sekitar dan semua keindahan yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk dapat dinikmati manusia. Manusia tidak bisa lepas dari alam, karena alam bisa menjadikan kehidupan manusia yang selaras (Haq, 2022). Berikut nilai keindahan alami yang terdapat dalam novel 5 cm.

“Berawal dari Zafran dan Ian yang mengeluh karena kehabisan stok air. Tiba-tiba di tengah perjalanan seorang Zafran menatap kosong di lembah yang ada di depannya. Genta, Arial, Dinda, dan Riani yang baru datang dengan keadaan tersenyum bahagia dan Genta mengucapkan “itu Ranu Kumbolo.... Surganya Mahameru. Keenam sahabat tersebut menikmati keindahan dari Ranu Kumbolo dari ketinggian sebelum akhirnya turun ke danau Ranu Kumbolo tersebut.” (Dhiringantoro, 2005:252).

Penulis novel tersebut menggambarkan pemandangan yang indah dari Ranu Kumbolo, hal tersebut dapat dilihat dari latar cerita yang menggambarkan keindahan ranu kumbolo, selain itu terdapat dialog yang diucapkan Genta tentang ranu kumbolo, maka dari itu kutipan tersebut masuk kedalam nilai keindahan Alami.

“Zafran melihat sekelilingnya, seperti berada di antara benang-benang ilalang raksasa setinggi pinggang. Keenam sahabat itu sangat menikmati dan sangat mengagumi keindahan alam sekitar, sehingga leher mereka terus berputar menikmati keindahan pemandangan sekitar. Tak ada yang percaya keindahan telah mendatangi mereka lagi. Mereka tak dapat henti-hentinya melihat keatas langit sambil mengucap syukur” (Dhiringantoro, 2005:288).

Selain keindahan Ranu Kumbolo, penulis juga menggambarkan keindahan alam melalui perjalanan yang dilalui oleh keenam orang tersebut menuju puncak gunung Mahameru. Keindahan tersebut begitu tergambar dengan detail melalui kalimat – kalimat indah dari penulis, maka dari itu kutipan tersebut masuk kedalam keindahan alami.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan, adalah terdapat nilai sosial dan nilai estetika yang terdapat dalam novel 5 cm karya Donny Dhiringantoro. Nilai sosial yang terdapat dalam novel 5 cm adalah nilai material, nilai vital dan nilai kerohanian, hal tersebut sesuai dengan kajian yang merujuk pada paparan Notonegoro. Hasil penelitian selanjutnya yaitu nilai estetika, nilai estetika yang terdapat dalam novel 5 cm karya Donny Dhiringantoro ini terdapat 3 keindahan diantaranya adalah nilai keindahan susila, keindahan alami, dan keindahan akali.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, N. D., & Arifin, Z. (2021). Nilai Sosial Dalam Novel Ananta Prahadi Karya Risa Saraswati: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Di Sma. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(2), 13–22. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i1.2848>.
- Aziz, A. (2021). Nilai Moral dan Nilai Perjuangan dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhiringantoro. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Seni*, 1, 91–98.
- Dhiringantoro, D. (2005). *5 cm* (1st ed.). Grasindo.
- Fahmi, B., & Umam, K. (2022). Nilai - nilai Sosial dalam Lirik Lagu “Doa Pengobral Dosa” Karya Iwan Fals. *Jurnal Skripsi Mahasiswa*, 1.
- Gumelar, P. C., & Santosa, S. (2022). Nilai Estetika Buku Teks Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2019 Kelas I Ditinjau dari Persepsi Guru MIN 1 Bantul. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 5(1), 46–56. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v5i1.10848>
- Haq, J. M. (2022). *Nilai Estetika Dalam Novel Terjemahan The Silmarillion Karya J.R.R. Tolkien* (Vol. 33, Issue 1). Universitas Islam Malang.
- Kartikasari, A., & Suprpto, E. (2018). Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar). In *Cv. Ae Media*

- Grafika* (Vol. 1).
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Bandung: Rosda Karya*. http://www.academia.edu/download/35360663/metode_penelitian_kualitaif.docx.
- Mustofa, N. Al, & Sabardila, A. (2022). Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 11(1), 31. <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i1.2580>.
- Oktarila, L., Wardarita, R., & Wardiah, D. (2023). Nilai-nilai Moral dan Nilai-nilai Sosial dalam Novel Guru Aini Karya Anadrea Hirata. *Journal On Teacher Education*, 4, 145–152.
- Pertiwi, E. M., & Fajarrinnur, A. (2022). Analisis Nilai-Nilai Estetika dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye. *Sinar Bahtera*, 93–101.
- Risdi, A. (2019). Nilai-Nilai Sosial Tinjauan dari Sebuah Novel. In S. Alim (Ed.), *CV. Iqro* (1st ed.). Iqro.
- Romy, A. (2023). Analisis Struktur dan Nilai-Nilai Estetika Dalam Novel Indonesia. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 1(1), 40–50.
- Salim & Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Haidir (ed.); 1st ed.). Citapustaka Media.
- Simangunsong, Y. I. R., Panggabean, S., & ... (2022). Analisis Nilai-Nilai Estetika, Etika, dan Karakter dalam Novel Ladang Perminus Karya Ramadhan KH. *Jurnal Pendidikan*, 6, 16477–16491.
- Soge', S. (2021). Analisis Nilai Pendidikan Sosial Dalam Novel 5 CM Karya Donny Dhirgantoro [Universitas Bosowa]. In *Frontiers in Neuroscience* (Vol. 14, Issue 1).
- Wulandhari, R. S. (2021). Nilai Sosial dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata (Kajian Filsafat Prof. DR. Notonegoro. *Bapala*, 8(7), 10–19.
- Yulianti, S., & Nursaid, N. (2023). Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Dear Nathan : Hello Salma Karya Erisca Febriani dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Teks Novel. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(1).

CASE OF CORE ARGUMENTS IN THE MUNA VERB IN SOUTHEAST SULAWESI KASUS ARGUMEN INTI VERBA BAHASA MUNA DI SULAWESI TENGGARA

La Alu¹⁾, Sarmadan²⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, alulaalu123@gmail.com

²⁾Indonesia, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, sarmadan.usnkolaka@gmail.com

Article history: Received: 6 Mei 2023
Accepted: 16 Juni 2023

Revision: 6 Juni 2023
Available online: 20 Juni 2023

ABSTRACT

The Muna language serves as both a social language and a means of communication within the Muna sociocultural area, actively used and mastered by its speakers. The objective of this study is to uncover linguistic facts, specifically those related to the core argument cases of verbs in the Muna language. The research employs a descriptive method aimed at providing an accurate description of the data, characteristics, and relationships of the phenomena under investigation. The research findings reveal various verb core argument cases in the Muna language, including: (a) Stative verb core argument cases, which encompass (i) basic stative verb core argument cases, (ii) stative experiential verb core argument cases, (iii) stative verb core argument cases involving ownership, and (iv) core argument cases of locative stative verbs. (b) Core argument cases for process verbs, which consist of (i) basic process verb core argument cases, (ii) process experience verb core argument cases, (iii) process verb core argument cases involving ownership, and (iv) core argument cases of locative process verbs. (c) Action verb core argument cases, which include (i) basic action verb core argument cases, (ii) action experience verb core argument cases, (iii) action verb core argument cases involving possession, and (iv) core argument cases of locative action verbs

Keywords: core argument, muna language, verb, traditional language

ABSTRAK

Bahasa Muna digunakan sebagai alat komunikasi atau bahasa pengantar dalam interaksi kehidupan oleh hampir semua penduduk yang mendiami Pulau Muna. Bahasa Muna adalah bahasa yang memiliki fungsi dan kedudukan yang tinggi dalam masyarakat penuturnya. Bahasa Muna yang dikuasai secara aktif oleh penuturnya digunakan sebagai bahasa pergaulan dan alat komunikasi dalam wilayah sosiokultural Muna. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fakta kebahasaan terutama yang berkaitan dengan kasus argumen inti verba bahasa Muna. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan tujuan membuat deskripsi yang akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti. Berdasarkan hasil penelitian kasus argumen inti verba bahasa Muna mencakup: (a) kasus argumen inti verba statif yang terdiri atas (i) kasus argumen inti verba statif dasar, (ii) kasus argumen inti verba pengalaman statif, (iii) kasus argumen inti verba statif kepemilikan, dan (iv) kasus argumen inti verba statif lokatif; (b) kasus argumen inti verba proses yang terdiri atas (i) kasus argumen inti verba proses dasar, (ii) kasus argumen inti verba pengalaman proses, (iii) kasus argumen inti verba proses kepemilikan, dan (iv) kasus argumen inti verba proses lokatif; dan (c) kasus argumen inti verba tindakan yang terdiri atas (i) kasus argumen inti verba tindakan dasar, (ii) kasus argumen inti verba pengalaman tindakan, (iii) kasus argumen inti verba tindakan kepemilikan, dan (iv) kasus argumen inti verba tindakan lokatif.

Kata kunci: argument inti, bahasa Muna, verba, bahasa daerah.

DOI : [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(1\).13101](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(1).13101)

Citation: La Alu & Sarmadan. (2023). Kasus Argumen Inti Verba Bahasa Muna di Sulawesi Tenggara. *Geram*, 11 (1).

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi bagi manusia untuk menyampaikan pemikiran mereka (Suminar, 2016; Mayasari, 2019; Takwa et al, 2022). Bahasa memiliki fungsi sebagai media interaksi antara manusia baik secara lisan maupun tulisan (Nurlaila, 2016; Yashima et al., 2004). Selain itu, bahasa juga memiliki fungsi mempengaruhi manusia untuk bertindak (Law et al., 2013). Selanjutnya, bahasa memiliki berbagai variasi atau gaya bahasa sehingga memiliki makna yang berbeda (Acoach & Webb, 2004). Bahasa-bahasa ini lebih dikenal sebagai bahasa daerah. Bahasa daerah adalah bahasa yang memiliki begitu banyak dialek (Tondo, 2009).

Indonesia memiliki begitu banyak bahasa daerah. Alijah (2019) menyatakan bahwa bahasa daerah adalah bahasa kedua masyarakat lokal di Indonesia. Bahasa daerah saat ini mengalami kepunahan karena dipengaruhi oleh bahasa asing (Munawaroh et al., 2022). Bahasa asing mempengaruhi pola komunikasi dari anak-anak hingga orang dewasa yang mempengaruhi bahasa-bahasa lokal sehari-hari. Selain itu, Indonesia adalah negara yang memiliki berbagai suku dan bahasa, dan harus dapat menyaring bahasa-bahasa lain (Eroglu, 2022), sehingga mereka dapat menggunakan bahasa daerah. Bahasa daerah adalah budaya yang harus dipertahankan (Budiarto, 2020; Baryadi, 2014). Salah satu bahasa daerah yang mengalami kepunahan adalah bahasa Muna.

Bahasa Muna (selanjutnya disingkat BM) adalah bahasa daerah yang berasal dari provinsi Sulawesi Tenggara (Satyawati, 2016). Menurut Sailan (2014) bahwa bahasa Muna adalah bahasa yang terus mengalami penurunan jumlah penutur. Bahasa Muna umumnya adalah bahasa lokal masyarakat yang tinggal di Kabupaten Muna. Bahasa Muna menjadi warisan budaya yang perlu dilestarikan (Peter & Cozee, 2008). Selain itu, bahasa Muna ini merupakan sumber bahasa bagi masyarakat yang tinggal di wilayah Muna. Selanjutnya, bahasa-bahasa lokal telah menjadi tingkatan baru masyarakat untuk berinteraksi dengan komunitas lokal lainnya (Fatinah, 2014).

Bahasa Muna digunakan sebagai sarana komunikasi atau bahasa pengantar dalam interaksi kehidupan oleh hampir semua orang yang tinggal di pulau Muna. Bahasa bukanlah sistem yang berdiri sendiri (Fitriah & Muna, 2019), tetapi merupakan bagian dari proses sosial masyarakat, karena bahasa adalah bagian dari budaya. Bahasa Muna dikatakan sebagai produk budaya dari orang Muna karena merupakan salah satu dari tujuh aspek budaya. Bahasa Muna adalah bahasa yang memiliki fungsi dan posisi tinggi dalam masyarakat penuturnya. Bahasa Muna yang dikuasai secara aktif oleh penuturnya digunakan sebagai bahasa sosial dan sarana komunikasi di wilayah sosio-kultural Muna.

Penelitian tentang bahasa Muna telah dilakukan oleh banyak orang. Bidang-bidang yang telah diteliti adalah linguistik dan sastra. Aspek-aspek bahasa Muna yang telah dipelajari adalah fonologi, morfologi, dan struktur atau tata bahasa. Aspek-aspek bahasa Muna yang telah diteliti antara lain: 1. Hubungan antara kata ganti orang dan kata kerja dalam bahasa Muna (Hanafi, 1968); 2. Perbandingan penggunaan kata ganti orang dalam bahasa Muna dengan penggunaan kata ganti orang dalam bahasa Indonesia (Sidu, 1976); 3. Bahasa Wuna (Yatim, 1981); 4. Morfosintaksis Bahasa Muna (Sande, dkk., 1986); 5. Tata Bahasa Bahasa Muna (Van der Berg, 1989); 6. Fonologi Generatif Bahasa Muna (Sidu, 1990); 7. Sistem Morfologi Nomina Bahasa Muna (Sidu dkk., 1996); 8. Kata Tugas Bahasa Muna (Sidu, 1996); 9. Bentuk Proklitik Muna yang Melekat pada Verba (Ino, 1998); 10. Kata Ganti Orang Bahasa Muna (Sidu, 2004).

Merujuk pada hasil penelitian yang telah dilakukan, ternyata aspek semantik bahasa Muna, terutama Kasus Argumen Inti Verba Muna, belum pernah diteliti secara khusus (Berg, 1989). Penelitian tentang kasus argumen inti verba bahasa Muna penting dilakukan karena tiap tipe verba memiliki kasus argumen yang berbeda-beda. Berdasarkan fenomena linguistik di atas, penulis ingin menganalisis kasus argumen inti verba bahasa Muna dengan menerapkan Teori Kasus Cook (1979). Analisis klasifikasi verba dalam kerangka kasus dirumuskan dalam bentuk “+[-x-y-z]”. Tanda kurung menunjukkan posisi verba berdasarkan struktur dasar, dan x, y, z adalah argumen-argumen yang berkaitan dengan verba sebagai sentral (Cook, 1979:149). Urutan kasus atau kasus-kasus yang kehadirannya diharuskan oleh setiap kata kerja dalam struktur semantiknya (dalam hal ini struktur proposisi) merupakan tipe-tipe semantik kata kerja itu dan ciri-ciri semantik kata kerja bersangkutan sesuai dengan tipe-tipe tersebut. Urutan setiap kasus disebut kerangka kasus (*case frame*) kata kerja, dan secara konvensional dituliskan sebagai berikut. + [- Os], + [- E – Os], + [- B – Os], + [- Os – L]. Tanda garis (-) dalam kerangka kasus tersebut menandakan bahwa ada kata kerja tertentu yang dapat dimasukkan dalam kerangka kasus bersangkutan. Tanda (+) menyatakan ciri semantik. Tanda kurung [-] menunjukkan posisi verba berdasarkan struktur dasar, dan Os, E, B, dan L adalah argumen-argumen yang berkaitan dengan verba sebagai sentral (Cook, 1979:149). Kasus argumen utama verba bahasa Muna penting untuk dibahas karena dapat mengungkapkan argumen inti verba statif, argumen inti verba proses, dan argumen inti verba aksi dalam bahasa Muna. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fakta-fakta linguistik, terutama yang terkait dengan kasus argumen inti verba bahasa Muna.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan tujuan membuat deskripsi yang akurat tentang data, karakteristik, dan hubungan fenomena yang diteliti. (Djajasudarma, 1993a:8). Dengan menggunakan metode deskriptif, penelitian ini didasarkan pada fakta-fakta yang ada dalam komunitas tutur bahasa Muna.

Alwi *et al* (1998:7) membagi bahasa menurut sarananya menjadi ragam lisan dan ragam tulisan. Ada tiga sumber data dalam penelitian ini, yakni (a) data lisan yang diperoleh langsung dari informan, (b) teks-teks cerita bahasa Muna, dan (c) hasil-hasil penelitian terdahulu. Di samping menggunakan data ragam bahasa lisan, penelitian ini juga menggunakan ragam bahasa tulis sebagai data sekunder.

Data penelitian yang dibutuhkan adalah data bahasa Muna yang dipakai dalam percakapan sehari-hari oleh masyarakat Muna. Metode yang digunakan dalam tahap pengumpulan data adalah metode simak dan metode cakap. Metode simak adalah metode yang dilakukan dengan cara menyimak objek yang menjadi sumber data (Sudaryanto, 1993:12). Metode simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa oleh penutur. Dalam penelitian ini, metode simak digunakan untuk menyimak bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari yang diujarkan oleh informan dengan bantuan teknik catat.

Metode refleksi-intropeksi juga digunakan dalam penelitian ini, yakni metode penyediaan data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya (bahasa ibunya) untuk menyediakan data yang diperlukan bagi analisis sesuai dengan tujuan penelitiannya (Sudaryanto, 1993:121—125; Mahsun, 2005:101—102). Ketika teknik-teknik di atas digunakan, peneliti dapat menerapkan teknik rekam. Yang dimaksud dengan teknik rekam adalah merekam dengan *tape recorder* tindak tutur yang diujarkan oleh informan. Teknik rekam ditindaklanjuti dengan teknik catat. Teknik catat dilakukan pada kartu data yang telah disiapkan dan dilanjutkan dengan klarifikasi data.

Metode yang dipakai peneliti pada tahap analisis data ini adalah metode agih. Metode agih menggunakan alat penentu unsur bahasa yang ada di dalam bahasa itu sendiri (Djajasudarma, 1993a:60). Metode agih menggunakan teknik bagi unsur langsung sebagai teknik dasar, yaitu membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian unsur dan unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Alat penggerak bagi alat penentu teknik ini adalah daya yang bersifat intuitif, yaitu berdasarkan intuisi kebahasaan peneliti (termasuk intuisi gramatika sebagai akibat pemahaman suatu teori kebahasaan peneliti).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kasus argumen inti adalah kasus yang terikat secara semantis dengan verba sebagai inti proposisi. Verba dalam bahasa Muna dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni (1) verba statif; (2) verba proses; dan (3) verba tindakan. Verba statif bahasa Muna memiliki empat macam tipe, yakni (1) verba statif dasar; (2) verba statif pengalaman; (3) verba statif kepemilikan; dan (4) verba statif lokatif. Verba proses bahasa Muna terdiri atas empat tipe, yakni (1) verba proses dasar; (2) verba proses pengalaman; (3) verba proses kepemilikan; dan (4) verba proses lokatif. Verba tindakan bahasa Muna terdiri atas empat tipe, yakni (1) verba tindakan dasar; (2) verba tindakan pengalaman; (3) verba tindakan kepemilikan; dan (4) verba tindakan lokatif. Realisasi kasus argumen inti verba bahasa Muna bersama pemarkah yang menandai tiap-tipe verba diuraikan secara terperinci berikut ini.

Verba Statif

Kasus Argumen Inti Verba Statif Dasar

Kasus argumen inti verba statif dasar adalah kasus yang terikat secara semantis pada verba statif dasar. Verba statif dasar memiliki satu argumen inti, berupa nomina yang berada dalam suatu keadaan. Kasus argumen inti pada verba tipe ini diberi label kasus objek statif (Os). Kasus Os pada verba statif dasar dinyatakan secara terbuka dalam struktur lahir klausa. Kasus argumen inti Os verba statif dasar dalam struktur lahirnya dimarkahi **no** sebagai pemarkah subjek verba statif. Posisi pemarkah subjek **no** dalam struktur lahir klausa hadir sebelum verba. Pemarkah subjek **no** secara gramatikal berfungsi menyatakan argumen (nomina) berada dalam keadaan yang dinyatakan verba. Kasus argumen inti verba statif dasar dinyatakan dalam contoh berikut.

- a. Anoa **nosaki** + [Os]
 dia 3T sakit
 ‘Dia sakit’
 Os
- b. Ghunteli amaitu **nojolo** + [Os]
 telur itu 3T lonjong
 ‘Telur itu berbentuk lonjong’
 Os
- c. Kamara aini **noseke** + [Os]
 kamar ini 3T sempit
 ‘Kamar ini sempit’
 Os

Verba statif dasar **nosaki** ‘sakit’ berargumen inti *anoa* ‘dia’, verba **nojolo** ‘lonjong’ berargumen inti *ghunteli* ‘telur’, dan **noseke** ‘sempit’ berargumen inti *kamara* ‘kamar’. Argumen inti *anoa* ‘dia’, *ghunteli* ‘telur’ dan *kamara aini* ‘kamar ini’ diberi label kasus objek statif (Os). **No** sebagai pemarkah subjek pada verba statif secara gramatikal menegaskan makna keadaan yang dimiliki nomina atau frasa nomina sebagai argumen. Verba statif dasar *saki* ‘sakit’ secara semantis mengikat nomina insani sebagai argumen. Khususnya pada verba *saki* ‘sakit’, nomina yang memiliki peluang menjadi argumen verba ini hanya nomina animat. Argumen pada klausa (b) dan (c) tidak berpeluang menjadi argumen pada klausa (a). Hubungan antara verba dengan argumennya berlaku prinsip persesuaian verba dengan argumen (a), misalnya.

- d. Fotuno **nojolo** + [Os]
 kepala POSS 3T 3T lonjong
 ‘Kepalanya berbentuk lonjong’
 Os
- e. Fotuno **nolepe** + [Os]
 kepala POSS 3T 3T pipih
 ‘Kepalanya berbentuk pipih’
 Os

Kasus Argumen Inti Verba Statif Pengalam

Kasus argumen inti verba statif pengalam adalah kasus argumen yang terikat secara semantis pada verba statif pengalam. Argumen verba statif pengalam diberi label kasus P. Argumen kasus P berwujud nomina animat insani. Nomina animat insani berada dalam entiti yang merasakan secara psikologis suatu keadaan. Argumen verba statif pengalam bahasa Muna dinyatakan secara terbuka dalam struktur lahirnya. Verba statif pengalam dengan argumen inti yang menyertainya direalisasikan dalam struktur lahir dalam contoh berikut.

- a. Anano **norindi** + [P]
 anak POSS 3T 3T dingin
 ‘Anaknya kedinginan’
 P
- b. Amano bhe inano **noambanu** + [P]
 ayah POSS 3T dan ibu POSS 3T 3T malu
 ‘Ayah dan ibunya malu’
 P
- c. La Bahi **nogharo** + [P]
 la bahi 3T lapar
 ‘La Bahi kelaparan’
 P

Verba **norindi** ‘kedinginan’, **noambanu** ‘malu’, dan **nogharo** ‘kelaparan’ memiliki satu argumen inti, yakni *anano* ‘anaknya’, *amano bhe inano* ‘ayah dan ibunya’, dan *la bahi* ‘nomina persona’. Argumen inti *anano* ‘anaknya’, *amano bhe inano* ‘ayah dan ibu’ dan *La Bahi* ‘nomina persona’ diberi label P karena mengalami secara langsung suatu keadaan. Argumen inti yang dikehendaki oleh verba statif di atas adalah argumen berwujud nomina insani. Argumen *anano* ‘anaknya’ merasakan keadaan

Kasus Argumen Inti Verba Statif Kepemilikan

a. La Indu **nobhari** galuno + [O – K]

'La Indu memiliki banyak kebun'

K

0

b. *Inano* *norangkaeagho* *bheta wuna* + [O – K]

'Ibunya kaya sarung adat'

K

0

c. *Wa Ani* **nopake** *simbi* *bulawano* + [O – K]

‘Wa Ani memakai gelang emas’

K

O

Kasus Argumen Inti Verba Statif Lokatif

a. La Uri **no**lente we Raha + [L – O]

‘La Uri lahir di Raha’

C

L

b. La Bio **nomate** te Kandari + [L – O]

‘La Bio meninggal di Kendari’

O

L

c. *La Bahi* **noqaa** *te* *Palu* + [L – O]

la bahi 3T nikah Pl Palu

‘La Bahi menikah di Palu’

1 D

II

75

statif lokatif pada klausa di atas diisi oleh nomina animat dan argumen lokatif diisi dengan nomina non-animat. Argumen lokatif dimarkahi *we* dan *te*. *We* dan *te* secara gramatikal berfungsi sebagai pemarkah argumen (Pa). Pemarkah argumen *we* dan *te* berfungsi menyatakan makna lokatif tempat berlangsungnya suatu keadaan yang dinyatakan verba.

Verba statif memiliki kasus argumen yang berbeda dengan verba proses atau verba tindakan secara semantis. Verba statif memiliki tipe verba statif dasar, verba statif pengalam, verba statif kepemilikan, dan verba statif lokatif. Verba statif dasar memiliki kasus argumen Os, Verba statif pengalam memiliki kasus argumen O dan P. O adalah kasus nomina yang berperan sebagai entiti yang berada dalam keadaan atau kondisi terpengaruh secara psikologis, verba statif kepemilikan memiliki kasus argumen O dan K. Kasus O adalah nomina yang berperan sebagai entiti yang dimiliki dan kasus K adalah nomina yang berperan sebagai pemilik atau yang mendapat keuntungan. Verba statif lokatif adalah verba yang memiliki kasus argumen O dan L. Kasus argumen O adalah nomina yang berperan sebagai entiti yang berpindah tempat atau nomina yang berasal dari suatu lokasi. Kasus argumen L adalah nomina yang berperan sebagai sumber atau tempat asal.

Verba Proses

Kasus Argumen Inti Verba Proses Dasar

Kasus argumen inti verba proses dasar adalah kasus argumen yang terikat secara semantis pada verba proses dasar. Verba proses dasar bahasa Muna memiliki satu argumen inti, yaitu kasus argumen yang berlabel objek (O). Kasus argumen inti berlabel objek (O) adalah kasus argumen berupa nomina yang berperan sebagai entiti yang berproses menghasilkan suatu kondisi yang berbeda dengan kondisi sebelumnya. Proses perubahan kondisi argumen berupa nomina berlangsung secara kontinyu dan alamiah. Kasus argumen inti verba proses dasar dalam bahasa Muna dapat dilihat pada contoh berikut.

- a. *Katofa* ***nokele*** + [O]
 cucian 3T kering
 ‘*Cucian* mengering’
 O
- b. *Kadondo* ***nokuni*** *roono* + [O]
 kedondong 3T kuning daun POSS 3T
 ‘*Daun kedondong* menguning’
 O
- c. *Karondomi* ***nohansuru*** + [O]
 dinding 3T hancur
 ‘*Dinding* menjadi hancur’
 O

Verba ***nokele*** ‘mengering’, ***nokuni*** ‘menguning’, dan ***nohansuru*** ‘menjadi hancur’ memiliki argumen inti, yakni *katofa* ‘cucian’, *roono kadondo* ‘daun kedondong’, dan *karondomi* ‘dinding’ yang mengalami perubahan kondisi. Argumen *katofa* ‘cucian’, *roono kadondo* ‘daun kedondong’, dan *karondomi* ‘dinding’ diberi label kasus objek (O). Kasus argumen O berupa nomina yang mengalami proses perubahan kondisi dari keadaan basah menjadi kering, dari hijau menjadi kuning, dan dari utuh menjadi hancur. Hubungan antara verba dengan argumen dalam struktur lahir klausa verba proses di atas menggunakan pemarkah subjek ***no***. Pemarkah subjek ***no*** berfungsi menyatakan bahwa argumen objek mengalami atau telah mengalami proses. Argumen yang berperan sebagai efektor dalam struktur klausa di atas dinyatakan secara terselubung.

Kasus Argumen Inti Verba Proses Pengalam

Kasus argumen inti verba proses pengalam adalah kasus argumen yang menyatakan perubahan kondisi yang dirasakan argumen inti secara psikologis. Argumen inti berupa nomina animat yang diberi label pengalam (P). Perubahan kondisi yang terjadi pada argumen inti merupakan hasil proses yang dilakukan secara sengaja. Kasus argumen inti verba proses pengalam yang berlabel kasus pengalam (P) dapat dijelaskan pada contoh berikut.

- a. *Wa Tati* ***nobaru*** + [P]
 wa tati 3T senang
 ‘*Wa Tati* menjadi senang’
 P

- b. La Uri **nonaraka** + [P]

la uri 3T susah

'La Uri menjadi susah'

P

- c. Wa Nasa **notaanamisino** + [P]

wa nasa 3T bahagia POSS 3T

'Wa Nasa menjadi bahagia'

P

Verba **nobaru** 'senang', **nonaraka** 'susah' dan **notaanamisino** 'bahagia' adalah verba yang memiliki satu argumen inti, yakni *Wa Tati*, *La Uri*, dan *Wa Nasa*. Argumen *Wa Tati*, *La Uri* dan *Wa Nasa* adalah argumen yang merasakan secara psikologis suatu perubahan keadaan yang terjadi. Argumen yang berperan sebagai efektor yang menyebabkan terjadinya proses perubahan secara psikologis yang terjadi pada argumen objek dinyatakan secara implisit dalam struktur lahir klausa di atas. Verba proses **nobaru** 'senang' menyatakan makna bahwa nomina merasakan keadaan senang sebagai akibat dari suatu proses yang terjadi dalam diri nomina atau proses itu sebagai akibat yang terjadi di luar diri nomina. Verba **nonaraka** 'susah' menyatakan makna bahwa nomina susah sebagai akibat suatu proses yang terjadi dalam diri nomina atau proses itu datang dari luar diri nomina yang dilakukan nomina yang menyebabkan nomina menjadi susah. Verba **notaanamisino** 'bahagia' menyatakan makna bahwa nomina berada pada kondisi berbahagia sebagai hasil dari proses yang terjadi dalam diri nomina atau sebagai akibat dari sesuatu yang terjadi di luar diri nomina. Pemarkah subjek **no** secara gramatikal menyatakan makna bahwa proses yang terjadi pada nomina sebagai argumen sedang terjadi atau telah berlangsung, sehingga apa yang dirasakan oleh argumen merupakan hasil proses. Untuk memahami makna proses pada verba di atas, maka perlu dilakukan tes perluasan dengan menghadirkan argumen non-inti sebagai berikut.

- d. Wa Tati **nobaru** nembali sarajana + [P]

wa tati 3T senang menjadi sarjana

'Wa Tati senang menjadi sarjana'

P

- e. La Uri **nonaraka** rampa rabuno tambano + [P]

la uri 3T susah sebab perbuatan ipar POSS 3T

'La Uri menjadi susah karena perbuatan iparnya'

P

- f. Wa Nasa **notaanamisino** nembali pegawai + [P]

wa nasa 3T bahagia POSS 3T menjadi pegawai

'Wa Nasa bahagia setelah menjadi pegawai'

P

Dengan hadirnya argumen non-inti *nembali sarajana* pada klausa (a), *rampa rabuno tambano* pada klausa (b), dan *nembali pegawai* pada klausa (c) berperan sebagai efektor. Argumen *Wa Tati* berada dalam keadaan senang karena telah lulus menjadi seorang sarjana. Argumen *La Uri* berada dalam keadaan susah karena kelakuan iparnya. Argumen *Wa Nasa* berada dalam keadaan bahagia karena telah menjadi seorang pegawai.

Kasus Argumen Inti Verba Proses Kepemilikan

Kasus argumen inti verba proses kepemilikan adalah kasus argumen yang menyatakan nomina atau frasa nomina sebagai entiti yang mengalami proses atau hasil suatu proses yang diperuntukkan bagi kepentingan nomina atau orang lain. Verba proses kepemilikan yang menyatakan hasil proses untuk kepentingan nomina lain. Kasus argumen inti verba proses kepemilikan dalam bahasa Muna dapat dilihat pada contoh berikut.

- a. Isano nembali guru + [K – O]

kakak POSS 3T 3T jadi guru

'Kakaknya menjadi guru'

K

O

- b. La uri **neghawa** hadiah + [K – O]

la uri 3T dapat hadiah

‘La Uri mendapat hadiah’
 O K

Verba *nenmbali* ‘menjadi’, *neghawa* ‘mendapat’ adalah verba proses pemilikan yang memiliki dua argumen inti, yakni *guru* ‘guru’, *hadiah* ‘hadiah’. Argumen *guru* ‘guru’, *hadiah* ‘hadiah’ adalah nomina yang merupakan hasil proses yang diperuntukan bagi argumen *Isano* ‘kakaknya’, *La Uri* ‘La Uri’. Nomina *guru* ‘guru’, *hadiah* ‘hadiah’ diberi label kasus O dan nomina *Isano* ‘kakaknya’, *La Uri* ‘La Uri’ diberi label kasus K.

Kasus Argumen Inti Verba Proses Lokatif

Kasus argumen inti verba proses lokatif adalah kasus argumen yang terikat secara semantis pada verba. Argumen inti adalah nomina yang mengalami proses atau berasal dari suatu proses atau nomina tempat proses berasal. Argumen inti verba proses objek berpindah lokasi karena terjadinya proses yang dilakukan secara sengaja atau proses itu terjadi karena kehendak orang lain. Kasus argumen inti verba proses lokatif bahasa Muna dapat dijelaskan pada contoh berikut.

- a. *Nerako* *rusa* *te* *karumbu* + [O – L]
 3T tangkap rusa Pl hutan
 ‘Menangkap *rusadi hutan*’
 O L
- b. *Nekarudu* *kenta* *we* *laa* + [O – L]
 3T pancing ikan Pl sungai
 ‘Memancing *ikandi sungai*’
 O L
- c. *Nehamba* *wewi* *te* *galu* + [O – L]
 3T buru babi Pl kebun
 ‘Memburu *babidi kebun*’
 O L

Verba *nerako* ‘tangkap’, *nekarudu* ‘pancing’, dan *nehamba* ‘buru’ adalah verba yang memiliki dua argumen inti, yakni O dan L. Argumen *rusa* ‘rusa’, *kenta* ‘ikan’, dan *wewi* ‘babi’ adalah nomina yang mengalami atau hasil dari proses menangkap di hutan, hasil dari proses memancing di sungai, dan hasil dari proses memburu di kebun. Nomina *rusa* ‘rusa’, *kenta* ‘ikan’, dan *wewi* ‘babi’ adalah nomina yang diberi label kasus objek (O) dan *karumbu* ‘hutan’, *laa* ‘sungai’, dan *galu* ‘kebun’ adalah nomina yang diberi label kasus lokatif (L).

Verba proses bahasa Muna terdiri dari tipe verba proses dasar, verba proses pengalam, verba proses kepemilikan, dan verba proses lokatif. Verba proses dasar adalah verba proses yang memiliki kasus argumen O. Argumen O adalah nomina yang berperan sebagai entiti yang mengalami proses perubahan kondisi. Perubahan kondisi nomina terjadi secara alami. Verba proses pengalam adalah verba yang memiliki kasus argumen O dan P. Kasus argumen O adalah nomina yang berada dalam entiti proses yang mengalami perubahan dan proses itu menghasilkan sesuatu perubahan pada nomina. Kasus K adalah kasus nomina yang menerima atau memiliki hasil dari suatu proses. Hasil proses yang dimiliki nomina dapat menjadi ciri kepemilikan. Verba proses lokatif adalah verba proses yang memiliki argumen kasus objek (O) dan lokatif (L). Kasus argumen O adalah nomina yang mengalami perpindahan tempat, sedangkan kasus argumen L adalah nomina yang menjadi tempat berlangsungnya proses perpindahan.

Verba Tindakan

Kasus Argumen Inti Verba Tindakan Dasar

Kasus argumen inti verba tindakan dasar adalah kasus argumen yang terikat secara semantis pada verba. Kasus argumen inti verba tindakan dasar minimal memiliki satu kasus inti agen (A). Kasus inti agen (A) dapat dijelaskan dalam contoh berikut.

- a. *La Uri* *neburu* + [A]
 la uri 3T tulis
 ‘*La Uri* menulis’
 A

- b. *Wa Nasa* ***netula-tula*** + [A]

wa nasa 3T cerita
'*Wa Nasa* bercerita'

A

- c. *Wa Tati* ***nelagu*** + [A]

wa tati 3T nyanyi
'*Wa Tati* menyanyi'

A

Verba ***neburu*** 'menulis' memiliki argumen inti berupa nomina yang diberi label kasus agen (A), verba ***netula-tula*** 'bercerita' memiliki argumen inti berupa nomina yang diberi label kasus agen (A), dan verba ***nelagu*** 'menyanyi' memiliki argumen inti berupa nomina yang diberi label kasus agen (A). Verba tindakan dasar yang berlabel kasus agen (A) dalam struktur lahir hanya menggunakan pemarkah verba tindakan ***ne***. Pemarkah subjek ***ne*** secara gramatikal menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan agen oleh (A) berlangsung pada waktu sekarang bukan pada waktu lampau. Peristiwa lampau yang dinyatakan verba harus mendapat aspek *padamo* 'telah'.

Kasus Argumen Inti Verba Tindakan Pengalam

Kasus argumen inti pengalaman verba tindakan adalah kasus argumen yang terikat secara semantis pada verba. Argumen inti pengalaman verba tindakan berupa nomina yang berperan sebagai entiti yang merasakan secara psikologis hasil dari suatu tindakan. Verba tindakan pengalaman dengan label kasus objek (O) dan label kasus pengalaman (P) dapat dilihat pada contoh berikut.

- a. *La Indu* ***nofekiri*** ***rabuno*** ***anano*** + [O – P]

la indu 3T pikir perbuatan anak POSS 3T

'*La Indu* memikirkan perbuatan anaknya'

P

O

- b. *La Bahi* ***nopotimbagho*** ***dhandino*** + [O – P]

la bahi 3T timbang Suf KAUS janji POSS 3T

'*La Bahi* mempertimbangkan janjinya'

P

O

- c. *Wa Tati* ***nobhotuki*** ***palakarano*** + [O – P]

wa tati 3T putus Suf KAUS perkara POSS 3T

'*Wa Tati* memutuskan perkaranya'

P

O

Verba ***nofekiri*** 'memikirkan', ***nopotimbagho*** 'mempertimbangkan', dan ***nobhotuki*** 'memutuskan' memiliki dua argumen inti, yakni ***rabuno*** 'perbuatan', ***dhandino*** 'janji', dan ***palakarano*** 'perkaranya' dan argumen *La Indu* 'nomina persona', *La Bahi* 'nomina persona', dan *Wa Tati* 'nomina persona'. Argumen ***rabuno*** 'perbuatan', ***dhandino*** 'janjinya', dan ***palakarano*** 'perkaranya' diberi label kasus objek (O) dan argumen *La Indu* 'nomina persona', *La Bahi* 'nomina persona', dan *Wa Tati* 'nomina persona' diberi label kasus pengalaman (P). Kasus argumen inti objek (O) adalah nomina yang berfungsi sebagai entiti hasil tindakan yang menyebabkan beban psikologis bagi argumen yang berwujud nomina animat.

Kasus Argumen Inti Verba Tindakan Kepemilikan

Kasus argumen inti kepemilikan verba tindakan adalah kasus argumen yang terikat secara semantis pada verba. Verba tindakan kepemilikan memiliki dua argumen inti, yakni nomina yang berperan sebagai entiti hasil tindakan dan nomina yang diuntungkan atau mendapat kerugian. Verba tindakan kepemilikan selalu dimarkahi ***so*** 'untuk' dalam struktur lahir. Kasus argumen verba tindakan kepemilikan dapat dilihat pada contoh berikut.

- a. *Negholi* ***kalapiti*** ***so*** ***amano*** + [O – K]

3T beli sendal Pk ayah POSS 3T

'Membeli sendal untuk ayahnya'

O

K

- b. *Nerako* ***manu*** ***so*** ***Wa Lina*** + [O – K]

3T tangkap ayam Pk wa lina

'Menangkap ayam untuk Wa Lina'

O

K

- c. *Neghondohi* doi so *anano* + [O – K]
 3T cari uang Pk anak POSS 3T
 ‘Mencari uang untuk anaknya’
 O K

Verba *negholi* ‘membeli’, *nerako* ‘menangkap’, dan *neghondohi* ‘mencari’ memiliki argumen inti *kalapiti* ‘sendal’, *manu* ‘ayam’ dan *doi* ‘uang’ dan *anano* ‘anaknya’, *wa lina* ‘nomina persona’, dan *amano* ‘ayahnya’. Argumen *kalapiti* ‘sendal’, *manu* ‘ayam’, dan *doi* ‘uang’ diberi label kasus objek (O). Kasus objek berperan sebagai objek tindakan. Argumen *amano* ‘ayahnya’, *wa lina* ‘nomina persona’, dan *anano* ‘anaknya’ diberi label kasus kepemilikan (K). Kasus argumen kepemilikan adalah kasus yang berperan sebagai pihak yang mendapat keuntungan dari hasil tindakan. Verba tindakan kepemilikan di atas dalam struktur logis memiliki tiga kasus inti, yakni (1) kasus agen (A); (2) kasus objek (O); dan (3) kasus kepemilikan (K). Dari ketiga kasus ini hanya dua kasus inti, yakni kasus objek (O) dan kasus kepemilikan (K) yang dinyatakan secara teraga sedangkan kasus agen (A) dinyatakan secara tak teraga. Kasus agen dileksikalisasi pada kasus objek (O).

Kasus Argumen Inti Verba Tindakan Lokatif

Kasus argumen inti lokatif verba tindakan adalah kasus argumen yang terikat secara semantis pada verba. Verba tindakan lokatif memiliki minimal satu argumen inti dan maksimal dua argumen inti, yakni kasus objek dan kasus lokatif. Kasus objek adalah nomina yang berperan sebagai entiti yang berpindah lokasi dan kasus lokatif adalah nomina yang berperan sebagai lokasi asal atau tujuan tindakan. Kedua kasus inti dalam struktur lahir klausa kadang-kadang dinyatakan secara terbuka atau kadang-kadang hanya salah satu kasus yang dinyatakan. Kasus lokatif pada contoh berikut dinyatakan secara terbuka.

- a. *Nokala* te *Kandari* + [L]
 3T pergi Pl Kandari
 ‘Pergi di Kandari’
 L
- b. *Nosuli* we *Raha* + [L]
 3T kembali Pl Raha
 ‘Kembali di Raha’
 L
- c. *Nokala* we *Bali* + [L]
 3T pergi Pl Bali
 ‘Pergi di Bali’
 L

Verba tindakan lokatif di atas secara semantis dalam struktur logis memiliki dua argumen inti, yakni kasus argumen agen (A) dan kasus argumen lokatif (L). Kasus argumen inti A berkoreferensial dengan kasus L. Kasus L dalam struktur lahir dinyatakan secara teraga. Bahasa Muna selain memiliki verba tindakan lokatif yang hanya memiliki satu kasus argumen inti L, juga memiliki verba tindakan lokatif yang berargumen inti [A–O–L]. Argumen inti O adalah nomina yang berperan sebagai nomina yang berpindah tempat atau sengaja ditempatkan pada lokasi yang dikehendaki seperti pada contoh berikut.

- d. *Nofebuni* kaleino telo *ghahu* + [O – L]
 3T sembunyi pisang POSS 3T Pl loteng
 ‘Menyembunyikan pisangnya di loteng’
 O L
- e. *Noato* anano we *Bali* + [O – L]
 3T antar anak POSS 3T Pl Bali
 ‘Mengantar anaknya di Bali’
 O L
- f. *Nodhudhu* bhangkano we *tehi* + [O – L]
 3T dorong perahu POSS 3T Pl laut
 ‘Mendorong perahunya di laut’
 O L

Verba tindakan lokatif pada klausa (d), (e), dan (f) adalah verba yang mengikat tiga argumen inti, yakni [A – O – L] secara semantis. Kasus argumen agen (A) adalah kasus yang berperan sebagai pelaku walaupun dalam struktur lahir tidak dinyatakan secara transparan. Kasus argumen O adalah nomina yang berperan sebagai entiti yang berpindah tempat. Kasus argumen L adalah nomina yang berperan sebagai lokasi tujuan tindakan. Verba tindakan lokatif *nofebuni* ‘menyembunyikan’ mengikat argumen inti *kaleino* ‘pisangnya’ sebagai kasus O dan *ghahu* ‘loteng’ sebagai kasus argumen L. Verba tindakan lokatif *noato* ‘mengantar’ mengikat argumen inti *anano* ‘anaknya’ sebagai kasus argumen O dan *Bali* ‘nama tempat’ sebagai kasus argumen L. Verba tindakan lokatif *nodhudhu* ‘mendorong’ mengikat argumen inti *bhangkano* ‘perahunya’ dan *tehi* ‘laut’ sebagai kasus argumen L.

Verba tindakan memiliki tipe verba tindakan dasar, verba tindakan pengalam, verba tindakan pemilikan, dan verba tindakan lokatif. Verba tindakan dasar adalah verba yang memiliki argumen kasus agen (A). Kasus argumen A adalah nomina yang berperan sebagai pelaku tindakan. Verba tindakan pengalam adalah verba yang memiliki argumen kasus objek (O) dan kasus pengalam (P). Kasus argumen O adalah nomina yang mengalami tindakan atau yang dikenai tindakan. Kasus argumen P adalah nomina yang merasakan hasil tindakan secara psikologis. Verba tindakan kepemilikan adalah verba yang memiliki argumen kasus objek (O) dan kepemilikan (K). Kasus argumen O adalah nomina yang menyatakan hasil tindakan yang dimiliki atau dikuasai argumen. Kasus argumen K adalah nomina yang mendapat keuntungan atau dirugikan dari suatu perbuatan. Verba tindakan lokatif adalah verba yang memiliki argumen kasus objek (O) dan lokatif (L). Kasus O adalah nomina yang merupakan hasil dari tindakan yang berlangsung disuatu lokasi. Kasus argumen L adalah nomina yang menjadi tempat asal atau tempat bergerak suatu tindakan.

SIMPULAN

Setelah pokok masalah kasus argumen inti verba bahasa Muna dideskripsikan dan dikaji satu demi satu dengan menggunakan Teori Kasus dari Cook (1979), sampailah pada suatu simpulan sebagai berikut. Tipe semantis argumen verba bahasa Muna dapat diklasifikasi menjadi tiga, yaitu (1) verba statif; (2) verba proses; dan (3) verba tindakan. Verba bahasa Muna sesuai dengan teori kasus dibagi atas verba baku dan non-baku. Verba baku termasuk tipe semantis argumen verba bahasa Muna adalah verba statif, verba proses, dan verba tindakan. Kasus argumen inti verba bahasa Muna secara semantis mencakup (1) kasus argumen inti verba statif yang terdiri atas (a) kasus argumen inti verba statif dasar; (b) kasus argumen inti verba statif pengalam; (c) kasus argumen inti verba statif kepemilikan; dan (d) kasus argumen inti verba statif lokatif. (2) Kasus argumen inti verba proses yang terdiri atas (a) kasus argumen inti verba proses dasar; (b) kasus argumen inti verba proses pengalam; (c) kasus argumen inti verba proses kepemilikan; dan (d) kasus argumen inti verba proses lokatif. (3) Kasus argumen inti verba tindakan yang terdiri atas (a) kasus argumen inti verba tindakan dasar; (b) kasus argumen inti verba tindakan pengalam; (c) kasus argumen inti verba tindakan kepemilikan; dan (d) kasus argumen inti verba tindakan lokatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Acoach, C. L., & Webb, L. M. (2004). The influence of language brokering on hispanic teenagers' acculturation, academic performance, and nonverbal decoding skills: A preliminary study. *Howard Journal of Communications*, 15(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/10646170490275459>.
- Alijah, S. (2019). Kekerabatan Bahasa Bugis dan Bahasa Muna. *Jurnal Humanika*, 16(1), 1–19. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/754>.
- Alwi, H. et al. (1998). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: Balai Pustaka.
- Berg, R. Van den. (1989). *A Grammar of the Muna Language*. Kivlt: Leiden.
- Budiarto, G. (2020). Dampak Cultural Invasion terhadap Kebudayaan Lokal: Studi Kasus terhadap Bahasa Daerah. *Pamator Journal*, 13(2), 183–193. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i2.8259>.
- Djajasudarma, T. F. (1993). *Analisis Bahasa Sintaksis dan Semantik*. Humaniora Utama Press.
- Eroglu, S. (2022). A Study of Vocabulary in Oral Expressions of Indonesian Students Learning Turkish as a Foreign Language in Terms of Diverse Variables. *African Educational Research Journal*, 10(1), 38–45. <https://doi.org/10.30918/aerj.101.22.010>.
- Fatinah, S. (2014). Pronomina Persona dalam Bahasa MUNA. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan*

- dan Kesastraan, 2(2), 133–146. <https://doi.org/10.31813/gramatika/2.2.2014.104.133--146>.
- Fitriah, & Muna, H. (2019). Foreign Language Speaking Anxiety: A Case Study at English Department Students of IAIN Lhokseumawe and Al Muslim University. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 19(2), 141–158. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jid.v19i2.5030>.
- Coetze, A.W. & Peter, J. (2008). Weighted Constraints and Gradient Restrictions on Place Co-occurrence in Muna and Arabic. *Natural Language and Linguistic Theory*, January 13, 2008, 289–337.
- Law, J., Reilly, S., & Snow, P. C. (2013). Child Speech, Language and Communication Need Re-Examined in a Public Health Context: A New Direction for The Speech and Language Therapy profession. *International Journal of Language and Communication Disorders*, 48(5), 486–496. <https://doi.org/10.1111/1460-6984.12027>
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Munawaroh, H., Fauziddin, M., Haryanto, S., Widiyanti, A. E. Y., Nuri, S., El-Syam, R. S., & Hidayati, S. W. (2022). Pembelajaran Bahasa Daerah melalui Multimedia Interaktif pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4057–4066. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1600>.
- Nurlaila, M. (2016). Pengaruh Bahasa Daerah (Ciacia) terhadap Perkembangan bahasa Indonesia Anak Usia 2 Sampai 6 di Desa Holimombo Jaya. *Jurnal Retorika*, 9(2), 90–163. <https://doi.org/10.26858/retorika.v9i2.3801>.
- Sailan, Z. (2014). Pemertahanan Bahasa Muna di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Litera*, 13(1), 191–200. <https://doi.org/10.21831/ltr.v13i1.1915>.
- Satyawati, M. (2016). Peran Semantis Subjek dalam Klausa Bahasa Muna. *Mozaik Humaniora*, 16(2), 1–14. <https://e-journal.unair.ac.id/MOZAIK/article/view/5861>.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Bandung: Duta Wacana University Press.
- Suminar, R. P. (2016). Pengaruh Bahasa Gaul terhadap penggunaan Bahasa Indonesia Mahasiswa Unswagati. *Jurnal Logika*, 18(3), 114–119. <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/logika/article/view/422>.
- Takwa, T., Nasir, A., Widiyawati, E. (2022). Tindak Tutur Representatif dalam Pembimbingan Tugas Akhir pada Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Sembilanbelas November Kolaka. *Geram*, 10(2).
- Tondo, F. H. (2009). Kepunahan bahasa-bahasa daerah: Faktor Penyebab dan implikasi Etnolinguistik. *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 11(2), 277–296. <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/245/223>.

SPEECH OF THE 2022 WORLD CUP VIEWERS

TUTUR KATA PENONTON PIALA DUNIA 2022

Andi Saadillah¹⁾, Muhammad Randi Saputra M²⁾ Yunan Mahastra Satria³⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, saadillahandi@gmail.com

²⁾Indonesia, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, randimc181@gmail.com

³⁾Indonesia, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, yunankolaka@gmail.com

Article history: Received 6 Maret 2023
Accepted: 16 Juni 2023

Revision: 24 Maret 2023
Available online: 20 Juni 2023

ABSTRACT

This research is motivated by the author's interest in observing the enthusiasm of football spectators during the 2022 World Cup international event. Furthermore, the context of the audience's speech while watching together provides an overview of how Indonesian people express themselves through speech when watching World Cup matches. The purpose of this study is to explore the forms of speech acts by the public during collective World Cup viewing. The research was conducted in the city of Kolaka, Southeast Sulawesi, using qualitative research methods. Data collection techniques included observation, recording, note-taking, and interviews. Based on the described research results, the identified forms of speech acts tend to be expressive and emotional. Declarative speech acts accounted for 6 instances, imperative speech acts for 4 instances, and interrogative speech acts for 4 instances. The audience's speech patterns were influenced by factors such as the atmosphere, gender, and age. The study findings illustrate the dynamic nature of the audience's response, as the unpredictable World Cup matches often exceeded the audience's expectations. Consequently, people's words when watching the 2022 World Cup together could change depending on the ongoing match situation and conditions. Emotions such as joy, disappointment, sadness, annoyance, and disbelief were common expressions witnessed during these matches

Keywords: world cup, viewers, speech

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis dalam menyaksikan antusias penonton sepak bola melalui ajang Internasional Piala Dunia 2022. Selain itu konteks tuturan yang dituturkan oleh para penonton dalam menonton bersama akan memberikan gambaran bagaimana masyarakat Indonesia mengekspresikan diri dalam bentuk tuturan saat menonton pertandingan piala dunia. Adapun tujuan penelitian ini, untuk mengungkap wujud tindak tutur masyarakat ketika menonton bersama piala dunia. Penelitian dilaksanakan di kota Kolaka Sulawesi Tenggara dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, merekam, mencatat, dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan, adapun wujud tindak tutur yang ditemukan cenderung bersifat ekspresif dan emosional yang disampaikan dengan tidak tutur didominasi oleh tindak tutur deklaratif sebanyak 6 data, tindak tutur imperatif sebanyak 4 data, dan tindak tutur interogatif sebanyak 4 data. Adapun faktor-faktor tuturan oleh penonton dipengaruhi oleh suasana, jenis kelamin, dan usia. Hasil penelitian ini menggambarkan respon penonton yang sangat dinamis, pertandingan piala dunia yang tidak terduga dan bahkan di luar prediksi para penonton menjadi alasan mengapa tutur kata masyarakat sewaktu nonton bareng Piala Dunia 2022 bisa berubah-ubah bergantung situasi dan kondisi saat pertandingan sedang berlangsung. Emosi seperti senang, kecewa, sedih, kesal, dan tidak percaya menjadi wujud representasi terhadap apa yang disaksikan.

Kata Kunci: piala dunia, penonton, tuturan

DOI : [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(1\).12400](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(1).12400)

Citation: Saadillah, A. Saputra, M. R., & Satria, Y. M. (2023). Tutur Kata Penonton Piala Dunia 2022. *Geram*, 11(1).

PENDAHULUAN

Penelitian ini mengungkap fenomena bagaimana masyarakat dalam mengekspresikan diri melalui tuturan saat menonton bareng pertandingan piala dunia. Dalam pertandingan internasional seperti piala dunia tidak jarang didengarkan berbagai tutur kata yang digunakan oleh masyarakat untuk

mengekspresikan perasaannya. Selain itu piala dunia pada umumnya menarik perhatian bahkan menjadi sorotan utama dan perbincangan hangat bagi masyarakat. Dalam konteks ini beberapa alasan penting mengapa hal ini menarik untuk dikaji.

Pertama, antusias dari penonton sepak bola khususnya piala dunia menjadi menarik untuk diteliti dari konteks tuturan digunakan oleh penonton. Selama pertandingan berlangsung banyak hal tidak terduga dapat terjadi. Hal tersebut mengundang banyak komentar baik dari penonton penggemar sepak bola, bahkan sampai penonton yang hanya sekedar ikut meramaikan kegiatan nonton bersama piala dunia.

Piala dunia merupakan salah satu ajang sepak bola terbesar di dunia yang diikuti oleh berbagai negara. Setiap edisi piala dunia selalu menjadi perhatian khusus bagi masyarakat sepak bola, termasuk di Indonesia. Pertandingan-pertandingan yang diadakan dalam Piala Dunia biasanya menjadi sorotan utama dan menjadi pembicaraan hangat bagi masyarakat. Sepak bola merupakan permainan untuk mencari kemenangan sesuai peraturan dari FIFA (federasi sepak bola dunia) yakni dengan mencetak gol lebih banyak ke gawang lawan daripada kebobolan (Danurwindo, 2017: 5).

Kedua, situasi dan kondisi pada saat nonton bareng pertandingan piala dunia akan berbeda dengan situasi ketika menonton pertandingan hanya seorang diri. Dalam penelitian ini, situasi nonton bareng menjadi salah satu alasan penting tuturan yang disampaikan oleh penonton dapat berubah-ubah sebab ada interaksi yang lebih antara penonton dan lawan tutur mengenai pertandingan sepak bola. Permainan sepak bola merupakan olahraga dengan cara menendang bola yang diperebutkan para pemain dari dua tim atau istilah lainnya kesebelasan yang berbeda, tujuannya untuk memasukan bola ke gawang tim lawan dan mempertahankan gawang sendiri supaya jangan sampai kebobolan (Subagyo Irianto, 2010 : 3). Situasi interaksi tutur yang terjadi antara penonton akan terbagi menjadi dua tim, yakni tim pendukung dan tim lawan. Hal ini menjadi menarik sebab penonton dari masing-masing tim akan berinteraksi dan mengekspresikan diri selama pertandingan berlangsung.

Menurut Hermaji (2019: 35) tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud untuk menilai (mengevaluasi) hal-hal yang disebutkan di dalam tuturan (ujaran). Tanpa adanya tindak tutur manusia tidak akan pernah bisa berinteraksi, perilaku tanpa tutur bagaikan orang yang mengalami penyakit, sehingga antara perilaku dan bahasa merupakan kepaduan berbahasa. Tindak tutur mana yang akan dipilihnya sangat bergantung pada beberapa faktor, yaitu: 1) dengan bahasa apa ia harus bertutur; 2) kepada siapa ia harus menyampaikan tuturannya; 3) di manakah ia bertutur 4) dalam situasi bagaimana tuturan itu disampaikan (Kurniati, 2015).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amini, K., A., & Rahmi, H., M. (2022) menunjukkan hasil bahwa bentuk tindak tutur yang digunakan oleh penjual dalam menawarkan dagangan adalah tindak tutur bermodus (1) deklaratif, (2) imperatif, (3) interogatif, (4) imperatif-interogatif, (5) interogatif-imperatif, (6) imperatif-deklaratif, dan (7) deklaratif-imperatif. Jenis tindak tutur yang direalisasikan adalah tindak tutur langsung dan tidak langsung. Adapun fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan penjual dalam menawarkan dagangan berupa tindak tutur ilokusi (1) asertif dengan tujuan menyarankan dan mengklaim, (2) direktif dengan tujuan memerintah dan memaksa, (3) komisif dengan tujuan menawarkan, dan (4) ekspresif dengan tujuan memuji dan berterima kasih.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Takwa dkk. (2022) menunjukkan bahwa terdapat 8 jenis tindak tutur representatif yang digunakan mahasiswa dan dosen pendidikan Geografi dalam melakukan pembimbingan tugas akhir, yakni tindak tutur representatif jenis retrodiktif, deskriptif, informatif, konfirmatif, retraktif, dissentif, disputatif, sugestif, dalam penelitian ini tidak ditemukan jenis prediktif dan suppositif.

Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Nina dkk. (2020) menunjukkan bahwa peneliti menemukan sebanyak 92 tuturan antara Habibie dan Ainun. Dari banyaknya tuturan yang terjadi antara Habibie dan Ainun, lebih banyak di dominasi oleh tuturan deklaratif yang berjumlah 58 tuturan, lalu tuturan interogatif dengan 30 Tuturan, dan tuturan imperatif hanya ada 4 tuturan. Menurut Rahardi (2005) tuturan interogatif adalah tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada lawan tutur. Maknanya apabila seorang penonton bermaksud mengetahui jawaban terhadap sesuatu hal atau suatu keadaan, penonton akan mengajukan tuturan dalam bentuk interogatif. Tuturan deklaratif adalah tuturan yang dipergunakan untuk menyampaikan suatu hal kepada orang lain. Tuturan deklaratif adalah tuturan yang digunakan untuk menciptakan suatu hal. Tuturan deklaratif dapat diartikan sebagai tuturan penyampaian suatu berita atau informasi kepada lawan tuturnya. Tindak Tutur Imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penonton.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap wujud tindak tutur masyarakat penonton piala dunia dan faktor-faktor tuturan masyarakat dituturkan oleh penonton piala dunia. Melalui studi kasus terhadap masyarakat penonton bersama piala dunia ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana masyarakat Indonesia mengekspresikan diri saat menonton pertandingan sepak bola bersama berdasarkan konteks di mana tutur kata tersebut digunakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjudul "Tutur Kata Penonton Piala Dunia 2022" yang dilaksanakan di kota Kolaka Sulawesi Tenggara dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan cara mengamati secara langsung dan merekam pembicaraan para penonton. Penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang digunakan untuk menggali informasi secara mendalam tentang suatu permasalahan yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik, seperti merekam suara, menyimak, dan mencatat, untuk mengumpulkan data. Bogdan & Biklen, s (1992: 21) mengemukakan pendapat bahwa penelitian kualitatif adalah langkah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau ucapan, serta perilaku orang yang diamati. Penelitian ini bertujuan mendapatkan pemahaman yang bersifat umum terhadap kenyataan sosial dari sudut pandang partisipan. Teknik merekam suara dilakukan dengan merekam percakapan atau pembicaraan para penonton selama menonton piala dunia.

Data yang telah direkam tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui tutur kata masyarakat yang terjadi saat menonton bareng piala dunia. Teknik ini dapat memberikan data yang lebih detail dan menyeluruh tentang permasalahan yang diteliti. Adapun cara peneliti mengoptimalkan penggunaan teknik merekam suara, menyimak, dan mencatat dalam penelitian tentang analisis tutur kata masyarakat ketika nonton bareng piala dunia ialah antara lain mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan, memilih lokasi yang tepat, menentukan waktu yang tepat, melakukan pengamatan secara seksama, dan menganalisis data dengan baik dan teliti. Dengan demikian, peneliti dapat mengumpulkan data yang berkualitas dan bermanfaat untuk menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya maka wujud tindak tutur masyarakat saat menonton pertandingan piala dunia dapat dipaparkan dengan hasil penelitian. Berikut hasil penelitian yang telah ditemukan sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Penelitian

No.	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Tindak Tutur	Interogatif: 4 Data Deklaratif 1. menyampaikan informasi: 6 Data Imperatif 1. Ajakan: 2 data 2. Larangan: 1 data 3. Suruhan: 1 data
2.	Faktor Penyebab Tuturan	Suasana Usia Jenis Kelamin

1. Tindak Tutur Interogatif

Tindak tutur interogatif adalah tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada lawan tutur. Maknanya apabila seorang penutur bermaksud mengetahui jawaban terhadap sesuatu hal atau suatu keadaan, penutur akan mengajukan tuturan dalam bentuk interogatif. Berikut tuturan salah satu penonton pada saat menyaksikan pertandingan piala dunia 2022 melalui layar televisi.

Data 1

- Penonton A : "Hai, kamu tahu nggak siapa tim-tim yang akan bertanding di Piala Dunia tahun ini?"
- Penonton B : "Tentu saja, ada Brazil, Argentina, Jerman, dan Spanyol yang pastinya akan bersaing di sana."

Tindak tutur interogatif pada data (1) dituturkan oleh penonton A pada saat pertandingan piala dunia Argentina melawan Australia. Tuturan tersebut ditujukan kepada teman-teman sejawat yang sedang menonton bersama dengan maksud untuk mengetahui pengetahuan dasar para penonton Piala Dunia 2022 tentang tim-tim yang tahun ini akan bertanding. Selain itu, tindak tutur dalam wujud interogatif tersebut dimaksudkan untuk melihat siapa-siapa saja yang tergolong ke dalam tim pendukung, tim netral, maupun tim lawan. Berdasarkan tanggapan dari lawan tutur, menunjukkan bahwa benar lawan tutur merupakan penonton yang juga menggemari ajang Internasional Piala Dunia 2022 tersebut terbukti jawaban yang disampaikan dengan menyebutkan beberapa Negara yang akan ikut bersaing.

Data 2

- Penonton A : "Siapa tim favoritmu untuk Piala Dunia tahun ini?"
- Penonton B : Saya suka tim Brazil. Mereka selalu menunjukkan permainan yang luar biasa di setiap pertandingan.
- Penonton A : Saya lebih suka tim Argentina. Mereka punya bintang-bintang seperti Lionel Messi dan Sergio Aguero.
- Penonton B : Benar juga. Tim Argentina juga pasti salah satu favorit di Piala Dunia kali ini.

Peristiwa tutur yang terjadi pada data (2) terjadi di tempat nonton bersama Piala Dunia 2022 yang dituturkan oleh para penonton. Penutur penonton A memulai perbincangan dengan menanyakan tim favorit pada piala dunia tahun ini dengan maksud ingin mengetahui mana anggota sesama pendukung ataupun tim lawan. Penonton B pun menjawab tim favoritnya dengan menyampaikan keunggulan dari tim yang didukung. Sementara penonton A memberikan pernyataan yang berbeda dengan penonton B sebab tim yang didukung ternyata berbeda dan tetap menyampaikan keunggulan dari tim yang didukung.

Data 3

- Penonton A : "Astaga, kenapa Portugal harus kalah?"
- Penonton B : "Jadi kesian sama Ronaldo padahal ini piala dunia terakhirnya"
- Penonton A : "Kenapa Portugal harus kalah coba?"
- Penonton B : "Tau begini mending nggak usah nonton"

Percakapan data (3) dituturkan oleh para penonton yang sedang antusias menyaksikan pertandingan antara Portugal dan Maroko. Penonton A menuturkan tuturan interogatif dengan mempertanyakan "Mengapa harus tim Portugal yang kalah?", tuturan disampaikan dengan perasaan kecewa dan sedih karena tidak menyangka tim yang diandalkan harus kalah dipertandingan piala dunia 2022. Melihat bagaimana sepak terjang tim tersebut membuat para pendukung merasa kecewa dan kesal dengan hasil pertandingan. Tindak tutur interogatif yang disampaikan oleh penonton A dituturkan sebanyak dua kali. Hal itu dimaksudkan dengan tujuan untuk mengetahui hasil pertandingan bisa saja salah dengan harapan tim yang didukung masih ada peluang untuk menang. Tuturan dari penonton B pun mengekspresikan perasaan iba, kecewa, dan menyesal. Perasaan iba disebabkan karena pemain andalannya harus kalah dan sangat menyayangkan sebab merupakan pertandingan terakhir bagi Ronaldo. Adapun perasaan kecewa dan menyesal ditunjukkan pula oleh penonton B dengan tuturan "Seandainya tahu dari awal, lebih baik tidak usah menonton". Ini menunjukkan bahwa pertandingan yang diprediksi tidak sesuai dengan harapan para penonton Portugal melawan Maroko di piala dunia 2022.

Data 4

Penonton A : “Kenapa si Ronaldo ndak dimainkan ya?”

Penonton B : “Kenapa baru sekarang njirr Ronaldo dimainkan?”

Penonton A : “Kenapa Portugal bisa kalah ya padahal ada Ronaldo?”

Penonton B : “Kok bisa ya Maroko bisa menang dari Portugal.”

Sama halnya dengan tuturan pada data (3), tindak tutur interogatif pada data (4) pun menunjukkan situasi yang sama yakni dituturkan oleh penonton yang merasa kecewa dengan hasil pertandingan yang harus mengalahkan Portugal melawan Maroko. Mulai dari mempertanyakan mengapa Ronaldo tidak ikut bermain dalam pertandingan? Dan mengapa Portugal bisa kalah sedangkan ada salah satu pemain andal di tim tersebut yakni Ronaldo. Tindak tutur interogatif yang disampaikan oleh para penonton piala dunia ini dituturkan dengan perasaan kecewa dan tidak menyangka bahwa tim Maroko bisa mengalahkan tim Portugal yang notabene merupakan tim yang kuat.

Dalam menyaksikan pertandingan Piala Dunia 2022 berdasarkan data (1), (2), (3), dan (4). Faktor yang mempengaruhi perubahan tutur kata saat menonton Piala Dunia 2022 yakni suasana. Saat menyaksikan pertandingan Piala Dunia 2022, suasana penuh semangat dan ramai. Hal ini dapat mempengaruhi cara masyarakat berkomunikasi, sehingga tutur kata yang digunakan menjadi lebih agresif dan bersemangat, sehingga membuat para penonton bebas mengekspresikan perasaan dengan tuturan kesal, kecewa, dan sedih.

2. Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah tuturan yang dipergunakan untuk menyampaikan suatu hal kepada orang lain. Tuturan deklaratif adalah tuturan yang digunakan untuk menciptakan suatu hal. Tuturan deklaratif dapat diartikan sebagai tuturan penyampaian suatu berita atau informasi kepada lawan tuturnya. Berikut hasil data yang ditemukan dalam wujud tindak tutur deklaratif.

Data 5

Penonton C : Saya menyukai tim Inggris. Mereka memiliki banyak pemain muda berbakat yang siap menunjukkan kemampuan terbaik mereka di lapangan.

Penonton B : Ya, Inggris juga merupakan salah satu tim yang harus diwaspadai di Piala Dunia kali ini.

Tuturan pada data (5) dinyatakan oleh beberapa penonton dalam wujud tindak tutur deklaratif (menyampaikan informasi). Tuturan tersebut disampaikan dengan maksud memberikan informasi kepada penonton lain bahwa tim Inggris merupakan tim kesukaan mereka. Hal tersebut dibuktikan dengan anggota tim yang dimiliki masih muda dan berbakat yang siap menunjukkan kemampuan terbaik mereka di piala dunia tahun 2022. Pernyataan tersebut didukung pula oleh penonton lain yang juga mendukung dan menantikan permainan tim andalan mereka.

Data 6

Penonton A : Saya juga suka tim Spanyol. Mereka memiliki sejarah kemenangan yang cukup baik di ajang ini dan pasti akan bersaing keras untuk meraih kemenangan lagi.

Penonton B : Benar sekali. Tim Spanyol juga merupakan salah satu tim yang akan menjadi lawan berat bagi tim lain di Piala Dunia tahun ini.

Sama halnya dengan tuturan data (5), pada tuturan data (6) pun masih menunjukkan tindak tutur deklaratif (menyampaikan informasi) terkait tim yang didukung dalam piala dunia tahun 2022. Pada percakapan tersebut para penonton membanggakan tim dukungan dengan menyampaikan keunggulan dari tim Spanyol bahwa tim tersebut memiliki sejarah kemenangan yang cukup baik dan pasti akan bersaing keras untuk meraih kemenangan lagi. Informasi yang disampaikan penonton penuh dengan keyakinan dan kepercayaan terhadap tim favoritnya.

Data 7

Penonton A : “YEAAAAHHHHHHN GOOOOLLL!!!” (Yeah! Gol!)

Penonton B : “Akhirnya Maroko gol juga ya tuhan”

Pada data (7) di atas dituturkan oleh penonton pendukung dari tim Maroko. Pertandingan antara Portugal melawan Maroko ini sangat di luar dugaan penonton sebab hampir sebagian besar penonton mendukung Portugal dengan pemain andalan Ronaldo. Namun pada akhir pertandingan Maroko memenangkan pertandingan dengan tuturan deklaratif (memberikan informasi) bahwa terjadi gol yang dicetak oleh tim Maroko. Tuturan yang diungkapkan oleh pendukung tim berupa perasaan senang dengan kata “Yeah Gol” dan semakin ditegaskan dengan perkataan “akhirnya Maroko mencetak gol juga ya Tuhan”.

Berdasarkan ketiga data tindak tutur deklaratif (memberikan informasi) yang disampaikan oleh para penutur pada data (5), (6), dan (7) dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti suasana konteks itu dituturkan yakni dalam keadaan ramai dan penuh semangat dengan memberikan dukungan kepada masing-masing tim favorit mereka. Selain itu faktor perbedaan usia juga dapat mempengaruhi perubahan tutur kata yang terjadi saat menyaksikan pertandingan piala dunia. Hal tersebut dibuktikan dengan orang yang lebih tua cenderung lebih tenang dalam berkomunikasi seperti pada tuturan data (5) dan (6) yang masing-masing penutur tidak tersurut emosi dalam menyampaikan keunggulan dari anggota tim yang mereka dukung. Sementara pada tuturan data (7), orang yang berusia muda cenderung lebih agresif dalam berkomunikasi seperti sangat bernaafsu atau bersemangat menyampaikan bahwa tim yang mereka dukung menang dan mampu mengalahkan tim lawan yang merasa lebih mampu menang di awal-awal pertandingan.

Data 8

Penonton A : “Buset hampir banget tadi”

Penonton B : “Njir gila susah banget jebolannya!”

Tuturan pada data (8) merupakan wujud tindak tutur deklaratif (menyampaikan informasi) yang dituturkan oleh penonton pendukung tim Kroasia. Penonton A menyampaikan informasi bahwa bola yang ditendang oleh tim dari Kroasia hampir saja masuk ke gawang dan mencetak gol. Tuturan tersebut diperkuat dengan pernyataan penonton B bahwa gawang dari tim lawan yakni Argentina sangat sulit untuk dijebol. Terdapat pula kata-kata yang dituturkan untuk mengekspresikan kekesalan penonton yakni kata “Buset”, “Njir”, “Gila” yang dinyatakan oleh para penonton pendukung tim yang sedang bertanding.

Data 9

Penonton A : “Hampir banget gila, mana tipis banget lagi sama mistar gawang”

Penonton B : “Iiihhh astaga padahal sedikit pi lagi”

Tuturan pada data (9) merupakan wujud tindak tutur deklaratif (menyampaikan informasi) yang dituturkan oleh penonton A saat menyaksikan pertandingan antara tim dari Kroasia dan Argentina. Kejadian yang terjadi kembali sama seperti pada tuturan data (8), para pemain dari tim Kroasia hampir saja mencetak gol, namun tidak terjadi karena melewati net dengan jarak setipis mistar. Penonton lain pun memberikan pernyataan yakni “Padahal sedikit lagi”. Tuturan yang diungkapkan dengan perasaan kesal dan kecewa dengan pertandingan yang sedang berlangsung tersebut.

Data 10

Penonton A : “Yahhh Kroasia kalah”

Penonton B : “Males ahh mending pulang saja”

Penonton A : “Hadeehhh tau begini mending ndak usah nonton”

Selanjutnya tuturan pada data (10) menunjukkan akhir dari permainan antara Kroasia dimenangkan oleh tim dari Argentina. Peristiwa tutur tersebut dituturkan oleh para penonton pendukung Kroasia dalam wujud tindak tutur deklaratif (menyampaikan informasi) yang merasa sedih dengan hasil akhir yang terjadi. Tuturan diungkapkan dengan “Yah, Kroasia Kalah” penonton A merasa membuang waktu dan menyesal jika sejak awal mengetahui hasilnya, penonton A memilih untuk tidak usah menonton pertandingan dan lebih baik pulang saja.

Berdasarkan ketiga tuturan pada data (8), (9), dan (10) menunjukkan ekspresi para penonton yang kesal, kecewa, dan sedih. Dengan tindak tutur yang disampaikan berupa tindak tutur deklaratif (menyampaikan informasi). Tuturan dipengaruhi oleh suasana yang tidak mendukung sebab tim yang didukung mengalami kekalahan, sehingga tuturan yang dinyatakan pun ikut berpengaruh dengan perasaan malas untuk menonton pertandingan piala dunia tersebut.

3. Tindak Tutur Imperatif

Tindak Tutur Imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur. Berikut wujud tindak tutur imperative yang ditemukan berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan.

Data 11

Penonton B : "Memang, Piala Dunia selalu menyajikan pertandingan yang seru dan menegangkan. Kita tunggu saja bagaimana hasilnya nanti!"

Tuturan pada data (11) termasuk dalam tindak tutur imperatif (ajakan) yang dituturkan oleh salah satu penonton kepada para penonton lain. Ajakan dimaksudkan untuk menunggu saja hasil dari pertandingan agar dapat menikmati pertandingan yang sedang berlangsung tanpa perlu berdebat dengan pilihan tim dari masing-masing penonton. Tuturan bijak dan tenang yang disampaikan oleh penonton B dipengaruhi oleh faktor usia. Penonton B berusia lebih tua dari beberapa penonton lain yang masih muda dengan memberikan ajakan kepada para penonton untuk tetap mendukung tim sesuai dengan keinginan sambil menunggu hasil pertandingan.

Data 12

Penonton D : "Maroko pasti yang menang nih!"

Penonton E : "Portugal lah njirr yang menang!"

Pada data (12), dituturkan oleh pendukung dari tim Maroko dan Portugal pada saat menyaksikan pertandingan bersama. Kedua penutur ini masing-masing menyampaikan tindak tutur imperatif (biasa) yakni kedua penonton tersebut memberikan dukungan dengan intonasi yang keras dan dipertegas dengan partikel *-lah*. Tindak tutur imperatif pada data (12) dapat dikategorikan imperatif yang kasar sebab disampaikan pula dengan intonasi tinggi dan kasar yakni kata "njiirrr". Kata "anjir" biasanya diucapkan untuk mengumpat, sesuai dengan konteks ujaran tersebut ujaran dituturkan oleh penonton E karena merupakan pendukung dari tim Portugal. Faktor yang mempengaruhi tuturan disebabkan oleh suasana dan jenis kelamin.

Faktor suasana saat menyaksikan pertandingan Piala Dunia 2022 penuh semangat dari para penonton fanatik maupun yang hanya sekadar menonton saja. Suasana seperti ini dapat mempengaruhi cara bertutur penonton, sehingga tutur kata yang digunakan menjadi lebih agresif dan kasar. Adapun faktor selanjutnya yakni jenis kelamin, pria dan wanita memiliki cara yang berbeda dalam mengekspresikan diri melalui tuturan jika dalam konteks menonton piala dunia. Pria cenderung lebih ekspresif dan kasar apalagi jika tim yang didukung kalah ataupun bahkan menang. Berbeda dengan wanita yang cenderung lebih tenang dan lembut sebab tidak terlalu mengetahui seluk beluk dari tim yang sedang bertanding ataupun hanya sekadar menemani teman untuk menonton bersama piala dunia.

Data 13

Penonton A : "Jangan tegang, tenang saja! Sudah dapat satu gol, jadi Maroko bisa tenang"

Pada data (13) tindak tutur yang dituturkan berupa tindak tutur imperatif (larangan) untuk jangan merasa tegang dan harus tetap tenang dengan pertandingan yang sedang berlangsung antara Maroko melawan Portugal. Tuturan dilanjutkan dengan meyakinkan bahwa Maroko sudah dapat satu gol sehingga penonton dari tim Maroko bisa tenang. Konteks tuturan ini menunjukkan bahwa pada saat menonton sebuah pertandingan, sesuatu yang tidak terduga bisa saja terjadi dan merusak segala prediksi awal mereka yang meyakini bahwa Portugal dapat menang, namun mereka tidak bisa berkuasa atas realita yang mereka lihat.

Data 14

Penonton A : "yang benar kalau nendang lah! njirr masa gitu aja nggak bisa."

Tuturan pada data (14) menunjukkan tindak tutur imperatif (suruhan) yang ditandai dengan partikel *-lah* yakni tuturan berupa “Menendanglah dengan benar! masa begitu saja tidak bisa”. Tuturan tersebut mengandung maksud agar para pemain memaksimalkan perjuangannya agar tidak kalah. Penonton A memberikan semangat kepada tim yang didukung untuk terus berjuang.

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat diinterpretasikan bahwa tutur kata masyarakat saat menyaksikan pertandingan Piala Dunia 2022 dapat memberikan informasi tentang bagaimana masyarakat berekspresi melalui tuturan yang disampaikan dalam situasi yang penuh kebersamaan baik antara tim pendukung maupun tim lawan, keadaan penuh semangat dari masing-masing anggota tim pendukung dan tim lawan, serta suasana hening dan ramai sesuai dengan keadaan pada saat pertandingan piala dunia sedang berlangsung. Penelitian ini pula dapat memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat merespons penutur maupun lawan tutur berdasarkan pada situasi dan suasana yang ada dan bagaimana mengekspresikan emosi dan perasaan ketika menyaksikan tim menang maupun kalah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pragmatik dengan mempertimbangkan konteks di mana tuturan tersebut digunakan. Dapat digunakan sebagai bahan referensi dan sumber informasi bagi masyarakat yang ingin mengetahui lebih dalam tentang tutur kata yang digunakan oleh masyarakat saat menyaksikan pertandingan sepak bola khususnya Piala Dunia 2022 yang mengundang banyak antusias dari masyarakat baik pecinta sepak bola maupun masyarakat luas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, adapun wujud tindak tutur yang ditemukan cenderung bersifat emosional dan ekspresif yang disampaikan dengan tindak tutur didominasi oleh tindak tutur deklaratif sebanyak 6 data, tindak tutur imperatif sebanyak 5 data, dan tindak tutur interogatif yakni sebanyak 4 data. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan tuturan tersebut dipengaruhi oleh suasana, jenis kelamin, dan usia dari para penonton ketika menyaksikan pertandingan Piala Dunia 2022.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat merespons acara olahraga internasional seperti Piala Dunia. Respon penonton yang sangat dinamis, pertandingan piala dunia yang tidak terteduga dan bahkan di luar prediksi para penonton menjadi alasan mengapa tutur kata masyarakat sewaktu nonton bareng Piala Dunia 2022 bisa berubah-ubah tergantung jalannya pertandingan. Emosi seperti senang, kecewa, sedih, kesal, dan tidak percaya bercampur menjadi satu dalam suatu konteks tertentu. Semua emosi itu adalah wujud representasi mereka terhadap apa yang mereka saksikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad & Abdullah, A. (2013). *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Alwi, H. (2002). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amini, K., A., & Rahmi, H., M. (2022). *Bentuk, Jenis, dan Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Penjual dalam Menawarkan Dagangan di Pasar Kota Bukittinggi*. *Geram*, 10 (2).
- Bogdan & Biklen, s. (1992): *Qualitative Research For Education*. Boston, MA: Allyn and Bacon.
- Chaer, A. (2010). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danurwindo. (2017). *Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia*. Jakarta: Persatuan.
- Hermaji, B. (2019). *Teori Pragmatik*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Kurniati, L. (2015). *Bahasa Ibu dalam Pembelajaran Anak di Sekolah*. *Jurnal Pesona*, 1(1). hlm 48. DOI: <https://doi.org/10.26638/jp.73.2080>
- Larashaty, A. A. (2019). *Ekspresi Perempuan Penggemar Klub Sepak Bola saat Berada di Stadion (Studi Kasus Anggota Komunitas Viking Girls Kota Bandung)*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Moleong, L. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nina, R. N., Sugiarto, R. A. (2020). *Analisis Tururan Deklaratif, Interogatif, dan Imperatif pada Film Habibie dan Ainun I*. *Lingua STIP Mumammadiyah Bogor*, 1(1).
- Purba, A. (2011). *Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur*. Universitas Jambi, 1(1).

- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Solissa, E. M., dkk. (2023). *Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF*. Journal on Education, 6(1).
- Subagyo, I. (2010). *Pedoman Pelaksanaan Pengembangan Tes Kecakapan “David Lee” untuk Sekolah Sepakbola (SSB) Kelompok Umur 14-15 Tahun*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Takwa, T., Nasir, A., Widiyawati, E. (2022). *Tindak Tutur Representatif dalam Pembimbingan Tugas Akhir pada Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Sembilanbelas November Kolaka. Geram*,10 (2).

**THE STRUCTURE OF SOUND PRODUCTION IN 2-YEAR-OLD CHILDREN
(A CASE STUDY OF ILYAS)**

**STRUKTUR PRODUKSI BUNYI BAHASA ANAK USIA 2 TAHUN
(STUDI KASUS ILYAS)**

Rudi Karma¹⁾, Samsuddin²⁾, Sulpina³⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, rudikarmausn@gmail.com

²⁾Indonesia, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Samsuddin14@gmail.com

³⁾Indonesia, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, sulpinailyas@gmail.com

Article history: Received 2 Maret 2023
Accepted 18 Juni 2023

Revision: 24 Maret 2023
Available online 20 Juni 2023

ABSTRACT

The production structure of sound in language by 2-year-old children is an interesting issue in the realm of language research. It lies in the imperfect yet meaningful language production of children. In their language production, some sound omissions and changes occur. This research aims to describe the structure of sound production in 2-year-old children. It is a field research conducted using a qualitative descriptive method. The research findings indicate that the structure of sound production involves sound omissions and changes. Sound omissions occur in consonant sounds such as [r], [m], [n], [ŋ], [t], [k], and [l]. Sound changes occur in sounds such as [t→c], [s→c], [au→o], and [ai→e]. These omissions and changes consistently occur.

Keywords: Sound production, elision, modification, and child language.

ABSTRAK

Struktur produksi bunyi bahasa anak usia 2 tahun merupakan permasalahan yang menarik dalam ranah penelitian bahasa. Hal ini terletak pada produksi bahasa anak yang belum sempurna, namun memuat makna yang lengkap. Produksi bahasa anak dalam realisasinya ada yang terjadi pelesapan dan pula yang terjadi perubahan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur produksi bunyi bahasa anak usia 2 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan struktur produksi bunyi terjadi pada pelesapan dan perubahan bunyi. Pelesapan bunyi terjadi pada bunyi-bunyi konsonan, seperti [r], [m], [n], [ŋ], [t], [k], dan [l]. Perubahan bunyi terjadi pada bunyi [t→c], [s→c], [au→o], dan [ai→e]. Pelesapan dan perubahan tersebut terjadi secara konsisten.

Kata kunci: Produksi bunyi, pelesapan, perubahan dan bahasa anak

DOI : [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(1\).12381](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(1).12381)

Citation: Karma, R., Samsuddin, & Sulpina. (2023). Struktur Produksi Bunyi Bahasa Anak Usia 2 Tahun (Studi Kasus Ilyas). *Geram*, 11(1).

PENDAHULUAN

Bunyi bahasa merupakan bidang yang sudah lama mendapat perhatian para linguis. Bunyi bahasa manusia dipelajari dalam dua cabang ilmu, yaitu fonetik dan fonologi. Dalam pandangan Alwi (2003: 47) bunyi adalah getaran udara dapat pula merupakan hasil yang dibuat oleh alat ucap manusia seperti pita suara, lidah, dan bibir. Bunyi menurut pemahaman Kridalaksana (2008: 38) merupakan satuan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan diamati dalam fonetik sebagai fon atau dalam fonologi sebagai fonem. Bunyi menyangkut beberapa titik yang dapat menghasilkannya, seperti getaran udara, alat ucap manusia seperti pita suara, lidah, dan bibir, yang dapat diamati dalam fonetik sebagai fon atau dalam fonologi sebagai fonem.

Bunyi bahasa secara konseptual dibahas dalam satu bidang ilmu linguistik, yaitu fonologi. Menurut Verhaar (2012:9) fonologi merupakan bidang khusus dalam linguistik yang mengamati bunyi-bunyi suatu bahasa tertentu sesuai dengan fungsinya untuk membedakan makna leksikal dalam suatu

bahasa. Fonologi berkenaan bunyi yang dihasilkan dalam bahasa tertentu yang diimplementasikan dalam bentuk simfoni tertentu yang merupakan struktur bunyi dalam sebuah bahasa (Roca dan Johnson, 1999). Ini menunjukkan bahwa fonologi merupakan bidang kajian yang menarik. Hal ini didasarkan pada fakta yang menunjukkan bahwa setiap bahasa mempunyai pola fonologi yang berbeda-beda satu sama lainnya.

Fonologi dijelaskan lebih lanjut oleh Verhaar (2008: 19) sebagai kajian deskriptif tentang bunyi bahasa dibedakan menjadi dua jenis kajian yakni, fonetik dan fonemik. Fonetik adalah cabang ilmu linguistik yang meneliti dasar fisik bunyi-bunyi bahasa. Sejalan dengan pendapat Verhaar, (dalam Chaer, 2003:102) berpendapat bahwa fonetik adalah cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak.

Berbeda dengan fonetik, fonemik mengkaji bunyi bahasa dalam kaitannya dengan potensi bunyi bahasa yang membedakan makna. Fonemik merupakan prosedur untuk menentukan fonem suatu bahasa. Menurut Chaer (2003: 102) fonemik adalah cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna. Hal ini sejalan dengan pendapat Muaffaq (dalam Gani, 2018: 5) yang menyatakan bahwa fonemik adalah cabang studi fonologi yang menyelidiki dan mempelajari bunyi ujaran / bahasa atau sistem *fonem* suatu bahasa dalam fungsinya sebagai pembeda arti. Dari dua bidang kajian fonologi yang diuraikan di atas, yang menjadi fokus penelitian ini adalah fonetik.

Fonetik sebagai cabang linguistik yang meneliti dasar fisik bunyi-bunyi bahasa dilihat dari dua segi, yaitu segi alat-alat bicara serta penggunaannya dalam menghasilkan bunyi, dan sifat-sifat akustik yang telah dihasilkannya (Verhaar, 2008:19). Dari dua dasar fisik bunyi bahasa, penelitian ini diarahkan pada dasar fisik yang pertama, yaitu segi alat-alat bicara serta penggunaannya dalam menghasilkan bunyi bahasa.

Berdasarkan intuisi, dikotomi vokal-konsonan adalah pembagian yang paling pokok untuk klasifikasi fonetis (Schane, 1992: 10). Jika melihat artikulasi sebagai sederetan pembukaan dan penutupan saluran suara, maka dapat menganggap vokal terdiri dari tahap-tahap terbuka-udara yang keluar mengalir secara bebas, sedangkan konsonan, dengan berbagai tingkat penghambatnya mempunyai lebih dari satu fase tertutup-udara yang keluar dihalangi.

Dikotomi vokal-konsonan dalam kaitannya dengan bahasa anak usia 2 tahun yang menjadi objek dalam penelitian ini didasarkan pada parameter tinggi-rendah, depan belakang lidah pada waktu mengucapkan bunyi vokal. Sedangkan untuk konsonan digunakan parameter keadaan pita suara, daerah artikulasi dan cara artikulasi (Alwi, 2003: 56 dan 65). Vokal-konsonan dan parameter di atas dalam mengkaji struktur produksi bunyi bahasa anak usia 2 tahun dalam penelitian ini dilakukan melalui dua parameter. Pertama struktur pelepasan bunyi dan kedua struktur perubahan bunyi.

Saat dilakukan observasi awal pada objek penelitian ini, ada beberapa data yang berhasil di catat. Salah satunya adalah *mana obil*. Data ini diujarkan oleh anak tanggal 14 September 2019. Ujaran ini diucapkan sambil mengajak (menarik tangan ibu) mencari mobil-mobilnya di luar. Bentuk *mana obil* terdiri atas dua kata yang dibentuk oleh 3 bunyi vokal, yaitu /a/, /o/, dan /i/ dan 4 bunyi konsonan, yaitu /m/, /n/, /b/, dan /l/. Ini berarti kata *mana obil* dibentuk oleh vokal rendah-tengah /a/, tinggi-depan /i/ vokal sedang-belakang /o/ dan juga dibentuk oleh bunyi konsonan /m/, /n/, /b/, dan /l/.

Bunyi /m/ berdasarkan cara artikulasinya merupakan konsonan nasal, sedangkan menurut daerah artikulasinya merupakan konsonan bilabial. Bunyi /a/ merupakan vokal rendah-tengah. Bunyi /n/ berdasarkan cara artikulasinya merupakan konsonan nasal, sedangkan berdasarkan daerah artikulasinya merupakan konsonan dental/alveolar. Bunyi /o/ merupakan vokal sedang-belakang. Bunyi /b/ berdasarkan cara artikulasinya merupakan konsonan hambat, sedangkan berdasarkan daerah artikulasinya merupakan konsonan bilabial. Bunyi /i/ merupakan vokal tinggi-depan. Bunyi /l/ berdasarkan cara artikulasinya merupakan konsonan lateral, sedangkan menurut daerah artikulasinya merupakan konsonan dental / alveolar.

Struktur produksi bunyi kata *mana obil* terjadi pelepasan bunyi pada kata *obil*. Seharusnya ada bunyi /m/ atau konsonan nasal-bilabial sehingga menjadi *mobil*. Ini merunjukkan anak yang menjadi informan penelitian ini belum bisa memproduksi bunyi bilabial-nasal /m/ bila di depan bunyi tersebut adalah bunyi /o/ atau vokal sedang-belakang. Sebaliknya, anak yang menjadi informan penelitian ini sudah bisa memproduksi bunyi bilabial-nasal /m/ bila di depan bunyi tersebut adalah bunyi /a/ atau vokal rendah-tengah.

Pelepasan bunyi pada uraian di atas merupakan hal yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “*Struktur Produksi Bunyi Bahasa Anak Usia 2 Tahun*”, dengan tujuan memberikan deskripsi gambaran struktur produksi bahasa pada studi kasus Ilyas anak usia 2 tahun.

Usia ini anak-anak masih sukar mengucapkan beberapa kombinasi huruf, beberapa bunyi yang masih sukar diucapkan seperti [r], [s], [k], [j], dan [t]. pada periode ini anak mulai mengucapkan perkataan yang pertama, meskipun belum lengkap. Misalnya : ati (sakit), agi (lagi), iku (ikut), dan atoh (jatuh). Pada masa ini terdapat beberapa bunyi yang masih sukar diucapkan di antaranya [r], [s], [k], [j], dan [t]. kemahiran bahasa anak pada tahap ini sangat cepat, yaitu dimulai dengan dapat menyebut kalimat satu kata dengan maksud kata tersebut mulai memiliki tujuan dan arti sesuai maksud anak, lalu periode kalimat dua kata sebagai akibat dari bertambahnya perbendaharaan kata anak yang diperoleh dari lingkungannya juga adanya perkembangan kognitif serta fungsi-fungsi lain pada anak, hingga akhirnya anak mampu membuat kalimat lebih dari dua kata dan mulai mampu berkomunikasi dengan orang lain termasuk dengan orang dewasa.

Ketika tahap pemerolehan bahasa yang sebenarnya dimulai, maka akan terdapat urutan peringkat perkembangan yang teratur dan tidak berubah. Perkembangan ini bergerak dari bentuk yang sederhana kepada bentuk yang rumit. Kerumitan suatu bunyi ditentukan oleh jumlah fitur yang dimiliki oleh bunyi itu dalam satu sistem dan bukan berdasarkan bunyi satu demi satu. Dalam hal vokal, hanya bunyi /a/. /i/. Dan /u/ yang akan keluar duluan. Dari tiga bunyi ini, /a/ akan keluar lebih duluan daripada /i/ dan /u/. Hal ini terjadi karena ketiga bunyi tersebut membentuk sistem vokal minimal. Dari ketiga vokal ini, bunyi /a/ merupakan bunyi yang paling mudah diucapkan (Jakobson dalam Dardjowidjojo, 2008:238). Dalam hal konsonan, kontras pertama yang muncul adalah oposisi antara bunyi oral dan bunyi nasal, seperti /p-b/ dan /m-n/ kemudian disusul oleh kontras bilabial dengan dental, seperti /p-/t/. Bunyi tersebut memiliki urutan kesukaran masing-masing. Pada umumnya bunyi yang letaknya di bagian depan mulut lebih mudah daripada yang dibagian belakang mulut. Itulah sebabnya, /p/ dan /b/ lebih mudah daripada /k/ dan /g/ (Dardjowidjojo, 2008:239).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa dari sisi pemerolehan bahasa, bunyi-bunyi yang dikuasai anak mengikuti urutan universal. Hal itu dapat terjadi pada bunyi-bunyi bilabial, seperti /m/. karenanya, bunyi tersebut mudah. Demikian juga bunyi /a/. Itulah kedua bunyi tersebut kedua bunyi tersebut keluar lebih awal. Perkembangan fonologi serta kemampuan anak untuk menyebutkan bunyi-bunyi ini terus berkembang sejalan dengan perkembangan alat artikulasi anak. Idealnya pada usia 2 tahun anak sudah harus dapat mengucapkan semua huruf dengan baik, sekalipun ada kesukaran mungkin terjadi pada pengucapan konsonan yang majemuk dan sedikit kompleks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan subjek penelitian ini adalah struktur fonologi bahasa anak usia 2 tahun yang merupakan anak dari hasil pernikahan pasangan yang memiliki latar belakang suku/ budaya bahasa yang berbeda (Buton Tenggara dan Bombana). Penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan di kediaman langsung informan penelitian Jl. Kolohipo, lorong Matador, Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri sebagai instrumen kunci dalam mengumpulkan data penelitian. Karena, bertindak sebagai orang yang merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan data, menganalisis data, dan merevisi data (Moleong dalam Ismawati, 2012:82).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) teknik elisitasi, (2) teknik simak, (3) teknik rekam, dan (4) teknik catat. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah teknik deskriptif interpretatif, yaitu peneliti memaparkan data secara keseluruhan terlebih dahulu. Setelah data terkumpul dan terjaring, peneliti menginterpretasikan untuk menganalisis dan melalui tahapan berikut: (1) pengorganisasian data, (2) analisis data dengan menjelaskan struktur fonologi bahasa anak usia 2 tahun, dan (3) membuat simpulan tentang hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada 2 hal yang terjadi dalam struktur produksi bunyi bahasa anak usia 2 tahun, yaitu (1) pelepasan, dan (2) perubahan bunyi. Pelepasan bunyi merupakan proses hilangnya bunyi pada kata

tertentu. Pelesapan bunyi dalam penelitian ini disamakan dengan penghilangan bunyi. Perubahan bunyi merupakan proses perubahan bunyi tertentu pada kata yang diproduksi anak-anak. Pelesapan dan perubahan bunyi merupakan proses hilang dan berubahnya bunyi sekaligus dalam satu kata. Pelesapan bunyi terjadi pada bunyi-bunyi [r], [m], [n], [ŋ], [t], [k], [l], [s] dan [h]. Perubahan bunyi terjadi pada bunyi [z→j], [m→b], [t→c], [s→c], [au→o], dan [ai→e]. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Struktur produksi bunyi bahasa anak usia 2 tahun terjadi secara konsisten. Pelesapan bunyi terjadi pada bunyi-bunyi [r], [m], [n], [ŋ], [t], [k], dan [l] merupakan peristiwa pelesapan yang terjadi secara konsisten. Pelesapan bunyi-bunyi tersebut sudah didukung oleh data yang memadai. Kecuali pada bunyi [s] masih perlu dilakukan penjarangan data lebih lanjut untuk dapat menentukan pelesapan yang terjadi pada bunyi tersebut.

Perubahan bunyi terjadi pada bunyi [t→c], [s→c], [au→o], dan [ai→e] merupakan peristiwa perubahan yang terjadi secara konsisten. Perubahan bunyi-bunyi tersebut sudah didukung oleh data secara memadai. Berbeda dengan perubahan bunyi yang terjadi pada bunyi [z→j], [m→b]. Perubahan pada bunyi tersebut masih perlu dilakukan penjarangan data lebih lanjut untuk dapat menentukan perubahan yang terjadi.

Ada dua hal yang dibahas berkaitan dengan struktur produksi bunyi bahasa anak usia 2 tahun (studi kasus Ilyas), yaitu pelesapan bunyi dan perubahan bunyi. Kedua aspek tersebut dikemukakan berikut ini.

Pelesapan bunyi dalam produksi bunyi bahasa anak usia 2 tahun terjadi pada bunyi-bunyi sebagai berikut. (1) Pelesapan bunyi [r], (2) pelesapan bunyi [m], (3) pelesapan bunyi [n], (4) pelesapan bunyi [ŋ], (5) pelesapan bunyi [t], (6) pelesapan bunyi [k], (7) pelesapan bunyi [l], dan (8) pelesapan bunyi [s]. Pelesapan bunyi-bunyi tersebut diuraikan berikut ini.

Pelesapan bunyi [r] dalam produksi bunyi bahasa anak usia 2 tahun terjadi pada kata-kata, seperti (1) *pii* → *piring* (Data 1), (2) *ceu* → *telur* (Data 5), (3) *kua* → *kuran* (Data 7), (4) *ibu* → *ribut* (Data 9), (5) *paci* → pasir (Data 14), (6) *mai* → mari (Data 15), (7) *kua-kua* → *kura-kura* (Data 17), (8) *eki* → *es krim* (Data 20, 43), (9) *uca* → *Ultra* (Data 3), (10) *ai* → *air* (Data 35, 39, 41), (11) *beapa* → *berapa* (Data 37), dan (12) *oi-oi* → *lori-lori* (Data 37). Pelesapan bunyi ada yang terjadi pada awal, tengah dan akhir kata. Berikut ini diuraikan 5 kata dari jumlah data yang ada.

Pelesapan bunyi [r] pada kata *piring*. Kata *piring* dibangun oleh bunyi-bunyi konsonana hambat, bilabial, tak bersuara [p], vokal tinggi, depan [i], konsonan getar, dental/alveolar, bersuara [r], dan konsonan kontinuan/nasal [ŋ]. Kata *piring* diucapkan dengan pelesapan konsonan getar, dental/alveolar, bersuara [r] dan konsonan kontinuan/nasal [ŋ] menjadi *pii* yang dibangun oleh bunyi konsonan hambat, bilabial, tak bersuara [p], dan vokal tinggi, depan [i].

Pelesapan bunyi terjadi pada produksi bunyi kata *telur*. Kata *telur* dibangun oleh bunyi-bunyi konsonan hambat, dental/alveolar, tak bersuara [t], vokal sedang, depan [e], konsonan lateral, dental/alveolar, bersuara [l], vokal tinggi, belakang [u], dan konsonan getar, dental/alveolar, bersuara [r]. Kata *telur* diucapkan dengan pelesapan konsonan [l] dan [r] atau bunyi dental/alveolar, bersuara [l], dan konsonan hambat, dental/alveolar, tak bersuara [t] menjadi *ceu* yang dibangun oleh konsonan palatal, afrikatif, tak bersuara [c], vokal sedang, depan [e] dan vokal tinggi, belakang [u].

Pelesapan bunyi [r] pada kata *kuran*. Kata *kuran* dibangun oleh bunyi-bunyi hambat, velar, tak bersuara [k], vokal tinggi, belakang [u], konsonan getar, dental/alveolar, bersuara [r], vokal rendah, belakang [a], dan konsonan nasal, dental/alveolar, bersuara [n]. Kata *kuran* diucapkan dengan pelesapan bunyi konsonan getar, dental/alveolar, bersuara [r] dan konsonan nasal, dental/alveolar, bersuara [n] menjadi *kua* yang dibangun oleh hambat, velar, tak bersuara [k], vokal tinggi, belakang [u], dan vokal rendah, belakang [a].

Pelesapan bunyi [r] pada kata *ribut*. Kata *ribut* dibangun oleh bunyi-bunyi konsonan getar, dental/alveolar bersuara [r], vokal tinggi, depan [i], konsonan hambat, bilabial bersuara [b], vokal sedang, belakang [u], dan konsonan hambat, dental/alveolar, tak bersuara [t]. Kata *ribut* diucapkan dengan pelesapan bunyi konsonan getar, dental/alveolar, bersuara [r] dan konsonan dental, hambat, tak bersuara [t] menjadi *ibu* yang dibangun oleh bunyi vokal tinggi, depan [i], konsonan hambat, bilabial bersuara [b], vokal sedang, belakang [u].

Pelesapan bunyi terjadi pada produksi bunyi kata *pasir*. Kata *pasir* dibangun oleh bunyi-bunyi konsonan hambat, bilabial tak bersuara [p], vokal rendah, belakang [a], konsonan frikatif, dental/alveolar, tak bersuara [s], vokal tinggi, depan [i], konsonan getar, dental/alveolar, bersuara [r].

Kata *pasir* diucapkan dengan pelesapan bunyi konsonan getar, dental/alveolar, bersuara [r]. Kata *pasir* dalam produksi bunyi disamping terjadi pelesapan juga terjadi perubahan bunyi /s/ → /c/ atau konsonan konsonan frikatif, dental/alveolar, tak bersuara [s] menjadi konsonan palatal, afrikatif, tak bersuara [c] menjadi menjadi *paci* yang dibangun oleh bunyi konsonan hambat, bilabial tak bersuara [p], vokal rendah, belakang [a], konsonan palatal, afrikatif, tak bersuara [c], dan vokal tinggi, depan [i].

Pelesapan bunyi [m] dalam struktur produksi bunyi bahasa anak usia 2 tahun terjadi pada kata-kata, seperti (1) *obi* → *mobil* (Data 46) dan (2) *pija* → *pinjam* (Data 8). Pelesapan bunyi [m] terjadi pada bunyi awal dan bunyi akhir. Data-data tersebut diuraikan berikut ini.

Pelesapan terjadi pada produksi bunyi kata *mobil*. Kata *mobil* dibangun oleh bunyi-bunyi konsonan nasal, bilabial, bersuara [m], vokal sedang, belakang [o], konsonan hambat, bilabial, bersuara [b], vokal tinggi, depan [i], dan konsonan lateral, dental/alveolar, bersuara [l]. Kata *mobil* diucapkan dengan pelesapan bunyi nasal, bilabial, bersuara [m] dan konsonan lateral, dental/alveolar, bersuara [l] menjadi *obi* yang dibangun oleh bunyi vokal sedang, belakang [o], konsonan hambat, bilabial, bersuara [b], vokal tinggi, depan [i].

Pelesapan terjadi dalam produksi bunyi kata *pinjam*. Kata *pinjam* dibangun oleh bunyi-bunyi konsonan hambat, bilabial, tak bersuara [p], vokal tinggi, depan [i], konsonan nasal, dental/alveolar, bersuara [n], konsonan afrikatif, palatal, bersuara [j], vokal rendah, belakang [a], dan konsonan nasal, bilabial, bersuara [m]. Kata *pinjam* diucapkan dengan pelesapan bunyi konsonan nasal, dental/alveolar, bersuara [n] dan konsonan nasal, bilabial, bersuara [m] menjadi *pijam* yang dibangun oleh konsonan hambat, bilabial, tak bersuara [p], vokal tinggi, depan [i], konsonan afrikatif, palatal, bersuara [j], vokal rendah, belakang [a], dan konsonan nasal, bilabial, bersuara [m].

Pelesapan bunyi [n] dalam struktur produksi bunyi bahasa anak usia 2 tahun terjadi pada kata-kata, seperti (1) *pija* → *pinjam* (Data 8), (2) *pida* → pindah (Data 12), dan (3) *picu* → *pintu* (Data 16). Pelesapan bunyi [n] terjadi pada bunyi bunyi tengah. Berikut ini diuraikan 2 data dari jumlah data yang ada.

Pelesapan terjadi pada produksi bunyi kata *pinjam*. Kata *pinjam* dibangun oleh bunyi-bunyi konsonan hambat, bilabial, tak bersuara [p], vokal tinggi, depan [i], konsonan nasal, dental/alveolar, bersuara [n], konsonan afrikatif, palatal, bersuara [j], vokal rendah, belakang [a], dan konsonan nasal, bilabial, bersuara [m]. Kata *pinjam* diucapkan dengan pelesapan bunyi konsonan nasal, dental/alveolar, bersuara [n] dan konsonan nasal, bilabial, bersuara [m] menjadi *pija* yang dibangun oleh bunyi konsonan hambat, bilabial, tak bersuara [p], vokal tinggi, depan [i], konsonan afrikatif, palatal, bersuara [j], dan vokal rendah, belakang [a].

Pelesapan terjadi pada produksi bunyi kata *pindah*. Kata *pindah* dibangun oleh bunyi-bunyi konsonan hambat, bilabial, tak bersuara [p], vokal tinggi, depan [i], konsonan nasal, dental/alveolar, bersuara [n], konsonan hambat, dental/alveolar, bersuara [d], vokal rendah, belakang [a], dan konsonan frikatif, glotal, tak bersuara [h]. Kata *pindah* diucapkan dengan pelesapan konsonan konsonan nasal, dental/alveolar, bersuara [n] dan konsonan frikatif, glotal, tak bersuara [h] menjadi *pida* yang dibangun oleh konsonan hambat, bilabial, tak bersuara [p], vokal tinggi, depan [i], konsonan hambat, dental/alveolar, bersuara [d], dan vokal rendah, belakang [a].

Pelesapan bunyi [ŋ] dalam struktur produksi bunyi bahasa anak usia 2 tahun terdapat pada kata-kata, seperti (1) *pii* → *piring* (Data 1), (2) *aka* → angkat (Data 14), (3) *paa* → *parang* (Data 22), dan (4) *pua* → *pulang* (Data 30). Pelesapan bunyi [ŋ] terjadi pada bunyi tengah, dan bunyi akhir. Berikut ini diuraikan 2 data dari jumlah data yang ada.

Pelesapan terjadi pada produksi bunyi kata *piring*. Kata *piring* dibentuk oleh bunyi-bunyi konsonana hambat, bilabial, tak bersuara [p], vokal tinggi, depan [i], konsonan getar, dental/alveolar, bersuara [r], vokal tinggi, depan [i] dan konsonan kontinuan/sengau [ŋ]. Kata *piring* diucapkan dengan pelesapan konsonan getar, dental/alveolar, bersuara [r] dan konsonan kontinuan/sengau [ŋ] menjadi *pii* yang dibentuk oleh bunyi konsonana hambat, bilabial, tak bersuara [p] vokal tinggi, depan [i] dan vokal tinggi, depan [i].

Pelesapan terjadi pada produksi bunyi kata *angkat*. Kata *angkat* dibangun oleh bunyi-bunyi vokal rendah, belakang [a], konsonan kontinuan/ sengau [ŋ], konsonan hambat, velar, tak bersuara [k], vokal rendah, belakang [a], dan konsonan hambat, dental/alveolar, tak bersuara [t]. Kata *angkat* diucapkan dengan pelesapan konsonan kontinuan/ sengau [ŋ] dan konsonan hambat, dental/alveolar,

tak bersuara [t] menjadi *aka* yang dibentuk oleh bunyi vokal rendah, belakang [a], konsonan hambat, velar, tak bersuara [k], vokal rendah, belakang [a].

Pelesapan bunyi [t] dalam struktur produksi bunyi bahasa anak usia 2 tahun terjadi pada kata-kata, seperti (1) *aka* → *angkat* (Data 14), (2) *iku* → *ikut* (Data 40), (3) *koka* → *coklat* (Data 43), dan (4) *awo* → *tawon* (Data 32). Pelesapan bunyi [t] terjadi pada bunyi awal, dan bunyi akhir. Berikut ini diuraikan 2 data dari jumlah data yang ada.

Pelesapan terjadi pada produksi bunyi kata *angkat*. Kata *angkat* dibangun oleh bunyi-bunyi vokal rendah, belakang [a], konsonan kontinuan/ sengau [ŋ], konsonan hambat, velar, tak bersuara [k], vokal rendah, belakang [a], dan konsonan hambat, dental/alveolar, tak bersuara [t]. Kata *angkat* diucapkan dengan pelesapan konsonan kontinuan/sengau [ŋ] dan konsonan hambat, dental/alveolar, tak bersuara [t] menjadi *aka* yang dibentuk oleh bunyi vokal rendah, belakang [a], konsonan hambat, velar, tak bersuara [k] dan bunyi vokal rendah, belakang [a].

Pelesapan terjadi pada produksi bunyi kata *ikut*. Kata *ikut* dibangun oleh bunyi-bunyi vokal tinggi, depan [i], konsonan hambat, velar, tak bersuara [k], vokal tinggi, belakang [u], dan konsonan hambat, dental/alveolar, tak bersuara [t]. Kata *iku* diucapkan dengan pelesapan konsonan hambat, dental/alveolar, tak bersuara [t] menjadi *iku* yang dibentuk oleh bunyi vokal tinggi, depan [i], konsonan hambat, velar, tak bersuara [k], dan vokal tinggi, belakang [u].

Pelesapan bunyi [k] dalam struktur produksi bunyi bahasa anak usia 2 tahun terjadi pada kata-kata, seperti (1) *nai* → *naik* (Data 29), (2) *puca* → *puncak* (Data 29), (3) *kaka* → *kakak* (Data 30, 31, 42), dan (4) *bapa* → *bapak* (Data 45, 47, 50). Pelesapan bunyi [k] terjadi pada bunyi akhir. Berikut diuraikan 2 data.

Pelesapan bunyi terjadi pada kata *naik*. Kata *naik* dibangun oleh bunyi-bunyi konsonan nasal, dental/alveolar, bersuara [n], vokal rendah, belakang [a], vokal tinggi, depan [i], dan konsonan hambat, velar, tak bersuara [k]. Kata *naik* diucapkan dengan pelesapan bunyi konsonan hambat, velar, tak bersuara [k] menjadi *naik* yang dibentuk oleh bunyi konsonan nasal, dental/alveolar, bersuara [n], vokal rendah, belakang [a], dan vokal tinggi, depan [i].

Pelesapan bunyi terjadi pada kata *puncak*. Kata *puncak* dibangun oleh bunyi-bunyi konsonan hambat, bilabial, tak bersuara [p], vokal tinggi, belakang [u], konsonan nasal, dental/alveolar, bersuara [n], konsonan afrikatif, palatal, tak bersuara [ç], vokal rendah, belakang [a], dan konsonan hambat, velar, tak bersuara [k]. Kata *puncak* dengan pelesapan bunyi konsonan nasal, dental/alveolar, bersuara [n] dan konsonan hambat, velar, tak bersuara [k] menjadi *puca* yang dibentuk oleh bunyi konsonan hambat, bilabial, tak bersuara [p], vokal tinggi, belakang [u], konsonan afrikatif, palatal, tak bersuara [ç], vokal rendah, belakang [a].

Pelesapan bunyi [l] dalam struktur produksi bunyi bahasa anak usia 2 tahun terdapat pada kata-kata, seperti (1) *obe* → *lobet* (Data 21), (2) *ua* → *ulat* (Data 24), (2) *pua* → *pulang* (Data 30, 49), (3) *boa* → *bola* (Data 31), (4) *nui* → *menulis* (Data 36), (5) *ica* → *Ical* (Data 37), (6) *oi-oi* → *lori-lori* (Data 37), dan (7) *koka* → *coklat* (Data 43). Pelesapan bunyi [l] terjadi pada bunyi awal, tengah dan bunyi akhir. Berikut ini diuraikan 2 data.

Pelesapan bunyi terjadi pada kata *lobet*. Kata *lobet* dibangun oleh bunyi-bunyi konsonan lateral, dental/alveolar, bersuara [l], vokal sedang, belakang [o], konsonan hambat, bilabial, bersuara [b], vokal sedang, depan [e], dan konsonan hambat, dental/alveolar, tak bersuara [t]. Kata *lobet* diucapkan dengan pelesapan bunyi konsonan lateral, dental/alveolar, bersuara [l] dan konsonan hambat, dental/alveolar, tak bersuara [t] menjadi *obe* yang dibentuk oleh bunyi vokal sedang, belakang [o], konsonan hambat, bilabial, bersuara [b], dan vokal sedang, depan [e].

Pelesapan bunyi terjadi pada kata *ulat*. Kata *ulat* dibangun oleh bunyi-bunyi vokal tinggi, belakang [u], konsonan lateral, dental/ alveolar, bersuara [l], vokal rendah, belakang [a], dan konsonan hambat, dental/alveolar, tak bersuara [t]. Kata *ulat* diucapkan dengan pelesapan bunyi konsonan lateral, dental/ alveolar, bersuara [l] dan konsonan hambat, dental/alveolar, tak bersuara [t] menjadi *ua* yang dibentuk oleh bunyi vokal tinggi, belakang [u] dan vokal rendah, belakang [a].

Pelesapan bunyi [s] dalam struktur produksi bunyi bahasa anak usia 2 tahun terdapat pada kata-kata seperti *eki* → *es krim* (Data 20). Pelesapan bunyi [s] terjadi pada bunyi akhir. Berikut diuraikan pelesapan bunyi tersebut.

Pelesapan bunyi terjadi pada kata *es krim*. Kata *es krim* dibangun oleh bunyi-bunyi vokal sedang, tengah [e], konsonan frikatif, dental/alveolar, tak bersuara [s], konsonan hambat, velar, tak bersuara [k], konsonan getar, dental/alveolar, bersuara [r], vokal tinggi, depan [i], dan konsonan nasal,

bilabial, bersuara [m]. Kata *es krim* diucapkan dengan pelesapan bunyi vokal sedang, tengah [e], konsonan frikatif, dental/alveolar, tak bersuara [s], konsonan getar, dental/alveolar, bersuara [r], dan konsonan nasal, bilabial, bersuara [m] menjadi *eki* yang dibentuk oleh bunyi vokal sedang, tengah [e], konsonan hambat, velar, tak bersuara [k] dan vokal tinggi, depan [i].

Perubahan bunyi dalam produksi bunyi bahasa anak usia 2 tahun terjadi pada bunyi-bunyi sebagai berikut (1) perubahan bunyi [z→j], (2) perubahan bunyi [m→b], (3) perubahan bunyi [t→c], (4) perubahan bunyi [s→c], (5) perubahan bunyi [au→o], dan (6) perubahan bunyi [ai→e]. Perubahan bunyi-bunyi tersebut diuraikan berikut ini.

Perubahan bunyi [z→j] dalam struktur produksi bunyi bahasa anak usia 2 tahun terdapat pada kata *ajan* → *Azan* (Data 9). Perubahan bunyi [z→j] terjadi pada bunyi tengah. Berikut diuraikan perubahan tersebut.

Perubahan terjadi dalam produksi bunyi kata *azan*. Kata *azan* dibangun oleh bunyi-bunyi vokal rendah, belakang [a], konsonan frikatif, dental/alveolar, bersuara [z], vokal rendah, belakang [a], konsonan nasal, dental/alveolar, bersuara [n]. Kata *azan* diucapkan dengan *ajan* yang dibangun oleh bunyi vokal rendah, belakang [a], konsonan afrikatif, palatal, bersuara [j], vokal rendah, belakang [a], konsonan nasal, dental/alveolar, bersuara [n]. Hal ini menunjukkan ada perubahan bunyi [z→j] atau perubahan konsonan frikatif, dental/alveolar, bersuara [z] menjadi konsonan afrikatif, palatal, bersuara [j].

Perubahan bunyi [m→b] dalam struktur produksi bunyi bahasa anak usia 2 tahun terdapat pada kata *baka* → *makan* (Data 15). Perubahan bunyi [m→b] terjadi pada bunyi awal. Berikut diuraikan perubahan tersebut.

Perubahan terjadi pada produksi bunyi kata *makan*. Kata *makan* dibangun oleh bunyi-bunyi konsonan nasal, bilabial, bersuara [m], vokal rendah, belakang [a], konsonan hambat, velar, tak bersuara [k], vokal rendah, belakang [a], dan konsonan nasal, dental/alveolar, bersuara [n]. Kata *makan* diucapkan dengan kata *bakan* yang dibangun oleh bunyi konsonan nasal, bilabial, tak bersuara [b], vokal rendah, belakang [a], konsonan hambat, velar, tak bersuara [k], vokal rendah, belakang [a], dan konsonan nasal, dental/alveolar, bersuara [n]. Hal ini menunjukkan ada perubahan bunyi [m→b] atau perubahan konsonan nasal, bilabial, bersuara [m] menjadi bunyi konsonan nasal, bilabial, tak bersuara [b].

Perubahan bunyi [t→c] dalam struktur produksi bunyi bahasa anak usia 2 tahun terdapat pada kata-kata seperti (1) *uca* → *Ultra* (Data 3), (2) *ceu* → *telur* (Data 5), (3) *picu* → *pintu* (Data 16), dan (4) *cidu* → *tidur* (Data 47). Perubahan bunyi [t→c] terjadi pada bunyi awal, dan bunyi tengah. Berikut diuraikan 2 data dari jumlah data yang ada.

Perubahan terjadi pada produksi bunyi kata *ultra*. Kata *ultra* dibangun oleh bunyi-bunyi vokal tinggi, belakang [u], konsonan lateral, dental/alveolar, bersuara [l], konsonan hambat, dental/alveolar, tak bersuara [t], konsonan getar, dental/alveolar, bersuara [r], dan vokal rendah, belakang [a]. Kata *ultra* diucapkan dengan pelesapan bunyi konsonan dental/alveolar, bersuara [l], dan konsonan hambat, dental/alveolar, tak bersuara [t] dan konsonan konsonan getar, dental/alveolar, bersuara [r] menjadi *uca* yang dibangun oleh bunyi vokal tinggi, belakang [u], konsonan palatal, afrikatif, tak bersuara [c] dan vokal rendah, belakang [a]. Kata *ultra* dalam produksi bunyi disamping terjadi pelesapan juga terjadi perubahan bunyi /t/ → /c/ atau konsonan hambat, dental/alveolar, tak bersuara [t] menjadi konsonan palatal, afrikatif, tak bersuara [c].

Perubahan bunyi terjadi pada produksi bunyi kata *telur*. Kata *telur* dibangun oleh bunyi-bunyi konsonan hambat, dental/alveolar, tak bersuara [t], vokal sedang, depan [e], konsonan lateral, dental/alveolar, bersuara [l], vokal tinggi, belakang [u], dan konsonan getar, dental/alveolar, bersuara [r]. Kata *telur* diucapkan dengan pelesapan konsonan [l] dan [r] atau bunyi dental/alveolar, bersuara [l], dan konsonan hambat, dental/alveolar, tak bersuara [t] menjadi *ceu* yang dibangun oleh konsonan palatal, afrikatif, tak bersuara [c], vokal sedang, depan [e] dan vokal tinggi, belakang [u]. Kata *ceu* disamping terjadi pelesapan bunyi juga terjadi perubahan. Perubahan terjadi pada bunyi /t/ → /c/ atau konsonan hambat, dental/alveolar, tak bersuara [t] menjadi, konsonan palatal, afrikatif, tak bersuara [c].

Perubahan bunyi [s→c] dalam struktur produksi bunyi bahasa anak usia 2 tahun terdapat pada kata-kata, seperti (1) *kaci* → *kasih* (Data 33), (2) *pico* → *pisau* (Data 34), dan (3) *paci* → *pasir* (Data 14). Perubahan bunyi [s→c] terjadi pada bunyi awal, bunyi tengah, dan bunyi akhir.

Perubahan bunyi [au→o] dalam struktur produksi bunyi bahasa anak usia 2 tahun terdapat pada kata *pico* → *pisau* (Data 34). Perubahan bunyi [au→o] terjadi pada bunyi akhir. Berikut diuraikan perubahan data tersebut.

Perubahan bunyi pada kata *pisau*. Kata *pisau* dibangun oleh bunyi-bunyi konsonan hambat, bilabial, tak bersuara [p], vokal tinggi, depan [i], konsonan frikatif, dental/alveolar, tak bersuara [s], vokal rendah, belakang [a], dan vokal tinggi, belakang [u]. Kata *pisau* dengan *pico* yang dibangun oleh konsonan hambat, bilabial, tak bersuara [p], vokal tinggi, depan [i], konsonan afrikatif, palatal, tak bersuara [ç] dan bunyi vokal sedang, belakang [o]. Hal ini menunjukkan ada perubahan bunyi konsonan frikatif, dental/alveolar, tak bersuara [s] menjadi konsonan afrikatif, palatal, tak bersuara [ç]. selain itu, perubahan juga terjadi pada bunyi [au→o] atau vokal rendah, belakang [a], dan vokal tinggi, belakang [u] menjadi bunyi vokal sedang, belakang [o].

Perubahan bunyi [ai→e] dalam struktur produksi bunyi bahasa anak usia 2 tahun terdapat pada kata *pake* → *pakai* (Data 34). Perubahan bunyi [ai→e] terjadi pada bunyi akhir. Berikut diuraikan perubahan data tersebut.

Perubahan bunyi terjadi pada produksi kata *pake* → *pakai*. Kata *pakai* dibangun oleh bunyi-bunyi konsonan hambat, bilabial, tak bersuara [p], vokal rendah, belakang [a], konsonan hambat, velar, tak bersuara [k], vokal rendah, belakang [a], dan vokal tinggi, depan [i]. Kata *pakai* diucapkan dengan *pake* yang dibentuk oleh bunyi konsonan hambat, bilabial, tak bersuara [p], vokal rendah, belakang [a], konsonan hambat, velar, tak bersuara [k], vokal depan, sedang [e]. Hal ini menunjukkan ada perubahan bunyi [ai→e] atau perubahan vokal rendah, belakang [a], dan vokal tinggi, depan [i] menjadi vokal depan, sedang [e].

SIMPULAN

Interpretasi hasil penelitian ini mengacu pada dua hal, yaitu pelesapan dan perubahan. Interpretasi ini dimaksud untuk menjelaskan pelesapan dan perubahan yang terjadi pada struktur produksi bunyi bahasa anak usia 2 tahun berlaku secara konsisten atau tidak konsisten. Hasil penelitian menunjukkan struktur produksi bunyi bahasa anak usia 2 tahun terjadi secara konsisten. Pelesapan bunyi terjadi pada bunyi-bunyi [r], [m], [n], [ŋ], [t], [k], dan [l] merupakan peristiwa pelesapan yang terjadi secara konsisten. Pelesapan bunyi-bunyi tersebut sudah didukung oleh data yang memadai. Kecuali pada bunyi [s] masih perlu dilakukan penjarangan data lebih lanjut untuk dapat menentukan pelesapan yang terjadi pada bunyi tersebut.

Perubahan bunyi terjadi pada bunyi [t→ç], [s→ç], [au→o], dan [ai→e] merupakan peristiwa perubahan yang terjadi secara konsisten. Perubahan bunyi-bunyi tersebut sudah didukung oleh data secara memadai. Berbeda dengan perubahan bunyi yang terjadi pada bunyi [z→j], [m→b]. perubahan pada bunyi tersebut masih perlu dilakukan penjarangan data lebih lanjut untuk dapat menentukan perubahan yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, A. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Clark, J. & Yallop, C. (1997). *An Introduction to Phonetics & Phonology*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- Dardjowidjojo, S. (2008). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
- Gani, S. & Arsyad, B. (2018). Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik). *A Jamiy, Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*. Vol. 07, No. 1
- Ismawati, E. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Ombak
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan. (2015). Studi Kasus Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2 Tahun Hasil Pernikahan Pasangan Beda Daerah: Kajian Fonologi (Fonetik Artikulatoris). *Jurnal Linguistik Terapan*. Vol. 5, No 2.
- Marsono. (2008). *Fonetik.: Seri Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rocca, I. & Johnson, W. (1999). *A Course in Phonology*. Oxford: Blackwell Published Ltd.
- Santoso, P. (2004). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Shane, S. A. (1992). *Fonologi Generatif*. San Diego: University of California.

- Sidauruk, J. *Sistem Fonologi Bahasa Bugis Bone (Telaah Fonologi: Field Research)*.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Verhaar, J. W. M. (2008). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. (2012). *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahyuni, P. & Rudha W. (2017). Kajian Fonetik Bunyi Vokal Bahasa Indonesia oleh Penutur Bahasa Indonesia di Wilayah Timur. *PIBSI XXXIX*, 7-8 November.

**ANALYSIS OF INDONESIAN SPELLING ERROR
IN STUDENT SCIENTIFIC ARTICLES**

**ANALISIS KESALAHAN EJAAN BAHASA INDONESIA
DALAM ARTIKEL ILMIAH MAHASISWA**

Trisna Helda¹⁾, Dona Elvia²⁾, Upit Yulianti³⁾, Ferdian Kamcani⁴⁾

¹⁾Indonesia, Universitas PGRI Sumatera Barat, trisna_helda@yahoo.co.id

²⁾Indonesia, Guru Sekolah Menengah Pertama, dona.elviakamcani@gmail.com

³⁾Indonesia, Universitas PGRI Sumatera Barat, upityulianti19@gmail.com

⁴⁾Indonesia, Guru Madrasah Aliyah Negeri, ferdiankamcani@gmail.com

Article history: Received: 2 Februari 2023

Revision: 20 April 2023

Accepted: 17 Juni 2023

Available online: 20 Juni 2023

ABSTRACT

Writing scientific articles for students is not as easy as writing informal articles. The key aspect of writing scientific articles lies not only in grammar, but also in the systematic structure of the writing. A writer should pay attention to proper and accurate writing in accordance with Enhanced Spelling (EYD). This study aims to identify Indonesian spelling errors in scientific articles written by students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program, Class of 2019 at PGRI University, West Sumatra. It is a qualitative research conducted using a descriptive method. The data collection technique used in this study is documentary analysis. The data were obtained through the examination of documents, specifically focusing on Indonesian spelling errors in students' scientific articles. The documentary analysis technique employed in this research was supported by various instruments, such as data recording cards, data reduction, data presentation, and drawing conclusions with verification. The data were analyzed by identifying Indonesian spelling errors and carefully selecting each relevant piece of data from the documentation. Subsequently, the raw data were processed and analyzed to extract meaningful insights. The results revealed various types of errors, including (a) errors in the use of italics and capital letters, (b) writing errors, (c) errors in the use of punctuation marks, (d) errors in writing citation elements, (e) errors in the systematic structure of scientific articles, such as errors in writing the title, (f) mistakes in writing abstracts and keywords, (g) mistakes in writing the introduction section, (h) mistakes in writing the main part (results and discussion), (i) mistakes in writing the conclusion section, and (j) errors in writing the reference list.

Keywords: Scientific Articles, Spelling Errors

ABSTRAK

Penulisan artikel ilmiah bagi mahasiswa tidak semudah menulis artikel bebas. Hal yang paling mendasar dalam penulisan artikel ilmiah selain tata bahasa dan juga sistematika penulisan. Seorang penulis patut memperhatikan tata tulis yang baik dan benar, sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesalahan ejaan bahasa Indonesia dalam penulisan artikel ilmiah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019 di Universitas PGRI Sumatera Barat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi dokumenter. Data diperoleh dari analisis dokumen yaitu kesalahan ejaan bahasa Indonesia dalam artikel ilmiah mahasiswa. Penggunaan teknik studi dokumenter dalam penelitian ini dibantu dengan instrument berupa kartu pencatat data, reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan dengan verifikasi. Data dianalisis dengan mencatat kesalahan-kesalahan ejaan bahasa Indonesia serta, dilakukan dengan memilih dan menyeleksi setiap data yang masuk dari hasil dokumentasi, kemudian mengolah dan memfokuskan semua data mentah agar lebih bermakna. Hasil penelitian menunjukkan kesalahan tersebut terdapat pada (a) penggunaan huruf miring dan penggunaan huruf kapital, (b) kesalahan penulisan (c) kesalahan pemakaian tanda baca (d) kesalahan penulisan unsur serapan, (e) kesalahan di bidang sistematika penulisan artikel ilmiah berupa; kesalahan dalam penulisan judul, (f), kesalahan dalam menulis abstrak dan kata kunci (g). kesalahan dalam menulis bagian pendahuluan (h). kesalahan dalam menuliskan bagian inti (hasil dan pembahasan) (i). kesalahan dalam menuliskan bagian penutup (simpulan) (j). kesalahan dalam penulisan daftar rujukan.

Kata Kunci : artikel ilmiah, kesalahan ejaan

DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(1\).12939](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(1).12939)

PENDAHULUAN

Kemampuan menulis secara baik dan benar merupakan modal penting bagi seorang mahasiswa, baik kepentingan yang berkaitan dengan tugas akademis maupun di masyarakat. Mahasiswa yang mampu menulis dengan runtut dan mengikuti kaidah bahasa akan lebih mudah dalam mengerjakan tugas, makalah, dan menyusun skripsi daripada mahasiswa yang tidak dapat menulis secara runtut, logis, dan tidak memahami kaidah bahasa. Setelah berada di masyarakat kemampuan menulis dengan baik dan benar akan membantu dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Menulis merupakan keterampilan yang sangat diperlukan (Talosa & Maguddayao, 2018). Dalam aspek ini penulis mampu berkembang secara mandiri, memajukan diri menuju kematangan intelektual khususnya dalam hal pembelajaran bahasa Indonesia. Keterampilan menulis harus didukung dengan pengetahuan yang cukup mengenai aturan tata tulis, khususnya ejaan. Selain itu, keterampilan menulis juga perlu didukung dengan pengetahuan tata bahasa bahasa Indonesia (Shalima & Wijayanti, 2020). Pentingnya peran bahasa Indonesia tidak membuat masyarakat dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Sangat jelas bahwa bahasa Indonesia memiliki aturan dan kaidah yang telah ditetapkan dalam pemakaiannya. Hal ini tentu menguatkan anggapan bahwa bahasa Indonesia hanya digunakan sebagai alat komunikasi semata. Jika bahasa Indonesia hanya dipandang sebagai alat komunikasi, tidak heran banyak masyarakat yang menutup mata akan kaidah dan aturan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, tidak terkecuali mereka yang berstatus sebagai mahasiswa. Namun, masalahnya adalah bagaimana jika mahasiswa tersebut adalah mahasiswa yang mengambil Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai subjeknya? Pada kenyataannya, jangankan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, pemahaman mengenai bahasa Indonesia yang baik dan benar belum diketahui oleh sebagian besar mahasiswa. Dalam tulisan resmi, seperti laporan, penggunaan kalimat yang teratur dan lengkap serta penggunaan ejaan yang cermat sangat diperlukan. Keteraturan dan kelengkapan kalimat serta ejaan dalam sebuah tulisan dapat mengungkapkan gagasan atau pikiran yang jelas.

Kejelasan gagasan dalam sebuah tulisan akan memudahkan pembaca memahami tulisan itu (Ayudia, Edi Suryanto, n.d.). Karya tulis ilmiah terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu skripsi, tesis, disertasi (tugas akhir dalam pendidikan tinggi); laporan penelitian; makalah seminar; artikel ilmiah; makalah; dan laporan eksekutif. Pembahasan karya tulis ilmiah dalam tulisan ini akan difokuskan pada artikel ilmiah. Pemilihan ini dilakukan dengan dasar pemikiran artikel ilmiah merupakan salah satu bentuk karya tulis ilmiah yang dibuat oleh mahasiswa untuk tugas perkuliahan (Prasetya, 2019). Sebagai pemakai bahasa, kita wajib mematuhi aturan baku berbahasa yang dinyatakan dalam Ejaan Yang Disempurnakan atau lebih dikenal dengan EYD. Ejaan adalah keseluruhan aturan bagaimana melambangkan bunyi ujaran dan bagaimana hubungan antara lambang-lambang (pemisah dan penggabungannya dalam bahasa). Secara teknis ejaan adalah penulisan huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca. (Nur Endah Ariningsih, Sumarwati, 2022) dalam tulisannya menyatakan kesalahan bahasa yang sering terjadi dalam tulisan dibagi menjadi empat yaitu kesalahan ejaan, kesalahan diksi, kesalahan kalimat, dan kesalahan paragraf. Sementara itu, (Km Ayu Sartika Dewi et al., 2014) dalam hasil penelitiannya, menunjukkan bahwa ditemukan kesalahan bahasa Indonesia dari 35 jenis pemakaian ejaan, kesalahan yang ditemukan sebanyak 45,71%. Kesalahan yang paling banyak ditemukan adalah kesalahan pemakaian tanda koma, kesalahan pemakaian huruf kapital, penulisan kata depan di, ke, dari, unsur serapan, kata dasar, kata turunan, pemakaian tanda pisah, pemakaian huruf miring, penulisan partikel pun, penulisan lambang bilangan, tanda titik koma, tanda tanya, tanda seru, dan tanda petik.

Penulisan artikel ilmiah bagi mahasiswa mungkin tidak semudah menulis artikel bebas. Artikel ilmiah biasanya merupakan salah satu bentuk karya tulis yang berkaitan dengan tugas akhir seperti skripsi mahasiswa, baik di tingkat sarjana maupun pascasarjana. Di dalam artikel ilmiah seperti skripsi sangat memperhatikan sistematika penulisan, ejaan, pembacaan referensi atau literatur pustaka yang membutuhkan waktu yang relatif lama. Penggunaan EYD dalam penulisan artikel ilmiah penting dikuasai oleh mahasiswa. Khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia menjadi bagian yang patut diperhatikan. Penulisan artikel ilmiah telah menjadi persoalan serius di kalangan mahasiswa. Mahasiswa tidak dapat dipisahkan dengan karya ilmiah,

karena karya ilmiah merupakan suatu karya yang dihasilkan mahasiswa sebagai tolok ukur intelektualitas mahasiswa (Hudhana et al., 2021). Artikel ilmiah sebagai salah satu jenis karangan ilmiah yang ditulis secara sistematis dan logis berisi informasi atau data yang bersifat faktual yang disampaikan objektif dan tidak memihak pada kepentingan-kepentingan lain (Zulmiyetri et al., 2019). Karya tulis ilmiah berisi informasi atau bersifat faktual seperti yang diungkapkan. Mahasiswa sering kali menulis dengan gaya penulisan yang tidak sesuai dengan EYD. Hal ini menjadi masalah bagi dosen dan mahasiswa tersebut, karena jika dibiarkan maka selamanya mahasiswa akan melakukan kesalahan tanpa adanya usaha untuk membuat artikel tulis ilmiah yang baik dan benar. Dengan menggunakan ejaan yang baik, mahasiswa dapat menjelaskan pikiran mereka dengan jelas dan bermakna (Setiyorini et al., 2020). Jika mahasiswa tidak memiliki pengetahuan ejaan yang baik, mereka tidak mengerti caranya menulis kalimat secara ejaan yang benar dan bagaimana memahami maknanya (Qamariah et al., 2020)

Artikel ilmiah adalah tulisan ilmiah yang akan dimuat di jurnal ilmiah atau jurnal lainnya yang ber-ISSN, terakreditasi, jurnal Nasional, atau bahkan jurnal Internasional. Barnawi dan Arifin, (2015) menjelaskan bahwa artikel ilmiah memiliki ciri-ciri sebagai berikut. 1) Logis, objektif, dan sistematis. Logis berarti artikel ilmiah ditulis dengan dasar yang masuk akal dan dapat diuji kebenarannya. Objektif mengandung makna bahwa artikel ilmiah menyajikan fakta atau data sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan dianalisis secara logis tanpa mengedepankan emosi. Sedangkan sistematis berarti artikel ilmiah disusun secara teratur dan logis sehingga bersifat utuh, menyeluruh, dan terpadu. 2) Singkat, jelas, dan menarik. Ciri singkat mengandung makna bahwa artikel ilmiah ditulis dengan kalimat yang tidak bertele-tele. Ciri jelas mengandung makna bahwa artikel ilmiah mudah dimengerti. Misalnya, tidak menggunakan kata-kata ambigu atau menggunakan kalimat yang berputar-putar. Sementara itu, ciri menarik berarti artikel ilmiah dapat menggugah emosi untuk membaca sampai selesai. Sejalan dengan apa yang diungkapkan (Kharmilah & Narius, 2019) juga menjelaskan beberapa ciri dari artikel ilmiah yaitu, 1) singkat, padat, jelas, fokus pada suatu topik atau masalah tertentu, 2) menggunakan bahasa yang lugas dan tidak berbelit-belit, 3) sistematika yang sederhana, 4) objektif dan proporsional, 5) tidak mengandung unsur SARA, fitnah, atau kebencian kepada pihak lain.

Pada Pusat Bahasa Kemendiknas Republik Indonesia (2012), disebutkan bahwa pedoman umum ejaan bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD) meliputi: pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca dan penulisan unsur serapan. Oleh karena itu Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) sangat diperlukan sebagai acuan standar penggunaan bahasa Indonesia terutama dalam pemakaian bahasa tulis, secara baik dan benar. Secara garis besar Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) memuat empat bab pokok bahasan; 1. Pemakaian huruf, 2. Penulisan kata, 3. Pemakaian tanda baca, 4. Penulisan unsur serapan. Artikel hasil pemikiran biasanya disajikan dalam format: judul, nama penulis, abstrak, kata kunci, pendahuluan, bagian inti atau pembahasan, penutup, dan daftar pustaka. Oleh karena itu, kemampuan penguasaan ejaan bahasa Indonesia merupakan hal penting untuk menunjang tugas yang dibebankan kepadanya. Kemampuan penggunaan ejaan bahasa Indonesia yang baik dan tepat, bertujuan untuk mempermudah para dosen dalam menilai tugas-tugas keakademisan yang dikerjakan oleh mahasiswa tersebut (Anto et al., 2017). Pedoman ejaan yang disempurnakan, kamus, dan tata bahasa merupakan rambu-rambu untuk menuliskan bahasa tulis baku. Ketepatan penggunaan ejaan bisa dijadikan ukuran sejauh mana pemahaman bahasa seseorang, bahkan dijadikan ukuran sejauh mana seseorang 'melek bahasa' (Putrayasa, 2007: 21). Mahasiswa harus mampu memahami aturan-aturan yang berlaku dalam EYD untuk menuliskan ide-idenya dalam bentuk teks merupakan ragam tulis, termasuk menulis karya tulis ilmiah.

Adapun ciri-cirinya ragam tulis menurut Chaer (2011) yaitu, 1) bersifat lugas. Artinya, apa yang ditulis, dikatakan saja secara langsung, apa adanya, tidak berbelit-belit, atau bertele-tele, atau tanpa kalimat yang berbunga-bunga. 2) Mematuhi kaidah-kaidah gramatika. Artinya, kalimat-kalimat dan paragraph-paragraph sesuai dengan kaidah-kaidah tata bahasa. 3) Efektivitas kalimat-kalimatnya terpenuhi. Maksudnya, pesan-pesan yang dikandung kalimat-kalimat itu dapat diterima pembaca persis seperti yang diinginkan penulis. 4) Kosakata yang digunakan, selain kosakata baku, juga sesuai dengan kaidah pemilihan kata (diksi); dan istilah-istilah yang digunakan sesuai dengan bidang ilmu yang ditekuni. 5) kalimat-kalimatnya bebas dari ketaksaan (ambiguity), maksudnya kalimat-kalimatnya, atau paragraph-paragrafnya tidak menimbulkan tafsir ganda. 6) Bebas dari makna kias dan figura bahasa. Artinya kata-kata atau kalimat-kalimat yang digunakan harus bermakna lugas.

Misalnya kata buaya dalam ucapan buaya darat adalah bermakna kias; tetapi dalam ucapan buaya yang ada di darat tidak bermakna kias, melainkan bermakna sebenarnya, yang disebut makna leksikal. 7) Mematuhi persyaratan penalaran. Maksudnya, secara semantik kalimat-kalimat bersifat logis dan dapat diterima oleh akal sehat. 8) Mematuhi atau menerapkan kaidah-kaidah ejaan yang berlaku. Semua ciri itu harus tampak terjaln pada setiap kalimat, setiap paragraf atau pada karangan ilmiah itu seutuhnya.

Penelitian yang sama dengan penelitian ini juga dilakukan oleh (Arianti, 2017) yang berjudul “Analisis Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital, Tanda Baca, dan Penulisan Kata pada Koran Mercusuar”. Artikel tersebut lebih berfokus pada kesalahan penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan penulisan kata. Penelitian yang lain dilakukan oleh (Gusnayetti, 2021) yang berjudul Analisis Kesalahan Ejaan pada Makalah Mahasiswa”. Sama halnya dengan hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini juga menyoroti kesalahan pada penulisan huruf kapital, penulisan kata depan (imbuhan di-, ke-), penulisan tanda baca, dan penulisan unsur serapan. Selain kedua hasil penelitian di atas, masih banyak ditemukan penelitian lainnya. Hal ini membuktikan kesalahan penulisan ejaan bahasa Indonesia masih menjadi persoalan yang dihadapi, khususnya dalam penulisan karya ilmiah. Oleh karena itu, analisis kesalahan ejaan pada tulisan ini dipandang perlu dilakukan sebagai upaya memberikan pembelajaran mengenai kaidah penulisan ejaan yang berlaku. Melalui kajian ini, diharapkan akan semakin tumbuh kesadaran bersama untuk memahami dan menaati kaidah ejaan bahasa Indonesia yang berlaku.

Dengan adanya analisis kesalahan berbahasa ini diharapkan memberikan banyak keuntungan, khususnya yang berhubungan dengan kegiatan pengajaran bahasa Indonesia (Ayudia, Edi Suryanto, n.d.). Banyak sekali penggunaan bahasa Indonesia yang salah, terutama penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis. Kesalahan berbahasa khususnya ragam tulis masih banyak terjadi di bidang apa pun khususnya pada dunia pendidikan (Anto et al., 2017). Kesalahan berbahasa termasuk salah satu jenis kesalahan berbahasa dalam bahasa tulis (Wijayanti, 2016). Hal itu sangat mempengaruhi kualitas sebuah tulisan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian pada mahasiswa Program Studi Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dengan mengambil beberapa sampel artikel untuk dianalisis agar diketahui kesalahan ejaan yang ada dalam artikel ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa. Adapun kesalahan yang terdapat pada penulisan artikel mahasiswa diantaranya: kesalahan penggunaan ejaan, penggunaan diksi, penyusunan kalimat serta paragraf. Analisis yang dilakukan guna memperbaiki serta menyempurnakan penulisan artikel pada mahasiswa. Dengan demikian, analisis yang dilakukan sangat diperlukan untuk menyempurnakan penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia pada artikel khususnya mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia Universitas PGRI Sumatera Barat khususnya Program Studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengambil judul penelitian “Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia dalam Penulisan Artikel Ilmiah pada Mahasiswa, khususnya pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019 Universitas PGRI Sumatera Barat”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. metode deskriptif dianggap tepat untuk menjelaskan fenomena-fenomena kebahasaan yang kompleks seperti penggunaan bahasa. Rancangan penelitian ini digunakan sebagai prosedur untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan penggunaan bahasa Indonesia dalam penulisan karya ilmiah pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019 di STKIP PGRI Sumatera Barat yang sekarang sudah berubah bentuk menjadi Universitas PGRI Sumatera Barat. Data diperoleh dari analisis dokumen yaitu kesalahan ejaan bahasa Indonesia dalam artikel ilmiah mahasiswa. Penggunaan teknik studi dokumenter dalam penelitian ini dibantu dengan instrument berupa kartu pencatat data, reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan dengan verifikasi. Data dianalisis dengan mencatat kesalahan-kesalahan ejaan bahasa Indonesia dari artikel ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa serta, dilakukan dengan memilih dan menyeleksi setiap data yang masuk dari hasil dokumentasi, kemudian mengolah dan memfokuskan semua data mentah agar lebih bermakna. Penggunaan kartu pencatat data dimaksudkan untuk mencatat data-data yang akan dianalisis untuk mempermudah peneliti dalam mengklasifikasikan, mengingat dan memeriksa kembali dalam proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil penelitian ini, penulis memaparkan kesalahan ejaan dan sistematika penulisan yang terdapat dalam artikel ilmiah mahasiswa. Hasil penelitian dijabarkan berdasarkan masalah yang ada, *pertama* permasalahan yang berkaitan dengan kesalahan ejaan, *kedua* berkaitan dengan kesalahan sistematika penulisan artikel. Uraian berikut mengutip contoh masing-masing kesalahan.

1. Analisis Kesalahan Ejaan pada Artikel Ilmiah Mahasiswa

a. Pemakaian Huruf

Dalam pemakaian huruf ditemukan kesalahan yang terdapat pada penulisan huruf kapital. Beberapa contoh kesalahan penulisan huruf kapital sebagai berikut.

D1: latihan menentukan struktur dan kebahasaan pada teks eksplanasi siswa kelas VII....

D2: Kebiasaan membaca tono dan rian pada sampel 05 dan 09 berada pada kategori sedang setelah dilakukan pengelompokkan...

D3: Kesiapan anda dalam penampilan berpidato tidak sesuai dengan materi yang sudah kita pelajari....

Pada kalimat D1 terdapat kesalahan dalam penggunaan huruf kapital. Kesalahan tersebut terdapat pada kata **latihan**. Kata **latihan** diawali dengan huruf kecil tidak benar, karena kata **latihan** letaknya terdapat di awal kalimat. Seharusnya kata **latihan** huruf pertamanya menggunakan huruf kapital karena huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama awal kalimat (Turistiani, 2014). Dengan demikian, bentuk kalimat D1 yang benar adalah sebagai berikut.

D1: Latihan menentukan struktur dan kebahasaan pada teks eksplanasi siswa kelas VII....

Kalimat D2 juga mengandung kesalahan dalam penggunaan huruf kapital yaitu pada kata **pono, rani**. Kata **joko, rian** pada kalimat tersebut harusnya huruf pertamanya menggunakan huruf kapital, seperti yang tertera dalam Ejaan Bahasa Indonesia bahwa nama orang huruf awalnya harus ditulis kapital. Dengan demikian, bentuk kalimat D2 yang benar adalah sebagai berikut.

D2: Kebiasaan membaca Tono dan Rian rian pada sampel 05 dan 09 berada pada kategori sedang setelah dilakukan pengelompokkan...

Kalimat D3 juga mengandung kesalahan dalam penggunaan huruf kapital yaitu pada kata **anda**. Kata **anda** pada kalimat tersebut harusnya huruf pertamanya menggunakan huruf kapital, seperti yang tertera dalam Ejaan Bahasa Indonesia bahwa pengganti nama orang huruf awalnya harus ditulis kapital (Turistiani, 2014). Dengan demikian, bentuk kalimat D3 yang benar adalah sebagai berikut.

D3: Kesiapan Anda dalam penampilan berpidato tidak sesuai dengan materi yang sudah kita pelajari....

Selain kesalahan penggunaan huruf kapital, terdapat juga beberapa kesalahan penggunaan huruf miring. Berikut beberapa contoh kesalahan huruf miring yang terdapat pada artikel ilmiah mahasiswa.

D4: ... buku pedoman penulisan skripsi mengenai tata tulis dan sistematika penulisan tugas akhir mahasiswa yang berjudul "**Pedoman Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa S1 Universitas PGRI Sumatera Barat**".

D5: ... siswa mampu memahami materi pembelajaran teks eksposisi dengan menggunakan model pembelajaran **discovery learning**.

Kesalahan penulisan huruf miring terdapat pada kalimat D4. Kalimat yang bercetak tebal tersebut harusnya ditulis miring seperti yang tertera dalam Ejaan Bahasa Indonesia bahwa huruf miring dipakai untuk menuliskan, judul buku, nama majalah, atau nama surat kabar yang dikutip dalam tulisan, termasuk dalam daftar pustaka (Turistiani, 2014). Dengan demikian, bentuk kalimat D4 yang benar adalah sebagai berikut.

D4: ... buku pedoman penulisan skripsi mengenai tata tulis dan sistematika penulisan tugas akhir mahasiswa yang berjudul "*Pedoman Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa S1 Universitas PGRI Sumatera Barat*".

Kesalahan penulisan huruf miring pada kalimat D4, terdapat juga kesalahan penulisan huruf miring pada kalimat D5. Pada kata yang bercetak tebal harusnya ditulis miring, seperti yang tertera pada Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) bahwa huruf miring dipakai untuk menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing (Turistiani, 2014). Dengan demikian bentuk kalimat D5 yang benar adalah sebagai berikut.

D5: ... siswa mampu memahami materi pembelajaran teks eksposisi dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.

b. Penulisan Kata

Penulis menemukan beberapa kesalahan dalam penulisan kata, yaitu dalam penulisan kata depan di-. Berikut beberapa contoh kesalahan dalam penulisan kata depan yang peneliti temukan.

D6: Siswa lebih banyak berpendapat **diluar** logika tanpa memahami terlebih dahulu....

D7: Sebaiknya sebagai guru kita bisa **di segani** oleh siswa dalam pelaksanaan....

Kesalahan dalam penulisan kata depan di- yang terdapat pada dua kalimat di atas tidak tepat penulisannya, karena pada buku Ejaan Bahasa Indonesia kata depan, seperti di, ke, dan dari, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Dengan demikian, kata di disampaikan pada kalimat D6 ditulis terpisah karena kata di- merupakan kata depan. Sedangkan kata diatas pada kalimat D7 ditulis serangkai karena kata di- pada kalimat tersebut bukan merupakan kata depan, berikut perbaikannya (Alwi, 2010).

D6: Siswa lebih banyak berpendapat **di luar** logika tanpa memahami terlebih dahulu....

D7: Sebaiknya sebagai guru kita bisa **disegani** oleh siswa dalam pelaksanaan....

c. Pemakaian Tanda Baca

Berikut data kalimat yang terdapat kesalahan penggunaan tanda baca petik.

D8: ...oleh si guru melalui ujaran atau bahasa lisan“.

Seperti penjelasan yang terdapat pada buku Ejaan Bahasa Indonesia bahwa tanda petik dipakai untuk mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, naskah, atau bahan tertulis lain (Turistiani, 2014). Dengan demikian, tanda petik pada kalimat di atas tidak perlu digunakan karena tidak ada petikan langsung pada kalimat tersebut.

D9: ...oleh si guru melalui ujaran atau bahasa lisan.

d. Penulisan Unsur Serapan

Berikut beberapa contoh kesalahan dalam penulisan unsur serapan pada artikel ilmiah mahasiswa dalam penulisan unsur serapan.

D10: Sebaiknya mahasiswa lebih banyak membaca dari **literature** yang sudah....

Pada kalimat di atas mengandung kesalahan dalam penulisan unsur serapan. Kata literature sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi informatif dan literature (Turistiani, 2014). Dengan demikian, bentuk kalimat di atas yang benar adalah sebagai berikut.

D10: Sebaiknya mahasiswa lebih banyak membaca dari **literatur** yang sudah....

2. Sistematika Penulisan Artikel Ilmiah Mahasiswa

a. Penulisan Judul

Penulisan judul pada artikel ilmiah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019 Universitas PGRI Sumbar terdapat 6 kesalahan penulisan. Analisis dilakukan dengan memperhatikan syarat penulisan judul yang baik meliputi 5 komponen; 1. Informatif mencerminkan isi artikel, 2. Tidak terlalu pendek dan tidak terlalu panjang (kira-kira 5 s.d. 14 kata), 3. Memuat variabel atau konsep yang dicakup dalam artikel, 4. Tidak ada singkatan, 5. Tidak menggunakan katakata klise, Suwandi (2012). Dua tipe kesalahan dalam penulisan judul yaitu: a. tidak mencantumkan judul dan b. judul yang ditulis terlalu singkat dan kurang informatif. Berikut contoh kesalahan yang dimaksud.

D11 : penulis tidak mencantumkan judul penelitian

Data 11, menunjukkan bahwa mahasiswa tidak mencantumkan judul penelitian. Mahasiswa seharusnya mencantumkan judul penelitian dengan memperhatikan syarat judul yang baik; 1. Informatif mencerminkan isi artikel, 2. tidak terlalu pendek dan tidak terlalu panjang (kira-kira 5 s.d. 16 kata), 3. memuat variabel atau konsep yang dicakup dalam artikel, 4. tidak ada singkatan, 5. tidak menggunakan kata-kata klise.

D12 : “Pelaksanaan dan Teknik-teknik Menganalisis Data”

Data 12, menunjukkan bahwa mahasiswa sudah mencantumkan judul artikel ilmiah, tetapi masih terlalu singkat dan kurang informatif. Seharusnya judul ditulis tidak terlalu singkat sekitar 5 sampai 15 kata dan mencerminkan isi artikel. Judul yang terlalu singkat cenderung tidak fokus pada satu permasalahan, sehingga sebagai penulis hendaknya memikirkan judul dan istilah yang digunakan

dalam menulis judul harus fokus pada satu objek kajian dan tidak mengandung singkatan serta kata-kata klise.

b. Penulisan Nama Penulis

Penulisan nama penulis pada artikel ilmiah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019 Universitas PGRI Sumbar tidak terdapat kesalahan penulisan. Analisis dilakukan dengan memperhatikan syarat penulisan mengacu pada pendapat Suwandi, (2012:83) “Guna menghindari bias terhadap senioritas dan wibawa, nama penulis artikel ilmiah hendaknya tanpa disertai gelar akademik, cukup mencantumkan lembaga tempat bekerja serta NPM dari masing-masing mahasiswa.

c. Penulisan Abstrak dan Kata Kunci

Analisis penulisan abstrak dan kata kunci pada artikel ilmiah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019 Universitas PGRI Sumbar terdapat 13 kesalahan penulisan (semua artikel ilmiah yang dianalisis tidak mencantumkan abstrak dan kata kunci). Abstrak ditulis ringkas dan padat, ditulis dalam satu paragraf. Menurut Suwandi (2012) abstrak memuat; 1. Masalah dan/atau tujuan penelitian, 2. Prosedur penelitian. 3. Ringkasan hasil penelitian. 4 simpulan, dan memuat kata kunci 3-5. Seharusnya artikel ilmiah memuat abstrak dan kata kunci dengan tujuan untuk mempermudah pembaca memahami isi artikel. Tujuan penulisan abstrak adalah untuk menangkap isi dokumen yang esensial sehingga dalam waktu singkat pembaca dapat mengetahui informasi yang terkandung dalam dokumen.

d. Penulisan Pendahuluan

Penulisan bagian pendahuluan pada artikel ilmiah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019 Universitas PGRI Sumbar terdapat 11 kesalahan penulisan. Analisis dilakukan dengan memperhatikan syarat penulisan pendahuluan yang baik meliputi 5 komponen; 1. latar belakang atau konteks penelitian, 2. landasan teori (jika diperlukan). 3 hasil kajian pustaka yang menunjukkan adanya kesenjangan temuan penelitian. 4. wawasan rencana pemecahan masalah, dan 5. rumusan tujuan penelitian, Suwandi (2012).

Terdapat 2 tipe kesalahan dalam penulisan pendahuluan yaitu: a. artikel ilmiah yang memuat latar belakang tetapi tidak sesuai dengan permasalahan atau konteks penelitian, ditemukan sebanyak 5 artikel ilmiah, b. artikel ilmiah dengan tipe kesalahan tidak memuat latar belakang atau konteks penelitian tidak jelas dan tidak memuat hasil kajian pustaka yang menunjukkan adanya kesenjangan temuan penelitian pada latar belakang, ditemukan sebanyak 6 artikel ilmiah.

e. Penulisan Bagian Inti (Hasil dan Pembahasan)

Penulisan bagian inti (hasil dan pembahasan) artikel ilmiah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019 Universitas PGRI Sumbar terdapat 9 kesalahan penulisan. Analisis dilakukan dengan memperhatikan syarat penulisan hasil dan pembahasan yang baik meliputi 4 komponen; 1. jawaban masalah atau menunjukkan bagaimana tujuan penelitian dicapai, 2. penafsiran hasil-hasil penelitian, 3. pengintegrasian hasil-hasil penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah mapan, 4. menyusun teori baru atau memodifikasi teori yang ada, (Syahputra & Alvindi, 2022).

Terdapat 4 tipe kesalahan dalam penulisan bagian inti (hasil dan pembahasan) yaitu: a) artikel ilmiah yang tidak memuat komponen 1. jawaban masalah atau menunjukkan bagaimana tujuan penelitian dicapai, 2. penafsiran hasil-hasil penelitian, 3. pengintegrasian hasil-hasil penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah mapan, sebanyak 2 artikel. b), artikel ilmiah yang tidak memuat komponen 1. jawaban masalah atau menunjukkan bagaimana tujuan penelitian dicapai, 2. penafsiran hasil-hasil penelitian, sebanyak 3 artikel. c), artikel ilmiah yang tidak memuat komponen 1. jawaban masalah atau menunjukkan bagaimana tujuan penelitian dicapai, sebanyak 1 artikel. d), artikel ilmiah yang tidak memuat komponen 2. penafsiran hasil-hasil penelitian, sebanyak 3 artikel.

f. Penulisan Bagian Penutup (Simpulan)

Penulisan bagian penutup (simpulan) pada artikel ilmiah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019 Universitas PGRI Sumbar terdapat 6

kesalahan penulisan. Analisis dilakukan dengan memperhatikan syarat penulisan simpulan, 1. simpulan memuat jawaban atas pertanyaan penelitian dalam bentuk substantif (esai), 2. memuat implikasi temuan penelitian, 3. memuat saran yang mengacu pada tindakan praktis atau pengembangan teori dan penelitian lanjutan, (Syahputra & Alvindi, 2022).

Terdapat 5 tipe kesalahan dalam penulisan bagian penutup (simpulan) yaitu: a), artikel ilmiah yang tidak memuat komponen 1. simpulan memuat jawaban atas pertanyaan penelitian dalam bentuk substantif (esai), 2. memuat implikasi temuan penelitian, sebanyak 1 artikel. b), artikel ilmiah yang tidak memuat komponen 1. simpulan memuat jawaban atas pertanyaan penelitian dalam bentuk substantif (esai), dan 3. memuat saran yang mengacu pada tindakan praktis atau pengembangan teori dan penelitian lanjutan, sebanyak 1 artikel. c), artikel ilmiah yang tidak memuat komponen 1. simpulan memuat jawaban atas pertanyaan penelitian dalam bentuk substantif (esai), sebanyak 2 artikel. d), artikel ilmiah yang tidak memuat komponen 2. memuat implikasi temuan penelitian, sebanyak 1 artikel. e), artikel ilmiah yang tidak memuat komponen 3. memuat saran yang mengacu pada tindakan praktis atau pengembangan teori dan penelitian lanjutan, sebanyak 1 artikel.

g. Penulisan Daftar Rujukan

Penulisan bagian daftar rujukan pada artikel ilmiah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019 Universitas PGRI Sumbar terdapat 6 kesalahan penulisan. Analisis dilakukan dengan memperhatikan syarat penulisan daftar rujukan. Terdapat dua persyaratan dalam menulis daftar rujukan, (Syahputra & Alvindi, 2022) syarat pertama yaitu daftar rujukan hanya memuat daftar referensi yang digunakan di dalam artikel ilmiah dan syarat kedua yaitu artikel ilmiah disusun berdasarkan urutan abjad. Terdapat 2 tipe kesalahan dalam penulisan bagian daftar rujukan yaitu: Pertama, artikel ilmiah yang tidak mencantumkan daftar referensi yang digunakan di dalam artikel ilmiah atau daftar referensi tidak sesuai, ditemukan sebanyak 5 artikel. Kedua, artikel ilmiah yang menyusun daftar rujukan tidak sesuai dengan urutan abjad, ditemukan 1 artikel.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, serta hasil analisis yang jabarkan, maka dikemukakan simpulan penelitian ini adalah penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia dalam penulisan artikel ilmiah pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Sumatera Barat tergolong sedang. Simpulan tersebut dipersempit menjadi beberapa sub, sebagai berikut:

1. Kesalahan ejaan pada artikel ilmiah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2019 Universitas PGRI Sumbar tergolong kurang efektif. Kesalahan penggunaan ejaan tersebut hampir setiap artikel ilmiah yang ditulis mahasiswa. Kesalahan meliputi beberapa aspek diantaranya; (a) kesalahan pemakaian pemakaian huruf berjumlah 27 kesalahan. Kesalahan tersebut terdapat pada penggunaan huruf miring dan penggunaan huruf kapital, (b) kesalahan penulisan kata 52 kesalahan. Kesalahan tersebut terdapat pada penggunaan kata depan (c) kesalahan pemakaian tanda baca berjumlah 2 kasus kesalahan yaitu kesalahan pada penggunaan tanda petik serta pada tanda koma, dan (d) kesalahan penulisan unsur serapan 9 kesalahan.
2. Kesalahan dibidang sistematika penulisan artikel ilmiah berupa; a. kesalahan dalam penulisan judul sebanyak 6 kasus kesalahan (artikel tidak mencantumkan judul dan judul yang ditulis terlalu singkat dan kurang informatif), b. kesalahan dalam mencantumkan nama penulis tidak ditemukan kesalahan c. kesalahan dalam menulis abstrak dan kata kunci sebanyak 13 kesalahan, (semua artikel tidak mencantumkan abstrak dan kata kunci) d. kesalahan dalam menulis bagian pendahuluan dalam artikel ilmiah ditemukan sebanyak 11 kesalahan (artikel ilmiah yang memuat latar belakang tetapi tidak sesuai dengan permasalahan atau konteks) e. kesalahan dalam menuliskan bagian inti (hasil dan pembahasan) ditemukan sebanyak 9 kesalahan, (artikel ilmiah yang tidak memuat jawaban masalah atau menunjukkan bagaimana tujuan penelitian dicapai, penafsiran hasil-hasil penelitian, dan pengintegrasian hasil-hasil penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah mapan f. kesalahan dalam menuliskan bagian penutup (simpulan) ditemukan sebanyak 6 kesalahan, (simpulan tidak memuat jawaban atas pertanyaan penelitian dalam bentuk substantif dan simpulan tidak memuat implikasi temuan penelitian dan g. kesalahan

dalam penulisan daftar rujukan ditemukan sebanyak 6 kesalahan (artikel ilmiah yang tidak mencantumkan daftar referensi yang digunakan di dalam artikel ilmiah atau daftar referensi tidak sesuai, dan artikel ilmiah yang menyusun daftar rujukan tidak sesuai dengan urutan abjad).

DAFTAR PUSTAKA

- Anto, P., Andrijanto, M. S., & Akbar, T. (2017). Perancangan Buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia sebagai Media Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Desain*, 4(02), 92. <https://doi.org/10.30998/jurnaldesain.v4i02.1131>
- Alwi, Hasan, dkk (2010): Tata bahasa baku bahasa Indonesia. Jakarta: PT Balai Pustaka
- Arianti, R. (2017). Peningkatan Keterampilan menulis Karangan Eksposisi melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Siswa Kelas X Akutansi SMK Trpadu Ismailiyah Rambah Hilir kabupaten Rokan Hulu. 2.
- Ayudia, Edi Suryanto, B. W. (n.d.). *Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Laporan Hasil Observasi Pada Siswa SMP*, 147(March), 11–40.
- Chaer, A. (2011). Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gusnayetti, G. (2021). Analisis Kesalahan Ejaan pada makalah Mahasiswa (Studi Kasus Prodi Ilmu Pemerintahan dan Prodi Ilmu Administrasi Negara STISIP Imam Bonjol Padang). *Ensiklopedia of Journal*, 3(4), 37–41. <https://doi.org/10.33559/eoj.v3i4.804>
- Hudhana, W. D., Wiharja, I. A., & Hamsanah Fitriani, H. S. (2021). Bentuk Kesalahan Kalimat Dalam Karya Ilmiah Mahasiswa Bipa Thailand. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(2), 43. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v10i2.4741>
- Kharmilah, P., & Narius, D. (2019). Error Analysis in Writing Discussion Text Made by Students at English Department of Universitas Negeri Padang. *Journal of English Language Teaching*, 8(3), 327–335.
- Km Ayu Sartika Dewi, N., Wyn Rasna, I., & Nym Seloka Sudiara Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, I. (2014). Analisis Kesalahan Bahasa Indonesia Pada Esai Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia: Sebuah Kajian Ejaan, Diksi, Dan Struktur. *Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 2014–1.
- Mahsun. (2012). Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nur Endah Ariningsih, Sumarwati, K. S. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Dalam Karangan Teks Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas Kelas X. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(4), 105–114. <https://doi.org/10.58192/populer.v1i4.287>
- Prasetya, A. D. A. P. (2019). Analisis Kesalahan Ejaan dan Pilihan Kata pada Surat Dinas di STKIP Al Hikmah Surabaya. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 120. <https://doi.org/10.30651/lf.v3i1.2377>
- Putrayasa, Ida Bagus. 2007. Kalimat Efektif. Bandung: PT Refika Aditama
- Qamariah, H., Sri Wahyuni, & Meliana. (2020). an Analysis of Students' Grammatical Errors in Writing English Text in the Second Grade Students of Smk-Smti Banda Aceh. *Getsempena English Education Journal*, 7(1), 58–71. <https://doi.org/10.46244/geej.v7i1.1041>
- Setiyorini, T. J., Dewi, P., & Masykuri, E. S. (2020). The Grammatical Error Analysis Found in Students' Composition. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 10(2), 218. <https://doi.org/10.26714/lensa.10.2.2020.218-233>
- Shalima, I., & Wijayanti, A. (2020). Kesalahan Berbahasa Dalam Skripsi Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Tidar. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 3(2), 374–386. <https://doi.org/10.31002/ijel.v3i2.3244>
- Syahputra, E., & Alvindi, A. (2022). Berlakunya Perubahan Ejaan yang disempurnakan (EYD) menjadi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 160–166. <https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3923>
- Talosa, A. D., & Maguddayao, R. N. (2018). Evaluation of Second Language Learners' Syntactic Errors in ESL Writing. *TESOL International Journal*, 13(4), 172–181.
- Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia. (2016). Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

- Turistiani, T. D. (2014). Fitur Kesalahan Penggunaan Ejaan Yang Disempurnakan Dalam Makalah Mahasiswa. *Paramasastra*, 1(1), 61–72. <https://doi.org/10.26740/parama.v1i1.1470>
- Wijayanti, A. Y. W. (2016). Analisis Penggunaan Ejaan pada Skripsi Mahasiswa PGSD Universitas Islamic Centre Sudirman GUPPI Undasari. *Media Penelitian Pendidikan*, 10(2), 184–198.
- Zulmiyetri, Nurhastuti, & Safaruddin. (2019). *Penulisan Karya Ilmiah*.

**IMPLEMENTATION OF LANGUAGE GAME METHODS FOR ELEMENTARY
SCHOOL STUDENTS AS AN EFFORT TO FORM SOCIAL AND HUMANIST
CHARACTER**

**IMPLEMENTASI METODE PERMAINAN BAHASA UNTUK SISWA SEKOLAH
DASAR SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER SOSIAL DAN HUMANIS**

Yohanna Claudia Dhian Ariani Harbelubun

Indonesia, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta, dhian.ariani@atmajaya.ac.id

Article history: Received: 30 Januari 2023
Accepted: 10 Juni 2023

Revision: 20 Maret 2023
Available online: 20 Juni 2023

ABSTRACT

Character formation can be integrated not only into learning materials but also into the learning methods that we choose and utilize. The game method is one such method that can be designed to deliver content while also building and shaping children's character. Particularly for elementary school students, the game method is highly favored by children. If a child enjoys learning psychologically, then knowledge and character values can be more easily embraced by the child, which also facilitates the teacher in guiding the social and positive values embedded in each game. This article examines the socio-epistemological philosophy of the game method in elementary schools. The research employed descriptive qualitative methods, interviews, and focus group discussions (FGD). The participants in this study were elementary school teachers in Jakarta. The language game method investigated is a game that has an impact on learning, both in improving outcomes and shaping students' social character. The purpose of this study is to further explore the sociological impact of the game method, as it plays a significant role in shaping elementary school students into individuals who are humane and possess social character.

Keywords: Language Games, Social Character, Socio-Epistemology

ABSTRAK

Pembentukan karakter dapat diintegrasikan tidak hanya di dalam materi pembelajaran, tetapi di dalam metode pembelajaran yang kita pilih dan gunakan. Metode permainan juga metode yang dapat kita rancang untuk penyampaian materi sekaligus membangun dan membentuk karakter anak. Apalagi untuk siswa SD metode permainan pasti disukai anak-anak. Apabila secara psikologi anak sudah senang dalam belajar maka pengetahuan dan nilai-nilai karakter dapat mudah diterima bagi anak juga mempermudah guru mengarahkan nilai sosial dan nilai positif dari tiap permainan. Artikel ini menelaah filsafat sosio-epistemologi pada metode permainan di SD. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif dengan wawancara dan FGD. Partisipan penelitian ini adalah guru-guru SD di Jakarta. Metode permainan Bahasa yang ditelaah ini permainan yang berdampak pada pembelajaran baik untuk meningkatkan hasil maupun untuk membentuk karakter sosial peserta didik. Tujuan penelitian ini meninjau lebih jauh dampak sosiologis dari metode permainan. Dampak sosiologis itulah yang nantinya akan membentuk siswa sejak SD yang humanis dan berkarakter sosial.

Kata Kunci : Permainan Bahasa, Karakter Sosial, Sosio-Epistemologi

DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(1\).12066](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(1).12066)

Citation: Harbelubun, Y. C. D. A. (2023). Implementasi Metode Permainan Bahasa untuk Siswa Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Sosial dan Humanis. *Geram*, 11 (1)

PENDAHULUAN

Filsafat sosio-epistemologi adalah filsafat pengetahuan yang berwatak atau berkarakter sosial. Istilah ini memang belum begitu luas dikenal dalam wacana intelektual kita. Sosio-epistemologi merupakan pemikiran baru dalam filsafat ilmu untuk menggagas sebuah teori pengetahuan yang berwatak atau berkarakter sosial. Sosio-epistemologi memperkenalkan cara berpikir baru, yaitu rasio sosial atau rasio komunikasi. Rasio yang tidak sekadar transenden dan mengasingkan atau menjauhkan diri dari intensitas pergumulan serta pergulatan kemanusiaan yang konkret.

Pada realitas aktual masyarakat dewasa ini semakin menunjukkan adanya dominasi kekerasan atau kejahatan intelektual yang sungguh mencemaskan di bawah sebuah dominasi struktur rasio yang penuh ambisi dan kekerasan. Kekerasan, seperti bullying, kekerasan fisik dan kekerasan verbal pun sudah terjadi di dalam lingkungan sekolah. Fenomena kejahatan intelektual di bidang akademis pun kian berkembang, misalnya plagiat, pemalsuan ijazah, komersialisasi keilmuan, seperti artikel-artikel yang terindeks internasional palsu yang menjebak para dosen (Watloly, 2016). Intelektualitas dan pengetahuan (epistemologi) seolah-olah telah hilang jiwa nurani serta daya kritisnya dan dapat dimobilisasi sebagai kekuatan pembasmis dan modal. Klaim-klaim kebenaran pemikiran dan teori pengetahuan tidak lagi menjadi sebuah prinsip hidup yang dipertahankan demi kemanusiaan dan kemasyarakatan. Epistemologi seolah-olah menjadi alat permainan dan perjuangan kepentingan elit yang memperbudak masyarakat dengan cara mengadu domba, mengintimidasi atas nama kebenaran semu dan kesalehan yang absurd. Akibatnya, pertikaian antarelit demi dan untuk kekuasaan kian tak terkendalikan dan menyeret manusia ke jurang kehancuran.

Terjadinya kerusuhan sosial-politik dan fenomena disintegrasi yang hampir tak terkendali dan sebagian merupakan ekspresi hidup masyarakat yang teralienasi dan terdistorsi akibat peran para aktor intelektual yang disebut orang berilmu. Struktur kepandaian dan keilmuan seseorang mulai bergeser dari dimensi keluhuran ke dalam dimensi manipulatif. Terjadilah krisis intelektual yang telah mengakibatkan krisis sosial yang bersifat multidimensi. Kenyataan itu, oleh filsuf kontemporer harus dibawa kepada suatu kekuatan pencerahan baru di dalam epistemologi yang efektif dan kondusif, yang kita sebut sosial-epistemologi. Sosial-epistemologi mengidealkan lahirnya sistem pengetahuan dan keilmuan berkarakter sosial. Artinya seorang yang memiliki pengetahuan harus mampu menggunakan pengetahuannya untuk kepentingan orang banyak dan bukan untuk kepentingan diri sendiri. Oleh karena itu, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi hendaknya para pendidik menanamkan dan membangun kesadaran untuk berkarakter sosial melalui pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini menawarkan satu solusi untuk permasalahan tentang pendidikan seperti apakah yang dapat membentuk manusia yang berpengetahuan sekaligus berkarakter sosial? Apakah generasi emas yang akan dituai pada tahun 2045 sungguh menjadi manusia yang berkarakter sosial? Bagaimanakah guru-guru harus merancang dan menerapkan proses pembelajaran yang berpengetahuan sosial berkarakter? (Lie, 2010; Manullang, 2013; Witsel and Boyle, 2017)

Pendidikan Sekolah Dasar merupakan pendidikan yang paling mendasar dalam membentuk karakter anak. Pembentukan karakter dan pendidikan budi pekerti diperlukan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik jujur, cerdas dan peduli, tetapi juga membekali mereka dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat berarti bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. (Judiani, 2010). Cara paling mudah untuk membangun karakter adalah saat anak masih duduk di bangku sekolah dasar. Oleh karena itu, pemerintah memprioritaskan pendidikan karakter di sekolah dasar. Bukan berarti jenjang pendidikan lain tidak memperhatikan, hanya bagian-bagiannya saja yang berbeda. (Kemendikbud, 2010)

Pendidikan karakter sekolah tidak diajarkan dalam mata pelajaran khusus. Namun, ini terjadi melalui pembelajaran sehari-hari yang sudah berlangsung di sekolah. Hal ini dikarenakan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter sudah ada dalam kurikulum, tetapi belum diartikulasikan dan diajarkan secara jelas. Oleh karena itu, dalam kurikulum mandiri, guru didorong untuk mengungkapkan dengan jelas nilai-nilai mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan karakter juga dapat diintegrasikan ke dalam budaya sekolah. Bahkan pemerintah mendorong munculnya keberagaman dalam pelaksanaan pendidikan karakter (Zuchdi *et al.*, 2014). Misalnya, program sekolah seperti Pramuka, Kantin Jujur, Sekolah Hijau, Olimpiade Sains dan Seni, dan Kesenian Tradisional sarat dengan pendidikan karakter. Hanya guru yang harus menekankan nilai-nilai program sebagai bagian dari pendidikan karakter sekolah (Lie, 2010). Kebanyakan guru tidak menginginkan itu. Kesadaran itu sudah ada, hanya saja belum diterjemahkan ke dalam tindakan nyata. Hal ini dikarenakan pendidikan di Indonesia masih menitikberatkan pada aspek kognitif atau akademik, sedangkan soft skills atau aspek non akademik yang menjadi unsur utama pendidikan karakter selama ini kurang mendapat perhatian. (Judiani, 2010).

Padahal pembentukan karakter dapat diintegrasikan tidak hanya di dalam materi pembelajaran, tetapi di dalam metode pembelajaran yang kita pilih dan gunakan. Metode permainan juga metode yang dapat kita rancang untuk penyampaian materi sekaligus membangun dan

membentuk karakter anak. Apalagi untuk siswa SD metode permainan pasti disukai anak-anak. Apabila secara psikologi anak sudah senang dalam belajar maka pengetahuan dan nilai-nilai karakter dapat mudah diterima bagi anak juga mempermudah guru mengarahkan nilai sosial dan nilai positif dari tiap permainan (Hafrison, 2008; Mulyana, 2011). Berdasarkan keadaan cara pandang guru yang masih mengangungkan aspek kognitif ketimbang karakter dasar, penelitian ini menggali sisi lain dari metode permainan yang mampu memberi dampak sosiologis pada siswa SD agar humanis dan berkarakter sosial.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Wawancara dan Foccus Group Discussion (FGD) merupakan alat pengumpul data. Penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil wawancara dan diskusi bersama guru-guru SD di beberapa sekolah di Jakarta. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan implementasi metode permainan sebagai salah satu metode yang baik untuk menanamkan karakter sosial siswa.

Hasil wawancara dan FGD digunakan untuk menjaring pandangan dan pendapat guru SD tentang implementasi metode permainan yang seperti apa yang mampu membentuk karakter sosial siswa. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap reduksi data (memilah data yang diperoleh. Tahap penyajian data dengan mengelompokkan data sesuai tema-tema yang dideskripsikan pada kajian teori. Tahap interpretasi data yaitu data yang telah dikeompokkan dibaca berulang-ulang untuk menemukan makna penting dari data yang telah terkumpul. Terakhir, tahap penarikan kesimpulan, yaitu peneliti mengambil satu benang merah yang menjadi simpulan dari temuan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dideskripsikan sesuai tema-tema besar yang diangkat pada saat wawancara dan FGD. Untuk memudahkan pembaca memahami hasil penelitian ini, peneliti memaparkan hasil dengan mengelaborasi antara hasil wawancara dan FGD dengan teori-teori yang mendukung penelitian ini.

Filsafat Sosio-Epistemologi

Sosio-epistemologi memperkenalkan sebuah rasio baru atau rasionalitas baru, yaitu rasio sosial atau rasio komunikasi. Rasio yang tidak sekadar transenden dan mengasingkan atau menjauhkan diri dari intensitas pergumulan serta pergulatan kemanusiaan yang konkret. Rasio sosial yang menjadi basis intelektual sosio-epistemologi ini diangkat untuk mengembalikan hakikat dan watak sejati rasio manusia yang bergelut dengan manusia dan kemanusiaannya. Rasio sosial tersebut melampaui dan mengatasi kebekuan rasio egois ala Rene Descartes serta menggantikannya dengan rasio terbuka dan mencair untuk menyapa kehidupan manusia. Rasio egois tersebut telah berdampak luas atas kehidupan manusia dan suasana tersebut masih terus berkembang sampai sekarang. Malah rasio egois yang antisosial tersebut hanya mewariskan kejahatan dan kekerasan intelektual, dominasi kekuasaan serta kediktatoran teknologi atas kemanusiaan (Watloly, 2016: 29).

Intinya bahwa rasionalitas sejati yang ditawarkan dalam sosio-epistemologi bukan untuk rasio karena rasio tidak pernah berpikir, tetapi manusia yang berpikir menggunakan rasionya. Rasio atau rasionalitas sejati adalah rasio atau rasionalitas manusia yang berwatak sosial dan dijalankan atau digerakkan oleh manusia dengan kepentingan-kepentingan manusia dan lingkungan sosialnya yang khas. Rasionalitas sejati tidak tertutup untuk dirinya sendiri, tetapi bereksistensi dalam diri manusia dengan pergulatan-pergulatan kemanusiaan dan hidup kemasyarakatan (Watloly, 2016: 57). Artinya, pengetahuan sebagaimana pikiran/keilmuan pada dirinya selalu memiliki energi sosial sebagai fakta kemanusiaan yang hakiki dan tidak dapat disangkal. Energi sosial itulah yang membimbing, mengarahkan, dan mengevaluasi serta mengendalikan alam perkembangan pengetahuan itu sendiri.

Sosio-epistemologi (pengetahuan berwatak atau berkarakter sosial) dengan latar pemikiran filsafat yang khas itu, bertujuan untuk menunjukkan adanya visi baru tentang makna pengetahuan dan keilmuan yang berasal dari ruang yang lebih dalam dalam kehidupan dan hati manusia. Visi baru ini menunjukkan hubungan batin antara makna pengetahuan dan masyarakat manusia itu sendiri. Selain itu, ditekankan bahwa pengetahuan selalu berasal dari ruang kemanusiaan yang penuh dengan perjuangan untuk memanusiakan diri (humanisasi diri dan emansipasi) serta kesejahteraan hidup kemasyarakatan. Pengetahuan bersumber dari pikiran manusia, bahkan dari kandung pikir, rasa, karsa,

atau kehendak dan niat hati serta pergulatan hidup manusia sebagai anggota masyarakat dengan kepentingan kemanusiaan dan tugas kemasyarakatannya. Caranya adalah dengan membuat hubungan antara ruang logis dan ruang sosial melalui pemikiran yang sistematis, kritis, dan padu. Oleh karena itu, sosio-epistemologi berusaha untuk membangun sistem pengetahuan yang berwujud atau bersifat sosial melalui praxis atau sistem pengetahuan dengan wacana dan pewacanaan yang mendorong tindakan emansipatif (pembebasan) untuk tujuan pencerdasan, humanisasi, kasih sayang, dan kesejahteraan hidup manusia.

Sosio-epistemologi menyediakan sebuah refleksi filosofis yang kritis dan komprehensif atas pengetahuan dan keilmuan untuk menyingkap segala realitas (ciri pemikiran, metode, dan kepentingan-kepentingan bias) yang seolah-olah telah memperdaya dan melumpuhkan prinsip-prinsip moralitas, baik dalam alam pemikiran pengetahuan maupun keilmuan untuk dengan mudah menjadikannya sebagai alat manipulasi dan penindas atas nama kebenaran pengetahuan dan keilmuan itu sendiri. Sosio-epistemologi (pengetahuan berkarakter dan berwatak sosial) ingin membangun sebuah optimis pencerahan atas berbagai realitas krisis yang dihadapi pada tataran sosial akibat berbagai distorsi, arogansi, egoisme, dan keangkuhan intelektual yang mengatasnamakan kebenaran pengetahuan dan keilmuan, sekaligus telah menghancurkan nilai-nilai kebenaran, keiklasan, tanggung jawab, keluhuran hidup, persahabatan, cinta kasih, suka cita, dan kerja sama antarmanusia.

Sosio-epistemologi muncul sebagai tuntutan terhadap pergolakan suasana keilmuan yang membelenggu dan mengasingkan kehidupan manusia dari realitas yang sesungguhnya. Pendekatan sosio-epistemologi yang bersifat kritik pembaharuan dilakukan secara intensif di dalam teori kritis. Teori kritis dengan bertolak dari pemikiran fenomenologi Husserl berusaha mengembalikan pengetahuan pada alam kesadaran manusia sebagai subjek. Baginya, pengetahuan itu memiliki dimensi etik, yaitu pada manusia sebagai inti atau dasar. Habermas sebagai generasi yang membaharui teori kritis dengan pandangannya yang khas telah memperdalam arah sosio-epistemologi. Konsep yang ditawarkan, yaitu suatu pendasaran epistemologis dan metodologis yang sifatnya dialektis. Intinya terletak pada manusia untuk mengembangkan teori pengetahuan dan teori sosial. Sosio-epistemologi berada pada “tegangan dialektis” antara filsafat (epistemology) dan teori sosial, transeden-imanen atau rasio-empiris (kontekstual). Prinsip dasarnya adalah bukan saling mengalahkan, tetapi “menang” tanpa “mengalahkan”. Maksudnya, terciptanya sebuah strategi bersama di mana kekuatan-kekuatan yang semulanya saling berlawanan terjalin di dalam langkah-langkah yang saling bertautan untuk saling membangun dan memperbaharui diri, serta membangun consensus-konsensus bersama dalam rangka praxis (Watloly, 2016:69). Sosio-epistemologi selain berusaha melakukan pembaharuan pada tataran epistemologi juga di sisi lain, berusaha untuk membaharui teori sosial dengan melakukan refleksi atas konstruksi teoretikus mengenai realitas sosial serta mendorong pada praxis.

Filosofi sosio-epistemologi juga sejalan dengan filosofis humanis Ki Hajar Dewantara. Beliau menekankan pada pembelajaran yang mampu membentuk seseorang yang berpengetahuan, bermanfaat, dan berdampak positif untuk banyak orang. Tiga prinsip proses pendidikan yang dicetuskan beliau, yaitu kemandirian, sistem among, dan kebudayaan (Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2013; Marihandono, 2017). Ketiga prinsip itu menghargai nilai-nilai luhur kemanusiaan, yaitu manusia yang berdiri sendiri (mandiri) yang dalam perkembangannya memerlukan orang lain (guru, orang tua, pemuka masyarakat) sebagai pamong yang membantunya menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Proses menjadi mandiri itu terjadi di dalam konteks sosial budaya tempat siswa tinggal (habitus lokal) menuju kepada konteks nasional (habitus nasional) dan akhirnya konteks internasional (habitus global) (Tilaar and Nugroho, 2016).

Pemaparan filosofi sosioepistemologi itu dapat dibentuk melalui permainan tim yang mengutamakan kebersamaan yang unggul karena adanya Kerjasama yang solid antaranggota kelompoknya, contoh permainan menyusun kalimat. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok akan mendapatkan sebuah huruf yang beragam. Dari huruf yang diperolehnya, siswa harus membuat sebuah kata. Dari setiap kata yang dibuat oleh masing-masing siswa harus dibentuk menjadi sebuah kalimat yang runtut dan koheren. Apabila ada siswa yang tidak membuat sebuah kata, maka kelompok tidak dapat membuat kalimat yang padu. Adanya tanggung jawab individu untuk mencapai keberhasilan kelompok diperlukan kerja sama dan komunikasi sehingga terciptalah ketergantungan positif (Slavin, 2015). Ketergantungan positif artinya setiap anggota kelompok berperan penuh terhadap keberhasilan kelompoknya. Setiap individu tidak akan meraih keberhasilan dirinya sendiri

tanpa terlibat aktif bersama kelompoknya. Kesuksesan individu diraih karena kesuksesan kelompok. Dengan permainan, siswa diajak bekerja sama menguasai pengetahuan, bergembira, berbagi, dan peduli sesama teman. Dengan begitu siswa memperoleh pengetahuannya sekaligus dibentuk karakter sosialnya. Hal ini juga seperti diutarakan oleh beberapa guru saat wawancara maupun FGD bahwa dengan permainan siswa mencapai secara kognitif, afeksi, dan psikomotornya.

Kesadaran Kritis

Belajar dari Paulo Freire, sosio-pragmatik hendak menunjukkan bahwa teori pengetahuan maupun keilmuan harus dikembangkan dengan cara menumbuhkan kesadaran diri atau penyadaran (Pranowo, 2017). Intinya sosio-epistemologi berusaha meletakkan sebuah karya penyadaran dalam rangka emansipasi manusia (humanisasi) baik dalam kerangka pengembangan pengetahuan maupun keilmuan. Bagaimana caranya? Caranya bukan dengan kekerasan, tetapi menumbuhkan kekuatan kesadaran kritis sebagai proses pencerdasan hidup dalam sebuah proses pembelajaran hidup yang nyata. Melalui itu, pengetahuan dan keilmuan tidak akan terkurung oleh sekat-sekat egoisme yang cenderung memperlakuk dan mengeksploitasi manusia/masyarakat untuk menjebak manusia dan masyarakat di dalam alam bawah sadar untuk kepentingan sendiri yang penuh intrik (Alwasilah, 2014)

Menurut Paulo Freire proses pengembangan kesadaran harus berlangsung dalam tiga tahap, yaitu mengangkat (membebaskan) manusia atau masyarakat dari perbudakan kesadaran naif ke dalam sebuah arus kesadaran baru yang disebut kesadaran kritis. Tahap kesadaran kritis mengandaikan sebuah proses pembebasan manusia/struktur masyarakat dari perbudakan struktur sosialnya yang menindas, seperti struktur politik, struktur kekuasaan, ekonomi dan lainnya (Watloly, 2016: 73). Tiga tahap kesadaran itu adalah: 1) kesadaran magis membuat manusia hanya melihat atau mengambinghitamkan faktor di luar dunia manusia, yaitu alam natural dan Sang Tuhan. Menurut sosio-epistemologi kesadaran magis ini harus diperangi karena sebuah bentuk kesadaran yang menindas dan membelenggu manusia dalam perbudakan diri. 2) kesadaran palsu/kesadaran naif adalah kesadaran yang seolah-olah membuat masyarakat memperbudakan diri pada kenikmatan hawa nafsu materialisme” atau “konsumerisme”. Bentuk kesadaran naif yang dijumpai di masyarakat adalah kenikmatan narkoba, tindakan kekerasan, tindakan asusila, tindakan korupsi, kolusi, dan nepotisme. Kesadaran naif ini, seolah-olah manusia dan masyarakat dikuasai kenikmatan, keinginan, yang akhirnya melakukan tindakan kriminal. 3) kesadaran kritis bentuk kesadaran yang dikembangkan sosio-epistemologi, yaitu kesadaran yang hendak menunjukkan bahwa ketidakberdayaan itu sendiri disebabkan oleh struktur-struktur sosial, politik, ekonomi, budaya, serta struktur pengetahuan dan keilmuan yang angkuh (egois) yang begitu kuat membelenggu dan mendeterminasi kehidupan manusia (Kuswandoro, 2015; Setiawan and Sudrajat, 2018).

Kecerdasan kritis inilah yang hendak ditumbuhkan oleh sosio-epistemologi di dalam teori pengetahuan dan keilmuan. Dengannya manusia atau masyarakat mampu bersikap kritis, membangun kesadaran diri (kecerdasan intelektual, moral, sosial, kejiwaan, dan budaya). Metode permainan juga mengajak siswa berpikir kritis dan kreatif, seperti membuat kalimat atau paragraf, merangkai cerita, melanjutkan cerita bersama. Siswa dilatih berpikir kritis dan kreatif secara individu maupun kelompok. Siswa juga berlatih mengkritisi hasil pekerjaan temannya untuk kesuksesan kelompok. Ini melatih siswa untuk berpikir kritis ketika menerima informasi terutama melalui media sosial. Mampu berpikir kritis saat menerima informasi juga membutuhkan latihan kepekaan terhadap orang lain.

Landasan Sosioepistemologi pada Metode Permainan

Bagaimana kita menjawab permasalahan-permasalahan sosio-epistemologi seperti yang telah dipaparkan di bagian pendahuluan? Sebaik apa pun kurikulum yang telah dihasilkan, tetapi apabila guru sebagai ujung tombak yang memiliki kuasa untuk merancang dan menerapkan pembelajaran tidak mampu melakukannya maka keberhasilan untuk membangun anak bangsa yang berkarakter sangat sulit tercapai. Kita harus menentukan apa yang benar mengenai muatan yang akan kita ajarkan, kemudian kita harus memutuskan alat yang paling tepat untuk membawa muatan ini kepada siswa.

Seorang guru tidak hanya harus mengetahui bagaimana siswa memperoleh pengetahuan, melainkan juga bagaimana siswa belajar dan menggunakan pengetahuannya itu untuk kehidupan sosial yang berkarakter. Kegunaan memahami epistemologi sebagai dasar hadirnya sosial-epistemologi bagi pendidikan antara lain dalam hubungannya dengan penyusunan dasar kurikulum.

Kurikulum yang sering dipahami sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan dapat diibaratkan sebagai jalan raya yang harus ditempuh oleh seorang pelajar atau mahasiswa dalam upaya mencerpap dan menyerap ilmu pengetahuan. Agar mereka berhasil mencapai tujuannya, mereka harus mengenal esensi pengetahuan ini sedikit demi sedikit dengan cara yang berbeda. (Sadulloh, 2015). Jadi, sosio-epistemologi memberikan sumbangan pemikirannya bagi teori pendidikan dalam menentukan kurikulum, tujuan, metode, dan teknik pembelajaran di kelas yang dilakukan guru. Epistemologi membahas konsep dasar dan sangat umum dari proses mengetahui, sehingga erat kaitannya dengan metode pengajaran dan pembelajaran.

Kurikulum mandiri bagi guru sekolah dasar dituntut untuk merancang pembelajaran yang emosional dan bermakna secara profesional, mengorganisir pembelajaran, memilih metode pembelajaran yang sesuai, menetapkan praktik proses pembelajaran dan mengembangkan keterampilan secara efektif, serta mengidentifikasi kriteria keberhasilan. Sehubungan dengan hal tersebut akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Merancang cara belajar yang efektif dan bermakna. Melaksanakan program mengajar mandiri adalah mewujudkan program pembelajaran, dalam pembelajaran dan pembentukan keterampilan dan kepribadian peserta didik. Hal ini menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan membudayakan berbagai kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah diprogramkan, guru harus menyadari bahwa pembelajaran bersifat kompleks karena melibatkan berbagai kegiatan secara bersamaan, aspek pedagogis, psikologis dan pedagogis.
2. Organisasi pembelajaran. Pelaksanaan program mengajar mandiri menuntut guru untuk menyelenggarakan pembelajaran yang efektif. Setidaknya ada lima faktor yang harus diperhatikan dalam kaitannya dengan penyelenggaraan pembelajaran dalam pelaksanaan kurikulum mandiri, yaitu pelaksanaan pembelajaran, penyediaan dan pengembangan tenaga ahli, pemanfaatan sumber daya keluarga dan masyarakat, serta pengembangan dan penempatan kebijakan.
3. Memilih dan menentukan metode pembelajaran. Implementasi kurikulum berbasis kompetensi mandiri dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan pendekatan yang berbeda-beda. Pendekatan ini meliputi pengajaran dan pembelajaran kontekstual, permainan peran, pengajaran dan pembelajaran partisipatif, pembelajaran untuk menguasai, dan pengajaran dan pembelajaran konstruktivis.
4. Pelajari, bangun keterampilan dan karakter. Pembelajaran yang menyukkseskan pelaksanaan program belajar mandiri merupakan keseluruhan proses belajar, membentuk keterampilan dan karakter siswa yang dituju. Untuk mencapai tujuan tersebut, keterampilan inti, keterampilan dasar, perbandingan materi, indikator kinerja pembelajaran, dan waktu perlu ditentukan sesuai dengan preferensi belajar sehingga diharapkan siswa memiliki kesempatan dan pengalaman belajar yang paling utama, yaitu proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Secara umum kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan pembukaan atau penutup, kegiatan inti atau pembentukan keterampilan dan karakter, dan kegiatan penutup.

Implementasi yang efektif merupakan hasil interaksi antara strategi implementasi, struktur program, tujuan instruksional, dan arah kunci. Oleh karena itu, optimalisasi implementasi kurikulum mandiri memerlukan upaya strategis untuk mengkoordinasikan para aktor tersebut, terutama guru dan kepala sekolah dalam budaya kurikulum. Membudayakan kurikulum dapat diartikan bahwa implementasi kurikulum tersebut masuk dalam budaya sekolah, yang merefleksikan nilai-nilai dominan, norma-norma, dan keyakinan semua warga sekolah, baik peserta didik, guru, kepala sekolah, maupun tenaga kependidikan lain.

Teori belajar sederhana yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara mengungkapkan bahwa cara siswa mempelajari panca indera anak melalui latihan dan permainan sangat mengesankan. Hal ini dikarenakan pembelajaran panca indera dan permainan anak tidak dapat dipisahkan. Untuk itu, Ki Hajar memasukkan unsur budaya ke dalam permainan anak-anak dalam praktik mengajarnya (Marihandono, 2017).

Jika melalui proses belajar-bermain, budaya sekolah berkembang menurut prinsip-prinsip yang selaras dengan lingkungan, maka sekolah memang menumbuhkan kepribadian anak yang tertib dan teratur. (Cruickshank, Jenkins and Metcalf, 2014). Jika guru sekolah mampu mempraktikkan kebijakan dalam metode permainan, siswa tidak akan ragu dalam pelaksanaannya, bahkan dapat

memupuk kreativitas anak-anak tanpa batas, dan akan memiliki keberanian untuk berakhlak mulia dan kuat. Anda akan tumbuh menjadi anak-anak dengan kepribadian. dapat tumbuh dan berkembang.(Suyatno, 2005). Artinya pembelajaran anak jika dilakukan dengan benar dapat membentuk jalur tumbuhnya motivasi belajar dengan benar. Jika kita ingin anak mengembangkan karakter jujur dan kesalehan sosial yang kuat di masa depan, penting untuk memberikan bantuan dalam proses pendidikan. Pencarian kesuksesan anak dalam jangka panjang menunjukkan tanda-tanda kuat bahwa pengenalan konsep sains dan pertolongan orang dewasa adalah dua hal penting yang benar (Susanto, 2012).

Ki Hadjar Dewantara berkeyakinan bahwa ketika kegiatan belajar dilakukan sambil bermain, bentuk permainan harus dipahami sebagai landasan filosofis, sehingga anak juga dapat belajar tentang konteks budaya dan tradisi yang melingkupi permainan tersebut. Selain itu, bermain game dianggap sebagai metode belajar yang sangat efektif bahkan untuk orang dewasa. Sering kita jumpai dalam latihan, ketika kita mengajak orang dewasa untuk bermain tidak ada bedanya dengan anak kecil ketika bermain, yaitu tertawa, bergerak, dan mengungkapkan perasaannya.

Dari hasil FGD para guru menyetujui bahwa metode permainan tepat digunakan untuk anak-anak di sekolah dasar? Berikut beberapa alasan.

1. Budaya “belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar” selalu mengandung nilai-nilai pendidikan (Kompetensi Inti).
2. Setiap peserta didik adalah unik sehingga perlu dicarikan peluang agar dapat lebih berkembang.
3. Tahap belajar siswa SD adalah operasional konkret sehingga konsep-konsep abstrak dipahami melalui pengalaman langsung.
4. Siswa sebagai makhluk sosial bukanlah miniatur orang dewasa sehingga guru harus menyelami dunia anak-anak.
5. Dunia anak adalah dunia bermain dan usia siswa merupakan usia kreatif dan kritis sehingga guru harus berparadigma sesuai kebutuhan masyarakat.

Mereka juga setuju bahwa seorang guru harus mampu merancang permainan yang sesuai dengan materi, tujuan, usia siswa agar pembelajaran tidak monoton. Permainan dibedakan menjadi dua, yaitu permainan untuk memecah kebakuan yang disebut permainan alamiah/murni. Biasanya permainan jenis ini digunakan saat menunggu waktu, saat siswa terlihat mulai bosan atau lelah duduk belajar di kelas. Jenis yang kedua permainan pendidikan, yaitu permainan yang memiliki tujuan sesuai materi pembelajaran yang akan dicapai. Permainan pendidikan inilah yang kita gunakan di dalam kelas untuk membantu siswa memahami materi pelajaran yang sulit dipahami siswa SD yang masih dalam tataran operasional konkret(Dr. Vladimir, 2002; Veloo and Chairhany, 2013; Creighton and Szymkowiak, 2014; Schmitz *et al.*, 2015). Guru SD berarti harus kreatif, inovatif, dan memiliki seni mengajar sehingga tujuan belajar tercapai, misalnya materi saat itu mengenai kalimat dan paragraf. Pengertian kalimat dan paragraf yang abstrak itu dapat disampaikan melalui permainan tebak kata atau scramble kalimat /acak kalimat menjadi paragraf. Manfaat permainan bahasa adalah (Cruickshank, Jenkins and Metcalf, 2014):

1. Pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan
2. Membangun sikap mental, sosial, dan toleransi
3. Memahami konsep abstrak dengan cara konkret
4. Melatih berbagai keterampilan berbahasa
5. Meraih makna belajar melalui pengalaman
6. Membangun kreativitas dan berpikir kritis

Ada banyak permainan bahasa yang dapat dirancang guru untuk metode pembelajaran. Namun, tidak semua permainan bahasa baik untuk siswa. Beberapa ciri permainan bahasa yang baik adalah:

1. Mengembangkan 4 kompetensi inti (sikap spiritual, sosial, pengetahuan, keterampilan).
2. Melatih 4 keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara baik secara terintegrasi keempat keterampilan ataupun beberapa keterampilan berbahasa saja.
3. Melibatkan seluruh peserta didik untuk bekerja sama & berkreasi
4. Permainan harus dikemas sesuai tujuan pembelajaran

5. Permainan harus ditutup dengan kesimpulan dan refleksi. Setiap permainan pastikan memuat nilai-nilai sosial yang dialami siswa dan pada akhir permainan harus diberikan sesi refleksi terkait nilai-nilai itu sehingga permainan itu menjadi bermakna untuk kehidupan siswa.

Beberapa macam permainan bahasa di SD yang dapat digunakan antara lain:

1. Permainan huruf, seperti bernyanyi lagu abjad lalu menebak huruf secara bergiliran untuk melatih budaya antre.
2. Permainan cerita bersambung melatih kerja sama untuk mencapai tujuan Bersama.
3. Permainan mencari lokasi melatih kerja sama untuk saling membantu.
4. Permainan monopoli cerita untuk melatih saling menghargai perbedaan.

PEMBAHASAN

Landasan sosio-epistemologi yang mengembangkan daya kesadaran kritis atau penyadaran kritis di sini bukan sekadar sebuah teknik, transfer informasi atau pelatihan keterampilan (kecakapan), tetapi proses dialogis yang mampu membimbing dan mengantarkan para individu (masyarakat) secara bersama-sama untuk memecahkan masalah-masalah eksistensial manusia secara kritis dan cerdas. Sosio-epistemologi dengan menumbuhkan ruang kesadaran kritis lebih menunjukkan sebuah makna transformatif dan bukan repetitif. Repetitif artinya guru/dosen hanya mengulangi apa yang pernah didapatkannya kepada peserta didiknya (Watloly, 2016:76). Ini berarti pengetahuan atau keilmuan dengan tahap pengembangan kesadaran kritis lebih bermakna transformatif karena berusaha menumbuhkan kesadaran kritis di dalam individu dan masyarakat untuk mentransformasi sistem realitasnya yang saling berkaitan secara kompleks. Kesadaran kritis di sini mengemban tugas “pembebasan” dan “perubahan” sosial yang bertanggung jawab.

Metode permainan sebagai salah satu metode pembelajaran di SD yang mudah diterima siswa sangat tepat digunakan untuk membangun kesadaran kritis siswa melalui permainan-permainan yang dirancang guru. Di dalam permainan diberikan permasalahan-permasalahan terkait materi keterampilan berbahasa Indonesia. Siswa dituntut untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan persoalan tersebut yang dapat dirancang secara individual maupun kelompok. Ketika proses berpikir dan menyelesaikan persoalan, tugas guru haruslah mengamati dan mengarahkan siswa untuk menyelesaikan persoalannya dengan kesadaran kritis dan bukan kesadaran magis maupun kesadaran semu/naif. Guru tidak boleh bosan untuk memotivasi siswa membangun kesadaran kritisnya, terutama pada bagian refleksi setelah permainan harus menyediakan waktu cukup untuk menanamkan kesadaran kritis serta nilai-nilai karakter mereka. Apabila kesadaran kritis ditanamkan sejak SD maka karakter siswa pun akan terbentuk. Hal ini perlu kerjasama antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Oleh karena itu, ini bukanlah perkara yang mudah karena melibatkan banyak komponen dengan berbagai latar belakang. Seharusnya pembentukan karakter anak-anak juga harus bersimultan dan bersinergi dengan pembentukan karakter dan kesadaran kritis masyarakat juga pemerintah. Mereka yang kini duduk di bangku SD merupakan salah satu generasi emas yang harus dipersiapkan. Generasi emas adalah Generasi yang diperkirakan memegang peranan penting di tahun 2045 terutama adalah peserta didik yang saat ini sedang duduk di PAUD, SD, SMP dan SLTA, termasuk juga mereka yang sedang duduk di perguruan tinggi. Mereka merupakan generasi yang sanggup bersaing secara global dengan kecakapan intelektual, sehat dan menyehatkan dalam interaksi dengan lingkungan, berbudi luhur, produktif dalam hal yang positif, inovatif, serta damai dalam interaksi sosialnya. Diperkirakan pada saat HUT Indonesia tahun 2045 penduduk Indonesia akan mendekati 500 juta orang penduduk, dan sekitar 100 juta penduduk tersebut tergolong dalam usia produktif.

Apakah strategi yang harus kita lakukan untuk mempersiapkan generasi ini agar mampu bersaing dan menjadi manusia Indonesia yang utuh? Untuk mewujudkan cita-cita membangkitkan Generasi Emas Indonesia diperlukan kebijakan-kebijakan dari pemerintah agar cita-cita Bangsa Indonesia ini dapat tercapai, salah satunya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang hadir bersama Kurikulum Merdeka. Pada P5 penguatan karakter yang mempersiapkan manusia Indonesia yang memiliki empat kompetensi siswa abad 21, yaitu 4C: *Critical Thinking & Problem Solving, Creativity, Communication Skills, ability to work Collaboratively* (Churchill, 2020; Julie, Alyson and Anne-Sophie, 2020). Metode permainan yang mengintegrasikan keterampilan 4C sangat membantu pembentukan generasi emas yang berkarakter sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan Landasan sosio-epistemologi yang melakukan penyadaran kritis perlu ditanamkan melalui pembelajaran di sekolah dengan berbagai metode, salah satunya metode permainan. Melalui metode permainan bahasa proses belajar berlangsung menyenangkan sehingga siswa mudah menerima konsep-konsep yang abstrak. Siswa juga berlatih untuk mengolah hati, mengolah rasa, dan mengolah pikiran yang akan menumbuhkan sifat menghargai antara satu dan yang lain. Kondisi ini sejalan dengan fakta betapa majemuknya masyarakat Indonesia. Dengan demikian, siswa tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang memiliki kesadaran kritis dan kreatif yang berguna bagi orang lain. Proses landasan filosofi sosio-epistemologi di dalam permainan bahasa dapat digambarkan sebagai berikut.



Oleh karena itu, guru dituntut kreatif dan inovatif dalam merancang metode pembelajaran yang membentuk dan mengarahkan kesadaran dan karakter siswa. Perlu kerja sama antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menyiapkan generasi emas Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, C. (2014) *Filsafat bahasa dan pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Churchill, N. (2020) 'Development of students' digital literacy skills through digital storytelling with mobile devices', *Educational Media International*, 57(3), pp. 271–284. doi:10.1080/09523987.2020.1833680.
- Creighton, S. and Szymkowiak, A. (2014) 'The effects of cooperative and competitive games on classroom interaction frequencies', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 140, pp. 155–163. doi:10.1016/j.sbspro.2014.04.402.
- Cruickshank, D.R., Jenkins, D.B. and Metcalf, K.K. (2014) *Perilaku mengajar*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hafrison, M. (2008) 'Permainan dalam pembelajaran keterampilan berbicara di kelas rendah sekolah dasar: Sebuah alternatif model pembelajaran bahasa bernuansa psikolinguistik', *Jurnal Bahasa dan Seni*, 9/2.
- Judiani, S. (2010) 'Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui penguatan pelaksanaan kurikulum', *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16.
- Julie, H., Alyson, H. and Anne-Sophie, C. (2020) 'Designing Digital Literacy Activities: An Interdisciplinary and Collaborative Approach', in *2020 IEEE Frontiers in Education Conference (FIE)*. IEEE, pp. 1–5. doi:10.1109/FIE44824.2020.9274165.
- Kemendikbud (2010) 'Penerapan pendidikan karakter dimulai di SD', *Kompas*.
- Kuswandoro (2015) *Filsafat ilmu dan sosio epistemologi*. Malang. Available at:

- <http://wkwk.lecture.ub.ac.id/2015/11/> .
- Lie, A. (2010) 'Pendidikan karakter sulit diterapkan', *Kompas*.
- Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa (2013) *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran, konsepsi, keteladanan, dan sikap merdeka*. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Press.
- Manullang, B. (2013) 'Grand desain pendidikan karakter generasi emas 2045', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4/1. doi:10.21831/jpk.v0i1.1283.
- Marihandono, D. (2017) 'Prinsip pendidikan Tamansiswa pada awal pendiriannya', in *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran dan perjuangannya*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Kemendikbud.
- Mulyana, Y. (2011) *Pendidikan sastra dan karakter bangsa*. Bandung: FPBS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pranowo, P. (2017) *Teori belajar bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadulloh, U. (2015) *Pengantar filsafat pendidikan*. Bandung: Alfabeta CV.
- Schmitz, B. et al. (2015) 'Attuning a mobile simulation game for school children using a design-based research approach', *Computers and Education*, 81, pp. 35–48. doi:10.1016/j.compedu.2014.09.001.
- Setiawan, J. and Sudrajat, A. (2018) 'Pemikiran postmodernisme dan pandangannya terhadap ilmu pengetahuan', *Jurnal Filsafat*, 28(1), p. 25. doi:10.22146/jf.33296.
- Slavin, R.E. (2015) 'Cooperative learning in elementary schools', *Education 3-13*, 43(1), pp. 5–14. doi:10.1080/03004279.2015.963370.
- Susanto, E. (2012) *60 Games untuk mengajar*. Yogyakarta: Lukito.
- Suyatno (2005) *Permainan pendukung pembelajaran bahasa dan sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tilaar, H.A.R. and Nugroho, R. (2016) *Kebijakan pendidikan: Pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan dan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Vladimir, V.F. (2002) *Writing games: Multicultural case studies of academic literacy practices in higher education, Gastronomía ecuatoriana y turismo local*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Veloo, A. and Chairhany, S. (2013) 'Fostering students' attitudes and achievement in probability using teams-games-tournaments', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 93, pp. 59–64. doi:10.1016/j.sbspro.2013.09.152.
- Watloly, A. (2016) *Sosio-epistemologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Witsel, M. and Boyle, A. (2017) 'The ontology of teaching in transcultural contexts: Four voices of competence', *Journal of Hospitality, Leisure, Sport and Tourism Education*, 21(June), pp. 154–162. doi:10.1016/j.jhlste.2017.06.002.
- Zuchdi, D. et al. (2014) 'Pemetaan implementasi pendidikan karakter di SD, SMP, SMA di Kota Yogyakarta', *Jurnal Pendidikan Karakter* [Preprint]. doi:<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.2172>.

THE INFLUENCE OF EXPERIENTIAL LEARNING STRATEGY AND EMOTIONAL INTELLIGENCE ON THE LEARNING OUTCOMES OF POETRY WRITING OF CLASS VII STUDENTS OF SMP NEGERI 9 PEKANBARU

PENGARUH STRATEGI EXPERIENTIAL LEARNING DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP HASIL BELAJAR MENULIS PUISI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 9 PEKANBARU

Zuraida

Indonesia, Universitas Negeri Padang, zuraidapku123@gmail.com

Article history: Received: 29 Januari 2023
Accepted: 18 Juni 2023

Revision: 16 Maret 2023
Available online: 20 Juni 2023

ABSTRACT

Writing poetry is a valuable skill that allows students to express their inner experiences. When learning to write poetry, it is also important to consider students' emotional intelligence. Therefore, these variables need to be examined to determine their influence on students' poetry writing skills. This research adopts a quantitative approach, employing quasi-experimental methods in the form of factorial designs. The population of this study consists of students from Class VII at SMPN 9 Pekanbaru, comprising nine classes. Data were collected through learning achievement tests and analyzed using T-tests and ANOVA. The results of the data analysis indicate the following: (1) the poetry writing skills of students taught with experiential learning strategies are higher than those of students taught conventionally; (2) the learning outcomes of students with high emotional intelligence who are taught using experiential learning strategies are higher compared to those taught conventionally; (3) the learning outcomes of students with low emotional intelligence who are taught using experiential learning strategies are higher compared to those taught conventionally; (4) there is no interaction between learning strategies and emotional intelligence in influencing students' learning outcomes in writing poetry. In conclusion, the experiential learning strategy significantly affects students' learning outcomes in poetry writing. Students with low emotional intelligence should employ various learning strategies.

Keywords: *Experiential Learning, Emotional Intelligence, Learning Outcomes, Writing Poetry, Strategy*

ABSTRAK

Menulis puisi merupakan suatu keterampilan yang melibatkan pengalaman batin peserta didik. Dalam pembelajaran menulis puisi, kecerdasan emosional peserta didik juga perlu diperhatikan. Oleh karena itu, variabel-variabel ini penting untuk diteliti guna melihat seberapa besar pengaruhnya terhadap keterampilan menulis puisi peserta didik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan metode eksperimen semu (*quasi experiment*) dan berbentuk desain faktorial. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN 9 Pekanbaru yang terdiri dari 9 kelas. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar dan dianalisis dengan T-test dan Anova. Hasil analisis data menunjukkan bahwa: (1) hasil belajar menulis puisi siswa yang diajar dengan strategi *experiential learning* lebih tinggi daripada siswa yang diajar secara konvensional; (2) hasil belajar menulis puisi siswa dengan kecerdasan emosional tinggi yang diajar dengan strategi *experiential learning* lebih tinggi daripada siswa yang diajar secara konvensional; (3) hasil belajar menulis puisi siswa dengan kecerdasan emosional rendah yang diajar dengan strategi *experiential learning* lebih tinggi daripada siswa yang diajar secara konvensional; (4) tidak terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kecerdasan emosional dalam mempengaruhi hasil belajar menulis puisi siswa. Simpulannya yaitu, strategi *experiential learning* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar menulis puisi siswa. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah sebaiknya menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi.

Kata Kunci: *Experiential Learning, Hasil Belajar, Kecerdasan Emosional, Menulis Puisi, Strategi.*

DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(1\).12051](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(1).12051)

Citation: Zuraida. (2023). Pengaruh Strategi *Experiential Learning* dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Menulis Puisi Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Pekanbaru. *Geram*, 11(1).

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik agar terampil dalam berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan

apresiasi terhadap karya sastra. Dalam keterampilan berbahasa, Tarigan (2015) membaginya ke dalam beberapa aspek yaitu, (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Salah satu aspek yang akan dibahas di dalam penelitian ini adalah aspek menulis. Pratiwi (2021), mendefinisikan keterampilan menulis sebagai suatu aktivitas olah pikir yang menghasilkan ide dan gagasan yang dituangkan ke dalam wahana tulis (tulisan). Sesuai dengan yang disampaikan oleh Ghazali (2010), menulis merupakan suatu keterampilan yang mampu menyusun ide kompleks di dalam pikiran menjadi sebuah kalimat yang utuh yang terstruktur. Jauh sebelum ini, Morsey (1976) menjelaskan keterampilan menulis sebagai kegiatan yang dipergunakan untuk mencatat, memberitahu, meyakinkan, mempengaruhi pembaca; dan hasil dari itu semua hanya bisa dicapai oleh orang yang mampu menyusun kata-kata baik secara makna dan benar secara struktur. Maka dari itu, menulis merupakan keterampilan olah pikir yang wajib dikuasai peserta didik agar mampu menuangkan ide dan pikirannya secara terstruktur ke dalam sebuah tulisan yang utuh. Dalam pembelajaran sastra, menulis dengan terampil tentu sangat dibutuhkan, salah satunya dalam pembelajaran menulis puisi. Puisi itu sendiri menurut Waluyo (2002) adalah bahasa sastra yang diungkapkan melalui abstraksi pemikiran dan perasaan lalu terbentuk ke dalam sebuah struktur fisik maupun batin. Dengan terampil menulis puisi, pikiran serta perasaan imajinatif peserta didik terwadahi sehingga pembelajaran sastra berjalan dengan semestinya. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Lestari (2019), pembelajaran sastra penting untuk memberikan rasa cinta terhadap puisi dan menjadikan siswa memiliki kemampuan mengapresiasi dan memproduksi (tuliskan) puisi itu sendiri. Sementara itu, keterampilan menulis puisi sudah diajarkan kepada peserta didik sejak mereka masuk SMP (Sekolah Menengah Pertama). Untuk peserta didik kelas VII di semester genap, Standar Kompetensinya (SK) adalah mengungkapkan keindahan alam dan pengalaman melalui kegiatan menulis kreatif puisi. Kompetensi Dasarnya (KD) adalah menulis kreatif puisi berkenaan dengan keindahan alam dan menulis kreatif puisi berkenaan dengan peristiwa yang pernah dialami.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama mengajar di SMP Negeri 9 Pekanbaru dari tahun 2001 hingga sekarang, dalam pembelajaran menulis puisi, guru masih menggunakan pembelajaran konvensional, melakukan pencatatan pada materi ajar puisi dan menyuruh peserta didik untuk meringkas buku paket yang berhubungan dengan teori-teori sehingga membuat peserta didik hanya menerima apa yang diberikan guru tanpa melakukan umpan balik terhadap pembelajaran. Selain itu, guru menggunakan media pembelajaran konvensional dalam menulis puisi dan peserta didik masih menganggap pembelajaran menulis puisi sebagai pelajaran yang membosankan serta membingungkan. Hal ini dapat berkorelasi dengan nilai rata-rata kemampuan menulis puisi kelas VII. Kriteria Ketuntasan Minimal di SMP Negeri 9 Pekanbaru untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 78. Adapun rata-rata hasil belajar tiga tahun terakhir yaitu: tahun pelajaran 2016/2017 adalah 75, tahun 2017/2018 rata-ratanya 75, dan tahun 2018/2020 rata-rata 76. Hasil akhir yang tidak mencapai KKM ini tentu harus diperhatikan secara serius. Ini menandakan kemampuan menulis puisi peserta didik di SMP Negeri 9 Pekanbaru masih belum terampil. Maka dari itu, penting sekiranya permasalahan ini diselesaikan dengan langkah-langkah yang tepat.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan menggunakan strategi *experiential learning*. Menurut Kolb (1984), *experiential learning* merupakan pembelajaran yang menjadikan pengalaman sebagai sumber ilmu yang harus diurai dan dipelajari sehingga menghasilkan *output* yang empiris dan bermakna. *Experiential learning* juga berfokus pada proses pembelajaran untuk individu. Seperti yang disampaikan oleh Sudjana (2009), strategi ini berangkat dari pengalaman pribadi yang sedang/sudah dilalui oleh peserta didik. Strategi ini tentu bisa digunakan di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada keterampilan menulis puisi. Dalam strategi ini, keterampilan menulis dipengaruhi oleh pengalaman (dalam hal apapun) yang sedang/sudah dilalui peserta didik. Seperti apa yang disampaikan oleh Jingga (2012), menulis puisi adalah menyampaikan apa saja yang dirasakan, dialami, dan dilalui (pengalaman). Sementara itu Mardana (2006) menjelaskan bahwa pengalaman yang positif akan didapatkan oleh peserta didik yang aktif. Selaras dengan itu, Atherton (2011) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran di kelas, peserta didik harus aktif merefleksikan pengalamannya agar dapat memunculkan perspektif baru. Hal ini menandakan bahwa peserta didik yang aktif akan mendapatkan pengalaman yang positif untuk dijadikan sebagai landasan dalam menulis puisi. Peserta didik juga diharapkan mampu mengekspresikan pengalamannya dengan perasaan yang bebas. Sesuai dengan pendapat Wati (2022), menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Sementara itu, dalam mengekspresikan ide, gagasan, maupun perasaan,

kecerdasan emosional peserta didik sangat berpengaruh terhadap apa yang akan ditulisnya. Hal ini sesuai dengan apa yang sudah ditemukan oleh Goleman (2000), menurutnya keterampilan seorang anak ditentukan oleh kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan intelektual (IQ), namun pada beberapa kasus kecerdasan emosional lebih berpengaruh. *Emotional Quotient (EQ)* merupakan suatu *self control* terhadap suasana hati (*mood*) yang mampu mengendalikan emosi diri dan rasa empati. Dalam pembelajaran menulis puisi yang menggunakan strategi *experiential learning*, EQ sangat dibutuhkan. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Shapiro (1997), ia menyatakan bahwa kecerdasan emosional dapat membimbing pikiran dan tindakan dalam memproduksi informasi (menulis puisi).

Topik permasalahan di atas sebelumnya sudah pernah diteliti oleh beberapa orang. Seperti penelitian relevan yang dilakukan oleh Siregar (2009), ia juga membahas tentang strategi *experiential learning* terhadap keterampilan menulis puisi siswa SMP. Hipotesisnya diterima dan memang terjadi peningkatan dalam keterampilan menulis puisi. Namun perbedaan penelitian Siregar dengan yang peneliti lakukan sekarang terletak pada kompleksitas variabel. Peneliti menambahkan variabel kecerdasan emosional dengan harapan mendapatkan hasil yang lebih signifikan. Penelitian relevan selanjutnya yaitu dari Punaningtyas (2010), ia membahas tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran seni budaya di SMP. Hasil temuannya menyatakan bahwa memang kecerdasan emosional berpengaruh besar terhadap prestasi siswa di dalam mata kuliah seni budaya. Karena seni budaya juga memiliki jiwa yang sama dengan pembelajaran menulis puisi, maka harapan peneliti menggunakan variabel ini semakin optimis. Perbedaan penelitian Punaningtyas dengan peneliti tentu terletak pada variabel *experiential learning* serta pengaruhnya terhadap keterampilan menulis puisi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini berjudul *Pengaruh Strategi Experiential Learning dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Menulis Puisi Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Pekanbaru*. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan tentang: (1) Hasil belajar menulis puisi siswa yang diajar dengan strategi *experiential learning* lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional. (2) Hasil belajar menulis puisi siswa yang mempunyai kecerdasan emosional rendah yang diajar dengan strategi *experiential learning* memperoleh hasil belajar lebih tinggi daripada siswa mempunyai kecerdasan emosional rendah yang diajar dengan pembelajaran konvensional. (3) Hasil belajar menulis puisi siswa yang mempunyai kecerdasan emosional rendah yang diajar dengan strategi *experiential learning* memperoleh hasil belajar lebih tinggi daripada siswa mempunyai kecerdasan emosional rendah yang diajar dengan pembelajaran konvensional. (4) Interaksi antara strategi *experiential learning* dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar menulis puisi siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan metode eksperimen semu (*quasi experiment*) dan berbentuk desain faktorial. Dalam penelitian *quasi experimental*, perlakuan (*treatment*) menjadi informasi yang penting untuk dituju. Penelitian ini mencoba untuk meneliti seberapa besar pengaruh strategi *experiential learning* dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar menulis puisi siswa dengan cara membandingkan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen menggunakan strategi *experiential learning* dan kelompok kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 9 Kota Pekanbaru Tahun Pelajaran 2012/2013. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik (317 orang) kelas VII SMP Negeri 9 Kota Pekanbaru yang terdiri atas tujuh kelas.

Penelitian ini menggunakan instrument tes (soal) yang nantinya akan menghasilkan produk berupa puisi sebagai variabel hasil pembelajaran. Instrumen tes untuk hasil belajar disusun berdasarkan Kompetensi Dasar (KD). Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional peserta didik, peneliti menggunakan angket sebagai bentuk tes. Pembuatan kisi-kisi dari angket disesuaikan dengan teori kecerdasan emosional yang ada dalam kajian teori. Pengolahan hasil tes untuk kecerdasan emosional siswa diperoleh berdasarkan presentase jawaban siswa sesuai dengan jawaban angket yang disediakan. Untuk kemampuan menulis puisi, nilai didapatkan berdasarkan presentase skor masing-masing aspek. Skor setiap aspek berpedoman pada kriteria penilaian yang ditetapkan sekolah berdasarkan KKM, yaitu:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Uji persyaratan data dilakukan dengan uji normalitas dan uji homogenitas. Penelitian ini hanya membandingkan dua kelompok sampel. Uji normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov Test*, ini dilakukan untuk melihat kenormalan data.

Uji hipotesis, hipotesis 1, 2, dan 3 dengan menggunakan uji t dengan menggunakan SPSS versi 17. Hipotesis 4 menggunakan Annava. Rumusan hipotesis yang akan diuji dan dijabarkan dalam hipotesis statistik. Berikut tahapan analisis data di dalam penelitian ini.

1. Uji persyaratan data dilakukan dengan uji normalitas dan uji homogenitas. Penelitian ini hanya membandingkan dua kelompok sampel. Uji normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov Test*, ini dilakukan untuk melihat kenormalan data.
2. Uji hipotesis 1, 2, dan 3 dengan menggunakan *uji t* dengan menggunakan SPSS versi 17. Hipotesis 4 menggunakan Annava. Rumusan hipotesis yang akan diuji dan dijabarkan dalam hipotesis statistik. Hipotesis statistik yang diujikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Hipotesis pertama

$$H_0 : A_1 = A_2$$

$$H_1 : A_1 > A_2$$

H_0 : Siswa yang diajar dengan strategi *experiential learning* memperoleh hasil belajar sama dengan siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional

H_1 : Siswa yang diajar dengan strategi *experiential learning* memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional
 - b. Hipotesis kedua

$$H_0 : A_1 B_1 = A_2 B_1$$

$$H_1 : A_1 B_1 > A_2 B_1$$

H_0 : Siswa yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi yang diajar dengan strategi *experiential learning* memperoleh hasil belajar yang sama dengan siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional

H_1 : Siswa yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi yang diajar dengan strategi *experiential learning* memperoleh hasil belajar lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional.
 - c. Hipotesis ketiga

$$H_0 : A_1 B_2 = A_2 B_2$$

$$H_1 : A_1 B_2 > A_2 B_2$$

H_0 : Siswa yang mempunyai kecerdasan emosional rendah yang diajar dengan strategi *experiential learning* memperoleh hasil belajar yang sama dengan siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional

H_1 : Siswa yang mempunyai kecerdasan emosional rendah diajar dengan strategi *experiential learning* memperoleh hasil belajar lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional.
 - d. Hipotesis keempat

$$H_0 : A_1 = A_2$$

$$H_1 : A_1 \neq A_2$$

H_0 : Interaksi antara strategi pembelajaran dengan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar menulis puisi

H_1 : Tidak ada interaksi strategi pembelajaran kecerdasan emosional terhadap hasil belajar menulis puisi

HASIL DAN PEMBAHASAN

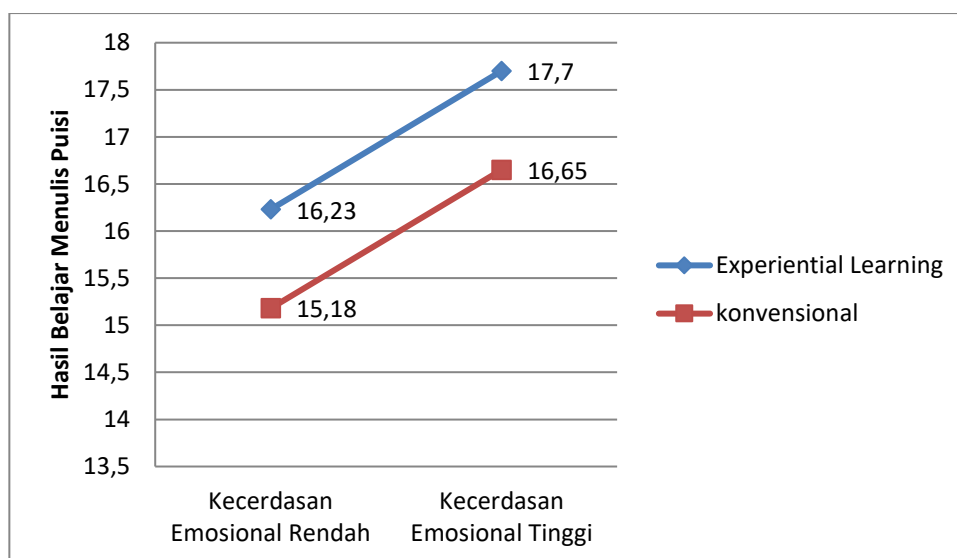
Berdasarkan analisis data, adapun rata-rata hasil belajar menulis puisi siswa dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Hasil Belajar Menulis Puisi Siswa

Pembelajaran	Kecerdasan Emosional	
	Rendah	Tinggi
Experiential Learning	16,23	17,70
konvensional	15,18	16,65

Data tabel 1, dapat dilihat bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik yang diajar dengan strategi *experiential learning* dengan peserta didik yang diajar dengan pembelajaran konvensional. Ditemukan rata-rata hasil belajar menulis puisi siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mengalami peningkatan. Sementara itu, perhitungan selisih rata-rata skor antara kedua kelompok perlakuan baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol dapat dilihat pada grafik berikut ini.

Grafik 1. Interaksi Antara Strategi Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional



Berdasarkan grafik 1 di atas, ditemukan bahwa kedua garis lurus tidak berpotongan (paralel). Apabila kedua garis lurus yang dikembangkan ke sisi kecerdasan emosional rendah, maka akan terjadi perpotongan di luar grafik pada titik (ordinal). Jika seperti itu, apa pun strategi yang diberikan kepada peserta didik tidak akan mempengaruhi hasil belajar menulis siswa. Selanjutnya apabila perpotongan garis lurus (dis-ordinal) terjadi di dalam grafik, berarti dalam proses pembelajaran akan terjadi dualisme strategi pembelajaran (*experiential learning* atau konvensional). Akibatnya, proses pembelajaran tidak akan maksimal karena guru harus menggunakan dua strategi sekaligus dalam proses pembelajaran. Dalam peningkatan hasil belajar menulis puisi antara siswa yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi dan rendah, penerapan strategi *experiential learning* terasa lebih efektif. Akan tetapi, peserta didik yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi memperoleh manfaat yang lebih besar dibandingkan peserta didik yang mempunyai kecerdasan emosional rendah.

1. Hasil pembelajaran menggunakan strategi *experiential learning* lebih tinggi dari pada pembelajaran konvensional

Hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa secara keseluruhan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan

strategi *experiential learning* lebih baik hasilnya daripada pembelajaran konvensional. Hal ini terlihat dari analisis varian yang menunjukkan bahwa hasil belajar menulis puisi siswa yang diajar dengan strategi *experiential learning* lebih tinggi dan berbeda secara signifikan dibandingkan dengan hasil belajar menulis puisi siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional. Hal ini disebabkan strategi *experiential learning* mengajak siswa mengalami sendiri pembelajaran yang dilakukan.

Melalui strategi *experiential learning* pembelajaran menulis puisi diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami sendiri bukan memberi pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi *experiential learning* menekankan siswa melakukan aktivitas yang berangkat dari pengalaman yang dialami. Pengalaman tersebut diamati, dideskripsikan, mengkonseptualisasikan pengalaman, dan pengalaman tersebut dapat diterapkan. Peranan guru dalam strategi *experiential learning* menyediakan fasilitas yang diperlukan siswa, menekankan pentingnya memberi dukungan berupa dukungan dalam upaya meningkatkan perkembangan intelektual siswa. Berbeda dengan pembelajaran konvensional, pembelajaran disajikan kepada kelompok besar atau kelas sebagai keseluruhan tanpa memperhatikan siswa secara individual, penyajian materi pelajaran berbentuk ceramah, berorientasi pada kegiatan guru. Bentuk kegiatan strategis belajar konvensional berlangsung dengan menggunakan pembelajaran sebagai satu-satunya sumber belajar dan sekaligus bertindak sebagai penyaji isi pelajaran. Siswa mengikuti pelajaran, mendengar ceramah, mencatat, dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru. Berdasarkan analisis data hasil belajar siswa kelas eksperimen dengan jumlah 579, rata-rata 17,01, standar deviasi 1,14, variansi 1,30, skor tertinggi 19, dan skor terendah 15. Sedangkan kelas kontrol dengan rata-rata 14,47, standar deviasi 1,93, variansi 3,71, skor tertinggi 18, dan skor terendah 11.

2. Hasil pembelajaran menggunakan strategi *experiential learning* kepada siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi

Hasil analisis data strategi *experiential learning* bagi siswa yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi mendapatkan hasil belajar lebih tinggi daripada yang diajar dengan pembelajaran konvensional. Strategi *experiential learning* Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi *experiential learning* dapat meningkatkan hasil belajar menulis puisi. Rata-rata hasil belajar menulis puisi siswa setelah penerapan strategi *experiential learning* untuk siswa yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi lebih tinggi daripada pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata kelas eksperimen 17,72 dan kelas kontrol 16,35.

3. Hasil pembelajaran menggunakan strategi *experiential learning* kepada siswa dengan kecerdasan emosional yang rendah

Hasil analisis data penerapan *experiential learning* bagi siswa yang mempunyai kecerdasan emosional rendah mendapatkan hasil belajar lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata kelas eksperimen 16,40 dan kelas kontrol 15,28. Kelas eksperimen dengan siswa yang mempunyai kecerdasan emosional rendah lebih mudah untuk menuliskan apa yang dialaminya sehingga lebih cepat menyelesaikan apa yang seharusnya dikerjakan. Sedangkan di kelas kontrol siswa yang mempunyai kecerdasan emosional rendah lebih bingung dan sulit mengongkritkan apa yang dilihatnya dalam bentuk puisi. Pembelajaran yang terjadi di kelas kurang kreatif dan menyebabkan siswa lebih banyak berpikir tanpa tahu apa yang harus ditulis. Mardana (2006) menyatakan belajar dari pengalaman mencakup keterkaitan antara berbuat dan berpikir. Jika seseorang terlibat aktif dalam proses belajar maka orang itu akan belajar jauh lebih baik. Hal ini dikarenakan dalam proses belajar tersebut pembelajar secara aktif berpikir tentang apa yang dipelajari dan kemudian bagaimana menerapkan apa yang telah dipelajari dalam situasi nyata.

4. Interaksi antara strategi pembelajaran *experiential learning* dengan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar menulis puisi siswa.

Pembelajaran adalah pengembangan pengetahuan, keterampilan atau sikap baru pada saat individu berinteraksi dengan informasi dan lingkungan dan pembelajaran terjadi sepanjang waktu. Hal ini sesuai dengan pendapat Sagala (2005) tentang proses pembelajaran, guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien. Miarso (2004) mengemukakan pembelajaran merupakan suatu interaksi yang melibatkan sumber belajar dan anak didik dalam suatu ruang lingkup

yang melibatkan berbagai komponen pendukung seperti materi, metode, sarana, dan prasarana. Hasil perhitungan hipotesis keempat diperoleh tidak terdapat interaksi antara strategi dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar menulis puisi siswa. Hal ini berarti siswa dengan kecerdasan emosional tinggi dan rendah dapat meningkatkan hasil belajar menulis puisi. Berdasarkan hasil perhitungan dengan Annava peneliti simpulkan bahwa tidak terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar menulis puisi siswa. Siswa dengan kecerdasan emosional tinggi yang diajar dengan strategi *experiential learning* hasil belajarnya meningkat begitu juga siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pengolahan data yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) hasil belajar menulis puisi yang diajar dengan strategi *experiential learning* lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional; (2) hasil belajar menulis puisi siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi yang diajar dengan strategi *experiential learning* lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional; (3) hasil Belajar menulis puisi siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah yang diajar dengan strategi *experiential learning* lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional (4) tidak terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar menulis puisi siswa.

Pembelajaran menggunakan strategi *experiential learning* dapat menjadikan siswa aktif, karena siswa dapat membangun pengetahuan dari pengalaman sendiri. Dengan demikian penggunaan strategi *experiential learning* dapat dijadikan salah satu alternatif untuk memperbaiki hasil belajar menulis puisi. Dalam hal ini guru hendaknya dapat menggunakan *experiential learning* dalam pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang direncanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atherton, J. S. (2011). *Learning and Teaching; Bloom's taxonomy*.
- Cooper, R. K. dan Sawaf, A. (2002). *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Darmansyah. (2010). *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ghazali, S. (2010). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Goleman, D. (2000). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamalik, O. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jingga, GM. (2012). *Yuk Menulis Yuuk... Diari, Cerpen, Puisi & Naskah Drama*. Yogyakarta: Araska.
- Kolb, D. (1984). On Experiential Learning, Online, (<http://www.infed.org/biblio/b-explrn.htm>, diakses 27 Oktober 2012).
- Lestari, T. (2019). *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Metode Paralel Writing melalui Teknik Pengimajinasian Benda Abstrak Siswa Kelas X Ips 3 SMA Negeri 4 Pekanbaru. GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*
- Merrill, D. M. (1983). *Instructional Design Theories and Modes; An Overview of Their Current Status*. Ed. Charles M. Reigeluth. London: Lawrence Erlbaum associate Publishers
- Miarso, Y. H. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Morsey, R. J. (1976). *Improving English Instruction*. Chicago: Rand Mc Nally College Publishing Company.
- Nasrun H., dkk. (2002). *Teknik Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Bulan Bintang
- Pfeiffer, S. (t.t.). Emotional intelligence: Popular but Elusive Construct Related papers.
- Pratiwi, V. U., Pendri, A., & Komalasari, D. (2021). Penilaian Ranah Afektif dalam Bentuk Penilaian Keterampilan Menulis dengan Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW) Menggunakan Media Audiovisual pada Siswa Sekolah Dasar. *GERAM*, 9(1), 30-37.
- Purnaningtyas, A. (2010). Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Seni Budaya SMP. *Jurnal Harmonia*. Vol 10 No. 1.

- Sagala, S. (2005). Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar. Bandung: Alfabeta.
- Shapiro, L. E. (1997). Mengajarkan “Emotional Intelligent” pada Anak. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Siregar, E. (2010). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning Terhadap Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas VII SMP Prayatna Medan Tahun Pembelajaran 2009/2010. Thesis, Unimed.
- Situmorang, B.P. (1981). Puisi, Teori Apresiasi Bentuk dan Struktur. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Sudjana, N. (2009). Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Topatimasang, R. dkk. (1986). Belajar dari pengalaman. Jakarta: P3M
- Waluyo, Herman J. (2002). Apresiasi Puisi Panduan untuk Pelajar dan Mahasiswa. Jakarta: Gramedia.
- Wati, M. L. K., Haryadi, & Haryati, N. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi. *GERAM*, 10(1), 109–116. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).9283](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).9283).

**SPEECH ACTS IN MR.DIY 2022 EID ADVERTISEMENTS
“KEMBALI KE PANGKUAN”**

**TINDAK TUTUR DALAM IKLAN LEBARAN MR.DIY 2022
“KEMBALI KE PANGKUAN”**

Wibisono Yudhi Kurniawan

Indonesia, Universitas Gadjah Mada, wibisonoyudhikurniawan@mail.ugm.ac.id

Article history: Received 20 Maret 2023
Accepted: 19 Mei 2023

Revision: 18 April 2023
Available online: 20 Juni 2023

ABSTRACT

Advertising is one of the strategies employed by producers to promote their products or services. The purpose of this research is to analyze the discourse in the MR.DIY 2022 Eid advertisement "Kembali ke Pangkuan" available on the MR DIY Indonesia YouTube channel. The study aims to describe and identify the types of discourse and their functions in the advertisement. This research adopts a qualitative approach, and the research data consist of speech fragments that reflect illocutionary speech acts. The data source for this study is a video recording of the advertisement. Data collection was conducted using observation and note-taking techniques (advanced techniques). Data analysis was performed using a qualitative data analysis model according to Miles and Huberman, which involved data reduction, data presentation, and data inference. The findings of this study indicate the presence of 22 illocutionary speech acts in the MR.DIY 2022 Eid advertisement "Kembali ke Pangkuan". The types of utterances include: (1) 4 instances of assertive speech acts, (2) 7 instances of directive speech acts, (3) 7 instances of expressive speech acts, (4) 3 instances of commissive speech acts, and (5) 1 instance of declaration speech act.

Keywords: Speech acts, advertisements, MR DIY.

ABSTRAK

Iklan merupakan salah satu inovasi yang produsen lakukan dalam rangka memasarkan suatu produk atau jasa yang ada. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tuturan yang ada dalam iklan Lebaran MR.DIY 2022 “Kembali Ke Pangkuan” yang terdapat di kanal Youtube MR DIY Indonesia, memaparkan dan mengidentifikasi jenis tuturan, serta mendeskripsikan fungsi tuturan yang ada dalam iklan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data penelitian adalah penggalan-penggalan tuturan yang mencerminkan tindak tutur ilokusi. Sumber data penelitian ini adalah rekaman video. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan teknik catat (teknik lanjutan). Data dianalisis dengan menggunakan model analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tindak tutur ilokusi pada iklan lebaran MR.DIY 2022 “Kembali ke Pangkuan” sebanyak 22 data. Jenis tuturan tersebut terdiri dari: (1) jenis tindak tutur asertif sebanyak 4 data, (2) jenis tindak tutur direktif sebanyak 7 data, (3) jenis tindak tutur ekspresif sebanyak 7 data, (4) jenis tindak tutur komisif sebanyak 3 data, (5) jenis tindak tutur deklarasi sebanyak 1 data.

Kata Kunci: Tindak Tutur, Iklan, MR DIY.

DOI : [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(1\).12484](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(1).12484)

Citation: Kurniawan, W. Y. (2023). Tindak Tutur dalam Iklan Lebaran Mr.Diy 2022 “Kembali ke Pangkuan” *Geram*, 11(1).

PENDAHULUAN

Tindak tutur atau *speech act* merupakan satuan yang bersifat sentral dalam pragmatik karena tanpa adanya suatu tindak tutur, kajian pragmatik tidak berhasil dengan baik. Tindak ujar atau tindak tutur merupakan kegiatan melakukan tindakan mengujarkan tuturan (Rustono, 1999: 33). Dalam berinteraksi sosial, seringkali dihasilkan suatu aktivitas bertutur yang dapat disebut dengan tindak tutur (Fitriani, 2019). Jadi tindak tutur merupakan ujaran yang memiliki fungsi sebagai suatu satuan fungsional dalam komunikasi.

Austin sebagaimana dikutip oleh Purba, membedakan tiga jenis tindak tutur yaitu (1) lokusi adalah tindak tutur untuk menanyakan sesuatu, (2) ilokusi adalah suatu kegiatan ujaran yang dilakukan

untuk menyarankan, meyakinkan, serta menginformasikan tuturan tersebut kepada lawan tutur agar lawan tutur melakukan suatu tindakan sesuai dengan apa yang dituturkan (Purba, 2011). Searle (Nadar, 2009: 16) membagi tindak tutur ilokusi itu ke dalam lima macam bentuk tuturan. Kelima macam bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi itu dapat dirangkum sebagai berikut Asertif seperti membuat (*hypothesise*), menyarankan (*suggest*), bersumpah (*swear*); Direktif seperti memerintah (*command*), meminta (*request*), mengundang (*invite*); Komisif seperti mengusahakan (*undertake*), berjanji (*promise*), mengancam (*threaten*); Ekspresif seperti berterimakasih (*thanks*), mengucapkan selamat (*congratulate*), menyambut (*welcome*); Deklarasi seperti menyatakan (*declare*), menamakan (*name*). (3) perlokusi adalah tindak tutur yang mempunyai pengaruh terhadap lawan tutur. Teori tindak tutur, khususnya wujud dan jenis tindak tutur dapat dilakukan dengan mengkaji iklan. Iklan merupakan wujud tuturan yang di dalamnya mengandung maksud tertentu. Dari tuturan tersebut diharapkan adanya reaksi dari mitra tutur.

Iklan adalah berita pesanan untuk mendorong, membujuk khalayak ramai agar tertarik pada barang dan jasa yang ditawarkan, pemberitahuan pada khalayak mengenai barang atau jasa yang dijual, dipasang di media massa (seperti surat kabar dan majalah) atau di tempat umum. Iklan adalah suatu pemberitahuan yang disampaikan kepada masyarakat luas tentang barang atau jasa baik yang dilakukan perorangan, perusahaan swasta maupun pemerintah. Iklan sebagai sarana komunikasi massa, iklan memiliki sasaran yakni pembaca, pendengar, dan pemirsa secara massa (Zulyani, 2013). Salah satu iklan yang menurut peneliti menarik ialah konten video iklan lebaran 2022 MR.DIY.

MR.DIY merupakan toko ritel yang menawarkan berbagai macam produk untuk memenuhi kebutuhan seperti perkakas, alat rumah tangga, listrik, perabotan, aksesoris mobil, alat tulis dan olahraga, mainan, hadiah, komputer dan aksesoris HP, serta perhiasan dan kosmetik. MR.DIY membuka toko pertamanya di Jalan Tuanku Abdul Rahman pada Juli 2005 dan sekarang telah berkembang menjadi toko perlengkapan rumah terbesar di Malaysia, Singapura, Thailand, Brunei, Indonesia, Filipina, dan Cambodia (<https://www.mrdiy.com>). Pada kanal Youtube MR DIY Indonesia, MR.DIY telah merilis iklan lebaran 2022 dengan konsep webfilm berjudul “Kembali Ke Pangkuan”. Video ini menceritakan seorang anak wanita yang patah hati dan juga seorang ibu yang hatinya tercabik-cabik. Mereka pun hendak menemukan jalan kembali satu sama lain dalam momen lebaran yang mereka lewati (<https://www.youtube.com>).

Konten video iklan lebaran 2022 MR.DIY berjudul “Kembali Ke Pangkuan” ini penulis pilih dengan beberapa alasan. *Pertama*, kanal youtube MR DIY Indonesia pada bulan Juni 2022 tercatat jumlah subscribe mencapai 5,47 ribu. *Kedua*, iklan lebaran ini dikemas dalam bentuk webfilm yang berbeda dengan iklan-iklan produk pada umumnya. Iklan ini juga sudah ditonton sebanyak 4,2 juta penonton pada bulan Juni 2022. *Ketiga*, video tersebut mencerminkan nilai-nilai kebaikan yang sangat esensial dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut menarik penulis untuk menganalisis video iklan MR.DIY berjudul “Kembali Ke Pangkuan”.

Penelitian tentang tindak tutur merupakan hal yang menarik untuk diteliti meskipun telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Very Kurnia Sari (2021) mengkaji tentang bentuk dan fungsi tindak tutur dalam iklan makanan Sari Roti di Televisi. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Clara Ayu Sasmita (2016) yang meneliti tentang jenis-jenis dan fungsi tindak tutur dalam Iklan Layanan Masyarakat di Kabupaten Banyuwangi. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Icha Krisye Mardiya Yunita dan Wienike Dinar Pratiwi (2021) yang berjudul Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Iklan Layanan Masyarakat di Instagram KEMENKES Pada Masa Pandemi Covid-19 dan Relevasinya Sebagai Rancangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di SMP. *Keempat*, penelitian selanjutnya dilakukan oleh Widiyah Mutmainnah Al-Humairah, Retnowaty, dan Indah Ika Ratnawati (2020) yang meneliti tentang tindak tutur pada Iklan Produk Kecantikan di Televisi Swasta. *Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Arina Mana Sikana dan Rahmadani Linda Fadillah (2020) tentang bentuk tindak tutur ilokusi yang ada pada iklan produk kecantikan Fair and Lovely di Televisi.

Studi mengenai tindak tutur yang hampir serupa dengan penulis adalah penelitian oleh Widiyah Mutmainnah Al-Humairah, Retnowaty, dan Indah Ika Ratnawati (2020) yang berfokus pada tindak tutur pada Iklan Produk Kecantikan di Televisi Swasta; sementara penulis menggunakan objek material yang berbeda yaitu Iklan Lebaran MR.DIY 2022 berjudul “Kembali ke Pangkuan”.

METODE PENELITIAN

Penelitian pada artikel ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena bertujuan mengungkapkan fenomena tindak tutur ilokusi dalam video Iklan Lebaran dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata. Pendekatan deskriptif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat dengan cara deskripsi (Rukajat, 2018).

Sumber data penelitian adalah tuturan yang dituturkan dalam video Iklan Lebaran 2022 di kanal youtube MR.DIY Indonesia. Video ini ditayangkan pada tanggal 23 April 2022 dengan judul “Kembali Ke Pangkuan”. Adapun data penelitian berupa penggalan-penggalan tuturan yang mencerminkan tindak tutur ilokusi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat (teknik lanjutan). Menurut Mahsun (Muhammad, 2014: 217) teknik simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimak terhadap penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Teknik simak yang dilakukan yaitu dengan cara peneliti mengunduh video iklan lebaran 2022 MR.DIY melalui youtube untuk dilihat dan diamati kemudian peneliti menyimak dengan saksama video iklan tersebut dengan saksama kemudian agar mendapatkan data yang akurat untuk melakukan penelitian mengenai tuturan dalam iklan yang menjadi objek penelitian. Teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak. Teknik catat dalam penelitian yaitu mencatat data yang dapat diperoleh dari informan pada kartu data. Teknik catat yang dilakukan yaitu peneliti mencatat semua tuturan yang terdapat pada video iklan lebaran 2022 MR.DIY yang diunduh melalui youtube yang kemudian berbentuk data tertulis.

Model analisis data pada penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015: 337), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Komponen analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penyimpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang akan penulis paparkan di sini ialah berupa deskripsi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam iklan lebaran 2022 MR.DIY “Kembali Ke Pangkuan”. Tindak tutur ilokusi dapat diartikan sebagai sebuah tindakan yang dilakukan melalui tuturan. Tindak tutur ilokusi dapat dibagi menjadi lima, tindak tutur ilokusi direktif, asertif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.

Wujud dan jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat pada iklan lebaran 2022 MR.DIY “Kembali Ke Pangkuan” adalah sebanyak 22 jumlah keseluruhan data. Data tersebut meliputi (1) jenis tuturan asertif sebanyak 4 kalimat. (2) Jenis tuturan direktif sebanyak 7 kalimat yang terbagi atas 2 wujud mengajak, 1 wujud meminta atau memohon, 4 wujud memerintah. (3) jenis tuturan ekspresif sebanyak 7 kalimat yang terbagi atas 2 wujud mengucapkan salam, 2 wujud menyambut, 1 wujud mengucapkan selamat dan memuji, dan 2 wujud mengungkapkan perasaan. (4) bentuk tuturan komisif sebanyak 3 kalimat yang terbagi atas 2 wujud mengusahakan dan 1 wujud berjanji. (5) bentuk tuturan deklarasi sebanyak 1 kalimat. Hal tersebut diperoleh berdasarkan penyelesaian data yang telah dilakukan sebagai bagian dari proses analisis dengan menonton dan mendengarkan video secara cermat dan berulang-ulang.

Pembahasan penelitian ini adalah wujud dan jenis tindak tutur ilokusi pada iklan lebaran 2022 MR.DIY “Kembali Ke Pangkuan”. Adapun pembahasan hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya. Tindak tutur jenis ini mengikat atas kebenaran atas apa yang dituturkannya seperti menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, menguatkan, mengklaim (Widiyah, 2020). Berikut contoh wujud dan jenis tindak tutur asertif.

Mama: **“Tak terasa kita sudah di penghujung bulan puasa. Cepat sekali ya.”** (00:00:10 – 00:00:13)

Mama: **“Mama tiba-tiba teringat ibumu di kampung. Apa lebaran ini kamu ada rencana mudik, Tia?”** (00:00:14 – 00:00:21)

Pada kutipan di atas, dapat diketahui bahwa seorang Mama (Mama angkat Tia) mengatakan kepada Tia bahwa tak terasa mereka sudah berada di penghujung bulan puasa dan ia teringat pada Ibu kandung Tia yang ada di kampung. Kemudian ia menanyakan kepada Tia apakah Tia ada rencana mudik di lebaran tahun ini, namun Tia tidak enggan menjawab dan merespons pertanyaan Mamanya tersebut. Jenis tindak tutur yang terdapat dalam data di atas adalah tindak tutur ilokusi asertif. Tindak tutur asertif ini menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya. Tindak tutur ini juga mengikat atas kebenaran atas apa yang dituturkannya. Tindak tutur ilokusi dalam tuturan tersebut adalah wujud tuturan menyatakan, terdapat pada kalimat “Tak terasa kita sudah di penghujung bulan puasa” dalam kalimat tindak tutur di atas bertujuan untuk memberitahukan kepada lawan tutur bahwa mereka sudah berada di penghujung puasa. Kemudian pada kalimat “Mama tiba-tiba teringat ibumu di kampung” dapat disimpulkan kalau si penutur juga memberitahukan bahwa ia tiba-tiba teringat Ibu Tia yang ada di kampung.

Contoh lain dari tuturan asertif ini dapat dilihat pada data berikut.

Ibu: “**Mamamu sudah datang.**” (00:00:43 – 00:00:45)

Pada kutipan di atas, dapat diketahui bahwa tuturan tersebut termasuk ke dalam wujud memberitahu. Pada adegan kilas balik masa kecil Tia, Ibu Tia memberitahukan kepada Tia bahwa Mama angkat yang akan mengasuh Tia kecil sudah datang. Namun, Tia merengek-rengok dan enggan diajak pergi. Pada akhirnya Tia dipaksa untuk ikut dengan Mamanya demi kebbaikannya.

Selanjutnya, contoh lain dari tuturan asertif ini juga ditemukan pada data berikut.

Mama: “**Ibumu sebenarnya ingin datang, Tia...tapi.**” (00:02:10 – 00:02:14).

Pada data di atas, tuturan asertif ini termasuk dalam wujud memberitahu atau menjelaskan. Mama Tia berusaha menjelaskan apa adanya kepada Tia mengapa Ibu Tia tidak datang. Tapi Tia sudah tidak memperdulikannya lagi. Dan Tia selanjutnya malah mengatakan bahwa Tia juga tidak akan pulang kampung lagi.

2. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai apa yang disebutkan di dalam tuturannya, misalnya memesan, memerintah, memohon, menasehati dan merekomendasikan (Widiyah, 2020). Berikut contoh wujud dan jenis tindak tutur direktif.

Tia: “Mama, **ayo makan.** Mau buka puasa nih.” (00:00:03 – 00:00:07)

Mama: “Ya sudah. **Mari makan.**” (00:00:25 – 00:00:26)

Pada data di atas termasuk ke dalam tuturan direktif wujud mengajak. Pertama, pada tuturan “Mama, ayo makan. Mau buka puasa nih” dapat diketahui bahwa Tia mengajak mamanya untuk siap-siap makan karena waktu sudah memasuki waktu berbuka puasa. Kemudian pada tuturan “Ya sudah. Mari makan”, Mama mengajak Tia untuk makan atau berbuka puasa bersama.

Selanjutnya, dalam terdapat juga tuturan direktif wujud memerintah seperti yang ada dalam contoh data berikut.

Mama: “Tia..Ibumu sudah tua, di rumah sendirian. **Pulanglah, Tia.**” (00:00:32 – 00:00:38)

Mama: “**Tengoklah** ibumu.” (00:00:39 – 00:00:41)

Ibu: “**Pergilah.**” (00:00:48 – 00:00:50)

Ibu: “Sudah dulu ya. **Lebaran tahun ini nggak usah mudik. Ibu sibuk.** Lagi kerja nih.” (00:01:25 – 00:01:30).

Pada kutipan di atas, dapat diketahui bahwa tuturan di atas termasuk ke dalam tuturan direktif wujud memerintah. Pada tuturan Mama Tia di atas, Mama Tia memerintahkan Tia untuk pulang dan menengok Ibu kandung Tia yang ada di kampung. Kemudian pada detik ke 00:00:48 – 00:00:50, nampak adegan bahwa Ibu Tia memerintahkan Tia kecil untuk pergi bersama Mama yang akan mengasuh Tia. Pada detik ke 00:01:25 – 00:01:30, waktu Tia menelpon Ibunya, Ibunya menjawab dengan melarang Tia untuk mudik karena Ibunya sedang sibuk dengan pekerjaannya. Tuturan direktif berwujud meminta atau memohon juga nampak dalam video tersebut, sebagaimana dapat dilihat pada contoh data di bawah ini.

Tia: “**Bu, Tia nggak mau pergi. Tia mau tetap di sini, bu. Bu.. Ibu.. Ibu..**” (00:00:46 – 00:00:56).

Pada data di atas, termasuk ke dalam tuturan direktif wujud meminta atau memohon. Pada detik ke 00:00:46 – 00:00:56, terlihat adegan Tia kecil memohon kepada Ibunya agar ia tidak pergi bersama

Mama dan tetap bersama dengan Ibunya. Namun, permintaan tersebut dihiraukan oleh Ibu dan Mama Tia demi kebaikan Tia.

3. Tindak Tutur Ekspresif

Menurut Searle (1980) dalam Abdul Rani (2010: 162), yang dimaksud dengan tindak tutur ekspresif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, berbelasungkawa. Berikut contoh wujud jenis tindak tutur ekspresif.

Tia: “**Assalamualaikum**. Ada siapa di rumah?” (00:01:41 – 00:01:45)

Ibu: “**Walaikumsalam**. Siapa tu? Mau ambil kue lebaran ya?” (00:02:30 – 00:02:34)

Pada kutipan di atas, dapat diketahui bahwa tuturan tersebut termasuk dalam tuturan ekspresif wujud mengucapkan salam. Tia mengucapkan salam ketika ia memasuki rumah Ibunya. Begitupun Ibu Tia sebagai mitra tutur menjawab salam. Selanjutnya, tuturan ekspresif yang berwujud menyambut juga nampak sebagaimana dapat dilihat pada data di bawah ini.

Tia: “**Ibu...**” (00:02:35 – 00:02:37)

Ibu: “**Tia...**” (00:02:38 – 00:02:40)

Pada kutipan di atas, termasuk dalam tuturan ekspresif wujud menyambut. Tia menyambut kehadiran ibunya yang berada di hadapannya dengan memanggil dengan sebutan ibu. Lalu Ibu Tia juga menyambut kehadiran anaknya, Tia, dengan memanggil nama anaknya yaitu Tia. Berikutnya, terdapat tuturan ekspresif yang berwujud mengucapkan selamat dan memuji, sebagaimana yang nampak pada kutipan di bawah.

Ibu (isi surat Ibu): “Tia sayang, **Ibu sangat bangga padamu**. Kamu pasti mengalami masa-masa yang sulit. Tapi ini semua ibu lakukan demi kebaikanmu. Agar masa depanmu cerah. **Kamu telah berhasil melewati semua ujian, kesulitan, tantangan dan kini tumbuh menjadi seorang wanita yang sukses, seperti harapan Ibu. Kamu adalah hadiah terindah untuk ibu. Dan ibu bangga bisa menjadi Ibumu. Ibu selalu sayang Tia.**” (00:03:06 – 00:04:03).

Pada kutipan di atas (bercetak tebal), dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut termasuk tuturan ekspresif wujud mengucapkan selamat dan memuji. Kemudian tuturan ekspresif yang berwujud mengungkapkan perasaan juga terdapat dalam video tersebut, sebagaimana nampak dalam kutipan berikut.

Tia: “**Bu, akhirnya Tia bisa kembali ke pelukan Ibu.**” (00:04:12 – 00:04:15)

Ibu: “**Ibu rindu Tia.**” (00:04:17 – 00:04:19)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan ekspresif wujud mengungkapkan perasaan. Tia mengungkapkan perasaannya yang pada akhirnya Tia bisa kembali ke pelukan Ibu setelah bertahun-tahun lamanya ia tidak berkesempatan untuk pulang kampung ataupun bertemu ibunya. Begitupun juga dengan Ibu Tia, yang mengungkapkan perasaan rindu dengan Tia, yang tercermin pada tuturan “Ibu rindu Tia”.

4. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang berfungsi mendorong penutur melakukan sesuatu. Tindak tutur ini berfungsi menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif karena tidak mengacu pada kepentingan penutur melainkan kepentingan mitra tuturnya, misalnya mengusahakan, menawarkan, menjanjikan dan bersumpah (Widiyah, 2020). Berikut merupakan contoh wujud tindak tutur komisif yang terdapat dalam video iklan lebaran MR.DIY 2022 “Kembali ke Pangkuan”.

Tia: “Bu, baju yang Tia belikan sudah sampai? Bagus nggak? **Tia mau pulang kampung tahun ini**. Kita bisa kembaran nanti.” (00:01:19 – 00:01:25)

Tia: “**Kita lebaran bersama tahun ini ya, Bu.**” (00:04:20 – 00:04:22)

Pada kutipan di atas, termasuk ke dalam tuturan komisif wujud mengusahakan. Pada durasi 00:01:19 – 00:01:25 pada video tersebut, nampak bahwa Tia mengusahakan kalau dia akan pulang kampung tahun itu. Namun, pada akhirnya Ibu Tia melarangnya untuk mudik, dengan alasan lagi sibuk dan banyak pekerjaan. Kemudian pada detik ke 00:04:20 – 00:04:22 juga nampak bahwa Tia mengusahakan untuk bisa lebaran bersama dengan Ibunya tahun ini. Ia membuktikannya dengan pulang ke rumah Ibunya. Tuturan komisif yang berwujud berjanji juga nampak dalam kutipan di bawah ini.

Tia: “Tapi apa lagi? Tahun ini nggak bisa? Lalu tahun kemarin? **Tia udah nggak peduli! Tia juga nggak akan pulang kampung lagi!**” (00:02:15 – 00:02:23)

Pada kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan komisif wujud berjanji. Tia yang ketika wisuda berharap Ibunya akan datang ke acara wisudanya, namun apa yang ia harapkan tak kunjung terjadi. Ibu Tia tidak hadir ke acara wisuda Tia. Padahal Ibunya saat itu sudah mengupayakan dengan membeli tiket, namun ibunya mengalami kecelakaan terjatuh dari sepeda saat hujan dan tiketnya basah kuyup terkena air hujan. Sehingga, Ibu Tia berhalangan untuk hadir di acara wisuda Tia. Pada tuturan tersebut juga nampak bahwa Tia berjanji bahwa ia juga tidak akan pulang kampung lagi karena ia menganggap ibunya tahun ini tidak bisa menemuinya, begitu pula di tahun-tahun sebelumnya juga demikian.

5. Tindak Tutur Deklarasi

Tindak tutur deklarasi sebagaimana yang diungkapkan oleh Searle dalam (Chaer, 2010: 30) menyatakan bahwa tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang dilakukan si petutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya yang baru), misalnya memutuskan, membatalkan, menyatakan dan memberi maaf. Berikut merupakan contoh data yang termasuk tuturan deklarasi.

Saling memaafkan akan membuka jalan menuju kebahagiaan yang hakiki. (00:04:35 – 00:04:43)

Pada kutipan di atas, tuturan tersebut termasuk ke dalam wujud menyatakan bahwa “Saling memaafkan akan membuka jalan menuju kebahagiaan yang hakiki”. Hubungannya dengan cerita dalam video tersebut adalah Tia yang memaafkan Ibunya dan berusaha melangkah ke kakinya untuk pulang kampung ke rumah Ibunya pada akhirnya ia mendapatkan kebahagiaan. Prasangka yang selama ini ada di benaknya ternyata berbeda. Semua yang Ibu Tia lakukan hanyalah demi untuk kebaikan masa depan Tia. Pada akhirnya pun Tia berhasil menjadi wanita yang sukses, seperti harapan Ibu Tia.



Gambar 1. Pesan untuk Saling Memaafkan

Selanjutnya, kaitannya video tersebut dengan iklan MR.DIY yang dikemas dalam bentuk film pendek ini adalah terdapat dalam durasi 00:02:24 – 00:02:29, yang mempromosikan produk Biskuit Mek Na – Mendukung ibu tunggal melalui wirausaha. Biskuit yang ada di dalam toples tersebut jatuh ketika Tia melemparkan karangan bunga ke belakang dan tak sengaja mengenai toples biskuit tersebut. Kamera mengarah kepada toples biskuit yang jatuh dan memperlihatkan merk dari Biskuit Mek Na. Dari segi promosi iklan video, hal ini merupakan sebuah konsep yang menarik dengan mengemas dan masuk ke dalam alur cerita sebuah film pendek.



Gambar 2. Iklan Produk Biskuit Mek Na dalam Video Iklan Lebaran MR.DIY 2022

Lebih lanjut, iklan dari *brand* MR.DIY sendiri juga dipromosikan melalui video iklan ini dengan menaruhnya pada kantong plastik kemasan yang bertuliskan MR.DIY.



Gambar 3. Iklan *Brand* MR.DIY

Berdasarkan pada gambar di atas, dapat diamati bahwa iklan dari *brand* MR.DIY secara tidak langsung muncul pada adegan ketika Ibu Tia memasukkan barang belanjaan ke dalam kantong plastik tersebut. Di samping kantong plastik tersebut juga nampak beberapa toples produk Biskuit Mek Na – Mendukung ibu tunggal melalui wirausaha. Konsep dari iklan yang dimasukkan dalam alur film ini juga dikemas dengan apik yang tidak terlalu mengganggu penonton dalam menikmati alur sebuah cerita dari film “Kembali ke Pangkuan” dalam video iklan lebaran MR.DIY 2022 tersebut.

SIMPULAN

Jenis dan wujud tindak tutur yang paling banyak adalah jenis tindak tutur direktif dan ekspresif. Tindak tutur direktif dan ekspresif ini masing-masing memiliki 7 data. Jenis dan wujud tindak tutur yang paling sedikit adalah jenis tindak tutur deklarasi. Tindak tutur deklarasi memiliki 1 data yang terbagi atas wujud menyatakan perihal pemberian maaf.

Telah ditemukan bahwa wujud dan jenis tindak tutur pada iklan lebaran MR.DIY 2022 “Kembali ke Pangkuan” lebih banyak menggunakan jenis tindak tutur direktif dan ekspresif. Pada tindak tutur direktif lebih banyak yang berwujud memerintah dengan jumlah 4 tuturan. Sedangkan pada tuturan ekspresif lebih banyak yang berwujud mengucapkan salam sejumlah 2 tuturan, 2 wujud menyambut dan 2 wujud mengungkapkan perasaan. Alasan mengapa wujud tindak tutur direktif dan ekspresif ini lebih banyak dibandingkan wujud tindak tutur yang lainnya, yaitu karena di dalam pertuturan iklan, apalagi yang dikemas dalam bentuk film pendek ini memungkinkan muncul ekspresi dari si penutur seperti halnya mengucapkan salam, menyambut, dan mengungkapkan perasaan. Serta tuturan direktif wujud memerintah yang disampaikan oleh si penutur untuk meminta mitra tutur melakukan sesuatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Rineka Cipta.
- Fitriani, W. A. C. (2019). Analisis Tindak Tutur Dalam Wacana Iklan Radio. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 51. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v8i1.1262>.
- Kanal Youtube MR.DIY Indonesia, Link Youtube Video Iklan Lebaran MR.DIY 2022 “Kembali ke Pangkuan”: <https://youtu.be/NISj3C-mdWo>
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Ar-Ruzz Media.
- Nadar, F. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Graha Ilmu.
- Purba, A. (2011). Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 77–91. <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/1426>
- Rani, A. (2010). *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Bayumedia Publishing.
- Rukajat. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach*. Deepublish.
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. IKIP Semarang Press.
- Sari, V. K. (2021). *Analisis Tindak Tutur dalam Iklan “Sari Roti” di Televisi*. <http://repository.upy.ac.id/id/eprint/3478>

- Sasmita, C. (2016). Tindak Tutur Dalam Iklan Layanan Masyarakat di Kabupaten Banyuwangi. *Humanis*, 14(1), 17–22.
- Sikana, A. M., & Linda Fadillah, R. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Pada Iklan Fair and Lovely di Televisi. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 93–104. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i1.4983>.
- Situs MR.DIY, <https://www.mrdiy.com/id/page/tentang-kami/>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Widiyah Mutmainnah Al-Humairah, et al. (2020). Tindak Tutur pada Iklan Produk Kecantikan di Televisi Swasta. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(2), 269–277. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/lingua/article/view/4263>
- Yunita, I. K. M., & Pratiwi, W. D. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Iklan Layanan Masyarakat di Instagram KEMENKES Pada Masa Pandemi Covid-19 dan Relevasinya Sebagai Rancangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP. *Jurnal Educatio*, 7(3), 1205–1212. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.138.3>
- Zulyani, R. (2013). *Tuturan Iklan Kecantikan Pada Majalah*. 1–10.

**KLITIKA STUDIES IN BANJAR HULU LANGUAGE
INDRAGIRI HILIR REGENCY**

**STUDI KLITIKA DALAM BAHASA BANJAR HULU
KABUPATEN INDRAGIRI HILIR**

Oki Rasdana¹⁾, Asnawi²⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Riau, oki.rasdana@lecturer.unri.ac.id

²⁾Indonesia, Universitas Islam Riau, asnawi@edu.ac.id

Article history: Received: 9 Februari 2023

Accepted: 19 Mei 2023

Revision: 1 Maret 2023

Available online: 20 Juni 2023

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe clitics in the Banjar Hulu language as an important element of the Malay language. The research method used is qualitative, and data collection techniques include listening, tapping, and analysis based on Miles and Huberman's data analysis techniques. The results reveal the presence of 19 clitics in the Upper Banjar language, which are: 1) ai, 2) pang, 3) bahai, 4) ni?, 5) tu?, 6) heh, 7) leh, 8) lah, 9) kah, 10) pound, 11) nang, 12) no, 13) nya?, 14) gen, 15) neh, 16) zinc, 17) ku?, 18) you?, and 19) ha?, in both proclitic and enclitic forms. Among these clitics, three can function as both proclitics and enclitics. The identified meanings of the clitics include annoyance, affirmation, adverbs, doubts, inventions, distrust, astonishment, serving as auxiliary verbs, pronouns, adverbs, and clothing-related words. This research demonstrates that the Upper Banjar language has a greater number of clitics compared to Indonesian and English.

Keywords: Klitika, Banjar Hulu language

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan klitika dalam bahasa Banjar Hulu sebagai penambah khazanah bahasa di bumi Melayu. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan teknik pengumpulan data simak, sadap, cakap serta dianalisis menggunakan teknik analisis data Miles Huberman dan. Hasilnya ada 19 klitika bahasa Banjar Hulu yaitu 1)ai 2)pang 3)bahai 4)ni? 5)tu? 6)heh 7)leh 8)lah 9)kah 10)pon 11)nang 12)nah 13)nya? 14)gen 15)neh 16)seng 17)ku? 18)mu? 19)ha? dalam bentuk proklitik dan enklitik. Berdasarkan klitika yang ditemukan terdapat 3 klitika yang bisa proklitik dan juga enklitik. Makna klitika yang ditemukan mulai dari kekesalan, penegasan, keterangan, keraguan, penemuan, ketidakpercayaan, dan keheranan yang berfungsi sebagai kata kerja bantu, kata ganti orang, kata keterangan serta kata sandang. Penelitian ini membuktikan bahwa klitika bahasa Banjar Hulu lebih banyak dibandingkan bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris.

Kata Kunci: Klitika, Bahasa Banjar Hulu

DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(1\).12169](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(1).12169)

Citation: Rasdana, O. & Asnawi. (2023). Studi Klitika dalam Bahasa Banjar Hulu Kabupaten Indragiri Hilir, *Geram* 11(1)

PENDAHULUAN

Bahasa setiap daerah memberikan kekayaan tersendiri bagi teori linguistik di Indonesia. Hal inilah yang menjadi daya tarik peneliti luar meneliti bahasa-bahasa yang ada di Indonesia. Jumlah bahasa di Indonesia 718 bahasa (Lewis, M. Paul, Gary F. Simons 2015) menjadikan lahan unik dan luas sebagai ulikan kajian linguistik. Apalagi yang penulis teliti ini merupakan bahasa Banjar yang tumbuh dan berkembang di bumi Melayu “Lancang Kuning”. Bahasa Banjar Hulu yang ada di Riau tepatnya di Indragiri Hilir menarik dikaji dengan berbagai teori linguistik salah satunya studi klitika. Penulis merupakan peneliti pertama tentang klitika

bahasa Banjar hulu. Belum ada penelitian tentang ini sebelumnya pada bahasa Banjar Hulu. Apalagi klitika menarik untuk dibahas karena kesukaran statusnya sebagai bagian dari sebuah bahasa. Sebagaimana juga pendapat (Ramli 2019) klitika merupakan fenomena yang menarik karena kemiripan karakternya dengan kata dan afiks. Klitika merupakan bentuk yang dihasilkan dari reduksi kata yang sebenarnya, merupakan morfem terikat yang berbeda dengan afiks (Sudiyono, Agustinus Totok Priyadi 2019) klitika juga merupakan morfem terikat yang selalu bersandar dengan kata lain sebagai pendamping untuk melengkapi makna yang dimaksud penuturnya. Hal lain ditambahkan juga oleh (Zwicky n.d.) klitika seperti sebuah kata tunggal secara sintaksis dapat berfungsi sebagai penjelas kata inti. (Panglila 2016) berpendapat ciri-ciri klitika bersifat ganda, morfem terikat dengan kata lain, berfungsi sebagai subjek dan objek. Klitika memiliki makna tersendiri dalam setiap konteks penggunaan yang secara leksikal bebas tapi terikat secara gramatikal. Karena Bahasa dapat menjembatani manusia dalam berkomunikasi yang terikat oleh konteks pembicaraan (Anggraini, Murni, and Noprieka Suriadiman 2022). Apalagi diberbagai bahasa yang ada di dunia bentuknya singkat tak lebih dari sebuah leksikal semata. Bahkan ada yang berupa partikel kecil bagian dari sebuah bahasa tersebut. Letaknya yang berada di depan dan belakang dari kata yang dijelaskan sebagaimana pendapat seperti yang dikatakan (Muammar 2004) bahwa Proklitik adalah klitika pada awal kata dan enklitik adalah klitika yang terdapat di akhir kata.

Hal ini lah yang penulis temukan dalam bahasa Banjar Hulu Kabupaten Indragiri Hilir, Riau. Tentu akan jadi sangat menarik jika dikaji dalam bahasa daerah sebuah tempat. Apalagi bahasa Banjar ini merupakan ‘terasing’ di Negeri Melayu. Seperti yang dikatakan (Rasdana 2013) satu-satunya kabupaten yang masyarakatnya ada menggunakan bahasa banjar dinegeri Melayu Riau. Hal tersebut akan menjadi lebih menarik karena keunikan keberadaannya di tengah-tengah negeri Melayu. Apalagi ini bisa menjadi warisan anak cucu nanti sebagai khazanah bahasa dan budaya Banjar sebagai bentuk pelestarian kekayaan nasional. Sekaligus menjadi referensi para peneliti bahasa Banjar maupun kajian bahasa lainnya.

METODE

Metode yang digunakan yaitu kualitatif siapa dengan menggunakan teknik pengumpulan data simak, sadap, cakap (Sudaryanto 2005). Penulis berkeliling secara acak dan melihat keadaan mana tempat yang bisa mendapatkan bahan pembicaraan sebanyak mungkin sesuai dengan data yang diteliti. Kegiatan tersebut tidak terlepas pada interaksi dengan manusia yang lain (Takwa, Agus Nasir 2022). Penelitian berupa bagian bahasa yang teridentifikasi sebuah klitika dalam bahasa Banjar Hulu Kabupaten Indragiri Hilir, Riau. Setelah dirasa cukup banyak maka penulis menganalisisnya menggunakan teknik analisis data (Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana 2014). Data direduksi menjadi bagian-bagian yang teridentifikasi klitika dari berbagai data melalui pembicaraan yang didapat melalui pengumpulan data Sudaryanto. Setelah teridentifikasi semuanya, data diklasifikasinya melalui berbagai kelompok dan rekapitulasi menggunakan table agar mudah dilihat hasilnya. Setelah itu baru dapat disimpulkan mengenai hasil penelitian dari klitika tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proklitik

1. ai

Klitika ini biasanya digunakan diawal kalimat untuk menambahkan bentuk makna keheranan. Biasanya ada dugaan tertentu tentang suatu hal sehingga timbul klitika ini untuk menunjukkan keheranan. Pengucapannya pun cenderung diucapkan sedikit panjang seperti berikut.

Ai.. kau kamana?

Kau kemana?

Kemana kau?

2. bahai

Bentuk ini biasanya gunakan diawal kalimat dalam menyampaikan sebuah ujaran tambahan dalam makna kekesalan. Klitika bagian mengungkapkan kekesalan cukup banyak salah satu yang diawal ujaran atau kalimat sebagai berikut.

Bahai kau ni haja? kada? bisa?

Kau ini saja tidak bisa

Ini saja kau tidak bisa

3. heh

Bentuk ini dalam bahasa Banjar sering digunakan diawal gramatikal untuk ujaran kekesalan. Ini juga salah satu bentuk kekesalan dalam bentuk klitika dalam bahasa Banjar, berikut contohnya.

Heh aku jua lagi?

Aku juga lagi

Aku juga lagi

4. nang

Bentuk ini digunakan diawal gramatikal. Hanya saja penggunaannya sebatas penegas semata dalam beberapa konteks tertentu saja. Hal ini dalam bahasa Banjar bisa digunakan bisa juga tidak hanya saja biasanya dalam pergaulan sering digunakan dalam konteks demikian, berikut contohnya.

Batu **nang** kayak apa? dicari?

Batu seperti apa dicari?

Batu seperti apa yang dicari?

Selain itu bisa juga dalam bentuk konteks persona. Klitika ini sebagai kata ganti orang seperti ini.

Nang bini dan nang laki sama haja?

Bini dan laki sama saja

Bini dan laki sama saja

5. nah

Klitika bagian yang ini terletak diawal ujaran atau kalimat dengan maksud menegaskan terhadap sebuah temuannya. Klitika ini menegaskan temuannya baik berupa ide atau pun sebuah benda, seperti berikut ini.

Nah mun aku? Kyak ngini?

Kalau aku seperti ini

Kalau aku seperti ini

6. neh

Bentuk ini mungkin hampir sama bentuknya dengan klitika *nah*. Hanya saja ini digunakan diawal ujaran untuk maksud kekesalan. Ini juga salah satu klitika untuk penegas kekesalan dalam bahasa Banjar dalam konteks sebelumnya lawan bicaranya sudah diberi tahu tapi lawan bicara tersebut tidak mengikuti sarannya. Kemudian lawan bicara tersebut kembali dan mengikuti saran yang telah diberikan sebelumnya sehingga timbulah klitika ini dari orang yang memberi saran tadi, berikut contohnya.

Neh kau ni? kada? pacayaan
Kau ini tidak percaya

Itulah karena kau ini tidak percaya

7. seng

Bentuk ini digunakan di depan sebuah kata kerja yang menunjukkan maksud tidak habis pikir terhadap kata kerja akhiran *-an* sebagai penegasannya.

Utoh Tu? Kada? **seng** babulekan
Utoh itu tidak balik-balik

Utoh itu tidak ingat lagi balik

Kau ni? kada **seng** paasian
Kau ini tidak patuh

Kau ini tidak pernah mau patuh

Enklitik

1. ai

Bentuk ini ada yang digunakan diawal dan ada juga diakhir. Sesuai dengan pendapat enklitika adalah klitika yang berposisi di belakang kata yang dilekati, seperti *-ku*, *-nya* pada konstruksi *nasibku* dan *duduknya* (Abdul Chaer, 2003 : 153). Bentuk akhir digunakan untuk mengutarakan maksud keterserahan. Klitika ini digunakan diakhir kata yang ditegaskannya bisa ditengah-tengah ujaran atau diakhir ujaran tersebut, berikut contohnya.

Barang **ai** yang panteng dikasih
Terserah yang penting dikasih

Terserah yang penting dikasih

Bentuk ini juga diakhir yang juga digunakan untuk menyatakan kepunyaan dengan maksud menegaskan, seperti berikut ini.

Mbat ku? Ni **ai**
Kepunyaan ku ini

Ini kepunyaanku

2. heh

Bentuk ini juga ditemukan ada diakhir sebuah ujaran. Hal ini digunakan untuk mengutarakan maksud kekesalan dalam bentuk penegasan semata. Sebagaimana penjelasan sebelumnya ada bentuk ini diawal sedangkan ini juga ditemukan diakhir kata yang ditegaskan atau akhir ujaran, berikut contohnya.

Bapanas lagi? **heh**
Terkena panas lagi

Terkena matahari lagi

3. nah

Bentuk ini ada dibagian akhir sebuah maksud ujaran. Hal ini digunakan dalam bentuk penunjukkan. Klitika bagian ini hasil dari sebuah pilihan dan menyarankan dan menunjukkan bendanya sehingga timbul ujaran dengan klitika berikut ini.

Ini? Haja? **nah**

Ini saja

Ini saja

4. pang

Bentuk ini digunakan diakhir maksud ujaran atau kata yang ditegaskannya. Bentuk ini bermaksud untuk penegasan pilihan, perintah, dan persona. Seperti berikut ini.

- Ini haja? **pang**

Ini saja

Ini saja

- Kipaskan **pang**

Kipaskan!

Kipaskan!

- Kau **pang** nyambat kaitu?

kau mengatakan seperti itu

Karena kamu mengatakan seperti itu

5. nik

Hal ini digunakan diakhir setelah kata keterangan bisa ditengah ujaran atau diakhir ujaran tersebut. Bentuk ini maksudnya hanya sebagai penegas saja dari kata keterangan yang didigunakan sebelumnya.

Disini **ni?** kada? kaitu?

Disini tidak seperti itu

Disini tikda begitu

6. tuk

Bentuk ini pun sama dengan klitika sebelumnya yang digunakan pada akhir setelah kata keterangan. Maksudnya pun sama, hanya sebatas penegasan dari kata keterangan yang digunakan sebelumnya, berikut contohnya.

Disitu? **tu?** bahaya?

Disitu bahaya

Disitu bahaya

7. leh

Klitika ini merupakan bagian yang digunakan diakhir kata, bisa ditengah ujaran atau diakhir ujaran tersebut. Hal tersebut digunakan untuk mengungkapkan penegasan sebuah ketidakpercayaan atau keraguan, berikut contohnya.

Iya **leh** kau manang?

Iya kau menang

Apakah benar kau menang?

8. lah

Hal ini digunakan pada bagian akhir sebuah ujaran. Maksudnya bentuk penegasan perintah dari kata kerja yang digunakan. Klitika ini ada setelah kata kerja dan diakhir ujaran untuk penegasan perintah dari kata kerja yang disampaikan, seperti berikut ini.

Kainak datang **lah**

Nanti datang

Nanti jangan lupa datang

9. kah

Klitika bagian ini digunakan diakhir sebuah ujaran. Hal tersebut digunakan untuk menunjukkan penegasan sebuah keraguan dalam bentuk pertanyaan. Bentuk ini biasanya berupa pertanyaan tentang kebenaran yang disampaikan dengan maksud keraguan, seperti berikut ini.

Iya jua **kah?**

Iya juga?

Apakah ini sudah benar?

10. pon

Klitika ini sama dengan klitika bahasa Indonesia –*pun* letak diakhir kata dengan maksud penegasan *juga* dalam ujaran tersebut.

Aku? **pon**

Aku pun

Aku pun

11. nya?

Bentuk ini merupakan kata ganti orang yang digunakan diakhir kata persona tersebut. Hal ini hanya berlaku pada kata ganti orang kedua tunggal *abah, umak, abang, kakak* dan lain-lain. Berikut contoh klitika bagian ini.

Abah**nya?** Handak tulak?

Bapak mau pergi?

Bapaknya mau pergi?

12. gen

Hal ini digunakan pada bagian akhir kata tersebut. Maksud penggunaannya untuk penegasan *juga* dari kata sebelumnya.

Aku **gen** kada? Dapat

Aku tidak dapat

Aku juga tidak dapat

13. -ku?

Klitika ini terletak dibagian akhir dari kata yang bermaksud kepemilikan orang pertama.

Laptop**ku?** Mana?

Laptopku mana

Mana laptopku?

14. -mu?

Hal yang hampir sama pada klitika sebelumnya yang terletak dibagian akhir. Hanya saja pada bentuk ini bermaksud pada kepemilikan orang kedua.

Rumah**mu**? Harat
Rumahmu bagus

Rumahmu bagus

15. ha?

Klitika bentuk ini terletak dibagian akhir dari kata yang akan ditegaskannya. Hal ini bermaksud penegasan kekesalan. Ini juga salah satu bentuk penegasan kekesalan dalam bahasa Banjar. Hal ini bisa ditengah ujaran atau diakhir ujaran, seperti berikut ini.

Aku **ha**? Taros
Aku terus

Aku saja yang melakukan ini

Fungsi

1. Kata Sandang

Kata sandang dalam bahasa Banjar Hulu sedikit perbedaan dengan kata sandang pada bahasa Indonesia letaknya terpisah dari kata yang ditegaskannya. Pada fungsi kata sandang ini, ada yang letaknya di depan dan belakang pada kata yang ditegaskannya. Makna dari kata sandang tersebut tergantung pada kata yang ditegaskannya mulai dari penegasan semata, bertanya, kekesalan, juga, keraguan, dan ketidakpercayaan.

No	Depan	Belakang
1	<i>ai</i>	<i>ai</i>
2	<i>nah</i>	<i>nah</i>
3	<i>heh</i>	<i>heh</i>
4	<i>pang</i>	<i>leh</i>
5	<i>bahai</i>	<i>lah</i>
6	<i>nang</i>	<i>kah</i>
7	<i>nah</i>	<i>pon</i>
8	<i>neh</i>	<i>gen</i>
9		<i>ha</i>

2. Kata ganti orang

Fungsi ini sebagai kata yang menggantikan orang. Letak klitika dengan fungsi kata ganti orang ini ada diakhir setelah kata yang ditegaskannya. Klitika yang berfungsi sebagai kata ganti pada bahasa Banjar Hulu ada kata ganti orang pertama, kedua dan ketiga tunggal, seperti berikut ini.

1. abang**nya**? dah kawen
abangnya sudah kawen

abangnya sudah menikah

2. ading**ku**? kadak sakulah
adikku tidak sekolah

adikku tidak sekolah

3. takipai tupim**u**? tiup angin
terbang topimu ditiup angin

terbang topimu tertiup angin

3. Kata kerja bantu

Klitika ini menjadi kata kerja bantu karna memang diperlukan untuk menyebutkan suatu perbuatan yang telah dilakukan berkali-kali walaupun sudah diingatkan. Tanpa klitika ini maka kata kerja tadi hanya teritung dikerjakan waktu itu saja. Perhatikan contoh berikut ini.

Kau ni kada **seng** ampehan
Kau ini tidak berhentian

Kau ni kada ampehan*
kau ini tidak berhentian

Kau ini tidak pernah mau berhenti Kau ini tidak pernah mau berhenti

4. Kata keterangan

Klitika ini sebagai penambah keterangan dari kata disini dan disitu. Letaknya setelah diakhir setelah kata tersebut. Oleh karena itulah, fungsinya keterangan karena menegaskan dari kata keterangan yang ada sebelumnya, seperti berikut ini.

Aku dah badahulu disni **ni**?
Aku sudah duluan disini ini

Aku lebih dahulu disini

Disitu **tu**? Leh?
Disitu itu ya

Disitu ya?

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada 19 klitika dalam bahasa Banjar Hulu Kabupaten Indragiri Hilir, Riau. Hal ini jauh lebih banyak dibandingkan bahasa-bahasa lain yang ada di dunia seperti bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kemudian, dari sekian banyak klitika yang ada terdapat 3 klitika yang bisa proklitik dan enklitik yaitu *ai*, *heh*, dan *nah*. Makna yang dihasilkan mulai dari kekesalan, penegasan, keterangan, keraguan, penemuan, ketidakpercayaan, dan keheranan. Sementara berdasarkan fungsinya ditemukan ada 4 fungsi yang melekat dalam klitika ini. Berdasarkan temuan ini, tentu menambah khazanah bahasa dan budaya nasional terkhusus bahasa Banjar yang hidup dan berkembang di negeri Melayu Riau ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Rizka Dwi, Murni, and Noprieka Suriadiman. 2022. "Deiksis Persona Dalam Novel Muara Rasa Karya Devania Annesya Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Infonesia Tingkat SMP Kelas IX." *Jurnal Geram* 10(2):111–23.
- Lewis, M. Paul, Gary F. Simons, dan Charles D. Fennig (eds. .. 2015. "Ethnologue: Language of The World." Fifteenth Edition." *SIL International*. Retrieved February 2, 2023 (<http://www.ethnologue.com/>).
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A. Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications.
- Muammar. 2004. "Klitika Dalam Bahasa Sasak Dialek Meno-Mene Di Desa Beleka Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat." Universitas Mataram.
- Panglila, Reven. 2016. "Klitika Bahasa Inggris Dan Bahasa Toolour: Suatu Analisis

- Kontrastif.” Universitas Sam Ratulangi.
- Ramli, Fitra Safitri. 2019. “Penggunaan Kata Ganti Proklitik Dan Enklitik Dalam Ranah Surat Menyurat Pribadi Pada Buku Fanu Kitabah Ar Rasil Karya Thaha Kasib Adurubi.” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rasdana, Oki. 2013. “Aspektualitas Bahasa Banjar Hulu.” Universitas Riau.
- Sudaryanto. 2005. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana.
- Sudiyono, Agustinus Totok Priyadi, Laurensius Salem. 2019. “Stilistika Dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam.” 8(10):1–9. doi: <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v8i10.36201>.
- Takwa, Agus Nasir, Eka Widiyawati. 2022. “Tindak Tutur Representatif Dalam Pembimbingan Tugas Akhir Pada Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Sembilan Belas November Kolaka.” *Jurnal Geram* 10(2):149–69.
- Zwicky, M. Arnold. n.d. *Register as a Dimension of Lingusitic Varitaion*. Berlyn and New York: Wlater de Gryuter.

**DEVELOPING TEACHING MATERIALS FOR POETRY APPRECIATION BASED ON
CHARACTER EDUCATION IN THE MALAY FATE POEM BY TENAS EFFENDY**

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR APRESIASI PUISI BERBASIS PENDIDIKAN
KARAKTER DALAM SYAIR NASIB MELAYU KARYA TENAS EFFENDY**

Sri Rahayu¹⁾, Rika Ningsih²⁾, Zaldi Aldika³⁾, Rina Sukmawati⁴⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Islam Riau, sriahayu@edu.uir.ac.id

²⁾Indonesia, Universitas Islam Riau, rikaningsih@edu.uir.ac.id

³⁾Indonesia, Universitas Islam Riau, zaldialdika@student.uir.ac.id

⁴⁾Indonesia, Universitas Islam Riau, rinasukmawati@student.uir.ac.id

Article history: Received: 29 Januari 2023

Accepted: 12 Mei 2023

Revision: 6 Februari 2023

Available online: 20 Juni 2023

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of increasing character education for students. The decline in character or morals in students is of great concern to the world of education. There are lots of deviant or immoral behaviors being carried out by students today including the use of illegal drugs/narcotics, free sex and many other deviant behaviors that can put a black mark on the world of education. Improving character education can be done through the development of poetry appreciation teaching materials on aspects of the poetic genre in the form of poetry. The purpose of this research is to find out whether teaching materials for poetry appreciation, especially poetry, are oriented towards improving character education for students. The research approach used in this research is a qualitative approach with a research method that is descriptive analytic. As a qualitative research, it is descriptive in nature as data analysis and the results of the analysis are in the form of phenomena from all the wealth of information about the implementation of learning poetry appreciation. The level of success will be measured by the assessment matrix from the results of tests and interviews. Character values are taken from eighteen values from the results of the Ministry of National Education's study.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peningkatan pendidikan karakter pada mahasiswa. Menurunnya karakter atau moral dalam diri mahasiswa sangat memprihatinkan dunia Pendidikan. Banyak sekali perilaku menyimpang atau amoral yang dilakukan mahasiswa saat ini diantaranya penggunaan obat-obatan terlarang/narkotika, seks bebas dan masih banyak perilaku menyimpang lainnya yang dapat memberikan noda hitam dalam dunia Pendidikan. Peningkatan Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pengembangan bahan ajar apresiasi puisi pada aspek genre puisi yang berupa syair. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah bahan ajar apresiasi puisi khususnya syair sudah berorientasi pada peningkatan pendidikan karakter pada mahasiswa. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian yaitu deskriptif analitik. Sebagai penelitian kualitatif maka sifatnya deskriptif sebagai analisis data dan hasil analisisnya berbentuk fenomena dari seluruh kekayaan informasi tentang pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi. Tingkat keberhasilannya akan diukur dengan matriks penilaian dari hasil tes dan wawancara. Nilai karakter diambil dari delapan belas nilai hasil kajian kemendiknas.

Keywords: Pengembangan, bahan ajar, apresiasi puisi, Syair, pendidikan karakter

DOI : [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(1\).12054](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(1).12054)

Citation: Rahayu, S., Ningsih, R., Aldika, Z. & Sukmawati R. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Apresiasi Puisi Berbasis Pendidikan Karakter dalam Syair Nasib Melayu Karya Tenas Effendy. *Geram*, 11(1).

PENDAHULUAN

Kondisi karakter pelajar/ mahasiswa di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan di antaranya penggunaan obat-obatan terlarang, penipuan, bahkan tidak jarang banyak dari para pelajar yang melakukan perbuatan amoral lainnya. Keprihatinan terhadap kondisi pelajar/ mahasiswa yang demikian

menumbuhkan semangat untuk mengkaji dan membahas betapa pentingnya pendidikan karakter yang harus diterapkan oleh guru pada seluruh mahasiswa dalam kegiatan belajar dan mengajar, terutama bagi dosen yang merupakan salah satu ujung tombak Pendidikan di Indonesia. Bahkan dalam hal inipun Kemendiknas telah merespon hal tersebut dengan membentuk Tim Pengembang Pendidikan Karakter. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa guru masih melakukan upaya untuk meningkatkan pendidikan karakter mahasiswa melalui bahan ajar yaitu apresiasi puisi pada aspek syair.

Karakter dapat diartikan sebagai tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan. Menurut Suyanto (2009) “karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara”. Aspek nilai pendidikan karakter yang dijadikan acuan adalah nilai-nilai pendidikan karakter sebagaimana disarankan oleh Kemendiknas (2009:9-10), yang berjumlah delapan belas, dimana nilai ini bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu : (1) Reiligijs, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokrasi, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat/komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli sosial, dan (18) Tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut tidak dibelajarkan secara sendirisendiri, melainkan bisa dibelajarkan secara terpadu lewat beberapa atau berbagai mata pelajaran. Pengembangan pendidikan karakter itu sendiri memerlukan waktu yang cukup panjang dan berproses, di samping perangkat pendukung proses pembelajaran yang salah satunya pada bahan ajar. Salah satu mata kuliah yang wajib ditempuh di perguruan tinggi khususnya pada program studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia adalah apresiasi puisi yang terdapat pada sebaran mata kuliah semester ganjil. Mata kuliah ini mempunyai peluang besar untuk bahan ajar yang mempunyai kandungan nilai-nilai pendidikan budi pekerti dan karakter. Hal tersebut disebabkan karena mata kuliah ini dapat dikaji dari dua sisi, yaitu sisi kebahasaan yang mempunyai unsur kemampuan berbicara dan menulis, kesantunan berbahasa yang dapat dijabarkan pada memilih ungkapan-ungkapan dan diksi yang sesuai dengan situasi dan keperluan. Berikutnya yaitu sisi kesastraan yang mempunyai makna kehidupan manusia di dalamnya dari berbagai aspek. Mulai dari sosial budaya, religiusitas, filosofi dll.

Bahan ajar syair pada mata kuliah apresiasi puisi sangat membantu dalam pembentukan karakter mahasiswa. Mata kuliah apresiasi puisi, khususnya syair mempunyai bentuk-bentuk yang kaya akan nilai-nilai yang berhubungan dengan pembentukan karakter. Konteks dan strategi pembelajaran dapat dipilih paling sesuai dengan tujuan pembelajaran itu sendiri, terutama pertimbangan pelaksanaan dan bahan atau materi ajar. Oleh karena itu, penelitian pengembangan bahan ajar apresiasi puisi yang berorientasi pada pendidikan karakter pada mahasiswa dilakukan dengan pemberian sebuah buku syair karya Tenas Effendy. Dengan diberikan bahan ini kepada mahasiswa maka akan dapat dibekali prioritas nilai pendidikan karakter dan manfaat pengembangan bahan ajar yang berguna.

Berdasarkan penelitian tentang pengembangan bahan ajar sesuai capaian kurikulum maka, pertanyaan penelitian ini adalah: Bagaimanakah pengembangan bahan ajar syair nasib melayu dalam mata kuliah apresiasi puisi yang berorientasi pada Pendidikan karakter peserta didik di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UIR? Penelitian ini merupakan riset penelitian dasar perguruan tinggi Universitas Islam Riau, bidang seni budaya dan pendidikan”, fokus pada “hasil pendidikan dan pembentukan karakter bangsa”, dengan SBK riset dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar pembelajaran terhadap materi menulis teks eksplanasi, membaca puisi dan membaca pemahaman. Urgensi penelitian ini didasari pada lemahnya dalam merancang pengembangan bahan ajar syair dalam mata kuliah apresiasi puisi yang berorientasi pada Pendidikan karakter mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, Research and Development (R&D). Penggunaan metode ini untuk menghasilkan suatu produk, dan selanjutnya dilakukan pengujian terkait keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2011: 297). Metode penelitian dan pengembangan atau Research and Development (R&D) adalah jenis penelitian yang berorientasi pada pengembangan suatu produk tertentu. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan tujuan untuk mengembangkan sebuah produk bahan ajar apresiasi puisi.

Tahap pengembangan bahan ajar langkah-langkah dari Borg & Gall akan tetapi pada penelitian ini hanya sampai pada lima langkah. Menurut Borg & Gall (Hasyim, 2016: 88) langkah-langkah R&D dapat disederhanakan dan disesuaikan dengan kebutuhan peneliti, karena penelitian menggunakan R&D dengan skala besar membutuhkan biaya yang tidak sedikit, waktu yang cukup lama, dan originalitas yang mengembangkan bahan ajar syair berorientasi pada Pendidikan karakter yaitu, Potensi dan Masalah, Pengumpulan Data, Desain Produk, Validasi Desain, Revisi Desain.

Penelitian dilakukan berawal dari adanya potensi atau masalah, potensi merupakan sesuatu yang apabila dikembangkan akan mempunyai nilai tambah. Semua potensi akan berkembang menjadi masalah apabila potensi tersebut tidak diupayakan untuk dapat mendatangkan hasil dan manfaat, masalah pun dapat menjadi potensi apabila dapat didayagunakan. Masalah ini dapat diatasi melalui R&D dengan cara meneliti sehingga dapat ditemukan solusi berupa model, pola, atau sistem penanganan yang efektif dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut. Setelah potensi dan masalah ditemukan, selanjutnya mengumpulkan berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan untuk perencanaan produk tertentu yang diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut. Kegiatan yang dilakukan yaitu, pembuatan desain produk berdasarkan hasil analisis kebutuhan, agar produk yang dikembangkan sesuai dengan keinginan pemakainya, penyusunan produk tersebut mencakup rancangan tema dan isi sesuai dengan konteks serta kebutuhan.

Validasi desain adalah proses penilaian suatu produk yang telah dikembangkan, validasi produk tersebut dapat dilakukan dengan menghadirkan beberapa pakar atau ahli yang sudah berpengalaman untuk menilai produk baru yang dirancang tersebut. Setiap pakar menilai desain yang telah dibuat, setelah itu dapat diketahui kelemahan dan kekuatan yang dimiliki produk tersebut. Setelah penilaian produk dilakukan, maka akan diketahui kelemahan produk tersebut, untuk mengurangi kelemahan produk yang telah dibuat selanjutnya melakukan perbaikan desain. Proses memperbaiki kesalahan-kesalahan setelah dilakukan validasi produk berguna untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan standar penilaian produk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan sebuah produk bahan ajar mata kuliah apresiasi puisi khususnya pada pembahasan syair. Pengembangan produk ini menempuh lima langkah yang meliputi, potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, dan revisi desain. Pemaparan kelima langkah penyusunan bahan ajar syair dalam mata kuliah apresiasi puisi yang berorientasi pada Pendidikan karakter yang telah dilakukan dapat dijelaskan sebagai berikut.

Potensi dan masalah menghasilkan data hasil wawancara terhadap mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester 3 kelas A dan B Universitas Islam Riau. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket kebutuhan mahasiswa terhadap bahan ajar syair yang berorientasi pada Pendidikan karakter. Kebutuhan bahan ajar syair berorientasi pada Pendidikan karakter.

Data yang diperoleh peneliti sejumlah 63 mahasiswa semester 3 kelas A dan B yang menjadi responden dalam penelitian ini. Jumlah keseluruhan data yang didapatkan dan layak dianalisis sebanyak 63 siswa yang berasal dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Kebutuhan Mahasiswa terhadap bahan ajar syair berorientasi pada Pendidikan karakter mencakup empat aspek yaitu, (1) aspek materi, (2) aspek penyajian, (3) aspek kebahasaan, dan (4) aspek grafika.

Desain produk dibuat berdasarkan hasil analisis kebutuhan mahasiswa terhadap bahan ajar syair yang berorientasi pada Pendidikan karakter yang meliputi empat aspek yaitu, (1) aspek materi terdiri atas bentuk uraian materi, contoh dalam setiap materi, dan pencantuman rangkuman pada akhir bab (2) aspek penyajian terdiri atas pencantuman tujuan pembelajaran, kriteria bahan ajar syair yang berorientasi pada Pendidikan karakter yang menarik, kriteria bahan ajar syair yang berorientasi pada Pendidikan karakter yang mudah dipahami, dan pencantuman latihan pada setiap bab (3) aspek kebahasaan terdiri atas bahasa yang digunakan dan jenis kalimat yang digunakan dan (4) aspek grafika terdiri atas judul buku yang diinginkan mahasiswa, pemberian warna sampul, ketebalan buku, ukuran buku, ukuran dan bentuk huruf, serta pemakaian ilustrasi.

Tabel 1 Profil Bahan Ajar Syair Berorientasi Pada Pendidikan Karakter

Aspek	Data yang Didapatkan
Materi	
Bentuk uraian materi	Penjelasan materi secara lengkap, runtut, dan singkat dengan disertai contoh
Contoh dalam setiap materi	Contoh yang disertai penjelasan
Pencantuman rangkuman pada akhir bab	Perlu mencantumkan rangkuman materi pada akhir bab
Penyajian	
Pencantuman tujuan pembelajaran	Perlu dicantumkan tujuan pembelajaran yang jelas
Kriteria bahan ajar syair berorientasi pada pendidikan karakter	Bahan ajar yang menyajikan materi sesuai kebutuhan siswa Bahan ajar yang menjelaskan materi secara berurutan dan menyajikan contoh pada setiap materi
Pencantuman latihan pada setiap bab	Perlu dicantumkan latihan pada setiap akhir bab
Kebahasaan	
Bahasa yang digunakan	Bahasa Indonesia yang baik dan benar
Jenis kalimat yang digunakan	Penggunaan kalimat-kalimat sederhana
Grafika	
Judul buku yang diinginkan siswa	Syair Nasib Melayu
Pemberian warna sampul	Penggunaan warna dengan satu warna
Ketebalan buku	61 halaman
Ukuran buku	A5 (14 X 21 cm)
Ukuran dan bentuk huruf	Times new roman dengan ukuran 12

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan mahasiswa dan dokumentasi buku syair Nasib Melayu karya Tenas Effendy yang sudah ada, serta wawancara terhadap Mahasiswa, maka data yang didapatkan menjadi acuan dan pertimbangan dalam menyusun bahan ajar syair berorientasi pada Pendidikan karakter. Validasi desain bahan ajar syair berorientasi pada pendidikan karakter ini dilakukan oleh seorang validator. Penilaian meliputi aspek kelayakan materi atau isi, aspek kelayakan bahasa, aspek kelayakan penyajian, dan aspek kelayakan grafika

Tabel 2 Hasil Validasi Keseluruhan

No.	Aspek yang dinilai	Validator		Total Skor	Nilai Rata-rata	Kategori
		Dosen Ahli				
		1	2			
1	Materi atau isi	42	40	92	82,14%	Cukup valid
2	Bahasa	34	33	67	83,75%	Cukup Valid
3	Penyajian	68	67	135	84,37%	Cukup Valid
4	Grafika	40	37	77	80,20%	Cukup Valid
Jumlah skor total				371	82,81%	Cukup valid

Tabel di atas menunjukkan bahwa persentase kelayakan ditinjau dari aspek materi atau isi dari validator yaitu memperoleh nilai rata-rata 82,14%, berdasarkan aspek bahasa memperoleh nilai rata-rata 83,75%, aspek penyajian memperoleh nilai rata-rata 84,37%, dan aspek grafika memperoleh nilai rata-rata 80,20%, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar syair berorientasi pada pendidikan karakter dengan jumlah skor total 371 dan nilai rata-rata 82,81% maka bahan ajar dikategorikan cukup layak untuk digunakan. Berdasarkan hasil uji validasi bahan ajar dapat dinyatakan bahwa bahan ajar syair berorientasi pada pendidikan karakter valid karena telah memenuhi standar validasi dan telah memenuhi aspek-aspek yang dinilai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan bahan ajar syair berorientasi pada pendidikan karakter untuk mahasiswa dapat disimpulkan sebagai berikut. Kebutuhan mahasiswa terhadap pengembangan bahan ajar syair berorientasi pada pendidikan karakter meliputi aspek, (1) aspek materi terdiri atas bentuk uraian materi, contoh dalam setiap materi, dan pencantuman rangkuman pada akhir bab (2) aspek penyajian terdiri atas pencantuman tujuan pembelajaran, kriteria bahan ajar syair yang

berorientasi pada Pendidikan karakter yang menarik, kriteria bahan ajar syair yang berorientasi pada Pendidikan karakter yang mudah dipahami, dan pencantuman latihan pada setiap bab (3) aspek kebahasaan terdiri atas bahasa yang digunakan dan jenis kalimat yang digunakan dan (4) aspek grafika terdiri atas judul buku yang diinginkan mahasiswa, pemberian warna sampul, ketebalan buku, ukuran buku, ukuran dan bentuk huruf, serta pemakaian ilustrasi. Pengembangan bahan ajar syair berorientasi pada pendidikan karakter dikemas dalam bentuk buku teks dengan menggunakan penelitian R&D. Pada model tersebut terdapat lima tahapan yaitu, potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, dan revisi desain. Hasil validasi desain bahan ajar, dapat dinyatakan bahwa pengembangan bahan ajar syair berorientasi pada pendidikan karakter untuk mahasiswa telah valid.

DAFTAR PUSTAKA

- Eti Irwanti. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Puisi Bebas Kelas 8 SMP Xaverius Tugumulyo. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 2021, 1(1), 32-49, DOI: <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/kibasp.v1i1.105>.
- Jamilah, N., Mulawarman, W. G., & Hudiyo, Y. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Interaktif 'POST' dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi untuk Siswa Kelas X SMA. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 14-23. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i1.28>
- Rahmayantis, M. D. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Membaca Indah Puisi Untuk Siswa SMP Kelas VII. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 47-56. <https://doi.org/10.22219/kembara.v2i1.4043>.
- Rahmayantis, Marista Dwi and Lailiyah, Nur (2020) *Pengembangan materi bahan ajar menulis puisi dengan menggunakan teknik pemodelan di SMPN 1 Tulungagung*. KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 6 (2). pp. 243-254. ISSN 2442-7632
- Yoyoh Komariah. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Cerita Rakyat Kuningan Terintegrasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Di SMP*. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), DOI: <http://dx.doi.org/10.33603/deiksis.v5i1.910>.
- Yulia Esti K. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Apresiasi Puisi yang Berorientasi pada Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Ragam: Jurnal Kependidikan*, 16(1), 15-26.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto. 2009. *Urgensi Pendidikan Karakter*. <http://mandikdasmen.Depdiknas/go/id/web/pages/urgensi.html>.



9 772338 044810



9 772580 376813

SEKRETARIAT

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Riau

Jl. Kaharudin Nasution No. 113 Marpoyan Damai Pekanbaru 28284 Indonesia

Telp: 0761-674775 Fax: 0761-674834

www.uir.ac.id.

email: gerampspbsifkip@journal.uir.ac.id

http://journal.uir.ac.id/index.php/geram